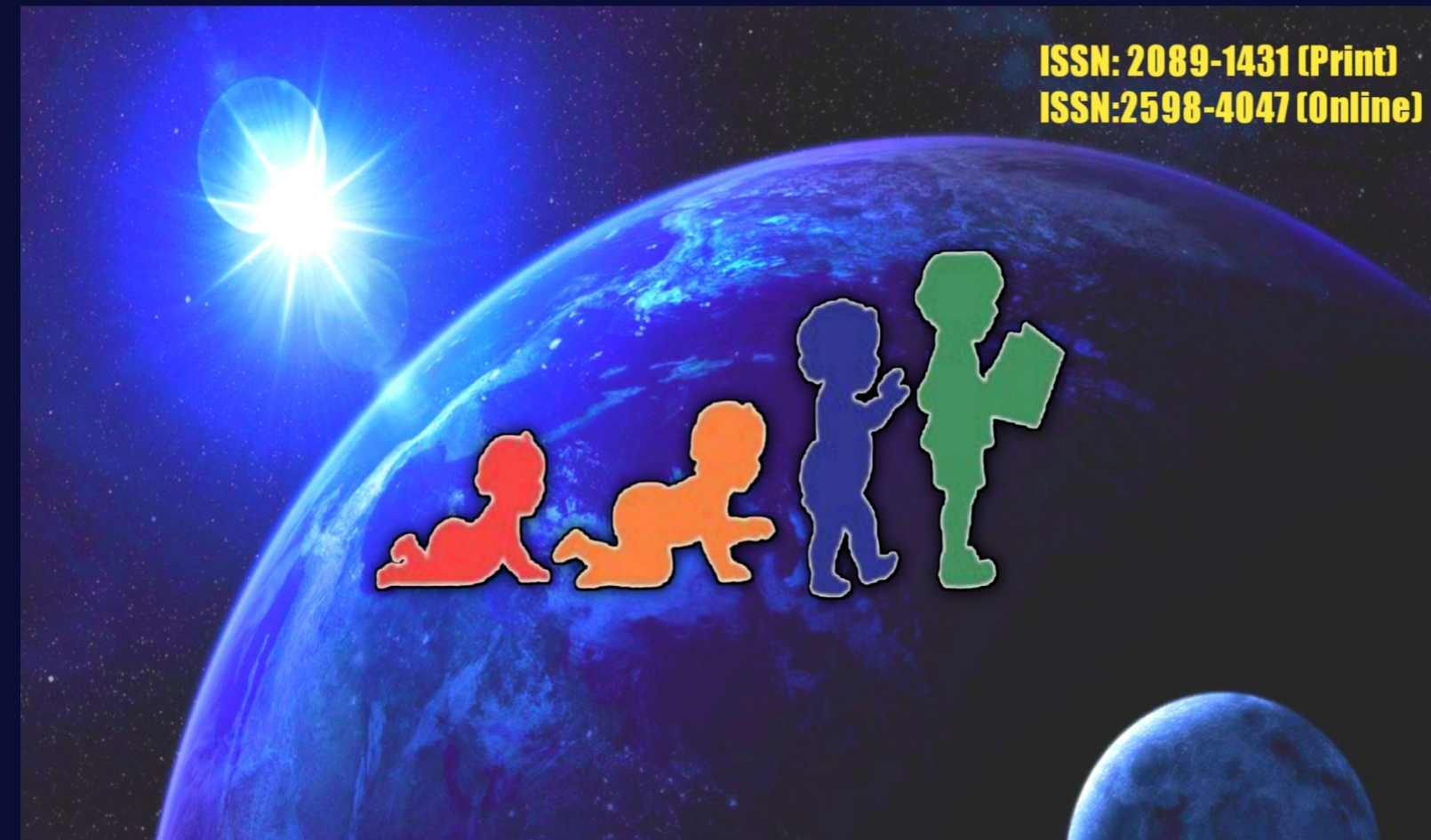




PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Anak Usia Dini

ISSN: 2089-1431 (Print)
ISSN: 2598-4047 (Online)



Pendidikan Guru PAUD
Universitas PGRI Semarang



AUDIA PAUDIA PAUDIA PAUDIA PAUDIA



ISSN : 2089-1431 (Print)

ISSN : 2598-4047 (Online)



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Semarang



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (3), Agustus 2025

PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang. Jurnal ini terbit empat kali setahun, yakni setiap bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Fokus utama jurnal ini adalah mempublikasikan artikel hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Sebagai terbitan ilmiah berkala nasional, PAUDIA berfungsi sebagai wadah penyebarluasan temuan dan inovasi ilmiah dalam bidang pendidikan anak usia dini. Jurnal ini diharapkan dapat menjadi media komunikasi akademik bagi mahasiswa, dosen, peneliti, praktisi PAUD, serta masyarakat umum yang memiliki perhatian pada pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Dengan demikian, PAUDIA tidak hanya menjadi sarana publikasi penelitian, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas kajian dan praktik pendidikan anak usia dini secara berkelanjutan.

Karya Ilmiah yang dikirimkan ke jurnal ini harus mengikuti pedoman sebagai berikut :

- Naskah merupakan hasil penelitian autentik yang belum pernah dipublikasikan pada media atau penerbit lain.
- Naskah yang telah ditulis sesuai dengan pedoman PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia harus diserahkan melalui Sistem Pengajuan Online dengan menggunakan Open Journal System (OJS) pada portal E-journal PAUDIA (<http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/index>)
- Naskah maksimal terdiri dari dua puluh lima (25) halaman termasuk gambar dan table.
- Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan bahasa baku.
- Referensi harus menggunakan aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley . Format penulisan yang digunakan dalam PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini mengikuti format yang diterapkan oleh APA 7th Edition (*American Psychological Association*)
- Naskah yang diserahkan akan dikategorikan menjadi tiga: diterima, perlu direvisi dan ditolak

Kantor Redaksi :

Program Studi PGPAUD, Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Persatuan Guru Republik
Indonesia Semarang

Jl. Sidodadi Timur No. 24 – Dr. Cipto, Semarang,
Jawa Tengah

Phone: +62 896-8538-4514

Email: paudia@upgris.ac.id



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (3), Agustus 2025

Penanggung Jawab:

Anita Chandra Dewi Sagala, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Editor in Chief :

Dwi Prasetyawati Diah Hariyanti, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Editor :

Mila Karmila, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Dhita Paramitha Ningtyas, Universitas Trilogi Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

Sidik Nuryanto, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

Section Editor:

Agung Prasetyo, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Coryza Nursyahbani, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Copy Editor:

Nila Kusumaningtyas, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Layout Editor:

Ismatul Khasanah, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Purwadi, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Proofreading:

Ratna Wahyu Pusari, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Mei Fita Asri Untari, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

IT Support:

Ibnu Fatkhu Royana, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (3), Agustus 2025

Editorial Member:

Ratih Kusumawardhani, Universitas Sultang Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

Oktarina Dwi Handayani, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, DKI Jakarta, Indonesia

Gian Fitria Anggraini, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Yolanda Pahrul, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Riau, Indonesia

Sri Wahyuni, Universitas Lancang Kuning, Riau, Indonesia

Nika Cahyati, STKIP Muhammadiyah Kuningan, Jawa Barat, Indonesia

Sandy Ramdhani, Universitas Hamzanwadi, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Asef Umar Fakhruddin, IAIN Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Pascalian Hadi Pradana, IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Vivi Irzalinda, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Dwi Nurhayati Andhani, Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur, Indonesia

Syamsuardi, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Lizza Suzanti, Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Raihana, Universitas Islam Riau, Riau, Indonesia



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (3), Agustus 2025

Terimakasih kami ucapkan yang sebesar-besarnya kepada seluruh reviewer yang sudah membantu dalam mereview setiap artikel **PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini** sehingga artikel yang terbit benar-benar telah melalui proses penyaringan yang ketat sehingga terjamin kualitas artikelnya. Hampir seluruh review **PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini** berasal dari luar Universitas PGRI Semarang yang memiliki kualifikasi dalam bidang penulisan di Jurnal Nasional maupun Internasional. Proses review menggunakan double blind review sehingga baik penulis maupun reviewer tidak saling mengetahui.

Reviewer:

Arri Handayani, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Muniroh Munawar, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Anita Chandra Dewi Sagala, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Asep Supena, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta Indonesia
Mohammad Fauziddin, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Riau, Indonesia
Nesna Agustriana, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
Fidrayani, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Banten, Indonesia
Chitra Charisma Islami, STKIP Muhammadiyah Kuningan, Jawa Barat, Indonesia
Agus Kichi Hermansyah, Universitas Musamus, Papua Selatan, Indonesia
Deri Hendriawan, Universitas Pendidikan Indonesia, Banten, Indonesia
Prima Suci Rohmadheny, Universitas Ahmad Dahlan, Jawa Tengah, Indonesia
Yaswinda, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Diah Andika Sari, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Banten, Indonesia
Mahyumi Rantina, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia
Maulidya Ulfah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia
Novita Pancaningrum, IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
Syarfina, IAIN Langsa, Aceh, Indonesia
Rosyida Nurul Anwar, Universitas PGRI Madiun, Jawa Timur, Indonesia
Syamsuardi, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Siti Aisyah, Universitas Terbuka, Indonesia



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (3), Agustus 2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat limpahan kasih sayang dan karunia-Nya, Tim Penerbit telah sukses menyusun publikasi **PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini** Volume 14 No. 3 Agustus Tahun 2025.

PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini terbit sejak Juli tahun 2011 dengan frekuensi penerbitan tiga bulan sekali yaitu bulan Februari, Mei, Agustus dan November yang fokus dalam publikasi hasil penelitian dalam bidang Pendidikan anak usia dini yang meliputi berbagai multi disiplin ilmu Pendidikan anak usia dini dengan teknik publikasi menggunakan *online submission* berbasis *Open Journal System* (OJS). **PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini** diakui sebagai jurnal ilmiah nasional terakreditasi Sinta 3 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 225/E/KPT/2022.

Kami ingin menyampaikan penghargaan dan terimakasih kami kepada para penulis dan pengulas. Edisi ini dilengkapi dengan indeks yang dimuat setelah halaman kata pengantar untuk membantu pembaca menemukan halaman atau lokasi. Semoga **PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini** dapat bermanfaat dan mampu meningkatkan kualitas hasil penelitian dalam bidang pendidikan anak usia dini bagi para sivitas akademika.

Semarang, 27 Agustus 2025

Editor in Chief



Dwi Prasetyawati DH., S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0604118401

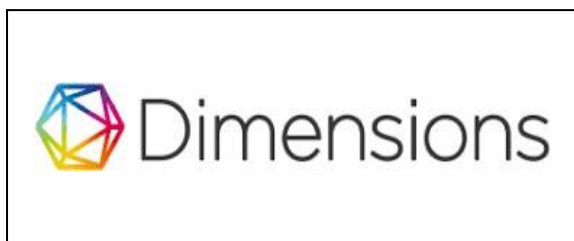


PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (3), Agustus 2025

Terindeks oleh :





PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (3), Agustus 2025

Sertifikat:

SERTIFIKAT

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia



Kutipan dari Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia

Nomor 225/E/KPT/2022
Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah periode III Tahun 2022

Nama Jurnal Ilmiah
Paudia : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini
E-ISSN: 25984047
Penerbit: PG PAUD FIP Universitas PGRI Semarang

Ditetapkan Sebagai Jurnal Ilmiah

TERAKREDITASI PERINGKAT 3

Akreditasi Berlaku selama 5 (lima) Tahun, yaitu
Volume 11 Nomor 1 Tahun 2022 sampai Volume 15 Nomor 2 Tahun 2026
Jakarta, 07 Desember 2022
Plt. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi,
Riset, dan Teknologi

Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC, Ph.D., IPU, ASEAN Eng
NIP. 196107061987101001



ISSN : 2089-1431 (Print)

ISSN : 2598-4047 (Online)



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (3), Agustus 2025

DAFTAR ISI :

The Importance of Using Visual Media in Improving Understanding of Religious Values in Early Childhood

Pentingnya Penggunaan Media Visual dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama pada Anak Usia Dini

Nurul Jamiah Sidiq, Andi Nur Maharani Islami, Faradillah Rusliana, Delvhina Manga, Hasmawaty 488-504

Development of Lift the Flap Book Media Introduction to Numbers for Early Childhood

Pengembangan Media Lift the Flap Book Pengenalan Bilangan untuk Anak Usia Dini

Mareta Delfiana, Danang Setyadi 505-524

Achieving Inclusivity: Uncovering Constraints and Challenges in Accepting Children with Special Needs in Non-Inclusive Schools

Menggapai Inklusivitas: Menyingkap Kendala dan Tantangan di Sekolah Non-Inklusi dalam Menerima Anak Berkebutuhan Khusus

Ika Rahmawati, Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, Mursid 525-543

Early Childhood Religious Character Building Through 5S Habituation plus Environmental Care

Bulqis Aulia Zahra, Agus Khunaiifi 544-556

Exploring the Universe: Integrating Astronomy in the Early Childhood Education Curriculum

Eksplorasi Alam Semesta: Mengintegrasikan Astronomi dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Miratul Hayati, Desmaliza, Sherllyn Azzaharra Asbi 557-574

The Application of Religious Singing Methods in Improving Religious Knowledge in Early Childhood

Penerapan Metode Bernyanyi Religi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Anak Usia Dini

Siti Zumrotul Mardhiyah, Sofa Muthohar 575-591

Implementation of Fulfillment Early Childhood Education Rights in Learning Center Segambut Malaysia

Implementasi Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Usia Dini Sanggar Belajar Segambut Malaysia
Salsabila Rizqi Ramadhanty Alisa, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto..... 592-606

The Effect of Academic Qualifications and Teaching Experience on Pre-school Teacher Performance

Nanda Agilda, Angger Prima Widhiasih, Iman Nurjaman..... 607-622

Improving the Ability to Recognize Letters Through the Interactive Card Playing Method in 5-6 Year Old Children at Punai Kindergarten

Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Metode Bermain Kartu Interaktif Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Punai

Khusnul Khotimah, Shanda Agusti Ramadani, Windri Bella Hovina, Akmillah Ilhami 623-638

Stimulation of Early Childhood Creativity through STEAM Learning Based on Loosparts Media: A Systematic Narrative Review

Siti Qoumariah, Noviana Mustapa, Siti Aisyah, St. Maria Ulfah, Titi Chandrawati..... 639-656

Analysis of the Use of Conversation Methods to Stimulate Children's Speaking Skills in Group A
Analisis Penggunaan Metode Bercakap-Cakap Untuk Menstimulasi Kemampuan Berbicara Anak Pada Kelompok A

Rizka Hidayah, Dwi Prasetyawati Diah Hariyanti, Purwadi, Muniroh Munawar, Ratna Wahyu Pusari, Perdana Afif Luthfy..... 557-670

Implementation of the Al-Qur'an Curriculum at Al-Ikhwān Kindergarten Kualuh Hilir in Building Islamic Character in Early Childhood

Implementasi Kurikulum Al-Qur'an di TK Al-Ikhwān Kualuh Hilir dalam Membangun Karakter Islam Anak Usia Dini

Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, Zamzam Khairani..... 671-687

Implementation of School-Based Management Components at the Early Childhood Education Level: A Systematic Literature Review

Septiana Br Ginting, Noviana Mustapa, Siti Aisyah, Laila Maharani 688-703

Identification of Disaster Mitigation Learning Implementation in Pembina Kindergarten, Gorontalo Regency

Identifikasi Penerapan Pembelajaran Mitigasi Bencana di TK Pembina Kabupaten Gorontalo

Sitti Rahmawati Talango, Wiwik Pratiwi, Sitriah Salim Utina 704-721

The Subjectivity of Early Childhood on the Loss of a Father: A Phenomenology of Self-Confidence and Prophetic Character

Subjektivitas Anak Usia Dini Atas Kehilangan Ayah: Fenomenologi Kepercayaan Diri dan Karakter Profetik

Arif Hidayat, Ristiana Selina, Kuswanto..... 722-742

Utilization of Real Media with Individual Learning Programs in the Aspects of Social Skills for Early Childhood Children with ASD

Pemanfaatan Media Realia Dengan Program Pembelajaran Individual Pada Aspek Keterampilan Sosial Anak ASD Usia Dini

Atiek Selliawati, Anita Chandra Dewi Sagala, Joko Sulianto..... 743-756

Pentingnya Penggunaan Media Visual dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama pada Anak Usia Dini

Nurul Jamiah Sidiq¹, Andi Nur Maharani Islami², Faradillah Rusliana³, Delvhina Manga⁴,
Hasmawaty⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan

Email Corresponden Author: nurul.jamiah.sidiq@unm.ac.id

Abstract

Understanding religious values in early childhood is a fundamental foundation for shaping character and behavior in accordance with religious teachings. This study analyzes the effectiveness of using visual media, such as pictures and posters, in enhancing the comprehension of religious values at Raudhatul Athfal Arrahman Tinggito Kindergarten. Using a descriptive qualitative approach, the research involved observations of the learning process for children aged 5-6 years, interviews with teachers and parents, and documentation of learning activities. The results indicate that visual media is highly effective in helping children grasp abstract religious concepts, reducing cognitive load, and increasing interest and participation in learning. Pictures and posters not only facilitate the understanding of worship practices, such as prayer and ablution, but also connect physical actions with spiritual meanings. This study contributes to the development of interactive and effective religious learning methods in Early Childhood Education (ECE) and highlights the importance of collaboration between teachers and parents in supporting children's learning.

Keywords: Visual Media; Understanding Religious Values; Early Childhood; Prayer and Ablution; Pictures and Posters.

Abstrak

Pemahaman nilai agama pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Penelitian ini menganalisis efektivitas penggunaan media visual, seperti gambar dan poster, dalam meningkatkan pemahaman nilai agama di TK Raudhatul Athfal Arrahman Tinggito. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan observasi terhadap proses pembelajaran anak usia 5-6 tahun, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi pembelajaran. Hasil menunjukkan bahwa media visual sangat efektif dalam membantu anak memahami konsep agama yang abstrak, mengurangi beban kognitif, dan meningkatkan minat serta partisipasi dalam pembelajaran. Gambar dan poster tidak hanya mempermudah pemahaman tata cara ibadah, seperti sholat dan wudhu, tetapi juga mengaitkan tindakan fisik dengan makna spiritual. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran agama yang interaktif dan efektif di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), serta menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran.

Kata kunci: Media visual; Pemahaman Nilai Agama; Anak Usia Dini; Sholat dan Wudhu; Gambar dan Poster

History

Received 2024-12-31, Revised 2025-01-22, Accepted 2025-05-27, Online First 2025-06-04

PENDAHULUAN

Menurut bahasa arab, pendidikan sering disebut "tarbiyah" (Dacholfany & Hasanah, 2018). Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari dua bagian: "a," yang berarti tidak, dan "gam," yang berarti pergi (Alfian, 2017). Secara harfiah, agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, dan abadi. Pendidikan agama merupakan aspek utama yang sangat diperlukan dan

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan serta sikap anak (Oktarina & Latipah, 2021). Agama merupakan warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi diwariskan melalui tradisi, cerita, dan praktik keagamaan yang terus dipelajari dan diteruskan oleh setiap generasi.

Dalam konteks ini, agama bukan hanya soal ritual, tetapi juga melibatkan pemahaman moral dan etika yang membentuk identitas serta karakter seseorang. Kerangka keagamaan tidak hanya mencakup praktik ritual, tetapi juga menyediakan fondasi kognitif dan afektif yang membantu individu dalam membentuk identitas moral dan karakter (Liu, 2024). Sosialisasi keagamaan sejak dini berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan kepekaan moral dan orientasi nilai seseorang di masa dewasa, menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan etika pribadi (Smith, 2023). Selain itu, kepercayaan dan praktik keagamaan berhubungan erat dengan perilaku moral dan prososial, karena kognisi keagamaan melibatkan prinsip-prinsip moral yang diinternalisasi yang berperan dalam pengambilan keputusan (McKay & Whitehouse, 2015). Dengan demikian, agama memiliki peran mendasar dalam membentuk etika dan identitas seseorang, melampaui sekadar kewajiban ritualistik.

Pendidikan agama bagi anak usia dini sangat penting dalam membentuk karakter dan moral mereka. Anak-anak berusia 5-6 tahun di kelas B6 TK Raudhatul Athfal Arrahman Tinggito, sedang dalam tahap perkembangan kognitif yang pesat, dimana mereka mulai memahami konsep-konsep dasar ajaran agama, seperti nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, dan rasa hormat. Anak diharapkan dapat dibimbing untuk memahami nilai-nilai agama dan moral melalui pengenalan terhadap agama yang diyakini, kebiasaan dalam beribadah, serta pembentukan karakter yang mencakup kejujuran, kesopanan, rasa hormat, dan sikap tolong-menolong. Selain itu, mereka diharapkan dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, mengenali hari-hari besar agama, serta belajar untuk menghargai agama lain (Hewi & Sundari, 2023). Di B6 TK Raudhatul Athfal Arrahman Tinggito, anak-anak sedang dalam fase ini, dimana mereka mulai dapat menerima ajaran agama dalam bentuk yang lebih konkret dan aplikatif.

Pendidikan agama perlu diperkenalkan dengan cara yang menyenangkan dan menarik, agar mereka tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang dapat memandu mereka dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bekal penting dalam pembentukan karakter mereka. Sebagian besar pendidik di sana masih mengandalkan metode tradisional, seperti ceramah atau pembacaan materi, yang terkadang kurang menarik bagi anak-anak yang sedang berada pada fase belajar melalui indera visual mereka. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman dan internalisasi nilai agama yang seharusnya lebih konkret dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi pengaruh penggunaan media visual dalam meningkatkan pemahaman nilai agama pada anak usia dini di TK Raudhatul Athfal Arrahman Tinggito, dan memberikan panduan yang lebih aplikatif bagi pengajaran nilai agama yang menyenangkan dan efektif bagi anak-anak.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama adalah melalui media visual, seperti gambar dan poster (Santosa, 2020). Penggunaan media visual dalam pendidikan agama anak usia dini telah menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan mereka terhadap konsep-konsep agama yang diajarkan. Anak-anak pada usia ini lebih mudah memahami informasi melalui media visual dibandingkan dengan penjelasan verbal. Oleh karena itu, penggunaan media visual seperti gambar dan poster sangat efektif dalam membantu mereka memahami konsep-konsep agama. Media visual membantu mereka menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari dan menginternalisasi nilai-nilai agama tersebut dengan lebih baik.

Anak-anak pada usia dini memiliki kemampuan belajar yang sangat tinggi melalui visualisasi. Pikiran anak lebih mudah menangkap informasi yang disajikan dalam bentuk gambar atau poster dibandingkan dengan materi yang hanya berbentuk teks atau verbal. Media visual ini tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga mempermudah mereka dalam memahami abstraksi konsep-konsep agama yang kompleks, seperti moralitas, keimanan, dan ibadah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Inayati & Masithoh (2024), penggunaan gambar dan poster sebagai sarana pendidikan agama untuk anak-anak di usia dini tidak hanya meningkatkan minat belajar mereka, tetapi juga memperkuat daya ingat dan pengertian mereka terhadap ajaran-ajaran agama.

Media visual mampu memberikan gambaran nyata mengenai peristiwa agama, tokoh-tokoh dalam agama, atau nilai-nilai etika yang terdapat dalam ajaran agama. Gambar atau ilustrasi yang tepat dapat membantu anak mengenali dan mengingat berbagai nilai agama dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Tidak hanya itu, visualisasi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka. Mereka dapat lebih mudah membayangkan dan merasakan makna dari nilai agama yang disampaikan melalui gambar atau poster tersebut. Dalam konteks ini, media visual berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mendekatkan anak dengan nilai-nilai agama yang terkadang terasa abstrak dan sulit untuk dipahami pada usia dini (Mayer, 2009).

Selain itu, media visual, seperti gambar dan poster, memiliki keunggulan karena lebih mudah dipahami oleh anak-anak dibandingkan dengan penjelasan verbal. Farida & Agustian Nur (2022) menyatakan bahwa anak-anak usia dini lebih memilih untuk belajar melalui alat yang menarik dan menyenangkan secara visual, seperti gambar berwarna-warni yang dapat mereka lihat dan pahami. Udayani (2021) juga menyatakan bahwa penggunaan media visual dapat memperkuat pemahaman anak terhadap konsep-konsep abstrak yang sulit dibayangkan dalam pikiran mereka. Dengan menggunakan media visual, seperti gambar gerakan sholat, gerakan wudhu, dan simbol-simbol agama lainnya, anak-anak dapat memperjelas dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama.

Seiring dengan perkembangan teknologi, berbagai inovasi dalam pembuatan media pembelajaran visual semakin berkembang, memudahkan pendidik untuk menyajikan materi agama

yang lebih variatif dan menarik bagi anak-anak. Poster-poster dengan desain yang menarik, gambar-gambar ilustratif tentang kisah-kisah agama, serta penggunaan warna yang cerah dan gambar yang menarik menjadi cara yang efektif untuk menarik perhatian dan membangun kedekatan emosional anak terhadap ajaran agama. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Santosa (2020), yang menegaskan bahwa pembelajaran dengan bantuan media visual seperti gambar dan poster dapat membantu memperjelas makna ajaran agama yang diajarkan, serta mendalami pemahaman anak terhadap nilai-nilai tersebut.

Dalam konteks pembelajaran agama, media visual juga berperan penting dalam mengembangkan sikap positif anak terhadap agama. Gambar-gambar yang menggambarkan kebaikan, kasih sayang, dan nilai-nilai moral yang baik dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan memotivasi anak untuk memahami lebih dalam ajaran agama. Sebagai contoh, gambar yang menggambarkan kebaikan dalam beribadah, kasih sayang terhadap sesama, atau sikap sopan santun dapat menginspirasi anak untuk meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, di B6 TK Raudhatul Athfal Arrahman Tinggito, media visual seperti gambar dan poster sangat mendukung anak-anak dalam mengerti konsep-konsep agama dengan lebih jelas.

Penanaman nilai agama kepada anak-anak di usia dini adalah keyakinan yang dibentuk oleh kombinasi antara potensi alami yang dimiliki sejak lahir dan dampak dari lingkungan sekitarnya (Rachman et al., 2020). Menurut Nurhayati et al. (2021) agama pada anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan mereka, agar anak dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengembangan nilai agama pada anak usia dini juga harus menjadi prioritas karena merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter anak. Rachman et al. (2020) juga menekankan bahwa pembelajaran agama pada anak usia dini perlu dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga mereka dapat lebih mudah mengenal dan memahami ajaran agama serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ernest Harms membagi perkembangan agama anak ke dalam tiga tahap: tahap dongeng (usia 3-6 tahun), tahap realistik (usia 7-12 tahun), dan tahap individu atau remaja (Ekaningtyas et al., 2022). Anak-anak di usia dini, antara 3 hingga 6 tahun, sedang berada pada fase dongeng, di mana pemahaman mereka tentang Tuhan sering kali dipengaruhi oleh fantasi dan perasaan. Pada fase ini, cara mereka memahami konsep ketuhanan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif yang didorong oleh imajinasi dan seringkali dipahami melalui cerita atau dongeng yang tidak selalu logis.

Terdapat dua teori yang menjelaskan munculnya perasaan keagamaan pada anak, yaitu: perasaan ketergantungan (*sense of dependence*) dan insting keagamaan (Rachman et al., 2020). Pertama, rasa ketergantungan (*sense of dependence*), setiap individu dilahirkan dengan empat kebutuhan fundamental, yakni kebutuhan akan perlindungan (keamanan dan keselamatan), kebutuhan untuk mengeksplorasi hal-hal baru, kebutuhan untuk menerima umpan balik, dan kebutuhan untuk dikenali. Berdasarkan kenyataan ini, sejak dilahirkan, manusia berada dalam keadaan saling bergantung

dan rasa keagamaan dalam diri anak berkembang melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Kedua, insting keagamaan, dimana setiap manusia dilahirkan dengan berbagai insting salah satunya adalah insting keagamaan. Meskipun insting ini sudah ada sejak lahir, ekspresi keagamaan pada anak belum terlihat karena beberapa fungsi kejiwaan yang mendukung kematangan insting tersebut belum sepenuhnya berkembang.

Menurut Rozak, media merujuk pada segala sesuatu yang dapat menghadirkan situasi yang memungkinkan anak untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Afiyah et al., 2019). Dengan demikian, media memainkan peran yang krusial dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan agama bagi anak-anak, yang bertujuan untuk membangun landasan moral dan spiritual sejak usia dini. Media visual sangat efektif dan bermanfaat, karena gambar lebih mudah dipahami oleh anak-anak dan dapat menarik perhatian mereka untuk belajar. Lo et al. (2023) mengemukakan bahwa pemanfaatan alat bantu pengajaran berbasis gambar visual untuk meningkatkan pengakuan visual dan fokus perhatian anak-anak. Perkembangan teknologi saat ini telah membuat media visual menjadi lebih menarik dan mudah diakses, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Setiap individu memiliki kemampuan belajar yang berbeda, hal ini juga berlaku pada anak-anak. Beberapa anak lebih unggul dalam kemampuan linguistik, sementara yang lain lebih unggul dalam kemampuan non-linguistik. Menurut Edge Dale, persentase keberhasilan belajar adalah 75% visual, 13% auditori, dan 12% sensorik lainnya. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual, seperti gambar atau poster, sangat penting untuk memperjelas dan memperkaya pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan, khususnya dalam pembelajaran agama (Farida & Agustian Nur, 2022). Media visual dapat melibatkan berbagai indra peserta didik, serta menarik perhatian dan minat mereka. Oleh karena itu, menurut Faujiah, media visual menjadi alat yang sangat efektif karena menghubungkan dunia teori dengan kenyataan (Raoza, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan kartu gambar efektif dalam mengembangkan nilai agama pada anak usia dini, dimana terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah setelah penggunaan media tersebut. Penelitian lain dilakukan oleh Farida & Agustian Nur (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) efektif dalam meningkatkan pemahaman anak. Hasilnya menunjukkan adanya interaksi yang lebih baik antara guru dan siswa saat menggunakan media visual dan pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan menarik bagi anak.

Selanjutnya, penelitian oleh Afiyah et al. (2019) menunjukkan bahwa media gambar sangat efektif dalam mengajarkan tata cara berwudhu. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak dapat menyusun urutan tata cara berwudhu dengan baik setelah menerima instruksi melalui media tersebut. Penilaian perkembangan anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berwudhu, yang tercermin dari antusiasme mereka selama proses pembelajaran. Di usia dini, anak-anak memiliki

kapasitas tinggi untuk menyerap informasi, tetapi pemahaman mereka terhadap konsep abstrak masih terbatas. Maka dari itu, penggunaan media visual menjadi solusi yang ideal untuk memudahkan mereka dalam memahami materi dengan cara yang lebih sederhana dan efektif (Herawati, 2023).

Meskipun penelitian-penelitian ini menunjukkan keberhasilan media gambar dalam meningkatkan pemahaman agama dan keterampilan praktis pada anak usia dini, terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diteliti lebih lanjut. Salah satunya adalah pengaruh penggunaan media visual dalam konteks pengajaran nilai agama yang lebih luas, seperti penerapan media visual dalam mengajarkan moralitas dan etika, bukan hanya aspek-aspek teknis seperti tata cara berwudhu atau huruf hijaiyah. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi variasi dalam jenis media visual yang digunakan (misalnya gambar digital vs. gambar manual) serta pengaruhnya terhadap pemahaman anak terhadap konsep nilai agama yang lebih abstrak. Kesenjangan ini membuka peluang untuk mendalami bagaimana media visual dapat digunakan lebih optimal untuk memperkaya pemahaman anak usia dini terhadap nilai agama secara holistik, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di tingkat pendidikan anak usia dini.

Fokus penelitian ini adalah pemahaman nilai ibadah, dengan penekanan pada pengenalan gerakan wudhu dan sholat melalui media gambar pada anak usia dini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana media gambar dapat membantu anak-anak memahami dan mengingat gerakan wudhu dan sholat sebagai bagian dari ibadah, serta menanamkan nilai-nilai ibadah yang mendalam, seperti kebersihan, ketulusan, dan kedisiplinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana media visual, seperti gambar dan poster, digunakan untuk meningkatkan pemahaman nilai agama pada anak usia dini di TK Raudhatul Athfal Arrahman Tinggito. Menurut Ramdhan (2021) penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan biasanya melibatkan analisis data. Pendekatan ini dipilih untuk memahami bagaimana media visual membantu proses belajar agama dan bagaimana anak-anak menghubungkan gambar dan poster dengan ajaran agama yang mereka pelajari.

Subjek penelitian ini adalah anak usia dini kelas B6 di TK Raudhatul Athfal Arrahman Tinggito yang berusia 5-6 tahun, dengan total 16 anak yang terlibat. Selain itu, guru dan orang tua murid juga menjadi subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua untuk mengetahui pendapat mereka tentang efektivitas penggunaan media visual dalam pembelajaran agama di TK tersebut. Observasi dilakukan di kelas B6 untuk melihat bagaimana guru menggunakan media visual dan bagaimana respons anak-anak terhadap pembelajaran tersebut. Tujuan observasi adalah untuk mendapatkan informasi tentang

kegiatan yang berlangsung di kelas. Selain wawancara dan observasi, dokumentasi juga dikumpulkan dalam bentuk laporan yang berisi foto atau gambar yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan pendekatan model analisis interaktif menurut Miles & Huberman (1994), yang melibatkan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah pertama, reduksi data, dilakukan dengan mengorganisir dan menyaring data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk fokus pada informasi yang relevan terkait penggunaan media visual dalam pembelajaran nilai agama. Langkah kedua, penyajian data, dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi yang menggambarkan bagaimana media visual digunakan dalam proses pembelajaran agama dan pengaruhnya terhadap pemahaman anak-anak. Langkah ketiga, penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menganalisis pola-pola yang muncul dari data yang telah disajikan, serta memberikan interpretasi mengenai dampak penggunaan media visual dalam meningkatkan pemahaman nilai agama pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan dan Observasi

Hasil observasi di kelas B6 menunjukkan bahwa penggunaan gambar dan poster dalam pembelajaran agama sangat membantu anak-anak dalam memahami konsep-konsep abstrak, seperti gerakan sholat dan wudhu. Sebelumnya, meskipun anak-anak di TK Raudhatul Athfal Arrahman Tinggito sudah dapat menghafal bacaan sholat dan mengenal tata cara wudhu melalui tepuk tangan, mereka belum sepenuhnya memahami gerakan fisik dan makna dari setiap langkah dalam ibadah tersebut. Dengan adanya media visual, anak-anak dapat melihat dengan jelas bagaimana gerakan sholat dan wudhu dilakukan, serta simbol-simbol agama yang terkait, seperti simbol Ka'bah, masjid, dan Al-Qur'an.

Selama pengamatan, anak-anak yang menjadi subjek penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan yang nyata dalam mempraktikkan gerakan wudhu dan sholat setelah menggunakan gambar dan poster sebagai alat bantu pembelajaran. Dalam praktik wudhu, mereka mampu mengikuti urutan gerakan dengan benar, seperti mencuci tangan, berkumur, dan membasuh kaki sesuai langkah yang digambarkan. Anak-anak juga menunjukkan ketepatan gerakan, memastikan setiap bagian tubuh yang harus dibasuh terjangkau air dengan tepat. Begitu pula dalam praktik sholat, mereka dapat mengikuti urutan gerakan dengan lebih lancar, mulai dari berdiri tegak, rukuk, sujud, hingga duduk di antara dua sujud, mengikuti gambar yang menunjukkan posisi tubuh yang benar. Meskipun belum sepenuhnya lancar dalam bacaan, mereka mampu mengingat dan melafalkan doa-doa pendek dalam sholat, seperti doa iftitah dan surah Al-Fatihah. Selain itu, pembelajaran berbasis gambar membantu anak-anak menghubungkan materi dengan aktivitas sehari-hari, seperti memahami bahwa wudhu adalah bagian

dari persiapan sebelum melaksanakan sholat.

Tabel 1

Tingkat Pemahaman Anak Terhadap Gerakan Sholat dan Wudhu Sebelum dan Setelah Penggunaan Media Visual

<i>Kegiatan</i>	<i>Setelah Penggunaan Media Visual</i>
Menghafal Bacaan Sholat	85% (Hafal dan dapat mengaitkan gerakan)
Menghafal Urutan Wudhu	80% (Memahami langkah dan gerakan)
Pemahaman Makna Gerakan Sholat	90% (Memahami setiap gerakan dan makna)
Aktivitas di Rumah (Sholat/Wudhu)	80% (Mengulangi ibadah dengan percaya diri)

Tabel di atas menunjukkan hubungan antara berbagai kegiatan dan penggunaan media visual dalam pembelajaran mengenai sholat dan wudhu. Pertama, untuk kegiatan menghafal bacaan sholat, terdapat tingkat keberhasilan sebesar 85%, di mana peserta mampu menghafal bacaan dan mengaitkan gerakan yang dilakukan. Selanjutnya, dalam menghafal urutan wudhu, tingkat pemahaman peserta mencapai 80%, menunjukkan bahwa mereka memahami langkah-langkah dan gerakan yang diperlukan. Pemahaman makna gerakan sholat mencatat persentase tertinggi, yaitu 90%, yang menandakan efektivitas penggunaan media visual dalam membantu peserta memahami makna di balik setiap gerakan. Terakhir, dalam aktivitas di rumah, baik sholat maupun wudhu, 80% peserta merasa percaya diri untuk mengulangi ibadah tersebut, berkat pembelajaran yang didukung oleh media visual. Secara keseluruhan, penggunaan media visual terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri peserta dalam menjalankan ibadah.



Gambar 1. Penanaman Nilai Agama



Gambar 2. Penanaman Nilai Agama

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadlir et al. (2024) bahwa penggunaan media audio-visual seperti video tutorial sholat dan wudhu di tingkat pendidikan dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa lebih mudah meniru gerakan dan memahami langkah-langkah ibadah dibandingkan dengan metode tradisional seperti hafalan. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Alfurqan (2021) yang dalam penelitiannya membahas implementasi gambar, poster, dan alat peraga sebagai media visual dalam pembelajaran PAI. Penekanan diberikan pada bagaimana media ini mempermudah anak usia dini memahami tata cara wudhu, gerakan sholat, serta simbol agama seperti masjid dan Al-Qur'an.

Respon Guru dan Orang Tua

Berdasarkan wawancara dengan guru, penggunaan media visual seperti gambar dan poster dianggap sangat efektif untuk mengajarkan anak-anak mengenai ibadah, terutama gerakan sholat dan wudhu. Hal ini sejalan dengan penelitian Barutu & Harfiani (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media gambar berupa poster dalam pembelajaran wudhu untuk anak usia dini. Hasilnya menunjukkan bahwa media gambar efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak dalam melaksanakan wudhu, serta meningkatkan minat dan partisipasi mereka dalam praktik ibadah.

Selain itu, Penggunaan media ini memudahkan penyampaian materi dan membantu peserta didik, khususnya anak-anak, dalam memahami dan mempraktikkan ibadah dengan lebih baik (Rachman & Firmansyah, 2021). Guru melaporkan bahwa setelah menggunakan gambar dan poster, anak-anak menunjukkan minat yang besar untuk berpartisipasi dalam praktik sholat dan wudhu, meskipun sebelumnya mereka hanya mengenal ibadah tersebut melalui hafalan teks dan tepuk tangan. Guru juga mencatat adanya perubahan dalam cara anak-anak menyebutkan gerakan sholat dengan lebih benar dan

menunjukkan rasa percaya diri yang lebih besar dalam melaksanakan ibadah.

Dari sisi orang tua, sebagian besar melaporkan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih aktif mengulang gerakan sholat di rumah setelah melihat gambar dan poster yang digunakan di sekolah. Orang tua merasa terbantu karena anak-anak mereka kini lebih mudah mengingat dan memahami tahapan ibadah dengan bantuan media visual tersebut. Media audio visual tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak dalam melaksanakan sholat (Septariana, 2019). Sejalan dengan pendapat di atas Nurhayati & Agusniatih (2020) mengatakan bahwa media audio-visual mampu memperkaya nilai moral anak dalam konteks agama. Dengan menggunakan media ini, anak-anak tidak hanya lebih mudah memahami konsep-konsep agama, tetapi juga lebih mendalami nilai-nilai moral yang ada dalam ajaran agama.

Tabel 2

Respon Guru dan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Visual

<i>Aspek</i>	<i>Guru</i>	<i>Orang Tua</i>
Minat Anak Terhadap Pembelajaran	85% melaporkan anak lebih aktif dan tertarik	75% melaporkan anak mengulang ibadah di rumah
Pemahaman Gerakan Sholat dan Wudhu	80% merasakan peningkatan pemahaman gerakan	70% merasa anak lebih memahami tata cara ibadah
Peningkatan Partisipasi Anak dalam Ibadah	90% anak lebih berani mengikuti ibadah	80% anak lebih rutin beribadah di rumah
Perubahan dalam Kepercayaan Diri Anak	70% anak lebih percaya diri dalam melaksanakan ibadah	60% anak lebih yakin saat melakukan sholat dan wudhu

Tabel ini menunjukkan bahwa guru dan orang tua memiliki persepsi positif yang signifikan terhadap penggunaan media visual dalam pembelajaran agama anak. Guru melaporkan adanya peningkatan yang jelas dalam minat dan pemahaman anak terhadap ibadah, terutama dalam memahami gerakan dan makna ibadah tersebut. Sementara itu, orang tua merasakan manfaat langsung di rumah, di mana anak-anak menjadi lebih aktif dalam mengulang ibadah yang telah dipelajari dan lebih percaya diri saat melaksanakan ibadah tersebut. Ini menunjukkan bahwa media visual tidak hanya berfungsi dengan baik di lingkungan sekolah, tetapi juga memberikan pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari anak di rumah.

Pembahasan

Anak-anak usia dini, berdasarkan teori Piaget (1973) berada dalam tahap perkembangan kognitif di mana mereka lebih mudah memahami informasi yang konkret dan visual. Oleh karena itu, media visual seperti gambar dan poster sangat cocok untuk membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami hanya dengan penjelasan verbal. Pada tahap pra-operasional, yang terjadi sekitar usia 2 hingga 7 tahun, anak-anak lebih cenderung mengandalkan persepsi langsung dan

pengalaman visual untuk memahami dunia di sekitar mereka. Menurut Piaget (1973), mereka belum sepenuhnya mampu berpikir secara logis dan abstrak, sehingga penggunaan media visual dapat membantu mengurangi beban kognitif dan memfasilitasi pemahaman. Penelitian menunjukkan bahwa representasi visual, seperti gambar dan simbol, dapat mempermudah anak dalam mengembangkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang lebih kompleks dan membantu mereka dalam proses belajar secara lebih efektif (Raoza, 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gambar dan poster dalam mengajarkan nilai-nilai agama, seperti sholat dan wudhu, membantu anak-anak memahami urutan gerakan dan maknanya dengan lebih mudah. Gambar yang menggambarkan setiap tahapan wudhu dan gerakan sholat memudahkan anak-anak untuk mengingat dan mempraktikkan ibadah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Udayani (2021) yang menyatakan bahwa media visual dapat memperkuat pemahaman anak terhadap konsep-konsep yang sulit dibayangkan secara abstrak. Cardillo (2017) juga menyatakan bahwa alat bantu visual dapat mendukung pembelajaran anak di kelas. Dalam konteks yang lebih luas Zaini dan Dewi berpendapat bahwa media memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan global, karena media berperan sebagai alat yang menghubungkan komunikasi antara pihak yang menyampaikan pesan dengan pihak yang menerima pesan (Isnain et al., 2024).

Selain itu, media visual memungkinkan anak-anak untuk mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari mereka. Misalnya, dengan melihat gambar yang menggambarkan gerakan wudhu, anak-anak dapat memahami bahwa wudhu adalah bagian dari persiapan untuk ibadah sholat, yang harus dilakukan sebelum melaksanakan sholat. Ini menunjukkan bahwa media visual tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai jembatan antara teori dan praktik dalam pembelajaran agama. Hal ini sejalan dengan penelitian Inayati & Masithoh (2024) yang mengemukakan bahwa gambar rangsangan efektif memperkaya pembelajaran agama dengan memanfaatkan elemen visual untuk memperdalam pemahaman siswa.

Keuntungan lain dari penggunaan media visual dalam pengajaran agama adalah dapat meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam pembelajaran. Anak-anak pada usia dini cenderung lebih tertarik pada gambar dan warna yang cerah, sehingga dengan menggunakan poster atau gambar yang menarik, guru dapat menarik perhatian anak-anak dan membuat mereka lebih fokus pada materi yang diajarkan. Aktivitas yang melibatkan gambar juga dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi anak-anak untuk belajar dan berlatih ibadah. Hal ini sangat penting, karena pada usia dini, anak-anak lebih responsif terhadap elemen visual yang merangsang perhatian mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aseery (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media visual, seperti digital storytelling dan aplikasi interaktif, dapat mengubah kelas pendidikan agama tradisional menjadi pengalaman belajar yang dinamis. Pendekatan ini tidak hanya menarik perhatian

siswa, tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep keagamaan dengan menyesuaikan diri dengan responsivitas anak-anak terhadap stimulus visual. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan gambar dan media visual lainnya dalam proses pembelajaran dapat mengurangi beban kognitif anak-anak, sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dengan pendekatan ini, penggunaan media visual dalam pembelajaran agama tidak hanya menjadikan proses belajar lebih menarik, tetapi juga membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih baik dan cepat dalam memahami konsep-konsep agama yang disampaikan.

Dalam konteks ini, penggunaan gambar dan poster tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat teknis, seperti langkah-langkah wudhu dan gerakan sholat, tetapi juga bisa diperluas untuk mengajarkan nilai-nilai agama lainnya. Misalnya, gambar yang menggambarkan kebaikan, kasih sayang, atau tolong-menolong dapat digunakan untuk mengajarkan moral dan etika dalam agama. Dengan cara ini, media visual tidak hanya membantu anak-anak belajar mengenai tata cara ibadah, tetapi juga memperkenalkan mereka pada prinsip-prinsip dasar agama yang membentuk karakter dan perilaku mereka.

Penelitian oleh Anderson & Dill (2000) menunjukkan bahwa representasi visual dalam pendidikan dapat memperkenalkan konsep-konsep abstrak seperti moral dan etika kepada anak-anak dengan cara yang lebih mudah dipahami. Konsep-konsep ini seringkali sulit dijelaskan secara verbal kepada anak-anak usia dini, namun dengan menggunakan gambar, ilustrasi, atau simbol yang tepat, anak usia dini dapat lebih mudah menghubungkan teori dengan kenyataan. Melalui media visual, nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran agama dapat diterjemahkan dalam bentuk gambar yang menggambarkan situasi nyata atau tindakan yang mengandung pesan moral. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, penggunaan gambar dan poster sebagai alat bantu visual dalam menyampaikan ajaran agama kepada anak-anak usia dini memiliki banyak manfaat. Media visual tidak hanya mempermudah anak-anak dalam memahami konsep-konsep ibadah yang abstrak, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka, meningkatkan daya ingat, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai agama yang penting. Oleh karena itu, integrasi media visual dalam pendidikan agama anak-anak menjadi sangat relevan dan efektif dalam mendukung perkembangan kognitif dan moral mereka. Menurut teori Piaget (1973), penggunaan alat bantu visual yang tepat dapat mempercepat pemahaman konsep-konsep yang bersifat abstrak dan memperkaya pengalaman belajar anak-anak.

Namun, tantangan utama dalam penggunaan gambar dan poster sebagai media pembelajaran adalah bagaimana menjaga keberagaman dan minat anak-anak terhadap materi yang diajarkan. Beberapa anak mungkin merasa bosan atau kurang tertarik jika media yang digunakan terlalu monoton

atau tidak cukup bervariasi. Untuk itu, penting bagi guru untuk terus berinovasi dan memilih gambar serta poster yang tidak hanya relevan dengan materi, tetapi juga menarik secara visual dan dapat mengakomodasi perkembangan kognitif anak-anak yang beragam.

Penelitian oleh Pressley (2005) menekankan pentingnya variasi dalam penggunaan media untuk mempertahankan minat dan keterlibatan anak dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, keberagaman media yang digunakan sangat krusial untuk menjaga agar anak tetap tertarik dan aktif selama proses belajar. Penggunaan berbagai jenis media, seperti gambar, video, animasi, atau bahkan alat peraga interaktif, dapat merangsang berbagai indra anak dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Penelitian lain oleh Clark & Mayer (2011) juga menunjukkan bahwa penggabungan berbagai media pembelajaran, seperti visual dan audio, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan mendukung gaya belajar yang berbeda-beda di antara anak-anak. Dengan demikian, variasi dalam media pembelajaran menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan keterlibatan anak.

Guru perlu memahami bahwa anak-anak memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda-beda. Beberapa anak mungkin lebih tertarik pada gambar berwarna cerah dan karakter yang menyenangkan, sementara yang lain lebih menyukai ilustrasi yang lebih sederhana atau lebih realistis. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih media yang dapat disesuaikan dengan keunikan setiap anak, misalnya dengan menggunakan berbagai jenis gambar—seperti kartun, foto, atau ilustrasi yang lebih rinci—untuk menarik perhatian anak-anak dengan cara yang berbeda. Menurut Dunn & Dunn (1993) setiap anak memiliki gaya belajar yang unik, dan pemilihan media yang sesuai dengan gaya belajar tersebut dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Selain itu, variasi dalam penggunaan media visual juga dapat dilakukan dengan menggabungkan berbagai jenis alat bantu pembelajaran, seperti video, animasi, atau bahkan aplikasi pembelajaran berbasis gambar yang interaktif. Dengan cara ini, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan, sehingga anak-anak tetap termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran agama. Penelitian oleh Clark & Mayer (2011) menunjukkan bahwa penggabungan berbagai alat bantu pembelajaran, seperti animasi dan video, dapat memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan motivasi siswa.

KESIMPULAN

Penggunaan media visual berupa gambar dan poster dalam pembelajaran agama di TK Raudhatul Athfal Arrahman Tinggito menunjukkan peningkatan pemahaman anak-anak mengenai nilai-nilai agama, khususnya dalam memahami gerakan sholat, wudhu, dan simbol-simbol agama lainnya. Media visual memberikan gambaran yang jelas dan konkret mengenai langkah-langkah ibadah, yang memungkinkan anak-anak untuk lebih mudah memahami konsep-konsep agama yang abstrak dan

menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka. Selain itu, penggunaan media visual juga membantu memperkuat daya ingat anak terhadap materi pembelajaran agama. Sebagai hasilnya, anak-anak menjadi lebih aktif dalam mempraktikkan ajaran agama dan menunjukkan minat yang lebih besar dalam pembelajaran agama, baik di sekolah maupun di rumah. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman teori, tetapi juga mendorong mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran agama di masa depan, sangat disarankan agar penggunaan media visual terus dioptimalkan dengan memperhatikan variasi jenis media, kesesuaian dengan usia anak, serta keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah. Penggunaan media visual yang beragam dan menarik dapat lebih menumbuhkan minat anak dalam belajar serta membantu mereka memahami konsep-konsep agama dengan lebih mudah. Selain itu, guru perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap penggunaan media visual untuk memastikan bahwa metode ini tetap relevan, menarik, dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi tersebut penting untuk menyesuaikan dengan perkembangan kognitif anak-anak yang terus berubah seiring waktu, serta memastikan bahwa media yang digunakan benar-benar mampu mendukung pembentukan nilai agama dan karakter anak.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman agama dalam konteks pendidikan anak usia dini dengan menunjukkan bahwa penggunaan media visual dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengajarkan konsep-konsep agama yang abstrak kepada anak-anak. Dengan pendekatan yang berbasis visual, anak-anak lebih mudah memahami, mengingat, dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian PAUD dengan menyoroti pentingnya penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, serta menegaskan peran guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan. Temuan ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan metode pembelajaran agama yang lebih inovatif dan berbasis bukti dalam pendidikan anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan guru TK Raudhatul Athfal Arrahman Tinggito yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai serta mengisi angket terkait data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, A., Pratama, M. M., Nurhasanah, R., & Wahyuni, I. W. (2019). Evaluasi Pengenalan Tata Cara Berwudhu Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Media Gambar Pada Kelompok B Di Ra Asiah Kota Pekanbaru. *Generasi Emas*, 2(1), 71–83. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3303](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3303)
- Alfian. (2017). Makalah tentang Pengertian Agama. In *Universitas Islam Negeri Alauddin*.
- Anderson, C. A., & Dill, K. E. (2000). Video games and aggressive thoughts, feelings, and behavior in the laboratory and in life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(4), 772–790. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.4.772>
- Aseery, A. (2024). Enhancing learners' motivation and engagement in religious education classes at elementary levels. *British Journal of Religious Education*, 46(1), 43–58. <https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2256487>
- Barutu, A. A., & Harfiani, R. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Wudhu dengan Media Gambar bagi Anak Usia Dini Tadika Al Fikh Orcard Pendamar Indah 2 Selangor. *Journal on Education*, 5(3), 8739–8749. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1668>
- Cardillo, N. (2017). Visual Aids Supporting the Learning of Children in Our Classrooms. In *The Challenge of Teaching* (pp. 145–150). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-2571-6_20
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2011). *e-Learning and the Science of Instruction*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118255971>
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Budiyadi, Ed.). AMZAH.
- Dunn, R., & Dunn, K. J. (1993). *Teaching Students through Their Individual Learning Styles*. Reston Publishing Company.
- Ekaningtyas, N. L. D., Wjayana, I. N., & Listiawati, N. P. (2022). *Stimulasi Perkembangan Agama Dan Moral Anak Usia Dini*. Jakad Media Publishing.
- Farida, N. A., & Agustian Nur, R. (2022). Penerapan Media Gambar Dalam Pembelajaran Pai Pada Anak Usia Dini. *Jurnal El-Audi*, 3(1), 12–16. <https://doi.org/10.56223/elaudi.v3i1.41>
- Herawati, I. (2023). Penerapan Media Visual Untuk Memudahkan Pembelajaran Anak Usia Dini. *PERNIK*, 6(2), 83–87. <https://doi.org/10.31851/pernik.v6i2.13672>
- Hewi, L., & Sundari, S. (2023). Pemetaan Stimulasi Pengembangan Aspek Agama Dan Moral Pada Masa Pandemi. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 50–60. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.13685>
- Inayati, N., & Masithoh, A. D. (2024). Analisis Gambar Stimulus Pada Permulaan Bab Buku Ajar PAI Kelas VIII Prespektif Visual Dan Pendidikan. *PARAMUROBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 12–33. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.7018>

- Isnain, W. N., Lutfhy, P. A., & Munawar, M. (2024). Pengembangan Video Pembelajaran untuk Mengenalkan Kosakata Etika untuk Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 49–62. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18164>
- Liu, V. (2024). The Impact of Religion on the Development of Morality. *Communications in Humanities Research*, 35(1), 170–174. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/35/20240062>
- Lo, H.-C., Peng, T.-H., & Wang, T.-H. (2023). A Study On The Use Of Visual Image Teaching Aids To Assist Children's Visual Recognition And Attention. 7991–7993. <https://doi.org/10.21125/iceri.2023.2039>
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511811678>
- McKay, R., & Whitehouse, H. (2015). Religion and morality. *Psychological Bulletin*, 141(2), 447–473. <https://doi.org/10.1037/a0038455>
- Miles, M., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Nadlir, N., Nurkhasanah, M., & Rochmahtika, A. S. (2024). Peran Media Audio Visual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 116–124. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5947>
- Nurhayati, & Agusniatih, A. (2020). Development of Moral Religious Values Through Audio Visual Media in Group B of Aisyiyah Kindergarten 1 Palu. *Proceedings of the 2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201112.029>
- Nurhayati, N., Agusniatih, A., Amrullah, A., & Suwika, I. P. (2021). Pengenalan Huruf Hijaiyyah melalui Media Kartu Gambar pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2183–2191. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1850>
- Oktarina, A., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Agama Anak Usia Dini (Usia 0-6 Tahun) Beserta Stimulasinya. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 137–149. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.7983>
- Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press.
- Pressley, M. (2005). Oh, the Places an Educational Psychologist Can Go! ... and How Young Educational Psychologists Can Prepare for the Trip (Apologies to Dr. Seuss). *Educational Psychologist*, 40(3), 137–153. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4003_1
- Rachman, H., Kencana, R., & Nurfaizah. (2020). *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Raoza, V. (2024). Implementasi Media Visual Gambar untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Tadikal Al Fikh Orchard Pendamar Indah 2 Selangor Malaysia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(3), 1252–1266. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i3.1069>

- Santosa. (2020a). Peran Media Visual dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15(1), 98–110.
- Santosa, D. (2020b). Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 15(2), 102–110.
- Septariana, A. (2019). *Penggunaan Media Audio Visual Dalam Mengembangkan Pengetahuan Dan Keterampilan Sholat Pada Anak Di Kelas B2 Taman Kanak-Kanak Madani Komerling Agung Gunung Sugih Lampung Tengah*. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Smith, J. (2023). Linking Religious Upbringing to Young Adult Moral Formation. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 62(3), 481–499. <https://doi.org/10.1111/jssr.12835>
- Susanti, M. D., & Alfurqan, A. (2021). Implementasi Penggunaan Media Visual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 1(3), 281–291. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i3.81>
- Udayani, L. M. (2021). Penggunaan Media Visual “Poster Bergambar” dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini. *Lampuhyang*, 12(2), 182–191. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v12i2.262>

Pengembangan Media *Lift the Flap Book* Pengenalan Bilangan untuk Anak Usia Dini

Mareta Delfiana^{1*}, Danang Setyadi²

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: maretadelfiana14@gmail.com

Abstract

Introducing numbers to early childhood is essential to build a foundation for logical thinking and problem-solving skills that will be used throughout their lives. This study developed an interactive learning medium in the form of a Lift the Flap Book Mengenal Bilangan 1–10 to help early childhood learners recognize numbers from 1 to 10. The research employed a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model, which includes the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The trial involved one teacher and five parents from TK Kanisius Genuk, as well as one teacher and five parents from TK PGRI Baran. Data were collected through expert validation of the content and media, and practicality tests using questionnaires administered to teachers and parents. During the implementation phase, the media was used on a limited basis in early childhood classes to observe children's responses and the ease of use by teachers. Evaluation was conducted by collecting feedback from teachers and parents regarding their experience using the media during learning. The validation results indicated a feasibility score of 90.5%, while the practicality test achieved a score of 91%, suggesting that the media is both valid and practical for teaching number recognition to early childhood learners. This research produced an innovative learning medium that effectively supports an engaging learning process for children.

Keywords: Development; Early Childhood; Lift the Flap Book; Number Recognition

Abstrak

Pengenalan bilangan pada anak usia dini sangat penting untuk membangun dasar kemampuan berpikir logis dan keterampilan pemecahan masalah yang akan digunakan sepanjang hidup anak. Penelitian ini mengembangkan media pembelajaran interaktif berupa buku *Lift the Flap* Mengenal Bilangan 1–10 untuk anak usia dini mengenal bilangan 1 sampai 10. Metode yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model ADDIE, meliputi tahap analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Uji coba melibatkan satu guru dan lima orang tua murid dari TK Kanisius Genuk serta satu guru dan lima orang tua dari TK PGRI Baran. Data dikumpulkan melalui validasi ahli materi dan media serta uji kepraktisan menggunakan angket kepada guru dan orang tua. Pada tahap implementasi, media digunakan secara terbatas di kelas PAUD untuk mengamati respons anak dan kemudahan penggunaan oleh guru. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari guru dan orang tua mengenai pengalaman penggunaan media selama pembelajaran. Hasil validasi menunjukkan tingkat kelayakan media sebesar 90,5%, sedangkan uji kepraktisan mencapai skor 91%, mengindikasikan bahwa media ini valid dan praktis untuk pembelajaran pengenalan bilangan pada anak usia dini. Penelitian ini menghasilkan media pembelajaran inovatif yang mendukung proses belajar anak secara menarik.

Kata kunci: Anak Usia Dini; *Lift The Flap Book*; Pengembangan; Pengenalan Bilangan

History

Received 2025-02-17, Revised 2025-04-10, Accepted 2025-06-11 Online First 2025-07-10

PENDAHULUAN

Pengembangan kemampuan kognitif bagi anak usia dini memegang peranan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Salah satu bidang yang sangat relevan dalam

mendukung perkembangan kognitif anak usia dini adalah pembelajaran matematika, terutama dalam pengenalan bilangan (Nari et al., 2020). Pengenalan bilangan pada tahap ini sangat penting karena menjadi dasar bagi kemampuan berpikir logis dan keterampilan pemecahan masalah yang akan digunakan sepanjang hidup anak (Astuti & Rasidi, 2020). Pengenalan lambang bilangan sebaiknya dilakukan sejak dini dengan memperhatikan tahapan perkembangan anak serta melalui metode yang sesuai dengan karakteristik mereka (Romlah, 2018). Aktivitas pembelajaran anak usia dini juga cenderung lebih difokuskan pada pengenalan bilangan daripada operasi matematika yang lebih kompleks (Gunanti et al., 2021). Menurut Lisjayanti et al., (2022) dan Rozi & Faizul Mubarak, (2021), pengenalan bilangan sejak dini membantu perkembangan kemampuan kognitif yang menjadi dasar bagi pembelajaran matematika yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan berikutnya.

Namun, berdasarkan hasil penelitian dan observasi dari beberapa peneliti, anak usia 4–5 tahun masih banyak mengalami kesulitan dalam mengenali dan melafalkan lambang bilangan dengan benar, serta sering menulis bilangan secara terbalik (Dhear & Cahyani, 2020) dan Maulida Hasanah et al., 2021). Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Syafitri Nurinta & Muftie 2018 dan Sulasmi 2023) yang menyebutkan bahwa banyak anak di PAUD yang belum mampu membilang dan menulis bilangan 1–10 secara tepat dan lancar. Hasil observasi oleh Gunawan et al. (2021) menunjukkan bahwa dari 12 anak yang diamati, hanya 5 anak yang mampu menyebut dan menulis bilangan 1–10 dengan benar, dengan nilai rata-rata kemampuan anak dalam menyebut bilangan 59,2, menjodohkan bilangan dengan gambar asosiatif 58,3, dan menulis bilangan 57,5.

Menurut Jean Piaget, anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, termasuk dalam mengenal lambang-lambang bilangan (Marinda Leny 2020 dan Meuthia & Suyadi 2021). Namun pembelajaran numerasi di PAUD cenderung masih ditekankan pada media konkret atau digital, sedangkan media berbasis buku interaktif masih jarang dikembangkan secara mendalam. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji media digital atau manipulatif konkret daripada buku interaktif yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak (Dwijayanti et al., 2024). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan media yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak dan yang dapat membantu anak mengenal bilangan melalui metode yang interaktif dan menyenangkan (Trinaningsih, 2023).

Media pembelajaran merupakan sarana penting dalam menyampaikan pesan pembelajaran, di mana guru sebagai pemberi informasi memanfaatkan berbagai media secara tepat guna untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, kemampuan, dan keterampilan siswa sehingga mendukung proses belajar mengajar (Angely et al., 2023). Selain itu, media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar dan pencapaian hasil yang optimal. Menurut (Nugrahani & Dwi Permata, 2021), kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dari penggunaan media pembelajaran, yang mempermudah proses pembelajaran sehingga lebih mudah dipahami oleh anak usia dini. Oleh karena itu, pemilihan buku yang tepat menjadi sangat penting, karena buku merupakan salah satu alat bantu

utama dalam pembelajaran. Salah satu contohnya adalah buku *Lift the flap*, yang mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak melalui interaksi langsung.

Buku *lift the flap* adalah sebuah inovasi dalam buku cetak yang didesain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif serta dapat memikat minat anak. Menurut Rahmawati (2018), *lift the flap book* atau *flap book* merupakan jenis buku yang memiliki lipatan atau jendela pada halamannya, yang menyimpan gambar atau informasi tersembunyi di baliknya. Buku ini tidak hanya berperan sebagai media menyampaikan pengetahuan, tetapi juga dirancang untuk menarik minat anak sekaligus merangsang respon motorik mereka melalui kegiatan membuka dan menutup lipatan tersebut. Buku ini disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan anak, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, *lift the flap book* berperan dalam mengasah keterampilan motorik halus, menstimulasi imajinasi, serta mengembangkan kreativitas anak (Nugrahani & Permata, 2024). Dengan desain kertas lipat yang dapat dibuka untuk menampilkan gambar atau teks tersembunyi, buku ini mampu menyajikan dua tampilan berbeda dalam satu halaman, sehingga memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan unik bagi pembaca (Ningrum et al., 2021a).

Namun demikian, penelitian mengenai pengembangan *lift the flap book* khusus untuk pengenalan bilangan pada anak usia dini di Indonesia masih jarang dilakukan. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya membahas media pembelajaran berbasis digital atau manipulatif konkret, sementara media berbasis buku interaktif belum banyak dikembangkan secara mendalam dengan desain yang valid dan praktis. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pengembangan media *lift the flap book* sebagai inovasi yang mampu mengisi celah penelitian sebelumnya dengan menekankan kesesuaian terhadap tahap perkembangan kognitif anak dan validitas media yang dikembangkan. Keunggulan media ini terletak pada desainnya yang interaktif, sederhana, dan menarik, yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media *lift the flap book* pengenalan bilangan 1–10 untuk anak usia dini yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Media ini diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam proses belajar, tetapi juga membantu mengatasi kesulitan dalam mengenal simbol bilangan secara interaktif dan menyenangkan. Dengan pengembangan media yang valid dan praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di tingkat pendidikan anak usia dini serta memberikan alternatif media yang inovatif dan berbasis perkembangan psikologi anak.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan menggunakan model ADDIE yang meliputi lima tahap utama: Analisis, Desain, Pengembangan,

Implementasi, dan Evaluasi. Pada tahap analisis, peneliti secara sistematis melakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran serta karakteristik anak usia dini terkait pengenalan bilangan. Data yang diperlukan dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan guru guna memastikan bahwa media yang dikembangkan sesuai dan relevan dengan kondisi nyata di lapangan. Peneliti juga melakukan kajian kurikulum serta studi awal terhadap media sejenis di pasaran. Hasil dari tahap ini menunjukkan perlunya media interaktif yang mampu menarik perhatian anak dan mendukung keterlibatan aktif dalam proses belajar. Selanjutnya, tahap desain difokuskan pada perancangan *Lift the flap book* yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif pada anak usia dini. Desain visual disesuaikan dengan minat anak, menggunakan warna cerah, gambar hewan yang familiar, serta bilangan besar yang mudah dikenali dan ditebalkan oleh anak. Setiap halaman dirancang menampilkan satu bilangan, disertai ilustrasi hewan sejumlah bilangan tersebut, dan *flap* yang dapat dibuka untuk mengeksplorasi makna bilangan secara visual dan tekstual. Selain itu, penempatan elemen disesuaikan dengan prinsip keterbacaan dan tata letak ramah anak. Setelah desain diselesaikan, dilakukan tahap pengembangan berupa pembuatan media cetak yang dilengkapi elemen interaktif seperti *flap*, gambar hewan, dan simbol bilangan. Media yang telah dibuat kemudian diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas untuk melihat efektivitasnya secara langsung. Tahap terakhir, yaitu evaluasi, dilakukan guna menilai kualitas media dari segi proses penggunaan dan dampaknya terhadap pembelajaran anak.

Penelitian ini melibatkan beberapa subjek, yaitu satu guru dan lima orang tua peserta didik dari TK Kanisius Genuk, serta satu guru dan lima orang tua peserta didik dari TK PGRI Baran. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan dua jenis instrumen utama, yaitu lembar uji validitas dan lembar uji kepraktisan. Lembar uji validitas disusun secara khusus untuk mengevaluasi sejauh mana media pembelajaran memenuhi standar kualitas dari segi materi dan penyajian. Penilaian validitas ini dilakukan oleh para ahli yang memiliki kompetensi di bidang materi pembelajaran serta desain media, yang berperan sebagai validator.

Validator tersebut memberikan penilaian kritis dan objektif terhadap berbagai aspek media, seperti ketepatan isi materi, kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran, tampilan visual, serta efektivitas media dalam mendukung proses belajar mengajar. Sementara itu, lembar uji kepraktisan diberikan kepada guru dan orang tua peserta didik dalam bentuk angket yang dirancang khusus untuk mengukur tingkat kemudahan dalam penggunaan media pembelajaran. Instrumen ini bertujuan untuk menggali persepsi pengguna mengenai aspek teknis, kenyamanan, serta kepraktisan media ketika digunakan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Data yang diperoleh dari kedua instrumen tersebut kemudian dianalisis, dimana peneliti mengaplikasikan rumus perhitungan persentase untuk menentukan tingkat kevalidan dan kepraktisan media pembelajaran (Vita Vela et al., 2021).

$$P = \frac{\text{Jumlah semua skor}}{\text{skor tertinggi}} \times 100\% \quad (1)$$

Persentase hasil penilaian kevalidan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1

Kriteria Penilaian Kevalidan

<i>Persentase (%)</i>	<i>Kriteria valid</i>
90-100%	Sangat valid
80-89%	Valid
60-79%	Cukup valid
0-59%	Tidak valid

Hasil penilaian kepraktisan disajikan dalam bentuk persentase yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2

Kriteria Penilaian Kepraktisan

<i>Persentase (%)</i>	<i>Kriteria valid</i>
90-100%	Sangat praktis
80-89%	Praktis
60-79%	Cukup praktis
0-59%	Tidak praktis

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1 dan Tabel 2, disimpulkan bahwa suatu media pembelajaran dinyatakan valid apabila memperoleh skor hasil penilaian kevalidan dengan persentase sebesar 80% atau lebih. Skor tersebut mencerminkan bahwa media tersebut memenuhi kriteria dalam kategori valid maupun sangat valid, sesuai dengan kriteria penilaian yang diterapkan dalam penelitian ini. Demikian pula, dalam aspek kepraktisan, media pembelajaran dikategorikan sebagai praktis apabila hasil penilaian kepraktisannya mencapai persentase minimal 80%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa media tergolong praktis atau bahkan sangat praktis untuk digunakan dalam konteks pembelajaran, berdasarkan persepsi dan pengalaman pengguna yang terlibat dalam proses uji coba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model ADDIE digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, yang terdiri dari tahapan-tahapan berikut.

Tahap Analisis (Analyze)

Tahap awal dalam proses pengembangan media pembelajaran ini adalah tahap analisis kebutuhan, yang berfungsi sebagai landasan penting dalam menetapkan tujuan serta arah pengembangan media yang akan dikembangkan. Tujuan utama pada tahap ini adalah mengumpulkan informasi yang mendalam mengenai karakteristik media yang akan dikembangkan, agar sesuai dengan kebutuhan pengguna, yakni anak usia dini, serta memenuhi standar kurikulum yang berlaku. Analisis

kebutuhan dilakukan dengan dua pendekatan utama, yaitu analisis kurikulum dan analisis media.

Analisis kurikulum dilakukan dengan mengidentifikasi capaian pembelajaran yang tercantum dalam dokumen standar pendidikan anak usia dini. Dalam konteks PAUD, pengenalan konsep bilangan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif. Pada bidang matematika di PAUD, capaian pembelajaran yang relevan meliputi kemampuan anak dalam mengenal serta mengungkapkan hubungan antar bilangan melalui berbagai bentuk representasi, yang dikenal dengan istilah kesadaran bilangan (*number sense*) (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), 2024). Analisis ini menjadi dasar bagi peneliti dalam merancang media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Dengan memahami capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum, peneliti dapat memastikan bahwa media yang dikembangkan relevan, mendukung proses belajar, serta membantu anak dalam mengenal dan memahami konsep bilangan dengan lebih menyenangkan.

Selanjutnya pada tahap analisis, peneliti melakukan kajian terhadap media pembelajaran sejenis yang beredar di pasaran melalui observasi di beberapa toko buku. Kajian ini bertujuan untuk mempelajari karakteristik visual, isi materi, dan pendekatan interaktif dalam buku-buku tersebut, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya dari segi kesesuaian materi dengan tahap perkembangan anak usia dini dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif yang menggabungkan elemen visual dan sentuhan langsung dapat meningkatkan minat belajar serta keterlibatan anak (Sabatini et al., 2024). Salah satu bentuk buku interaktif tersebut adalah *lift the flap book*, yang dirancang dengan konsep *flap* untuk merangsang rasa ingin tahu dan mendorong eksplorasi aktif terhadap konsep bilangan (Azimah & Febrina Dafit, 2022 dan Nugrahani & Permata, 2024). Dengan desain yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, media ini diharapkan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, serta mendukung perkembangan kognitif secara optimal (Ningrum et al., 2021).

Tahap Desain (Design)

Setelah tahap analisis selesai dilakukan, proses pengembangan media dilanjutkan pada tahap perancangan atau desain. Tahapan ini bertujuan untuk mengubah hasil analisis menjadi konsep visual dan struktur yang jelas dari media pembelajaran yang akan dikembangkan. Dalam tahap desain ini, seluruh elemen dari *Lift the flap book* mulai dirancang secara sistematis, meliputi aspek visual, isi materi, serta mekanisme interaktif yang mendukung pembelajaran anak.

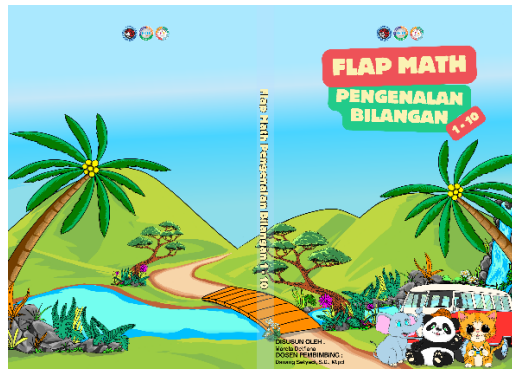
Perancangan dimulai dengan menyusun desain cover, kata pengantar, daftar isi, hingga konten utama buku. Desain cover dirancang dengan visualisasi yang menarik, penuh warna, dan mencerminkan isi buku, yaitu pengenalan bilangan melalui ilustrasi hewan dengan pemandangan alam sekitar. Ilustrasi hewan darat dan laut dipilih guna menghadirkan daya tarik visual serta membangun keterhubungan

emosional, mengingat ketertarikan anak-anak terhadap representasi binatang pada umumnya cukup tinggi. Judul buku dirancang dengan kalimat yang mudah dibaca dan dipahami oleh pendidik maupun orang tua, yaitu *Lift the flap book: Mengenal Bilangan 1–10*.

Konten utama buku disusun secara bertahap dan sistematis, dimulai dari pengenalan bilangan 1 hingga 10. Setiap halaman dirancang dengan ilustrasi hewan yang jumlahnya sesuai dengan bilangan yang diperkenalkan, sehingga anak dapat mengaitkan bilangan dengan objek nyata secara visual. Fitur utama berupa *flap* yang dapat dibuka turut memperkaya pengalaman belajar anak. Di balik *flap* tersebut, terdapat representasi angka dalam bentuk simbol bilangan. Selain itu, pada bagian depan *flap* ditampilkan gambar hewan yang sesuai dengan pemandangan di atasnya. Ketika *flap* dibuka, anak akan melihat jumlah sebenarnya dari hewan yang telah dihitung, sehingga mereka dapat memverifikasi hasil perhitungan dan sekaligus melatih kemampuan berhitung secara langsung. Dengan cara ini, anak-anak didorong untuk membuka *flap* secara mandiri, meningkatkan rasa ingin tahu dan kemandirian belajar melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif.

Tidak hanya berfokus pada pengenalan bilangan, buku ini juga menyisipkan berbagai aktivitas yang dirancang khusus untuk melatih keterampilan motorik halus anak, seperti mengurutkan bilangan dari 1 hingga 10 dan menebalkan bilangan 1 hingga 10 secara interaktif. Kegiatan ini membantu memperkuat pengenalan simbol bilangan sekaligus mengasah koordinasi tangan dan mata, yang penting untuk kesiapan anak dalam belajar menulis dan berpikir logis. Melalui desain yang menarik dan fungsional, buku ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik tetapi juga membantu perkembangan aspek psikomotorik secara menyeluruh, menjadikan proses belajar lebih bermakna dan efektif bagi anak usia dini.

Desain fisik buku dirancang dengan memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan bagi anak usia dini. Ukuran buku disesuaikan agar mudah digenggam dan digunakan oleh anak, dengan sudut tiap lembar dibuat tidak tajam untuk menghindari risiko cedera. Bahan yang digunakan pun dipilih secara selektif, yaitu yang tahan lama dan memungkinkan untuk ditulis ulang menggunakan spidol non-permanen. Hal ini memungkinkan buku digunakan secara berulang tanpa merusak media pembelajaran. Dengan tampilan yang ramah anak dan fungsi yang sesuai, buku ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran yang aman, menyenangkan, dan mendukung proses pengenalan bilangan pada anak usia dini secara optimal. Buku ini memiliki cover yang menampilkan ilustrasi karakter hewan dengan latar pemandangan alam yang merepresentasikan lingkungan sehari-hari anak, sejalan dengan judulnya, *Lift the Flap Book: Mengenal Bilangan 1–10*. Desain cover buku dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Cover Buku

Buku *Lift the Flap Mengenal Bilangan 1–10* diawali dengan halaman kata pengantar yang berfungsi memperkenalkan isi, tujuan, serta manfaat buku kepada pembaca, khususnya pendidik, orang tua, dan anak usia dini sebagai pengguna utama. Kata pengantar ini disusun dengan bahasa yang mudah dimengerti dan bersifat komunikatif, sehingga dapat dipahami oleh orang dewasa maupun dibacakan kepada anak-anak. Selain kata pengantar, terdapat gambaran umum mengenai materi yang disajikan dalam buku. Halaman ini juga bertujuan membangun motivasi awal dan mengarahkan fokus pembaca pada kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Di samping kata pengantar, terdapat bagian pengenalan dengan *flap* berupa gambar balon bergambar bilangan. Ketika *flap* ini dibuka, akan muncul cara membaca bilangan tersebut sebagai media awal pengenalan bagi anak.

Pada gambar selanjutnya, anak-anak diajak untuk mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran interaktif yang menggabungkan elemen visual dan kinestetik. Aktivitas pertama mengajak anak menghitung jumlah hewan yang terdapat pada setiap halaman, yang dikemas dalam bentuk gambar menarik dari berbagai hewan darat maupun laut. Setiap gambar hewan disertai dengan bilangan yang dapat ditebak dan kemudian diungkap melalui mekanisme *flap* yang dapat dibuka. Setelah itu, anak-anak juga diarahkan untuk melakukan kegiatan mengurutkan bilangan dari 1 hingga 10, yang membantu mereka memahami konsep urutan serta hubungan antar bilangan secara konkret. Selanjutnya, terdapat pula aktivitas menebalkan bilangan dari 1 sampai 10, yang dirancang untuk melatih keterampilan motorik halus anak, khususnya dalam menulis bilangan, sekaligus memperkuat pengenalan terhadap simbol bilangan. Kegiatan ini tidak hanya menambah pengalaman belajar anak secara visual, tetapi juga meningkatkan keterlibatan fisik serta kemampuan koordinasi antara tangan dan mata, yang sangat penting pada masa perkembangan anak usia dini. Selain itu, tampilan halaman pengantardan pengenalan bilangan dibuat dengan desain menarik yang mampu menarik perhatian dan memotivasi anak-anak untuk mulai belajar, sebagaimana terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kata pengantar dan Pengenalan Bilangan

Isi buku *Lift the Flap: Mengenal Bilangan 1–10* menghadirkan pengenalan bilangan secara sistematis dari bilangan 1 hingga 10 yang disampaikan melalui ilustrasi berbagai jenis hewan darat dan laut. Penyajian materi menggunakan gambar-gambar yang berwarna-warni dan menarik ini dirancang khusus agar anak-anak mampu belajar mengenal bilangan melalui cara yang menyenangkan, interaktif, serta menghindari rasa bosan selama proses pembelajaran. Dengan pendekatan visual yang kaya akan stimulasi, anak-anak diajak untuk menghubungkan bilangan dengan objek nyata, sehingga pemahaman konsep bilangan menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Keunggulan media pembelajaran ini juga terletak pada penggunaan bahan yang memungkinkan halaman buku untuk dapat ditulis dan dihapus kembali menggunakan spidol khusus. Fitur ini memberikan fleksibilitas yang tinggi, sehingga buku dapat digunakan berulang kali dalam berbagai sesi pembelajaran tanpa perlu mengganti media, sekaligus memungkinkan anak untuk berlatih menulis bilangan secara langsung pada halaman yang tersedia.

Selain itu, buku ini dilengkapi dengan berbagai aktivitas pendukung yang tidak hanya memperkuat pengenalan bilangan, tetapi juga melatih kemampuan motorik halus anak. Aktivitas seperti mengurutkan bilangan dari bilangan 1 sampai 10 disajikan secara interaktif, di mana anak dapat memindahkan bilangan-bilangan tersebut ke posisi yang tepat untuk mengurutkannya. Cara ini membantu anak memahami konsep urutan dan hubungan antar bilangan dengan cara yang menyenangkan dan praktis. Selanjutnya, terdapat juga aktivitas menebalkan bilangan 1 hingga 10 yang bertujuan untuk mengasah keterampilan menulis serta koordinasi tangan dan mata anak. Kegiatan ini sekaligus memperkuat pengenalan simbol bilangan secara lebih mendalam. Visualisasi materi yang dikemas secara fungsional, menarik, dan mudah dipahami dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Tampilan Isi Buku

Tahap Pengembangan (Development)

Setelah media pembelajaran dikembangkan sesuai dengan desain awal, tahap berikutnya adalah melakukan validasi awal. Pada tahap ini, media diuji dan dievaluasi oleh para validator yang meliputi ahli materi dan ahli media pembelajaran. Proses validasi ini bertujuan untuk mengumpulkan saran, kritik, serta masukan konstruktif yang berguna untuk meningkatkan kualitas media sebelum digunakan secara luas dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, hasil validasi menjadi acuan penting untuk melakukan revisi agar media pembelajaran lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Rangkuman saran dan masukan dari validator, baik ahli materi maupun ahli media, disajikan secara lengkap dalam Tabel 3.

Tabel 3

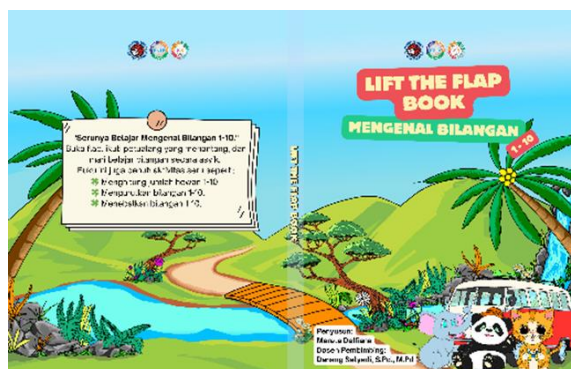
Saran atau Masukan Ahli Media dan Ahli Materi

No	Saran atau masukan
1.	Revisi judul buku agar lebih jelas dan menarik.
2.	Tambahkan daftar isi sebagai panduan navigasi isi buku.
3.	Berikan nomor halaman untuk mempermudah penggunaan.
4.	Perjelas instruksi aktivitas agar sesuai dengan tingkat pemahaman untuk anak usia dini.
5.	Instruksi dan latihan dalam menebalkan bilangan masih ambigu dan perlu diperjelas.
6.	Aktivitas mengurutkan harus mencakup semua bilangan 1-10.

- | | |
|----|---|
| 7. | Jaga konsistensi dalam penulisan dan penyajian isi buku. |
| 8. | Pastikan bagian tepi buku tidak tajam agar aman bagi anak - anak. |
| 9. | Menambahkan ringkasan buku di bagian cover belakang |

Setelah media pembelajaran mendapatkan validasi dari para ahli media dan materi, dilakukan perbaikan berdasarkan rekomendasi yang diterima. Perbaikan ini bertujuan untuk menyempurnakan kualitas media agar lebih cocok dengan karakteristik perkembangan anak usia dini serta lebih praktis digunakan dalam proses belajar mengajar. Perbaikan dilakukan pada berbagai aspek, baik dari sisi isi konten, penyajian visual, kejelasan instruksi, hingga aspek keamanan fisik media. Salah satu perbaikan penting yaitu pada bagian tepi buku yang sebelumnya dirasa terlalu tajam telah diperhalus agar lebih aman saat digunakan oleh anak. Selain itu, judul buku telah direvisi agar lebih menarik dan komunikatif, serta penambahan daftar isi dan nomor halaman telah dilakukan untuk mendukung navigasi yang lebih baik. Instruksi pada aktivitas mengurutkan dan menebalkan bilangan 1 hingga 10 telah diperjelas dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak usia dini. Aktivitas pengurutan kini mencakup seluruh bilangan dari 1 hingga 10, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih lengkap dan terarah. Media yang digunakan berupa balon bergambar bilangan 1 hingga 10 yang dapat dipindah-pindahkan. Balon-balon ini ditempatkan di sisi kiri halaman dengan bantuan perekat, memungkinkan anak menyusun bilangan sesuai urutan berdasarkan instruksi yang diberikan. Pada aktivitas menebalkan bilangan, sebelum menebalkan bilangan, disediakan gambar bilangan dengan petunjuk arah penulisan berupa tanda panah, sehingga anak dapat mengikuti urutan goresan angka secara tepat dan terarah.

Untuk menjaga profesionalisme penyajian, konsistensi bahasa dan tata letak tulisan juga diperbaiki. Di bagian belakang buku, ringkasan isi buku ditambahkan untuk memberikan gambaran umum kepada pendidik atau orang tua mengenai isi dan tujuan buku. Hasil revisi ini kemudian diterapkan dan divisualisasikan dalam sejumlah gambar. Tampilan sampul buku terbaru ditunjukkan pada Gambar 4. Gambar 5 memperlihatkan halaman kata pengantar dan daftar isi yang telah diperbarui. Selanjutnya, Gambar 6 menyajikan halaman isi buku yang memperkenalkan bilangan 1 sampai 10 secara menarik dan interaktif. Aktivitas mengurutkan bilangan ditampilkan pada Gambar 7, dan aktivitas menebalkan bilangan yang telah diperjelas ditunjukkan pada Gambar 8.



Gambar 4. Tampilan Cover



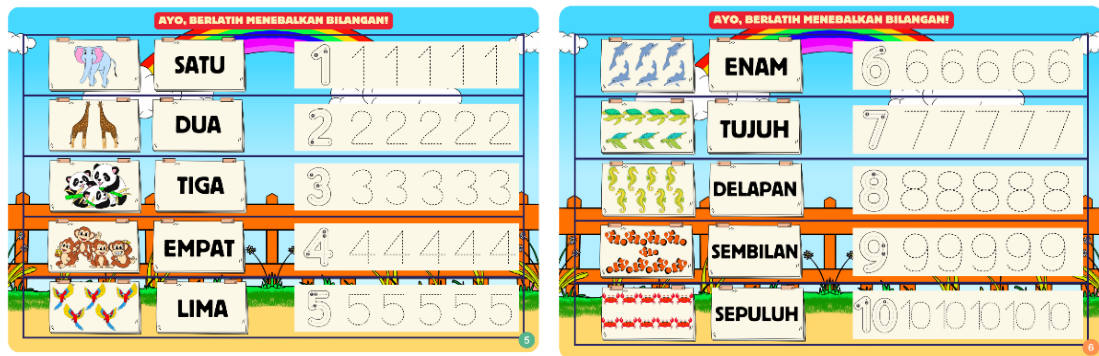
Gambar 5. Kata Pengantar dan daftar isi



Gambar 6. Mengenal bilangan 1-10



Gambar 7. Mengurutkan bilangan 1-10



Gambar 8. Menebalkan bilangan 1-10

Hasil dari proses validasi menunjukkan bahwa media *Lift the flap book* memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi, dengan rata-rata penilaian keseluruhan mencapai 90,5%. Persentase tersebut diperoleh dari hasil penilaian yang dilakukan oleh dua kategori validator, yaitu ahli materi dan ahli media. Berdasarkan penilaian kelayakan, nilai tersebut termasuk tergolong dalam kategori “sangat valid”, yang berarti media ini telah memenuhi standar kelayakan baik dari segi isi, tampilan visual, maupun aspek pedagogis. Validator setuju bahwa media ini memenuhi syarat untuk digunakan dalam proses belajar anak usia dini, setelah dilakukan perbaikan sesuai saran dan masukan yang diberikan. Perbaikan mencakup aspek judul, daftar isi, instruksi kegiatan, keamanan fisik buku, hingga konsistensi penulisan. Revisi-revisi tersebut bertujuan untuk meningkatkan fungsionalitas dan kenyamanan dalam penggunaan media di lingkungan belajar. Dengan demikian, media *Lift the flap book* dinyatakan siap untuk diterapkan dalam tahap implementasi, baik dalam setting pembelajaran di sekolah maupun sebagai alat bantu belajar di rumah.

Tahap Implementasi (Implementation)

Setelah tahap pengembangan dan revisi selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah implementasi media pembelajaran *Lift the flap book* melalui serangkaian uji coba dengan tujuan untuk mengetahui kepraktisan media ini dalam mendukung kegiatan belajar mengajar, terutama dalam pengenalan bilangan pada anak usia dini. Uji coba ini dilaksanakan di dua sekolah, yaitu TK Kanisius Genuk dan TK PGRI Baran. Setiap sekolah melibatkan satu orang guru sebagai fasilitator pembelajaran serta lima orang tua dari peserta didik sebagai responden yang memberikan penilaian terhadap media pembelajaran yang digunakan. Dalam pelaksanaan uji coba, guru memanfaatkan media *Lift the flap book* sebagai alat bantu untuk kegiatan pembelajaran mengenal bilangan 1 hingga 10. Anak-anak diajak untuk berinteraksi secara langsung dengan buku tersebut melalui berbagai aktivitas yang dirancang secara menarik dan interaktif.

Setelah proses pembelajaran selesai, angket diberikan kepada guru dan orang tua untuk mengumpulkan data mengenai kemudahan penggunaan (kepraktisan) media dalam mendukung

pemahaman konsep bilangan pada anak. Hasil ini sangat penting sebagai bahan evaluasi untuk menentukan sejauh mana media tersebut dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran sehari-hari. Uji coba tahap pertama dilakukan pada hari Senin, tanggal 13 Januari 2025, di TK Kanisius Genuk. Pada kesempatan ini, proses penggunaan media dan respons anak-anak terhadap media pembelajaran didokumentasikan secara visual. Dokumentasi tersebut dapat dilihat pada Gambar 9, yang memperlihatkan interaksi positif antara guru, anak-anak, dan media pembelajaran selama sesi berlangsung.



Gambar 9. Uji coba di TK Kanisius Genuk

Hari kedua dari rangkaian uji coba penggunaan media *Lift the flap book* dilaksanakan pada hari Kamis, 16 Januari 2025, bertempat di TK PGRI Baran. Pada sesi ini, proses pembelajaran berlangsung dengan keterlibatan aktif dari guru dan peserta didik menggunakan media tersebut. Peserta didik diajak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas interaktif yang terdapat dalam buku, seperti mengenal dan menebakkan bilangan serta mengurutkan bilangan secara menyenangkan. Gambar 10. merupakan uji coba penggunaan media *Lift the flap book* di TK PGRI Baran.



Gambar 10. Uji coba di TK PGRI Baran

Data hasil uji kepraktisan penggunaan media *Lift the flap book* yang mengenalkan bilangan 1 hingga 10 disajikan secara rinci dalam Tabel 4.

Tabel 4

Hasil Uji Kepraktisan Lift the flap book

<i>Aspek</i>	<i>Skor</i>
Kesesuaian gambar	56
Desain tampilan buku	57
Kemudahan bahasa	54
Bantuan dalam mengenal bilangan	54
Meningkatkan minat belajar	52
Kesesuaian materi dengan usia	52
Interaktivitas buku	51
Warna dan ilustrasi buku	57
Kualitas bahan dan cetakan	57
Mendorong belajar mandiri	53
Total Skor	543
Persentase skor	91%
Kategori	Sangat Praktis

Berdasarkan hasil responden, media pembelajaran *Lift the flap book* mendapatkan penilaian sangat praktis dengan tingkat kepraktisan yang mencapai 91%. Hasil penilaian mengindikasikan bahwa media ini mudah dioperasikan dan dapat mendukung proses pembelajaran bilangan pada anak usia dini dengan baik. Meskipun demikian, para pengguna juga memberikan beberapa saran dan masukan yang konstruktif untuk penyempurnaan media ke depannya. Salah satu saran utama adalah penambahan materi dan variasi aktivitas yang lebih beragam, sehingga proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik, interaktif, dan menantang bagi anak-anak. Selain itu, disarankan agar penulisan bilangan pada buku menggunakan huruf kecil, agar lebih sesuai dengan pola belajar dan tingkat pemahaman anak usia dini. Dalam upaya pengembangan selanjutnya, media ini juga dapat dilengkapi dengan halaman khusus yang memuat aktivitas tambahan dan eksplorasi tema - tema lain yang relevan. Hal ini diharapkan dapat memperluas ruang lingkup pembelajaran sekaligus menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi para peserta didik.

Tahap Evaluasi (Evaluation)

Tahap evaluasi merupakan bagian penting dalam pengembangan media pembelajaran dengan model ADDIE. Pada fase ini, dilakukan penilaian menyeluruh untuk memastikan bahwa media yang dikembangkan telah memenuhi standar kualitas yang diharapkan serta diterima oleh para pengguna, yaitu anak usia dini, guru, dan orang tua. Evaluasi yang menyeluruh ini bertujuan agar media pembelajaran dapat digunakan secara optimal dalam proses belajar mengajar dan mampu memberikan

pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

Hasil penilaian validitas dan kepraktisan pada media *Lift the flap book* menunjukkan bahwa media tersebut termasuk dalam kategori sangat valid dan sangat praktis. Kevalidan media dinilai mencapai persentase sebesar 90,5%, sedangkan tingkat kepraktisannya mencapai 91%. Bilangan ini menunjukkan bahwa media tidak hanya sesuai dengan standar akademik, tetapi juga mudah dioperasikan dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan masukan dari berbagai pihak terkait, seperti para ahli media, ahli materi, guru yang mengajar anak usia dini, serta orang tua peserta didik. Keterlibatan berbagai pihak ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kualitas media dari segi isi, desain, serta kemudahan penggunaan.

Berdasarkan evaluasi dari para ahli media dan materi, media *Lift the flap book* memperoleh skor validitas yang sangat tinggi, sehingga dinyatakan memenuhi syarat untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Dengan kata lain, media ini telah memenuhi standar kevalidan yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Lift the flap book* untuk mengenal bilangan 1-10 sangat sesuai dan efektif apabila diterapkan dalam proses pembelajaran materi pengenalan bilangan 1 hingga 10. Selain itu, uji kepraktisan yang dilakukan memberikan hasil yang baik, menunjukkan bahwa media ini sangat mudah digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini memperkuat bahwa *Lift the flap book* tidak hanya memenuhi aspek validitas pada isi dan desain, tetapi juga menawarkan kemudahan dan kenyamanan bagi guru maupun peserta didik dalam menyampaikan konsep bilangan 1 hingga 10 secara interaktif dan menyenangkan.

Media *Lift the flap book* untuk pengenalan bilangan 1-10 telah menunjukkan validitas dan tingkat kepraktisan yang tinggi saat digunakan dalam pembelajaran bilangan bagi anak usia dini. Keberhasilan penerapan media ini dapat menjadi solusi atas berbagai kendala yang sebelumnya diidentifikasi dalam penelitian oleh Dhear & Cahyani (2020), Maulida Hasanah et al., (2021); dan Dina (2019) yang menyoroti kesulitan anak usia dini dalam mengenal, menyebutkan, serta menuliskan simbol bilangan dengan benar. Media ini terbukti membantu anak memahami materi bilangan 1–10 dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan, sesuai dengan temuan Gunanti et al. (2021) yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis media konkret untuk mendukung perkembangan kognitif anak, khususnya dalam mengenal konsep matematika dasar.

Selain itu, media ini juga mampu meningkatkan fokus dan motivasi belajar anak selama proses pembelajaran, sebagaimana ditegaskan oleh Ningrum et al. (2021) bahwa media dengan desain interaktif dapat meningkatkan antusias belajar anak dan membantu mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran. Penggunaan bahasa Indonesia yang sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak juga menjadi keunggulan media ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Lisjayanti et al. (2022) yang menyebutkan bahwa bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan anak memudahkan anak dalam memahami konsep yang diajarkan. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang tepat menjadi salah satu

aspek penting dalam keberhasilan media ini.

Dari sisi desain, buku ini dilengkapi dengan latar belakang yang relevan dan ilustrasi hewan serta elemen visual yang menarik, sehingga memancing minat dan rasa ingin tahu anak. Hal ini mendukung pandangan Astuti & Rasidi (2020) yang menekankan pentingnya media yang menarik secara visual untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini berbeda dari penelitian Vidatul Zummiyasa et al. (2023) yang berfokus pada penggunaan *Lift the flap book* dalam pembelajaran konsep penjumlahan 1–5. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memperkenalkan media yang dirancang khusus untuk mengenalkan bilangan 1–10 secara lebih komprehensif, sehingga anak memiliki pondasi yang kuat sebelum mempelajari konsep matematika lanjutan.

Media ini juga memungkinkan guru dan orang tua untuk berkontribusi secara langsung dalam memfasilitasi proses pembelajaran anak. Hal ini penting mengingat keterlibatan orang tua dan guru dapat memperkuat transfer pengetahuan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah (Rozi & Faizul Mubarak, 2021). Dengan media yang praktis, guru dapat mengajarkan materi secara lebih variatif, sementara orang tua dapat membantu anak belajar di luar jam sekolah dengan cara yang menyenangkan, sehingga mendukung tercapainya capaian pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian pengembangan media pembelajaran bagi anak usia dini, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam mendukung perkembangan kognitif anak secara lebih optimal melalui penggunaan media interaktif yang relevan dengan kebutuhan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan tahapan pengembangan yang telah dilakukan mulai dari analisis kebutuhan, perancangan media, pengembangan produk, hingga implementasi terbatas, dapat disimpulkan bahwa media *Lift the flap book* berjudul "Mengenal Bilangan 1–10" memiliki validitas dan kepraktisan yang sangat tinggi sehingga layak digunakan dalam pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Secara spesifik, media ini memberikan kontribusi nyata dalam memfasilitasi pengenalan konsep bilangan dasar secara interaktif dan menyenangkan, yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, sehingga membantu mengatasi kesulitan belajar numerasi yang sering terjadi pada anak usia dini. Secara umum, penelitian ini memperkaya bidang pendidikan anak usia dini dengan menghadirkan alternatif media pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan aspek visual, motorik, dan kognitif anak, serta memperkuat peran guru dan orang tua dalam proses pembelajaran. Media ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut pada materi matematika lainnya dan dapat diimplementasikan secara luas di berbagai satuan PAUD guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) atas dukungan pendanaan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Dukungan tersebut sangat berarti dalam menunjang kelancaran proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Bapak Danang Setyadi, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing akademik, serta kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Angely, O., Ramadani, N., Chandra Kirana, K., Astuti, U., & Marini, A. (2023). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN (STUDI LITERATUR). *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i6.5432>
- Astuti, F., & Rasidi. (2020). Persepsi Guru Tentang standar Pembelajaran Matematika Di Tk Di Kabupaten Magelang. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9, 111–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.6233>
- Azimah, N., & Febrina Dafit. (2022). Pengembangan Media Lift the Flap Book pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(2), 372–382. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i2.51391>
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). (2024). *Panduan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Dhear, A., & Cahyani, N. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan pada Anak Usia 4-5 Tahun melalui Permainan Balok Angka. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(3), 170–179. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD>
- Dina. (2019). Pengenalan Lambang Bilangan Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 124–133.
- Dwijayanti, I., Andri Nugroho, A., Khasanah, I., & Esti Utami, R. (2024). Pengenalan Numerasi Awal pada Anak Usia 0-6 Tahun melalui Activity Book di Pos PAUD Nusa Indah Jaya 8. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1657–1665. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6143>
- Gunanti, E., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2021). Mengenal Konsep Bilangan melalui Pembelajaran Multimedia pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(2), 66–76. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Gunawan, S., Hayat, N., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2021). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL ANGKA 1-10 DENGAN MEDIA GAMBAR ASOSIATIF DI

- KELOMPOK B TAMAN KANAK-KANAK. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/pedagogi.v7i2.7337>
- Lisjayanti, M. F., Khasanah, I., & Rakhmawati, E. (2022). Pengenalan Konsep Bilangan melalui Alat Permainan Tradisional Dakon pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Wawasan Pendidikan*, 2(2), 574–581. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i2.10048>
- Marinda Leny. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 116–152.
- Maulida Hasanah, P., Martati, B., & Rahayu, P. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Berhitung Permulaan pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 14 Surabaya. *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 116–129.
- Meuthia, N., & Suyadi. (2021). Penggunaan Media Permainan Dadu Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 354–363. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.8905>
- Nari, N., Akmay, Y., & Sasmita, D. (2020). Penerapan permainan puzzle untuk meningkatkan kemampuan membilang. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7(1), 44–52. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.26499>
- Ningrum, I. L., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2021a). Pengaruh Media Lift the Flap Book terhadap Keterampilan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(1), 20–30. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Ningrum, I. L., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2021b). *PENGARUH MEDIA LIFT THE FLAP BOOK TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK ANAK USIA 5-6 TAHUN* (Vol. 9, Issue 1). <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Nugrahani, R., & Dwi Permata, R. (2021). Pengembangan Media Buku Lift The Flap Flanel Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Logika Matematika Pada Anak Usia Dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(2), 532–541. <http://journal.fai.unisla.ac.id/index.php/JCE>
- Nugrahani, R., & Permata, R. (2024). Desain Media Buku Lift the Flap untuk Menstimulasi Kemampuan Logika Matematika pada Anak Usia Dini. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 1473–1477.
- Rakhmawati, C. (2018). PERANCANGAN FLAP BOOK SEBAGAI SARANA PENGENALAN PERMAINAN TRADISIONAL INDONESIA UNTUK ANAK USIA 7-10 TAHUN. *Jurnal Seni Rupa*, 6, 816–822.
- Romlah. (2018). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PUZZLE MELALUI KARTU ANGKA DI TAMAN KANAK-KANAK SEKAR WANGI KEDATON BANDAR LAMPUNG. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rozi, F., & Faizul Mubarak, A. (2021). Penggunaan Media Permainan Bola Angka Terhadap Kemampuan Mengenalkan Konsep Bilangan 1-10 pada Anak. *PAUDIA : Jurnal Penelitian*

- Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 266–277. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.8339>
- Sabatini, G., Tri Ananda, I., Lubis, K., Marisca, L., & Sari, V. (2024). Pengembangan dan Aplikasi Media Pembelajaran: Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95–103. <https://doi.org/10.59342/jgt.v3i1.349>
- Sulasmi. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mengenal Bilangan 1-10 melalui Permainan Congklak pada Siswa Kelompok A TK Idhata 2 Pule. *Jurnal Simki Postgraduate*, 2(4), 313–322. <https://jiped.org/index.php/JSPG>
- Syafitri Nurinta, D., & Muftie, Z. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka 1 sampai 10 melalui Permainan Kartu Angka pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/japra.v1i1.3267>
- Trinaningsih. (2023). Peningkatan Kemampuan Numerasi Anak TK A Dalam Mengenal Lambang Bilangan 1–5 Menggunakan Media Pasir dan Papan Pintar di TK Negeri Pembina Bangsri. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(2), 117–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/audiensi.vol2.no22023pp117-125>
- Vidatul Zummiasa, A., Widayati, S., & Reza, M. (2023). Pengembangan Media Lift the Flap Book untuk Meningkatkan Kemampuan Konsep Penjumlahan 1-5 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 66–76.
- Vita Vela, L., Asih, Arsih, F., & Fuadiyah, S. (2021). Validitas dan Kepraktisan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Edmodo untuk Materi Sistem Sirkulasi Kelas XI SMA. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 5(1), 41–48. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/dikbio>

Menggapai Inklusivitas: Menyingkap Kendala dan Tantangan di Sekolah *Non-Inklusi* dalam Menerima Anak Berkebutuhan Khusus

Ika Rahmawati^{1*}, Lilif Muallifatul Khorida Filasofa², Mursid³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: 2103106004@student.walisongo.ac.id

Abstract

This study explores the application of a holistic approach in improving the inclusion of children with special needs in non-inclusive schools, taking into account psychological, social, and academic aspects. Qualitative research was conducted through observation of interactions and behavior of children at RA Bina Mutiara Hati, Semarang. Interviews with the school principal and Class A teachers revealed the characteristics of children with special needs, the school's strategies, readiness to accommodate them, and the challenges faced in managing an inclusive environment. Documentation included observation notes, interview recordings, and photos to support the analysis. Descriptive analysis techniques were used to interpret the data in a structured manner. The research results showed obstacles such as inadequate infrastructure, limited teacher training, and a lack of support from parents and the community. It was found that coordination between schools, parents, and the community plays an important role in overcoming the challenges of inclusive education. Recommendations include improving school facilities, providing ongoing training for teachers, and launching community awareness campaigns. Additionally, parental involvement in creating an inclusive educational environment is strongly emphasized. This study is expected to assist non-inclusive schools in providing more responsive services to the needs of children with special needs and in addressing various existing challenges.

Keywords: Education for Children with Special Needs; Non-Inclusive Schools; Quality of Education

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan pendekatan holistik dalam meningkatkan inklusi anak berkebutuhan khusus di sekolah non-inklusi, dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan akademik. Penelitian kualitatif dilakukan melalui observasi interaksi serta perilaku anak di RA Bina Mutiara Hati, Semarang. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas A mengungkap karakteristik anak berkebutuhan khusus, strategi sekolah, kesiapan dalam menerima mereka, serta tantangan yang dihadapi dalam mengelola lingkungan inklusif. Dokumentasi mencakup catatan observasi, rekaman wawancara, dan foto yang mendukung analisis. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menginterpretasi data secara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan kendala seperti infrastruktur kurang memadai, pelatihan guru terbatas, serta kurangnya dukungan orang tua dan masyarakat. Ditemukan bahwa koordinasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat berperan penting dalam mengatasi tantangan pendidikan inklusif. Rekomendasi yang diberikan mencakup peningkatan fasilitas sekolah, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta kampanye kesadaran masyarakat. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif sangat ditekankan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah non-inklusi dalam menyediakan layanan yang lebih tanggap terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus serta mengatasi berbagai kendala yang ada.

Kata kunci: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus; Sekolah *Non-Inklusi*; Kualitas Pendidikan

History

Received 2025-03-04, Revised 2025-04-10, Accepted 2025-06-18 Online First 2025-07-10

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan global karena perannya

dalam memastikan pemerataan akses pendidikan bagi semua anak, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus (Astuti & Putri, 2024). Pendidikan inklusif mencakup anak dengan disabilitas fisik serta mereka yang mengalami kesulitan belajar, mengelola emosi, dan berinteraksi sosial, sehingga semua anak mendapatkan kesempatan yang setara dalam lingkungan pendidikan yang mendukung (Biantoro & Setiawan, 2021). Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang tidak membedakan antara siswa, baik yang normal maupun yang memiliki kelainan atau anak berkebutuhan khusus (Iman, Nurul & Endriani, 2021). Konsep inklusi sendiri berasal dari kata Bahasa Inggris “*inclusion*”, yang menggambarkan upaya positif untuk menyatukan anak-anak dengan kelainan melalui pendekatan yang realistis dan komprehensif dalam seluruh aspek kehidupan pendidikan (Sukadari, 2020). Pendidikan inklusif sering dianggap hanya untuk siswa dengan disabilitas fisik, padahal sebenarnya mencakup semua anak berkebutuhan khusus (Habibah et al., 2024).

Pendidikan inklusif memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar dan berinteraksi di sekolah reguler, meningkatkan interaksi sosial serta akses pendidikan yang setara (Herawati, 2016). Selain itu, setiap individu memiliki potensi unik yang perlu didukung melalui sistem pendidikan yang memberikan akses setara serta lingkungan yang adaptif (Gustaman et al., 2025). Konsep ini selaras dengan kearifan budaya dalam pembelajaran, di mana kurikulum yang responsif terhadap keberagaman serta keterlibatan orang tua berperan penting dalam kesuksesan pendidikan inklusif (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Dengan demikian, penerapan sistem pendidikan inklusif tidak hanya meningkatkan aksesibilitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tetapi juga memperkuat integrasi sosial dalam lingkungan sekolah (Arifa, 2024). Pendidikan inklusif memastikan setiap anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, mendapatkan akses yang setara di lingkungan belajar. Model ini menekankan kesetaraan kesempatan bagi semua peserta didik agar berkembang bersama tanpa diskriminasi (Riadi, 2022). Namun, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya tenaga pendidik yang terlatih.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, perbedaan antara sekolah inklusif dan reguler masih mencolok. Akibatnya, pendidikan inklusif tetap menjadi harapan bagi banyak anak karena akses dan dukungan belum merata di berbagai institusi pendidikan (Fitriana, n.d.). Pendidik yang bertanggung jawab atas anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami tantangan akibat terbatasnya pelatihan dan ketersediaan sumber daya.

Kurangnya akses terhadap pelatihan yang memadai serta keterbatasan fasilitas pendukung dapat berdampak pada efektivitas pembelajaran, sehingga kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus belum sepenuhnya terpenuhi (Mustaqim, 2024). Pendekatan pendidikan inklusif harus mencakup aspek psikologis, sosial, dan akademik agar anak berkebutuhan khusus dapat berkembang secara optimal. Dengan mempertimbangkan ketiga aspek ini, pembelajaran menjadi lebih adaptif dan

mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Sartinah, 2024).

Diharapkan perbedaan-perbedaan ini diterima dan dihargai, bukan dianggap sebagai kendala. Anak berkebutuhan khusus harus memperoleh hak yang setara layaknya anak-anak pada umumnya, sejalan dengan program pemerintah yang dikenal sebagai pendidikan inklusif (Ramadhana, 2020). Meskipun sudah ada upaya yang signifikan, pendidikan inklusif masih menjadi harapan bagi semua anak, karena ada beberapa tantangan dalam penerapannya di sekolah-sekolah reguler. Contohnya, guru yang menangani anak berkebutuhan khusus sering kali menghadapi keterbatasan fasilitas dan pengetahuan, yang menyebabkan adanya kesenjangan antara sekolah inklusif dan sekolah reguler (Nur et al., 2024).

Pendidikan inklusif juga berdampak positif terhadap psikologi anak berkebutuhan khusus. Setelah lebih dari sepuluh tahun implementasi pendidikan inklusif di Indonesia, sejumlah masalah muncul yang menunjukkan bahwa ada masalah. Salah satu tantangan tersebut adalah kemampuan guru yang kurang untuk menangani siswa berkebutuhan khusus di kelas umum (Widyastuti, T. M & Suminar, 2020).

Prinsip pendidikan inklusif menekankan intervensi dini bagi anak berkebutuhan khusus, dengan tujuan meminimalkan keterbatasan tumbuh kembang, meningkatkan partisipasi dalam aktivitas sehari-hari, dan mencegah dampak lebih parah akibat hambatan perkembangan. Tujuannya adalah agar anak dapat berkembang secara optimal tanpa mengalami keterbatasan tambahan karena kondisi mereka (Bening Permata & Putro Zarkasih, 2022). Hal tersebut selaras dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, peraturan ini menegaskan hak-hak para penyandang disabilitas di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pemerintah diwajibkan untuk menyediakan fasilitas yang sesuai bagi peserta didik penyandang disabilitas (Yup, 2025).

Selain itu, setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, seharusnya berhak mengakses pendidikan berkualitas tanpa perlakuan diskriminatif (Guralnick, 2005). Pemaparan ini selaras dengan Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023. Menurut peraturan terbaru, sekolah formal wajib memenuhi kebutuhan siswa penyandang disabilitas, termasuk menyesuaikan kurikulum. Namun, sekolah non-inklusi masih menghadapi kendala besar dalam menerima dan mendidik anak berkebutuhan khusus. Penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya pemahaman terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk mencari solusi yang efektif (Smith et al., 2014).

Banyak sekolah inklusi masih menghadapi tantangan dalam menyediakan pendidikan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus. Meski kajian pendidikan inklusif terus berkembang, penelitian yang menyoroti kendala spesifik sekolah inklusi masih terbatas. Hambatan utama meliputi kurangnya pelatihan guru, keterbatasan fasilitas pendukung, serta minimnya dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Sebagian besar guru di sekolah inklusi belum memperoleh pelatihan yang cukup dalam

menangani anak berkebutuhan khusus, sehingga berdampak pada efektivitas pembelajaran dan interaksi di kelas. Studi dari Universitas Pendidikan Indonesia juga mengungkapkan bahwa banyak sekolah dasar di Kabupaten Indramayu masih kekurangan fasilitas yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk ruang kelas inklusif dan alat bantu pembelajaran yang memadai (Direktorat Sekolah Dasar, 2021)

Di sisi lain, studi awal menunjukkan bahwa banyak sekolah *non*-inklusi belum siap secara infrastruktur dan sumber daya manusia untuk mengakomodasi kendala dan tantangan tersebut lebih lanjut. Analisis kesenjangan menunjukkan bahwa meskipun ada banyak penelitian terkait pendidikan inklusif, masih sedikit secara khusus meneliti kendala dan tantangan yang dialami sekolah *non*-inklusi dalam menerima anak berkebutuhan khusus (Hehir, 2005). Penelitian dari STES Sekolah Tinggi Ekonomi Syariah mengungkapkan bahwa pendidikan inklusif masih menghadapi tantangan besar terkait dukungan dari sekolah, orang tua, dan komunitas. Banyak sekolah belum memiliki sistem pendampingan yang optimal, sehingga anak berkebutuhan khusus kesulitan beradaptasi. Selain itu, meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah diterapkan, masih terdapat kesenjangan nyata antara regulasi dan pelaksanaannya di lapangan (STES Sekolah Tinggi Ekonomi Syariah, 2025).

Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah perlu meningkatkan fasilitas, memperkuat pelatihan guru, dan mendorong kolaborasi dengan orang tua serta komunitas. Langkah-langkah ini penting bagi sekolah inklusi maupun *non*-inklusi yang mulai beradaptasi dalam menerima anak berkebutuhan khusus. Dengan upaya ini, diharapkan lingkungan belajar semakin inklusif dan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus lebih optimal. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kendala utama sekolah *non*-inklusi serta menyusun rekomendasi praktis yang dapat diterapkan, sehingga hasilnya bermanfaat bagi pihak sekolah dan pembuat kebijakan.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kesadaran akan pentingnya mendukung anak berkebutuhan khusus di sekolah *non*-inklusi. Selain memberikan pedoman bagi lembaga pendidikan, penelitian ini juga menyoroti tantangan khusus seperti keterbatasan fasilitas fisik dan layanan dukungan. Hambatan ini dapat berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima anak berkebutuhan khusus, sehingga diperlukan solusi inovatif dan efektif (Mitchell & Sutherland, 2020).

Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Tantangan budaya dan sosial juga berpengaruh terhadap penerimaan mereka di sekolah *non*-inklusi. Persepsi negatif dan stigma dapat menghambat integrasi mereka dalam pendidikan reguler, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan mengubah pola pikir tentang urgensi pendidikan inklusif.

Dukungan dari masyarakat berperan signifikan dalam memengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Sikap masyarakat terhadap kondisi anak akan memengaruhi bagaimana mereka memperlakukan anak tersebut. Lingkungan yang dapat menerima kekurangan anak akan berupaya

untuk mengurangi dampaknya dan mendukung pembelajaran anak secara optimal (Purri et al., 2024).

Penelitian tentang pendidikan inklusif telah banyak dilakukan, namun masih sedikit yang secara spesifik menyoroti kendala dan tantangan yang dihadapi sekolah non-inklusi dalam menerima anak berkebutuhan khusus. Mendikdasmen Abdul Mu'ti mengungkapkan bahwa dua kendala utama dalam penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah kurangnya kesiapan satuan pendidikan dalam menyediakan lingkungan yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus serta kesenjangan pemahaman yang membuat beberapa orang tua belum siap menerima keberagaman di lingkungan belajar (Nampu, 2025).

Kajian oleh DPR RI mengungkap bahwa tantangan utama dalam pendidikan inklusif mencakup minimnya akses informasi bagi orang tua, ketimpangan pendidikan, serta kurangnya jumlah dan kualitas guru yang mampu menangani anak berkebutuhan khusus. Hambatan ini diperburuk oleh keterbatasan sarana dan prasarana, membuat banyak sekolah *non-inklusi* belum mampu memberikan pendidikan yang optimal (Arifa, 2024). Sejalan dengan temuan tersebut, beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek umum pendidikan inklusif tanpa secara spesifik membahas tantangan di sekolah *non-inklusi*.

Sebagai contoh, penelitian oleh (Habibah et al., 2024) dan (Iman, Nurul & Endriani, 2021) lebih banyak menekankan aspek umum pendidikan inklusif dan kurang menekankan masalah khusus yang dihadapi oleh sekolah *non-inklusi*. Selain itu, penelitian oleh (Ramadhana, 2020) mengungkapkan dampak positif pendidikan inklusif terhadap perkembangan psikologis anak, namun tidak menawarkan solusi praktis untuk mengatasi kendala di sekolah *non-inklusi*. Penelitian ini bertujuan untuk meminimalisir ketimpangan tersebut dengan mengidentifikasi kendala-kendala spesifik dan memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh sekolah *non-inklusi* guna meningkatkan inklusivitas dan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, temuan dari penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur pendidikan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa, penelitian ini tidak semata-mata bertujuan untuk menemukan masalah tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk memperbaiki mutu pendidikan yang diterima oleh anak berkebutuhan khusus di sekolah *non-inklusi*. Penelitian ini juga diharapkan akan mewujudkan suasana yang lebih inklusif dan hangat bagi seluruh anak. Untuk menjamin kesetaraan kesempatan pendidikan bagi setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus dalam mengakses pendidikan berkualitas tinggi, pendidikan inklusif sangat penting.

Meskipun sekolah *non-inklusi* menghadapi banyak masalah, seperti kekurangan sumber daya dan sumber pelatihan, koordinasi antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat membuat suasana belajar lebih inklusif. Dengan memberikan dukungan yang memadai dan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusif, kita bisa membantu anak berkebutuhan khusus mengoptimalkan potensi mereka dan mengurangi dampak negatif dari

keterbatasan yang ada. Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan oleh sekolah *non*-inklusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi, diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi pembuat kebijakan untuk membuat kebijakan yang lebih inklusif di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yang memberi kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam kendala dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah *non*-inklusi dalam menerima anak berkebutuhan khusus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fakta dan karakteristik lapangan dengan sistematis dan akurat. Penelitian ini dilakukan di RA Bina Mutiara Hati, Ngaliyan, Kota Semarang, pada bulan November-Desember 2024. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah dan guru kelas A1 RA Bina Mutiara Hati. Kehadiran peneliti selama penelitian dijelaskan dengan rinci untuk memastikan data yang diperoleh valid.

Penelitian ini mengaplikasikan teknik pengolahan data melalui teknik pengumpulan data berupa observasi terhadap interaksi sosial, respons terhadap strategi pembelajaran, serta perilaku anak berkebutuhan khusus saat bermain dan mengikuti pembelajaran di RA Bina Mutiara Hati, Semarang. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas A untuk menggali informasi mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, strategi sekolah dalam mendukung pembelajaran inklusif, kesiapan sekolah dalam menerima anak berkebutuhan khusus, serta tantangan dalam mengelola lingkungan inklusif. Dokumentasi penelitian mencakup catatan tertulis observasi, rekaman suara wawancara, serta foto yang mendukung analisis, termasuk foto saat wawancara dan aktivitas anak saat bermain serta mengikuti pembelajaran.

Data yang dikumpulkan mencakup aktivitas pendidikan, pemahaman dan penggunaan bahasa, serta interaksi sosial terkait penerimaan anak berkebutuhan khusus. Metode pengolahan data sudah melewati proses validasi sebelumnya. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menandai kalimat yang menunjukkan gagasan utama dari data yang telah diperoleh. Teknik analisis ini membantu peneliti dalam mengorganisasi dan menginterpretasikan data secara efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sekolah

RA Bina Mutiara Hati berada di Jalan Raya Klampisan, Kelurahan Ngaliyan, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Dengan komitmen kuat, sekolah ini memberikan layanan pendidikan bermutu tinggi untuk anak-anak sejak usia dini, membangun berbagai kemampuan dasar yang menjadi dasar pembelajaran. RA Bina Mutiara Hati menawarkan pendidikan anak usia dini yang berkualitas dengan lokasi yang strategis di Ngaliyan.

Sekolah ini terkenal dengan pendekatan pendidikan holistik yang mencakup perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan fisik anak. Berbagai program pembelajaran yang tersedia dirancang guna membangkitkan minat dan kreativitas anak serta membangun karakter positif sejak usia dini. Metode pembelajaran yang interaktif dan kreatif memungkinkan anak-anak belajar dengan penuh semangat.

RA Bina Mutiara Hati memiliki sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang proses pembelajaran secara maksimal. Sekolah ini dilengkapi dengan ruang kelas yang nyaman, area bermain yang aman, serta menyediakan alat bantu pendidikan yang canggih yang memenuhi kebutuhan anak-anak. Lingkungan yang hijau dan asri menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menenangkan bagi anak-anak.

Guru-guru di RA Bina Mutiara Hati adalah tenaga pengajar berpengalaman yang berdedikasi tinggi dalam mendidik anak-anak. Mereka selalu berusaha untuk memahami kebutuhan unik setiap anak dan memberikan perhatian khusus yang sesuai dengan perkembangan mereka. Selain itu, para guru aktif mengikuti pelatihan dan workshop untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran dan mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan anak usia dini.

Selain fokus pada pembelajaran akademis, RA Bina Mutiara Hati juga mengajarkan kepada anak-anak mengenai nilai moral dan sosial. Program-program ekstrakurikuler, seperti seni dan kegiatan keagamaan dirancang untuk memperkaya pengalaman belajar anak-anak. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, RA Bina Mutiara Hati berupaya menciptakan generasi masa depan yang cerdas, berani, dan siap menghadapi kesulitan hidup (Kemendikbudristek, n.d.).

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus mempunyai perbedaan atau penyimpangan yang penting dalam proses tumbuh kembang jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya, dan mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai keterbatasan, seperti fisik, intelektual, perilaku, emosional, komunikasi, dan sensorik, serta membutuhkan dukungan dan pendidikan khusus (Safitri, 2023). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai bakat khusus, cacat fisik, sensorik, emosional, perilaku, atau ketidakmampuan belajar.

Anak berkebutuhan khusus juga dapat mengalami gangguan kesehatan mental, masalah medis, kesulitan pemrosesan informasi, dan gangguan bahasa. Mereka menghadapi tantangan belajar dan perkembangan yang bisa bersifat sementara atau berkelanjutan, dipengaruhi oleh lingkungan, faktor internal, atau kombinasi keduanya. Karakteristik mencerminkan keyakinan, perilaku, dan emosi seseorang. Anak berkebutuhan khusus menunjukkan tanda-tanda kelainan dalam tumbuh kembangnya,

seperti keterbatasan fisik, gangguan psiko-emosional, kesulitan akademik, atau penyalahgunaan zat adiktif (Yandes et al., 2024).

Tunagrahita (Mental Retardation)

The New Zealand Society for the Intellectually Handicapped mengungkapkan bahwa individu dianggap sebagai tunagrahita jika kemampuan intelektualnya secara signifikan lebih rendah dari rata-rata, terjadi pada tahap perkembangan, dan dianggap keterbelakangan mental ketika orang tersebut tidak mampu menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan sosial. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penyandang tunagrahita memiliki dua ciri utama: kapasitas intelektual yang jauh dari standar dan keterbatasan untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan kebiasaan di masyarakat (Nurwidyayanti, 2022). Di Indonesia, istilah tunagrahita digunakan untuk mengelompokkan beberapa jenis anak berkebutuhan khusus. Dalam lingkup pendidikan, mereka menghadapi tantangan serupa karena masalah kecerdasan yang dihadapi. Kategori tunagrahita berdasarkan tingkat kecerdasan meliputi: ringan (IQ 65-80), sedang (IQ 50-65), dan berat (IQ 35-50).

Tunalaras (Emotional or Behavioral Disorder)

Kepribadian dasar dan kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Bagaimana metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh besar pada tingkah laku anak (Nivia et al., 2023). Tunalaras adalah gangguan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Anak dengan kesulitan ini memerlukan konseling, rehabilitasi, dan pelatihan khusus agar dapat berperilaku sesuai dengan aturan sosial dan norma (Khairun Nisa et al., 2018).

Orang dengan gangguan tunalaras dapat mengalami kecemasan, kurang percaya diri, ketakutan, atau menghindari interaksi sosial. Mereka juga bisa menunjukkan perilaku agresif, seperti berkelahi, merusak barang, berbohong, atau mengambil tanpa izin. Selain itu, tindakan negatif dapat terlihat dalam pergaulan yang kurang baik, sering bolos sekolah, serta kebiasaan menghabiskan waktu di luar rumah (Agustina et al., 2022).

Tunarungu Wicara (Communication Disorder and Deafness)

Seseorang dikategorikan sebagai tunarungu ketika memiliki keterbatasan pendengaran yang bisa bersifat sementara ataupun permanen. Tunarungu diklasifikasikan menurut tingkat gangguan pendengaran mereka, yaitu: (1) Gangguan pendengaran ringan (*mild*) 26-40dB, (2) Gangguan pendengaran sedang (*moderate*) 41-55dB, (3) Gangguan pendengaran sedang ke berat (*moderate to*

severe) 56-70dB, (4) Gangguan pendengaran berat (*severe*) 71-90dB, dan (5) Gangguan pendengaran sangat berat (*profound*) di atas 91dB dan lebih tinggi (Buethe et al., 2013). Seorang tunarungu sering disebut tunawicara karena, mereka mengalami kesulitan berbicara disebabkan oleh masalah pendengaran mereka.

Tunawicara adalah ketidakmampuan seseorang untuk berbicara, yang menyebabkan kesulitan dalam menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain (Eqi, 2018). Untuk berkomunikasi, mereka menggunakan bahasa isyarat, yang berbeda di setiap negara meskipun abjad jari telah dipatenkan secara global. Beberapa sekolah saat ini mengembangkan pendekatan komunikasi total, yang mencakup komunikasi melalui bahasa tubuh, bahasa isyarat, dan bahasa verbal. Identifikasi yang mengalami tunawicara, yaitu: (1) Ketidakmampuan untuk mendengar, (2) Perkembangan bahasa yang lambat, (3) Sering menggunakan gerakan atau isyarat untuk berkomunikasi, dan (4) Tanggapan yang kurang atau tidak ada saat diajak berbicara.

Tunanetra (Partially Seeing and Legally Blind)

Anak tunanetra mengandalkan pendengaran dan peraba untuk beraktivitas karena keterbatasan penglihatan. Kondisi ini dapat menghambat rutinitas sehari-hari, terutama di sekolah, sehingga mereka membutuhkan dukungan emosional dan instrumental dari orang tua untuk mengembangkan potensi terbaiknya (Cahyani & Fajar, 2023). Tunanetra terbagi menjadi buta total (*blind*) dan kurang awas (*low vision*). Pembelajaran bagi mereka perlu menggunakan media bertekstur dan bersuara, seperti braille, gambar relief, dan benda konkret. Berikut indentifikasi seseorang yang mengalami gangguan tunanetra: (1) Ketajaman penglihatan lebih rendah dibandingkan dengan orang tanpa gangguan tunanetra, (2) Lensa mata menjadi keruh atau terdapat cairan yang mengganggu penglihatan, dan (3) Posisi mata tidak dapat dikontrol oleh saraf otak dengan baik (Somantri, 2006).

Tunadaksa (Physical Disability)

Tunadaksa adalah gangguan fisik pada sendi, otot, atau tulang yang menghambat gerak dan aktivitas sehari-hari, sehingga memerlukan pendidikan khusus (Utami et al., 2023). Cerebral palsy, amputasi, polio, dan kelumpuhan adalah contoh gangguan tunadaksa. Ada tiga tingkat gangguan tunadaksa: (1) Tingkat ringan, yang mengurangi kegiatan fisik, namun dapat diperbaiki melalui terapi, (2) Tingkat sedang, yang melibatkan gangguan koordinasi sensorik dan keterbatasan motorik, yang juga membutuhkan perhatian khusus, dan (3) Tingkat berat, keterbatasan gerakan fisik secara keseluruhan dan ketidakmampuan untuk mengontrol gerakan tersebut. Berikut indentifikasi seseorang yang mengalami gangguan tunadaksa: (1) Anggota tubuh yang tidak fleksibel, lemah, atau lumpuh, (2) Kesulitan saat berdiri, berjalan, atau duduk, dan (3) Kesulitan melakukan gerakan yang sempurna,

fleksibel, atau terkendali.

Tunaganda (Multiple Handcapped)

Tunaganda adalah gangguan neurologis yang menyebabkan keterbatasan perkembangan dalam kecerdasan, gerakan, bahasa, atau interaksi sosial. Identifikasinya dilakukan melalui observasi dan evaluasi aspek kognitif, motorik, komunikasi, dan sosial. Pendidikan bagi anak tunaganda harus dirancang secara komprehensif dengan melibatkan guru pendidikan khusus, terapis, dan psikolog (Turnbull, 1995). Jenis-jenis tunaganda meliputi kombinasi berikut: tunanetra dan tunawicara, tunanetra dan tunarungu, tunanetra dan tunadaksa, tunanetra dan tunagrahita, tunanetra dan tunalaras, dan tunanetra dan kesulitan belajar (Wikipedia, 2022).

Kesulitan Belajar (Learning Disabilities)

Anak dengan kesulitan belajar mengalami hambatan dalam keterampilan psikologis dasar, seperti memahami, menggunakan bahasa, berbicara, dan menulis (Hewi, 2022). Gangguan ini dapat memengaruhi berpikir, membaca, dan berbicara, dengan faktor penyebab dari dalam maupun luar. Selain itu, cara pembelajaran, kurikulum, suasana kelas, dan gaya belajar juga berkontribusi terhadap kesulitan belajar (Syauami et al., 2024).

Ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca, menulis, dan berhitung, seperti berikut: (1) Kesulitan membaca (*disleksia*): Kemampuan membaca berkembang dengan kecepatan yang lebih lambat daripada biasanya, mengalami kesulitan untuk mengerti isi dari bacaan, dan sering kali membuat banyak kesalahan saat membaca. (2) Kesulitan menulis (*disgrafia*): Mereka sering keliru menulis huruf, seperti “b” harus ditulis dengan “p”, “p” harus ditulis dengan “q”, “v” harus ditulis dengan “u”, “2” harus ditulis dengan “5”, “6” harus ditulis dengan “9”. Tulisan sulit dibaca. Tulisan seringkali penuh kesalahan, terbalik, atau kehilangan huruf. Mereka kesulitan menulis dengan benar di kertas yang tidak bergaris. (3) Kesulitan menghitung (*diskalkula*): Mereka juga menghadapi kesulitan membedakan bentuk-bentuk geometri. Mereka menghadapi kesulitan untuk membedakan symbol matematika, seperti +, -, x, :, >, <, dan =. Mereka menghadapi kesulitan dalam melakukan operasi hitungan atau bilangan. Mereka mengalami kesalahan dalam mengurutkan angka, seperti “9” menjadi “6”, “17” menjadi “71”, “2” menjadi “5”, “3” menjadi “8”.

Anak berkebutuhan khusus di RA Bina Mutiara Hati sering mengalami kesulitan dalam belajar dan pengendalian sosial emosional. Misalnya, Z mengalami gangguan belajar sementara A mengalami kesulitan mengelola emosi, yang menyebabkan perilaku melempar barang dan berbicara sendiri saat marah. Hal ini diungkapkan dalam wawancara dengan guru kelas A1 pada Desember 2024.

Kesulitan yang dialami Z dalam membaca akibat disleksia membuatnya tertinggal

dibandingkan teman sebayanya, sementara kesulitan menulis karena disgrafia semakin memperberat proses belajarnya. Tantangan ini menghambat Z dalam memahami materi dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas secara optimal. Di sisi lain, A menghadapi kesulitan dalam mengelola emosinya, yang sering kali memicu perilaku marah berlebihan serta tindakan melempar barang secara tidak terkendali. Perilaku ini bukan hanya berpotensi membahayakan dirinya, tetapi juga dapat mengganggu keselamatan dan kenyamanan teman-temannya di kelas. Kondisi yang dialami Z dan A menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan inklusif dan strategi khusus dalam membantu mereka mengembangkan kemampuan akademik serta keterampilan sosial-emosional mereka.

Kesiapan RA Bina Mutiara Hati dalam Menerima Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas bagi siswa berkebutuhan khusus belum sepenuhnya memadai, seperti ketiadaan jalur khusus untuk pengguna kursi roda dan keterbatasan sarana pendukung lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa aspek aksesibilitas fisik belum menjadi perhatian utama dalam upaya inklusi di sekolah tersebut.

Selain itu, tenaga pendidik mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Pelatihan yang diberikan kepada guru mengenai pendidikan inklusif masih belum mendalam, sehingga pendekatan yang diterapkan dalam kelas kurang responsif terhadap keberagaman peserta didik. Kesulitan ini berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Tidak adanya dukungan optimal dalam pelatihan menyebabkan guru menghadapi hambatan dalam menyusun strategi pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Dari segi dukungan psikososial, sekolah belum memiliki tenaga profesional seperti psikolog atau terapis yang dapat memberikan pendampingan bagi siswa berkebutuhan khusus. Akibatnya, siswa yang memerlukan intervensi tambahan belum mendapatkan bantuan optimal yang dapat menunjang perkembangan mereka. Minimnya dukungan dari tenaga ahli berpengaruh terhadap kesiapan sekolah dalam menangani kebutuhan individual siswa secara lebih komprehensif.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti respons dari lingkungan sekolah turut berpengaruh terhadap implementasi pendidikan inklusif. Stigma terhadap anak berkebutuhan khusus masih ditemukan di kalangan siswa maupun orang tua, sehingga menghambat interaksi sosial mereka. Sebagian orang tua juga masih merasa khawatir dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, mencerminkan perlunya peningkatan pemahaman dan penerimaan terhadap konsep pendidikan inklusif. Kekhawatiran dari orang tua serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pendidikan inklusif menjadi tantangan tersendiri bagi RA Bina Mutiara Hati dalam mewujudkan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan menerima keberagaman siswa.

Kondisi lain yang teramati adalah keterbatasan fasilitas yang tersedia, yang belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, termasuk ruang kelas dan peralatan yang belum dirancang untuk mendukung pendidikan inklusif. Masih kurangnya kesadaran dan kontribusi orang tua serta masyarakat untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus yang juga menghambat upaya inklusi di sekolah tersebut. RA Bina Mutiara Hati bukanlah sekolah inklusi, melainkan sekolah reguler. Sekolah inklusi menerima semua siswa tanpa pengecualian, termasuk anak berkebutuhan khusus, dalam kelas reguler serta memberikan dukungan yang dibutuhkan agar mereka bisa belajar bersama teman-temannya. Sekolah inklusi biasanya memiliki fasilitas yang memadai, guru yang terlatih dalam pendidikan inklusif, dan dukungan tambahan seperti pendamping atau *shadow teacher*.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru kelas A1 RA Bina Mutiara Hati, pihak yayasan yang menaungi mereka menghimbau untuk tidak menolak siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Salah satu pernyataan yang menguatkan hal ini adalah: *"Sebenarnya kita itu masih banyak masalah yang harus diselesaikan, sedangkan pemahaman kita untuk anak berkebutuhan khusus itu seharusnya ada pendidikan yang inklusif dimana tidak boleh menolak murid yang anak berkebutuhan khusus dan mereka tidak boleh dipisahkan tapi harus digabungkan, tapi selama ini itu dari atasan kita (Yayasan) itu belum ada pemahaman yang memberikan lebih spesifik, gambaran seperti seminar, pengawas bisa terjun untuk lebih terbuka untuk sharing."* Dengan adanya tuntutan tersebut, RA Bina Mutiara Hati harus menerima anak berkebutuhan khusus, meskipun mereka tidak mendeklarasikan diri sebagai sekolah inklusi. Meskipun demikian, segenap guru di RA Bina Mutiara Hati berusaha semaksimal mungkin dalam menerima dan menangani anak berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasannya.

Kendala dan Tantangan

Pendidikan inklusif membutuhkan infrastruktur yang memadai agar anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan sekolah. Namun, banyak institusi pendidikan masih menghadapi keterbatasan dalam menyediakan fasilitas yang sesuai, seperti toilet khusus dan ruang kelas yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Salsabila, 2023). RA Bina Mutiara Hati menghadapi berbagai tantangan dalam memahami dan menangani anak berkebutuhan khusus. Meskipun sekolah ini menerima mereka sesuai dengan regulasi pemerintah, persiapan yang lebih matang masih diperlukan.

Yayasan belum memberikan pemahaman yang spesifik mengenai pendidikan inklusif, sementara pengawas belum sepenuhnya memahami konsep tersebut. Dalam praktiknya, guru hanya dapat memberikan perhatian kepada dua atau tiga anak berkebutuhan khusus karena konsentrasi mereka akan terpecah jika digabungkan dengan siswa lain. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas A1 pada Desember 2024 mengungkapkan bahwa tenaga pendidik yang terlatih masih sangat terbatas.

Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa banyak sekolah inklusif masih mengalami kesulitan dalam menyediakan tenaga pengajar dengan keterampilan yang mumpuni dalam menangani anak berkebutuhan khusus (Astuti & Putri, 2024).

Di sekolah *non*-inklusi, guru sering kali mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan yang efektif karena kurangnya pelatihan khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini berdampak pada perkembangan akademis dan sosial-emosional mereka. Pelatihan berkelanjutan bagi guru dan staf sekolah menjadi kebutuhan mendesak agar mereka dapat memberikan pendampingan yang optimal (UNESCO, 2009).

Metode pengajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus merasa terabaikan dan kehilangan motivasi belajar. Ketidakmampuan tenaga pendidik dalam menerapkan strategi yang sesuai berpengaruh besar terhadap kualitas pendidikan yang diterima oleh mereka. Penelitian lain juga menyoroti pentingnya modifikasi perencanaan pembelajaran agar lebih adaptif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus, termasuk penggunaan teknologi dan alat bantu dalam proses belajar-mengajar (Fitri, Dita A. & Albina, 2025).

Pendekatan pembelajaran di RA Bina Mutiara Hati bagi anak berkebutuhan khusus melibatkan berbagi informasi dan eksplorasi metode yang efektif dengan mempertimbangkan karakteristik setiap individu. Guru berpendapat bahwa pendamping atau *shadow teacher* diperlukan untuk memastikan fokus yang optimal, mengingat fasilitas dan dukungan yang tersedia masih belum memadai. Wawancara dengan guru kelas A1 pada Desember 2024 menegaskan pentingnya peran pendamping dalam proses pembelajaran. Studi lain menunjukkan bahwa interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan inklusif dapat ditingkatkan dengan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik siswa (Murti, 2024).

Selain kendala internal, tantangan lain yang dihadapi adalah minimnya dukungan dari orang tua dan masyarakat. Banyak orang tua siswa belum memahami pentingnya pendidikan inklusif dan menunjukkan sikap skeptis terhadap anak berkebutuhan khusus (Hanifah et al., 2021). Peran orang tua menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pendidikan inklusif (Widiyono, 2021). Anak berkebutuhan khusus dan keluarganya sering kali menghadapi prasangka sosial yang menghambat partisipasi penuh mereka dalam lingkungan sekolah. Penelitian lain menegaskan bahwa stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus masih menjadi hambatan utama dalam penerapan pendidikan inklusif di Indonesia (Astuti & Putri, 2024).

RA Bina Mutiara Hati telah menerima dana dari pemerintah untuk menyediakan fasilitas dan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Namun, kontribusi dari orang tua masih terbatas, meskipun telah ada upaya untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Wawancara dengan kepala sekolah pada Desember 2024 mengungkapkan bahwa partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif masih perlu ditingkatkan.

Keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga koordinasi antara berbagai pihak, termasuk sekolah, masyarakat, dan keluarga. Konsep tripusat pendidikan menekankan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh sinergi antara sekolah, masyarakat, dan orang tua (Apipah et al., 2023). Pandangan negatif dari masyarakat dan beberapa pendidik terhadap anak berkebutuhan khusus menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan inklusif (Avramidis & Norwich, 2010). Oleh karena itu, peningkatan kesadaran dan edukasi mengenai pendidikan inklusif perlu terus dilakukan agar semua pihak dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Interpretasi Hasil

Sebagai hasil dari wawancara langsung yang telah dilaksanakan dengan keterlibatan kepala sekolah dan guru kelas A1 di RA Bina Mutiara Hati, diketahui bahwa sekolah *non*-inklusi menghadapi banyak kendala dan tantangan dalam menerima anak berkebutuhan khusus, seperti diantaranya infrastruktur yang tidak memadai, keterbatasan pelatihan untuk guru, dan adanya kurangnya dukungan orang tua dan masyarakat. Arti penting dari temuan ini terletak pada pemahaman yang lebih baik tentang komponen yang menghambat penyatuan anak berkebutuhan khusus di sekolah *non*-inklusi. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengetahuan yang sudah ada dengan memberikan wawasan baru tentang realitas di lapangan dan memperjelas kebutuhan akan tindakan yang lebih sistematis dan komprehensif.

Rekomendasi praktis dari penelitian ini meliputi: (1) Meningkatkan infrastruktur di sekolah untuk mendukung kebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus, (2) Meningkatkan pelatihan serta peningkatan kemampuan untuk guru dan staf sekolah guna meningkatkan kesiapan mereka dalam mengatasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, dan (3) Mengedukasi orang tua dan masyarakat tentang pentingnya dukungan terhadap pendidikan inklusif dan bagaimana mereka dapat berkontribusi secara positif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah reguler dapat menjadi lebih inklusif dan menyediakan pendidikan yang lebih baik bagi seluruh siswa tanpa pengecualian, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, dengan memahami serta mengatasi kendala dan tantangan yang ada. Ini juga akan membantu mengembangkan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif, yang akan mendukung kesejahteraan semua siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap kendala dan tantangan yang dialami sekolah *non*-inklusi dalam menerima anak berkebutuhan khusus, termasuk kekurangan infrastruktur, keterbatasan pelatihan guru,

serta kurangnya dukungan orang tua dan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan tersebut berdampak negatif pada proses pembelajaran dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, keterlibatan orang tua berperan krusial dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif.

Koordinasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor utama dalam mengatasi tantangan tersebut, sehingga diperlukan perbaikan fasilitas, peningkatan pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta upaya meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman kebutuhan belajar anak melalui sosialisasi, pelatihan guru, serta penguatan nilai-nilai inklusivitas dalam budaya sekolah. Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah *non-inklusi* agar dapat lebih siap dalam menyediakan layanan yang responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan mampu mengatasi berbagai kendala yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahnya dalam penyusunan naskah ini. Selain itu, penghargaan diberikan kepada narasumber yang dengan penuh kesediaan telah memberikan dukungan serta berbagai informasi yang relevan bagi keberlangsungan penelitian ini. Apresiasi juga ditujukan kepada setiap kontributor yang berpartisipasi dalam penyusunan dan analisis studi ini. Semoga penelitian ini mampu memberikan wawasan yang bermanfaat dalam bidang pendidikan dan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., Salma, H., & Rifki, M. (2022). Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam ABK Tuna Laras. *Tsaqofah*, 2(1), 161–175. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.277>
- Apipah, F. T., Nurhayati, R., Solihah, Z. A., Khaerunnisa, G., Purwati, P., & Muslihin, H. Y. (2023). Program Parenting SOS (Sekolah Orang Tua Santri) Di TK Ihya Assunnah Tasikmalaya. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 116–129. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.15380>
- Arifa, F. N. (2024). Tantangan Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif. *Infosingkat*, XVI(3), 21–25. [https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info Singkat-XVI-3-I-P3DI-Februari-2024-1953.pdf](https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-XVI-3-I-P3DI-Februari-2024-1953.pdf)
- Astuti, R. F., & Putri, K. A. (2024). Peran Pendidikan Inklusif: Strategi dan Tantangan dalam Penghapusan Diskriminasi terhadap Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. 8(2), 109–119.
- Avramidis, E., & Norwich, B. (2010). *Teachers ' Attitudes Towards Integration / Inclusion : A Review of The Literature*. 6257. <https://doi.org/10.1080/08856250210129056>

- Bening Permata, T., & Putro Zarkasih, K. (2022). Upaya Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Non-Inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9096–9104. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Biantoro, S., & Setiawan, B. (2021). Membangun Pendidikan Inklusif: Pendidikan Kontekstual Masyarakat Adat di Indonesia [Building Inclusive Education: Contextual Education of Indigenous People in Indonesia]. *Jurnal Kebudayaan*, 16(2), 89–100.
- Bueth, P., Vohr, B. R., & Herer, G. R. (2013). Hearing and Deafness. *Children with Disabilities*, 141–168.
- Cahyani, C. A., & Fajar, F. (2023). Peranan Orang Tua Anak Tunanetra Berdasarkan Status Sosial dalam Mengembangkan Potensi Anak. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 12(1), 33–46. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i1.71447>
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021). *Data Sebaran Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) Jenjang SD*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/data-sebaran-satuan-pendidikan-penyelenggara-pendidikan-inklusif-sppi-jenjang-sd>
- Egi. (2018). *Siswa Berkebutuhan Khusus : Tunawicara*. Psikolog Sekolah. <https://www.psikologsekolah.com/2018/09/siswa-berkebutuhan-khusus-tunawicara.html?form=MG0AV3>
- Fitri, Dita A. & Albina, M. (2025). Modifikasi Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(2), 574–579.
- Fitriana, S. (n.d.). *Orang Tua, Simak Perbedaan Sekolah Inklusi, Sekolah Reguler, dan Sekolah Luar Biasa serta Kelebihannya Masing-Masing!* Cikal. Retrieved June 17, 2025, from <https://cikal.co.id/blog?id=orang-tua-simak-perbedaan-sekolah-inklusi-sekolah-reguler-dan-sekolah-luar-biasa-serta-kelebihannya-masing-masing>
- Guralnick, M. J. (2005). The Developmental Systems Approach to Early Intervention. (No Title).
- Gustaman, R. F., Gandi, A., Ratnaningsih, N., Siliwangi, U., Artikel, I., Inklusif, P., & Education, J. (2025). *Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak*. 13(1), 660–666.
- Habibah, N., Abduh, M., Hendri, H., & Nizaar, M. (2024). Penguatan Guru Pendamping Khusus Non Pendidikan Luar Biasa dalam menangani Siswa Berkebutuhan Khusus. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 61–75. <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v6i1.23652>
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473–483.
- Hehir, T. (2005). *New Directions in Special Education: Eliminating Ableism in Policy and Practice*. Harvard Education Press.

- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan Inklusif: Telaah Kritis Tentang Pendidikan yang Berkeadilan. *Of The International Seminar On Philosophy Of Education*, 221.
- Hewi, L. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar Alumni PAUD dan Non-PAUD. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 49. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i1.12727>
- Iman, Nurul & Endriani, A. (2021). Pendidikan Inklusif: Peran Tk Dharma Wanita Wanasaba Dalam Memberikan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Journal Scientific Of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 2(10), 532–540. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol2iss10pp532-540>
- Kemendikbudristek. (n.d.). *Detail Satuan Pendidikan RA/BA/TA Bina Mutiara Hati*. Data Referensi Kemendikbudristek. <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/EA5EA6A1-D47D-4721-BD4C-790A374FDAE3?form=MG0AV3>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Mitchell, D., & Sutherland, D. (2020). *What Really Works in Special and Inclusive Education: Using Evidence-Based Teaching Strategies*. Routledge.
- Murti, A. I. (2024). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi di SMPN 28 Kota Tangerang* (Issue 11200150000053). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mustaqim, R. (2024). Manajemen Pendidikan yang Mengakomodasi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Holistik . *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 21–31. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/view/3495>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung Kesetaraan dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Nampu, R. (2025). *Mendikdasmen Ungkap Kendala Pendidikan Inklusif*. ANTARA News. <https://www.antaranews.com/berita/4821581/mendikdasmen-ungkap-kendala-pendidikan-inklusif>
- Nivia, N., Sagala, A. C. D., & Karmila, M. (2023). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tempramen Anak Usia 4 – 6 Tahun. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 146–154. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.15669>
- Nur, M., Kurnaedi, N., Surya, H., & Mutiarahmah, L. (2024). *Pelatihan Strategi Coping Stress (Problem and Emotion Focused) untuk Guru PAUD dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler Training on Coping Stress (Problem and Emotion Focused) Strategies for Early Childhood Education Teachers in inv.* 9(4), 982–990.

- Nurwidyayanti, N. (2022). Karakteristik Dan Permasalahan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 4(3), 662–669. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v4i3.460>
- Purri, M. A., Tunnur, U. Z., & Andriani, O. (2024). *Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalankan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar*. 2(2).
- Ramadhana, R. N. (2020). Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Lambung Mangkurat*, 1–10. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/n8rxu>
- Riadi, M. (2022). *Pendidikan Inklusif (Pengertian, Prinsip, Model, Tujuan dan Karakteristik)*. Kajian Pustaka. <https://www.kajianpustaka.com/2021/06/pendidikan-inklusif-pengertian-prinsip.html>
- Safitri, R. D. (2023). *Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus: Memahami dan Mendukung Setiap Anak Secara Individu*. Quena. <https://www.quena.id/pendidikan/66510718095/karakteristik-anak-berkebutuhan-khusus-memahami-dan-mendukung-setiap-anak-secara-individu?page=2>
- Salsabila, F. (2023). *Minimnya Fasilitas Pendukung: Tantangan dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusi*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/faizasalsabila0446/6766f25134777c48a3721124/minimnya-fasilitas-pendukung-tantangan-dalam-mewujudkan-pendidikan-inklusi?form=MG0AV3>
- Sartinah, E. P. (2024). *Begini Cara Mewujudkan Pendidikan Inklusif yang Holistik Menurut Guru Besar UNESA*. Universitas Negeri Surabaya. <https://www.unesa.ac.id/begini-cara-mewujudkan-pendidikan-inklusif-yang-holistik-menurut-guru-besar-unesa>
- Smith, T. E. C., Polloway, E. A., Patton, J. R., Dowdy, C. A., & McIntyre, L. J. (2014). *Teaching Students With Special Needs in Inclusive Settings* (Vol. 6). Pearson Upper Saddle River, NJ.
- Somantri, S. (2006). Psikologi anak luar biasa. *Bandung: Refika Aditama*, 37.
- STES Sekolah Tinggi Ekonomi Syariah. (2025). *Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia*. STES Sekolah Tinggi Ekonomi Syariah. <https://stesislamicvillage.ac.id/analisis-kebijakan-pendidikan-inklusif-di-indonesia/>
- Sukadari. (2020). *Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi*. 2507(February), 1–9.
- Syaumi, I. K., Artirestu, I. R., Novitasari, N., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Kesetaraan Dalam Pendidikan: Hambatan dan Solusi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 699–704. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.1978>
- Turnbull, A. P. (1995). *Exceptional Lives: Special Education in Today's Schools*. ERIC.
- UNESCO, P. (2009). Policy Guidelines on Inclusion in Education. *Paris (Fr)*.
- Utami, I. S., Budi, S., Arnez, G., & Yulita, M. (2023). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 145–152. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3570>

- Widiyono, A. (2021). Implementasi Parenting Berkala Untuk Menumbuhkan Kelekatan Anak di KB Permata Kita Kudus. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 310–320. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9499>
- Widyastuti, T. M & Suminar, Y. A. (2020). Program Pelatihan Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Paud. *Abdimas Dewantara*, 3(2), 1–9.
- Wikipedia. (2022). *Tunaganda*. Wikipedia Ensiklopedia Bebas. <https://id.wikipedia.org/wiki/Tunaganda?form=MG0AV3>
- Yandes, C. F. ., Setiowati, I. ., Sulaini, S. ., Rizky, Y. S. ., Saputra R., & Andriani, O. (2024). Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Bekebutuhan Khusus. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* , 2(2), 141–145.
- Yup, W. C. (2025). *Regulasi dan Kebijakan Penting Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Readmore.Id. <https://readmore.id/regulasi-dan-kebijakan-pendidikan-inklusif/?form=MG0AV3>

Early Childhood Religious Character Building Through 5S Habituation plus Environmental Care

Bulqis Aulia Zahra^{1*}, Agus Khunaifi²

^{1,2}Walisongo Islamic State University Semarang, Central Java, Indonesia

Email Corresponden Author: 2103106074@student.walisongo.ac.id

Abstract

The development of religious character through environmental awareness has become an effective new method, making it important to be introduced to children from an early age. This study analyzes the implementation of the 5S habituation (Smile, Greet, Salute, Polite, and Courteous) combined with the reinforcement of environmental awareness at Darul Hasanah Kindergarten, located in Banjardowo Subdistrict, Genuk District, Semarang City. This study uses a descriptive qualitative approach. The data collection techniques used in this study include observation, which was conducted while the children were engaged in activities inside or outside the classroom; interviews, which were carried out with the school principal, teachers, and parents; and documentation, which was used to analyze teaching modules and other documents related to the 5S cultural activities. The results of the study at TK Darul Hasanah show that the habituation of the 5S culture and environmental awareness in shaping children's religious character is consistently implemented through various daily activities at school. This research is expected to broaden the insights of school principals, kindergarten teachers, and parents so that they can help nurture a young generation that is courteous, religious, environmentally conscious, and well prepared to face future challenges with a strong spiritual foundation.

Keywords: Religious Character; Habits; Environmental Care; Early Childhood

History

Received 2025-02-17, Revised 2025-04-10, Accepted 2025-06-26 Online First 2025-07-13

INTRODUCTION

The formation of children's character from an early *age* is an important aspect of the ongoing education process, especially in the early period of child development at the age of 0-6 years, or what is often referred to as the golden age. At this time, children show extraordinary learning abilities, and their brain development develops very quickly, with this placing in forming the foundation of character. It is at this age that children begin to know and understand social, moral, and spiritual values so as to shape their character and behavior in the future; besides that, character building at an early age also helps reduce the risk of negative behavior in the future (Sari & Nofriadi, 2019). Character has a crucial role in shaping children's identity. Character values such as honesty, discipline, courtesy, high empathy and responsibility need to be introduced to children from an early age in order to form children's habits and personalities.

Looking at the development of technology today, besides bringing positive impacts, there are certainly negative impacts, one of which is the decline in children's morals and character. Children who

are essentially great imitators are also affected. It can be seen very clearly that children will do whatever they see and hear through the sophistication of today's technology and the behavior of the adults around them. Bullying, immorality, lack of manners, fights, and other disgraceful actions have penetrated the world of children. Seeing this phenomenon, the role of education is very important to be applied, especially education for early childhood (Zulianti et al., 2021).

The most crucial level of education for children in the developmental stages of life is early childhood education because it is able to form the child's foundation so that the child can continue to the next stage properly. Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System (SISDIKNAS) in Article 1 Paragraph 14 states that early childhood education is a coaching process that begins from the time a child is born until the age of six. Every child has a unique character that is part of their natural nature. In the character education guidelines for early childhood, it is explained that character is a pattern of behavior or habits that reflect a sustainable commitment to do good (Akhyar & Sutrawati, 2021).

Religious character education has a very important role to be instilled from an early age because this period is a golden phase in the formation of personality and basic values of life. The introduction of religious values from an early age aims to form a strong spiritual foundation so that children grow up with an awareness of responsibility towards God, fellow humans, and the surrounding environment (Billah, 2016). Research by Purwaningsih & Syamsudin (2022) shows that religious character is closely related to religious teachings that guide children's daily behavior. This is reinforced by the findings of Sudjarwati & Fahyuni (2019), which revealed that the practice of religious habituation, such as the implementation of dhuha prayers and the habit of giving alms was able to significantly improve children's religious character, from 34% to 66%. In addition, research by Fathurahman (2021) also emphasizes the importance of integrating the environmental fiqh approach in religious character education in order to foster ecological awareness and moral responsibility for the environment. Thus, religious character education in early childhood not only forms a pious personality but also creates a generation that cares about others and the universe.

In the national education curriculum, there is a 5S culture habituation program (Smile, Greeting, Greeting, Polite and Courteous). This habit is a positive culture that educates children to be friendly, respect others, and maintain ethics in social interactions. Coupled with aspects of environmental care, this program not only focuses on children's relationships with fellow humans but also forms a sense of responsibility for nature and the environment as part of God's creation (Inayah & Wiyani, 2022).

The aspect of caring for the environment is an important approach in the formation of religious character in children. Planting the value of caring for the environment from an early age not only supports good behavior but is also in line with religious teachings that teach human responsibility as caliphs on earth to protect and preserve nature (Aulia & Hadiyanto, 2022). Through positive habituation,

such as caring for the environment, children are able to appreciate and care about the surrounding environment. Habituation of environmental care aspects in children teaches children to appreciate and preserve nature as a form of gratitude for God's blessings. This teaches children that caring for the environment is a form of worship so that religious characters who care about the environment will be formed from an early age (Fadillah & Setianingsih, 2023).

Research conducted by Syifa and Novan with the title *"Formation of Friendly Characters Through Habituation of Smile, Greeting, Greeting, Politeness (5S) in Early Childhood"* focuses on efforts to instill friendly characters in children through habituation of 5S (Smile, Greeting, Greeting, Polite, and Polite) at RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan, Ajibarang, Banyumas. The results of their research prove that the application of the 5S culture is effective in shaping children's friendly attitudes. This effectiveness is reflected in children's friendly behavior that is consistently shown in the school environment, family, and community. This finding has similarities with the author's research, especially in the use of the 5S habituation approach to shape children's character. However, there are differences in variable focus. Syifa and Novan examined friendly characters, while the author's research focuses more on religious character-building. In addition, the author's research also developed the 5S habituation model by adding elements of concern for the environment as part of the approach used (Inayah & Wiyani, 2022).

This research focuses on the cultural habituation of 5S (Smile, Greeting, Greeting, Polite, Polite) combined with the value of caring for the environment as a strategy for early childhood religious character formation. This approach not only instills religious teachings but also forms positive social habits and ecological responsibility so that it can produce children who are noble, care about others, and have an awareness of protecting the environment from an early age. The purpose of this study is to explore the effectiveness of the integration of the 5S culture plus environmental care in shaping children's religious character holistically. The hope is that this research can make a real contribution to the development of character education at the ECE level, as well as being a useful reference for principals, kindergarten teachers, and parents in designing and implementing effective habituation methods. Furthermore, the results of this study are expected to be able to give birth to a young generation that is spiritually strong, ethical in social interactions, and has concern for the preservation of nature as part of the manifestation of faith and moral responsibility.

METHODS

This research used a descriptive qualitative approach. According to Hastin, descriptive research is a type of research conducted to describe a particular subject, condition, behavior, or phenomenon that aims to answer questions related to the research problem being studied (Roosinda et al., 2021). This approach aims to describe how the habituation of 5S plus environmental care at Darul Hasanah

Kindergarten contributes to character building in children, especially in the formation of children's religious character. The research was conducted at Darul Hasanah Kindergarten, Banjardowo District, Genuk Village, Semarang City.

Data collection is an important stage because it is the core of the research to obtain relevant information. This process was conducted using interview, observation, and documentation methods. The researcher used the semi-structured interview method to explore information about good 5S habituation and environmental care attitudes at Darul Hasanah Banjardowo Kindergarten in depth with the resource persons, namely the kindergarten head and class teachers. The observation method is that the author observes the daily activities of children at school for three weeks to see the daily attitude of children at school, such as the attitude of children when learning in class when playing with their friends when children meet with parents and children's attitudes towards the surrounding environment. The documentation method is taken from the teaching module used by the teacher when teaching in class.

The data obtained was then analyzed using the Miles and Hubner model qualitative analysis technique, which was carried out in three stages: data reduction (Data Reduction), data presentation (Data Display) in descriptive form, and conclusion (Verification). Then, to test the validity of the data, researchers applied data and method triangulation techniques by comparing data results from interviews, observations, and documentation. This technique ensures the validity and consistency of the data obtained (Nasution, 2023).

RESULTS AND DISCUSSION

This section of the study discusses the integration between the 5S culture (Smile, Greeting, Greeting, Polite, and Courteous) and environmental care towards the formation of children's religious character by observing and then describing children's attitudes and behavior. The results of observations regarding the application of the 5S culture (Smile, Greet, Greet, Polite and Courteous) plus environmental care in the formation of religious character are shown by an increase in several aspects of child development, such as increasing children's religious character, forming positive habits through the 5S culture program (Smile, Greet, Greet, Polite and Courteous) and having a sense of awareness and concern for the surrounding environment. Some parents reported positive changes in their children's attitudes and behavior at home. Children began to dare to remind other family members to keep the environment clean, be polite, and love each other or their elders.

Religious Character Education for Children

Religious character education in early childhood has a strategic role in shaping children's identity and personality with noble character. Early childhood is a golden age period that greatly

determines the direction of children's moral, social, and spiritual development (Sukmawati et al., 2024). Therefore, character education intervention at this stage needs to be implemented in a planned, sustainable, and values-based manner that is relevant to children's developmental needs. In Darul Hasanah Kindergarten, character education is the main pillar in the learning process that is developed holistically.

The results of the research obtained through direct observation, interviews with principals, teachers, and parents, and review of supporting documents show that the formation of children's religious character at Darul Hasanah Kindergarten is carried out through habituation of structured religious activities. Children are accustomed to praying before and after activities, including when starting learning, before and after eating, and when leaving and entering the bathroom. Religious activities are also reinforced by the practice of reading short letters and hadith, as well as the implementation of ablutions and congregational prayers every Friday. This habit is not only symbolic but has become a routine that is embedded in children's daily lives.

Opinion of Mrs. Sumaryani, namely "The formation of children's character in Darul Hasanah Kindergarten is very prioritized because it is the main foundation in educating early childhood," she further stated, "character education is not just knowing good or bad in one thing, but children practice the rules obediently, queuing neatly, lining up in line, not stacking their friends' sandals and throwing garbage in its place." In addition to the habituation of worship, the application of the 5S culture (Smile, Greeting, Greeting, Polite, Polite) is an important element in strengthening children's religious values. The 5S culture is applied in children's social interactions with teachers and peers, which indirectly teaches the values of compassion, respect, and tolerance. This is reinforced by the statement of the Head of Darul Hasanah Kindergarten, Mrs. Sumaryani, who emphasized that character education does not only teach the concept of right and wrong but also forms real behavior such as queuing in an orderly manner, maintaining cleanliness, and not stacking sandals carelessly.

Data analysis shows that the habituation carried out at Darul Hasanah Kindergarten has had a significant impact on the development of children's religious character. This character is reflected in honest behavior, responsibility for tasks, discipline, empathy for others, and concern for the environment. This finding supports the concept of value internalization proposed by (Lickona, 2013), which emphasizes that optimal character education needs to include three main dimensions: moral knowing, moral feeling, and moral action. These three dimensions appear to be integrated into the practice of character education at Darul Hasanah Kindergarten through exemplary approaches, habituation, and systematic value reinforcement.

Furthermore, the results of this study show that religious character education implemented at Darul Hasanah Kindergarten forms not only individual piety (*habluminallah*) but also social piety (*habluminannas*) and ecological care (*abluminal'alam*). Children not only learn to obey God but are

also taught to maintain harmonious relationships with others and the environment. This strategy demonstrates the effectiveness of the religious character approach as a foundation for forming a generation that is not only intellectually superior but also has moral integrity and social responsibility. Instilling the value of faith in children is to uphold the teachings of religious teachings and make it the foundation for shaping children's morals. Therefore educators and parents are expected to have professional and comprehensive expertise, especially in choosing the most effective methods (Oktarina & Latipah, 2021).

Thus, the results of this study underline the urgency of strengthening religious character education from an early age as a strategic effort to create a generation with noble character, strong spirituality, and high social and ecological awareness. The character education model at Darul Hasanah Kindergarten can be a best practice that can be replicated and adapted by other early childhood education units in Indonesia (Esmael & Nafiah, 2018).

5S Culture Habituation (Smile, Greet, Salute, Polite, and Courtesy)

The implementation of the 5S culture (Smile, Greet, Salute, Polite, and Courtesy) at Darul Hasanah Kindergarten is an integral part of early childhood character building based on religious values and social care. This habit is not only carried out in the formal context of learning but also covers all children's activities from the time they arrive at school until they return home. The school organizes learning activities in two study group sessions (rumble), namely 07.30-09.30 WIB for Kindergarten A and 09.30-12.30 WIB for Kindergarten B, each consisting of four classes.

Learning activities begin with a consistent routine, such as children lining up neatly in front of the classroom ent, entering the classroom in order, and shaking hands with the teacher. The teacher then leads an ice-breaking activity to build a positive emotional atmosphere. This activity reflects the implementation of a culture of smiles, greetings, and salutations, which is not just a social form but also plays a role in fostering emotional warmth and respect for others. Furthermore, children recite daily prayers, muroja'ah short letters and hadith, and chant sholawat, both in the classroom and in the school prayer room; on Fridays, they are invited to practice ablutions and pray dhuha in the congregation. These activities reflect the strengthening of religious values through structured and consistent habituation methods.

The habituation of the 5S culture is also evident in the daily behavior of children who are accustomed to saying polite words such as "please", "sorry", and "thank you". This attitude shows that children not only understand but have also internalized the values of courtesy. Research by Oktaviani et al (2020) confirms that the cultivation of polite language habits has an important role in shaping the child's personality so that it is easily accepted in the social environment. In addition, children are accustomed to returning borrowed items in good condition, which reflects an honest and trustworthy

attitude. This is in line with the view of Juanda (2019) that honesty is harmony between mind, heart, and action and is an important foundation in the formation of children's character.

Religious character building through the 5S culture at Darul Hasanah Kindergarten is also strengthened by the exemplary method. Teachers are important role models in children's lives who display positive behavior that can be imitated. As explained by Cahyaningrum et al. (2017), the exemplary method is the most basic approach in character education because early childhood is basically a master imitator. Teachers who welcome children in the morning, greet them and show a polite attitude become concrete examples that shape children's behavior naturally.

The habituation method applied at Darul Hasanah Kindergarten also includes strengthening the values of environmental care. Children are encouraged and guided to participate in maintaining the school environment by disposing of garbage in its proper place and caring for plants around the classroom. This supports the formation of ecological awareness which is part of the moral teachings in religion. Tsania & Rigianti (2023) emphasized that the 5S culture not only reflects social ethics but is also a manifestation of religious teachings in the form of concrete actions.

The results of observations and interviews show that the 5S cultural habituation integrated with religious values and environmental awareness has had a positive impact on children's behavior. Children become more disciplined, honest, caring, and responsible. This reinforces Amilda's (2017) view that the habituation method is an effective milestone in the formation of children's faith and morals because it involves children directly in the practice of these values.

Thus, the results of this study indicate that the application of the 5S culture combined with religious values and environmental care attitudes can consistently shape the character of early childhood as a whole. Darul Hasanah Kindergarten has succeeded in creating a learning environment that not only encourages cognitive development but also supports children's moral and spiritual development. This strategy can be used as a good practice model for other ECE institutions to strengthen character education holistically.

Habituation of Environmental Care Attitudes

Character education at Darul Hasanah Kindergarten not only emphasizes moral and religious aspects in social relations between people, but also expands it to human relations with nature as part of spiritual responsibility. The integration of environmental care values into religious character building is carried out through a consistent, contextual, and applicable habituation approach in children's daily activities.

Based on the results of field observations and documentation, teachers at Darul Hasanah Kindergarten actively instill the values of environmental care in children through various concrete

activities, such as tidying up toys after use, keeping the classroom clean, using used items such as planting media and games and throwing garbage in its place. One of the practices instilled is to familiarize children to directly carve pencils on the trash can so that the splinters are not scattered and when they see garbage on the floor, children will pick it up and throw it in the trash. This reflects the internalization of ecological awareness through simple but meaningful actions (Khoirunnisa et al., 2021).

The Clean and Healthy Friday program, which is carried out every two weeks, is also an effective medium for fostering responsibility and love for the environment. Children are involved in community service activities, cleaning classrooms and school grounds, and planting and caring for plants. This approach not only educates children to live clean and healthy but also provides a practical understanding of the importance of protecting the environment as part of God's mandate. As emphasized by Noviani (2024) , in Islam, humans are appointed as caliphs on earth, so preserving nature is part of worship and a form of gratitude for God's blessings.

Environmental education that is applied also fulfills important indicators in fostering an attitude of environmental care, according to Irfianti et al. (2016) , namely: a) Environmental maintenance through activities to keep the class and school clean; b) Reduction of carbon emissions, through energy and water savings; c) Sorting and handling waste according to its type, by separating organic and inorganic waste; d) Energy saving, by habitually turning off water taps and lights after use.

However, the indicator of reducing the use of plastic has not been fully achieved. Observations show that some children still bring lunch in disposable plastic packaging. Responding to this condition, the principal designed a follow-up program to reduce plastic waste by involving parents. This strategic step includes an appeal for children to bring lunch using their food containers and drinking bottles, as well as controlling plastic snacks around the school area.

The habit of waste management implemented in the school environment reflects a systematic effort to introduce the classification of waste types from an early age. As stated by Kurniati et al. (2019), the skill of sorting waste is an important foundation in building environmentally friendly behavior that can last into adulthood. This activity also supports children's cognitive abilities in classifying objects based on their function and shape while strengthening children's engagement in responsible social practices.

Furthermore, the cultivation of environmental care attitudes in Darul Hasanah Kindergarten has a close relationship with the formation of children's religious character. From the perspective of Islamic education, the religious character reflects human attachment in three main aspects, namely to Allah (*hablum minallah*), to others (*hablum minannas*), and to the universe (*hablum minal 'alam*). Therefore, environmental education is not only an ecological issue but part of the spiritual dimension that instills a sense of gratitude, responsibility, and trust in God's creation (Purwanti, 2017).

As part of a holistic character approach, cultivating environmental care attitudes in early childhood in the *golden age* is a long-term investment in creating a generation that is intellectually and emotionally intelligent while having moral integrity, social care, and deep ecological spirituality. This reinforces the idea of Adawiyah (2022) that early childhood is a crucial period in instilling fundamental values, including awareness of protecting the earth as a common heritage of God.

The urgency of religious character building holistically includes caring for God, humans, and nature developed at Darul Hasanah Kindergarten is also reinforced in Islamic teachings, namely: (1) Instilling the value of responsibility as a caliph on earth, in surah Al-Baqarah verse 30, Allah SWT establishes humans as caliphs on this earth, who must protect and manage the environment properly as a mandate from Him (Harahap, 2015). (2) Developing an attitude of gratitude reflected through speech, behavior thanking God, and protecting the environment as a form of appreciation for natural resources with wise and non-exploitive behavior (Afni & Taja, 2022). (3) Maintaining cleanliness is part of faith, such as the hadith of the Prophet Muhammad SAW. narrated by Ahmad, it reads "Annadzoofatu minal imaan," meaning that cleanliness is part of faith (H.R. Ahmad). Maintaining cleanliness is the obligation of every believer, especially Muslims, because Islam recommends maintaining the balance of nature and not doing destructive actions (Ismail, 2021). (4) Fostering compassion for fellow creatures, in Islamic teachings, humans are taught to treat plants, animals, and all of Allah SWT's creations well, not to destroy nature or hurt it without the right reasons (Fitriyah & Hasibuan, 2021).

Various efforts that have been implemented at Darul Hasanah Kindergarten show that the integration of the 5S culture (Smile, Greet, Greet, Polite, and Santun) and caring attitude towards the environment in shaping children's religious character has a positive impact. Children are not only guided to recognize, but also familiarize themselves with applying religious teachings in everyday life, but also begin to show concern for the surrounding environment. In addition, the sustainability of this habituation is highly dependent on the active role of teachers and parents. Teachers at Darul Hasanah Kindergarten try to be role models in every activity, while parents support by implementing the values taught at school into family life. Good collaboration between school and family plays an important role in the consistent and sustainable character building of children. However, there are some challenges in implementing this program, such as raising parents' awareness to reduce plastic use and ensuring that children continue to apply character values outside the school environment. Therefore, the school needs to continue to conduct socialization and education for parents so that this program can run more effectively.

Thus, the findings of this study prove that the integration of environmental care values in religious character education at Darul Hasanah Kindergarten is able to create synergy between the formation of noble morals and ecological concerns. The habituation strategy applied has proven effective in building positive habits of children that not only have an impact on daily behavior but also strengthen the foundation of spiritual values that are comprehensive.

CONCLUSION

The formation of religious character in early childhood at Darul Hasanah Kindergarten is carried out through the habituation of 5S behavior (Smile, Greeting, Greeting, Polite, and Courteous) combined with a caring attitude towards the environment. The application of the 5S culture contributes to forming positive attitudes in children's social interactions, such as respecting others, empathizing, and having a disciplinary attitude that is in line with religious norms. Meanwhile, strengthening care for the environment helps children understand responsibility, foster gratitude, and appreciate nature as part of God's creation.

These two approaches complement each other in shaping religious character as a whole. Through habituation to behave well towards others and the environment, children are formed into individuals with praiseworthy morals and environmental awareness. In the field of early childhood education, this research contributes to how simple habituation that is consistently applied to children can foster religious values and ecological awareness in children from an early age. In addition, it also contributes to the development of studies that highlight the urgency of integration between character education and environmental education. These two approaches are seen as effective holistic strategies in shaping children's personalities holistically.

ACKNOWLEDGMENTS

The authors would like to express their deepest gratitude to all parties for their support and assistance in preparing this work. Thanks to the Head of Darul Hasanah Kindergarten and all the teachers who have provided opportunities and very useful information during the writing process. Not to forget the parents of students who also support the habituation of religious characters through the 5S approach and environmental care.

Gratitude is addressed to PAUDIA Journal for the opportunity to publish this work. The presence of the PAUDIA Journal as a scientific publication media is very helpful in disseminating research results and thoughts in the field of early childhood education. Hopefully, PAUDIA will continue to be an inspiring and useful forum for educators and researchers.

The author is also grateful to friends and all those who have provided support, prayers, and motivation. Hopefully, this work will make a positive contribution to the development of early childhood education.

LITERATURE

- Adawiyah, S. R. (2022). Pentingnya Pendidikan Lingkungan Hidup Bagi Anak Usia Dini. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 14(1), 90–108.
- Afni, M. N., & Taja, N. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Film Omar dan Hana. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 57–64. <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPAI/article/view/986/649>
- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 132–146.
- Amilda, A. (2017). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.19109/ra.v1i2.2684>
- Aulia, R., & Hadiyanto, F. (2022). Kepedulian Lingkungan melalui Literasi Lingkungan pada Anak Usia Dini. 6(6), 6690–6700. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3485>
- Billah, A. (2016). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 243–272.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU==> Https://Journal. Uny. Ac. Id/v3/Jpa)*, 6(2), 203–213.
- Esmael, D. A., & Nafiah, N. (2018). Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar khadijah surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16–34.
- Fadillah, N. D., & Setianingsih, H. P. (2023). Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Film Animasi Nussa dan Rara pada Anak Usia 5-6 Tahun. 7(3), 3648–3662. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4631>
- Fathurahman, M. (2021). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pengajaran Fikih Ekologi Pada Anak Usia Dini. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 198–221.
- Fitriyah, Q. F., & Hasibuan, N. S. (2021). Implikasi Pengalaman Dan Sikap Terhadap Kepedulian Lingkungan Dan Kecerdasan Naturalistik Anak Usia Dini Perkotaan Dan Pedesaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(1).
- Harahap, R. Z. (2015). Etika Islam dalam mengelola lingkungan hidup. *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(01).
- Inayah, S. F. N., & Wiyani, N. A. (2022). Pembentukan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5s) Pada Anak Usia Dini. *ASGHAR: Journal of Children Studies*, 2(1), 12–25.

- Irfianti, M. D., Khanafiyah, S., & Astuti, B. (2016). Perkembangan karakter peduli lingkungan melalui model experiential learning. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 5(3), 72–79.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68.
- Juanda, J. (2019). Pendidikan karakter anak usia dini melalui sastra klasik fabel versi daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39–54.
- Khoirunnisa, H., Khasanah, I., & Rakhmawati, E. (2021). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Ecobrick Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 211–218. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.8176>
- Kurniati, E., Mirawati, M., Rudyanto, R., Fitriani, A. D., Rengganis, I., & Justicia, R. (2019). Implementasi Program Anak Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Memilah Sampah. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–6.
- Lickona, T. (2013). Character education: The cultivation of virtue. In *Instructional-design theories and models* (pp. 591–612). Routledge.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harfa Creative.
- Noviani, D. (2024). Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Lingkungan; Perspektif Islam dalam Menjaga Kelestarian Alam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4367–4381.
- Oktarina, A., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Agama Anak Usia Dini (Usia 0-6 Tahun) Beserta Stimulusnya. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 137–149. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.7983>
- Oktaviani, S., Suhardini, A. D., & Hakim, A. (2020). Penanaman Nilai-nilai Sopan Santun Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Cerita di TK Bandung. *Prosiding Pendidikan Guru PAUD*, 6(2), 207–212.
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh perhatian orang tua, budaya sekolah, dan teman sebaya terhadap karakter religius anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439–2452.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sari, S. Y., & Nofriadi, N. (2019). Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 57–62.
- Sudjarwati, S., & Fahyuni, E. F. (2019). Peran literasi moral meningkatkan karakter religius anak usia dini. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 219–229.
- Sukmawati, E., Karmila, M., & Hariyanti, D. P. D. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di TK Al-Azam Semarang. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 160–167. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18398>

- Tsania, A., & Rigianti, H. A. (2023). Peran Keluarga dalam Mendukung Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Budaya 5S. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2091–2097.
- Zulianti, E., Afifulloh, M., & Dewi, M. S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini. *Jurnal Dewantara*, 2(2), 63–69.

Eksplorasi Alam Semesta: Mengintegrasikan Astronomi dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Miratul Hayati^{1*}, Desmaliza², Sherllyn Azzaharra Asbi³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Banten, Indonesia

³Universitas Negeri Jakarta, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

Email Corresponden Author: miratul.hayati@uinjkt.ac.id

Abstract

Introducing basic astronomy concepts early can help children develop a deeper interest and understanding of science in the future, yet it remains underexplored. This study aims to examine the methods and benefits of integrating astronomy into early childhood education (ECE) curricula and its impact on child development. Using a qualitative approach with a case study method, the research involved four (4) ECE teachers in Jakarta and Depok who teach astronomy to children. Data were collected through in-depth interviews and analyzed thematically. Findings show that children are highly enthusiastic about learning astronomy. Teachers employed creative and interactive methods such as picture stories, educational videos, and simple experiments. Adapting the material to the child's developmental stage such as using simple language and easily understood analogies was key to successful learning. Astronomy education was found to support the development of critical thinking skills, curiosity, as well as children's social and collaborative abilities. The study concludes that integrating astronomy into ECE curricula holds great potential for supporting child development. It provides empirical insights into how astronomy can be effectively adapted for early childhood learning. Additionally, the research offers recommendations for educators and policymakers in designing more meaningful curricula.

Keywords: Astronomy Concept; ECE Curriculum; Critical Thinking Skills; Social Skills

Abstrak

Pengenalan konsep-konsep dasar astronomi sejak dini dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan minat dan pemahaman yang lebih mendalam tentang sains di masa depan namun masih jarang dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji metode dan manfaat integrasi astronomi dalam kurikulum PAUD terhadap perkembangan anak. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian melibatkan empat (4) guru PAUD di Jakarta dan Depok yang mengajarkan astronomi kepada anak-anak. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias terhadap pembelajaran astronomi. Guru menggunakan metode kreatif dan interaktif seperti cerita bergambar, video edukatif, dan eksperimen sederhana. Penyesuaian materi dengan perkembangan anak, seperti penggunaan bahasa sederhana dan analogi yang mudah dipahami, menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran astronomi terbukti mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis, rasa ingin tahu, serta kemampuan sosial dan kolaboratif anak. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi astronomi dalam kurikulum PAUD memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan anak. Penelitian ini memberikan wawasan empiris bagaimana astronomi dapat diadaptasi secara efektif dalam pembelajaran PAUD. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan rekomendasi bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum yang lebih bermakna.

Kata kunci: Konsep Astronomi; Kurikulum PAUD; Keterampilan Berfikir Kritis; Keterampilan Sosial

History

Received 2025-02-22, Revised 2025-05-27, Accepted 2025-06-26, Online First 2025-07-13

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam perkembangan kognitif,

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



sosial, dan emosional anak. Pada tahap ini, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan belajar yang luar biasa. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pengalaman belajar yang kaya dan beragam, termasuk dalam bidang sains. Salah satu cabang sains yang menarik dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam kurikulum PAUD adalah astronomi.

Astronomi adalah ilmu yang mempelajari benda-benda langit dan fenomena alam semesta (Amirullah & Al Aidhi, 2024; A. J. Kusumawati et al., 2019; Putri et al., 2024; Wahyuningrum & Aditya, 2018; Zasminda & Prayogi, 2024). Meskipun sering dianggap sebagai bidang yang kompleks dan sulit dipahami, astronomi sebenarnya dapat diajarkan dengan cara yang sederhana dan menyenangkan kepada anak-anak (Bishop & Planetarium, 2002; Blown & Bryce, 2020; Permatasari et al., 2018; Purwanti & Zulkarnaen, 2023; Susilo & Yuliane, 2020).

Mengintegrasikan astronomi dalam kurikulum PAUD dapat memberikan banyak manfaat, seperti meningkatkan rasa ingin tahu, keterampilan berpikir kritis, meningkatkan hasil pembelajaran (Ampartzaki & Kalogiannakis, 2016; Kampeza, 2006; Pompea & Russo, 2020) dan pemahaman tentang alam semesta (Ampartzaki & Kalogiannakis, 2016). Astronomi mengajarkan anak-anak usia dini tentang observasi, klasifikasi, prediksi, eksperimen, dan presentasi. Anak-anak mengembangkan pengetahuan mereka sendiri saat mereka mendeskripsikan dan menjelaskan dunia dan alam serta mengembangkan penjelasan alternatif yang merupakan titik awal dalam eksplorasi ilmiah mereka (Ampartzaki & Kalogiannakis, 2016; Kampeza, 2006; Pompea & Russo, 2020; Raviv & Dadon, 2021).

Di sisi lain, baik orang dewasa maupun anak-anak menganggap mata pelajaran astronomi sulit. Beberapa keyakinan yang pada masyarakat dan pengalaman dalam lingkungan belajar formal atau informal dapat menyebabkan kesalahpahaman tentang astronomi. Dalam hal ini, disarankan untuk memulai pendidikan astronomi pada usia dini untuk mencegah kesalahpahaman dan menciptakan struktur mental yang benar tentang mata pelajaran tersebut (Ayvaci et al., 2023; Timur et al., 2020). Jika tidak, kesalahpahaman yang terjadi pada periode prasekolah berlanjut pada usia selanjutnya (Vosniadou et al., 2004). Atas alasan tersebut, ÇeviK & Önal, menyatakan bahwa anak-anak harus mengetahui mata pelajaran dan konsep astronomi pada periode prasekolah (Ezberci ÇeviK & Tanik Önal, 2021).

Saat ini, pembelajaran astronomi di tingkat PAUD masih sangat terbatas. Kurikulum PAUD lebih fokus pada pengembangan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, sementara pembelajaran sains, terutama astronomi, sering kali terabaikan (Zainon et al., 2023). Padahal, pengenalan konsep-konsep dasar astronomi sejak dini dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan minat dan pemahaman yang lebih mendalam tentang sains di masa depan (Ampartzaki & Kalogiannakis, 2016; Pompea & Russo, 2020).

Salah satu alasan utama mengapa astronomi jarang diajarkan di PAUD adalah kurangnya sumber daya dan materi pembelajaran yang sesuai. Banyak guru PAUD merasa kurang percaya diri

dalam mengajarkan astronomi karena mereka mungkin tidak memiliki latar belakang yang kuat di bidang tersebut (Zainon et al., 2023). Tingkat persiapan seorang guru merupakan masalah terbesar. Meskipun telah mendapatkan pelatihan ekstensif dalam pedagogi umum, mayoritas instruktur prasekolah sering kali tidak memiliki pengetahuan latar belakang dalam mata pelajaran sains seperti astronomi (Cabe Trundle & Saçkes, 2015). Selain itu, materi pembelajaran astronomi yang tersedia sering kali tidak disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia dini, sehingga sulit untuk dipahami oleh anak-anak (Ampartzaki et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi astronomi dalam kurikulum PAUD dapat memberikan manfaat bagi perkembangan anak usia dini. Penelitian ini juga mengeksplorasi berbagai metode dan strategi yang dapat digunakan untuk mengajarkan astronomi kepada anak-anak dengan cara yang efektif dan menyenangkan. Studi ini juga menunjukkan bagaimana materi kompleks dalam pembelajaran astronomi dapat disederhanakan dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak melalui metode kreatif dan interaktif. Dengan melibatkan guru PAUD secara langsung dan menggali pengalaman mereka dalam mengajarkan astronomi, studi ini memberikan kontribusi empiris yang praktis dalam pengembangan kurikulum PAUD yang inovatif dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik integrasi astronomi dalam kurikulum PAUD serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Subjek penelitian terdiri dari empat guru PAUD yang mengimplementasikan pembelajaran astronomi di wilayah Jakarta dan Depok yang dilakukan pada 21 Februari-21 Maret 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti menggali pengalaman, strategi pembelajaran, serta persepsi guru terhadap respon dan perkembangan anak selama proses pembelajaran astronomi. Wawancara direkam, ditranskripsi, dan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik.

Dalam analisis tematik, peneliti mengikuti tahapan yang meliputi: (1) Familiarisasi data melalui pembacaan berulang transkrip wawancara. (2) Pengkodean awal untuk mengidentifikasi unit-unit makna, (3) Pencarian tema berdasarkan pola-pola yang muncul dari kode. (4) Peninjauan dan penyempurnaan tema. (5) Pemberian nama dan definisi tema, serta (6) Penyusunan narasi tematik yang menggambarkan temuan utama penelitian. Validitas data dijaga dengan *member checking*, di mana hasil interpretasi dikonfirmasi kembali kepada partisipan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana astronomi dapat diadaptasi dalam pembelajaran PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Konsep Astronomi

Guru mulai mengenalkan konsep astronomi kepada anak-anak dengan memperkenalkan matahari, bulan, bintang, awan, pelangi, dan tata surya. Salah satu cara efektif adalah melalui cerita dan lagu sederhana, seperti kisah petualangan anak ke luar angkasa yang bertemu dengan planet dan bintang. Lagu-lagu bertema benda langit yang mudah diingat juga membantu anak memahami konsep secara menyenangkan. Setelah minat anak terbangun, guru mengajak mereka mengamati benda langit melalui media seperti buku bergambar, majalah, internet, atau film pendek. Materi visual ini membantu anak memahami konsep astronomi dasar dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Langkah berikutnya yang sangat bermanfaat adalah mengunjungi planetarium. Anak-anak di planetarium dapat melihat simulasi langit malam dan belajar tentang rasi bintang, planet, dan fenomena lainnya secara interaktif. Mereka dapat memperkuat pengetahuan yang mereka peroleh dari cerita, nyanyian, dan media lainnya dengan pengalaman ini. Pertanyaan seperti "Apa yang kamu lihat di langit malam?" atau "Tahukah kamu bahwa ada planet lain selain Bumi?" digunakan oleh guru untuk memulai pelajaran. Pertanyaan seperti ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu anak dan mendorong mereka untuk belajar.

Penggunaan kegiatan bernyanyi bersama tentang bintang dan planet juga menjadi kegiatan yang menyenangkan. Lagu-lagu sederhana dengan lirik yang mudah diingat membantu anak-anak mengingat nama-nama planet dan konsep dasar astronomi. Selanjutnya, guru mengenalkan konsep-konsep astronomi melalui bermain. Misalnya, membuat model tata surya dari bola-bola *styrofoam* atau bermain peran sebagai astronot. Temuan penelitian tersebut disimpulkan dalam tabel 1.

Tabel. 1

Pengenalan Konsep Astronomi

<i>Guru</i>	<i>Konsep yang diajarkan</i>	<i>Pengenalan konsep astronomi</i>
Sa	Matahari, bumi, bulan dan bintang	Mengenalkan tempat tinggal kita yaitu bumi dan mengenalkan perbedaan pagi dan malam
Ai	Awan, Pelangi, Petir, Planet, Bulan, bintang, matahari	Menjelaskan secara sederhana melalui cerita ataupun nyanyian, mengamati benda-benda langit melalui buku/majalah/internet/film, dan mengajak anak ke planetarium.
Is	Tata surya (planet-planet) dan benda-benda langit	Memulai dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik dan bernyanyi, kemudian mengenalkannya melalui bermain dan media
Dh	Alam semesta, benda-benda langit	Mengajarkan dengan cerita yang melibatkan bintang, bulan, planet dan matahari. Melalui gambar menggunakan papan tulis dan spidol serta permainan edukatif menggunakan bola yang menggambarkan keadaan planet dalam tata surya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD memiliki kreativitas tinggi dalam mengenalkan konsep astronomi kepada anak usia dini, meskipun dengan keterbatasan sumber daya dan

pelatihan formal. Temuan ini mengungkap bahwa pendekatan yang digunakan oleh guru sangat beragam dan disesuaikan dengan karakteristik anak, mulai dari penggunaan cerita, lagu, media visual, hingga permainan edukatif dalam mengenalkan konsep dasar astronomi.

Konsep bumi dan antariksa menarik bagi anak-anak (Dini, n.d.; Hayati et al., 2023; Ifitah & Anawaty, 2023; Kallery, 2011; M. A. Kusumawati & Fitri, 2024; Saçkes, 2015). Itulah sebabnya anak-anak ingin tahu tentang konsep-konsep seperti bentuk fisik bumi dan planet-planet lain, pergerakan bulan dan matahari, serta siklus siang-malam. Rasa ingin tahu ini mengarah pada pengamatan, pertanyaan, dan interpretasi (Salim & Hariyanti, 2014). Meskipun anak-anak dapat melakukan pengamatan akurat untuk menjelaskan fenomena ilmiah tentang konsep bumi dan luar angkasa, banyak penelitian yang melibatkan anak-anak dari berbagai latar belakang menunjukkan bahwa anak-anak kesulitan memahami fakta ilmiah tentang fenomena astronomi (Kampeza, 2006; Küçüközer & Bostan, 2010; Vosniadou et al., 2004).

Astronomi berfungsi sebagai pintu gerbang ke bidang ilmiah lainnya. Dengan mempelajari bintang, planet, dan hukum dasar gerak, anak-anak memperoleh pemahaman mendasar tentang fisika, matematika, dan bahkan kimia. Pengetahuan multidisiplin ini akan sangat bermanfaat bagi mereka saat menjalani pendidikan, menyediakan landasan yang kuat untuk penelitian dan pemahaman ilmiah lebih lanjut (Zainon et al., 2023).

Metode Pengajaran

Dalam mengajarkan astronomi guru-guru melakukan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Guru menggunakan metode bermain dan bercerita untuk memperkenalkan konsep dasar astronomi. Misalnya, guru menceritakan kisah petualangan seorang anak yang menjelajahi luar angkasa, bertemu dengan planet-planet, bintang, dan bulan. Cerita ini bisa diiringi dengan lagu-lagu sederhana tentang tata surya atau bintang-bintang, yang membantu anak-anak untuk belajar lebih mudah.

Guru juga mengajak anak-anak untuk menonton video atau film pendek tentang luar angkasa. Penggunaan multimedia ini memberikan gambaran visual untuk mengenalkan kepada anak-anak konsep-konsep yang lebih abstrak. Setelah menonton, anak-anak bisa diajak untuk membuat karya seni atau proyek menggunakan benda-benda yang ada di sekitar mereka, seperti membuat model tata surya dari bola-bola *styrofoam* atau menggambar rasi bintang. Metode tanya jawab juga sangat efektif dalam mengajarkan astronomi. Guru memulai dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik seperti, "Apa yang kamu lihat di langit malam?" atau "Tahukah kamu bahwa ada planet lain selain Bumi?" Pertanyaan-pertanyaan ini dapat memicu rasa ingin tahu anak-anak dan mau belajar berikutnya.

Demonstrasi dan bermain peran adalah metode lain yang bisa digunakan. Guru menunjukkan

bagaimana bayangan dan cahaya bekerja dengan menggunakan senter dan bola, atau mengajak anak-anak bermain peran sebagai astronot dengan kostum sederhana. Aktivitas ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, tetapi juga membantu anak-anak memahami konsep-konsep yang lebih abstrak dengan cara yang konkret dan interaktif. Karyawisata atau *field trip* ke planetarium juga salah satu cara yang sangat efektif untuk mengajarkan astronomi. Di planetarium, anak-anak bisa melihat simulasi langit malam dan belajar tentang rasi bintang, planet, dan fenomena astronomi lainnya dengan cara yang interaktif. Pengalaman ini bisa memperkuat pengetahuan yang telah mereka peroleh dari cerita, nyanyian, dan media lainnya. Temuan penelitian tersebut disimpulkan dalam tabel 2.

Tabel. 2

Metode Pengajaran Astronomi

Guru	Metode Pengajaran	Efektivitas
Sa	Menggunakan multimedia, membuat hasil karya menggunakan benda-benda disekitar	Menarik dan interaktif
Ai	Metode bercerita, tanya jawab, bernyanyi, demonstrasi, bermain peran, dan karyawisata.	Efektif dalam menjelaskan konsep
Is	Metode bermain dan <i>storytelling</i> , serta <i>field trip</i>	Anak menjadi semangat dan termotivasi
Dh	Metode cerita, metode visual, eksperimen sederhana	Anak antusias dalam mengikuti kegiatan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD menerapkan berbagai metode pengajaran yang kreatif dan adaptif dalam mengenalkan konsep astronomi kepada anak usia dini. Penggunaan multimedia, seperti video edukatif yang dilanjutkan dengan kegiatan seni menggunakan benda-benda di sekitar, terbukti menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif, serta mendorong anak untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara visual. Dengan menggunakan berbagai metode ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendalam bagi anak-anak, membantu mereka memahami dan mengingat konsep-konsep dasar astronomi dengan lebih baik.

Penelitian ini menekankan pentingnya mengenalkan astronomi melalui media yang sesuai dengan dunia anak, seperti papan rasi bintang. Media ini memungkinkan anak-anak belajar sambil bermain dan berimajinasi, serta mendorong interaksi aktif melalui kegiatan observasi dan eksplorasi benda langit (Zasmina & Prayogi, 2024). Kegiatan pembelajaran astronomi harus dikembangkan untuk mendorong keterlibatan dan interaksi aktif di antara anak-anak dengan memanfaatkan berbagai metode dan teknik pendidikan, seperti observasi dan kerja kelompok (Susman & Pavlin, 2020). Penerapan berbagai pendekatan dan prosedur dapat membantu pembentukan konsep astronomi baru serta perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik anak-anak.

Penyesuaian Materi

Dalam mengajarkan tentang astronomi guru menyesuaikan pembelajaran astronomi untuk anak-anak dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan analogi yang mudah dipahami. Misalnya, ketika menjelaskan tentang planet-planet, guru membandingkannya dengan benda-benda yang akrab bagi anak-anak, seperti bola atau buah-buahan. Dengan cara ini, anak-anak dapat lebih mudah membayangkan dan mengetahui konsep yang diajarkan. Selain itu, guru menghindari penggunaan istilah teknis yang mungkin sulit dipahami oleh anak-anak. Sebagai gantinya, guru menggunakan kata-kata yang lebih umum dan mudah dimengerti. Misalnya, daripada menggunakan istilah "orbit", guru bisa mengatakan "jalan yang dilalui planet mengelilingi matahari". Penting juga untuk mengenalkan materi astronomi dari hal-hal yang paling dekat dengan anak-anak. Misalnya, guru mulai dengan mengajarkan tentang matahari, bulan, dan bintang yang bisa mereka lihat setiap hari. Setelah anak-anak merasa nyaman dengan konsep-konsep dasar ini, guru bisa perlahan-lahan memperkenalkan konsep yang lebih kompleks, seperti planet-planet lain di tata surya atau rasi bintang. Temuan penelitian tersebut disimpulkan dalam tabel 3.

Tabel 3

Teknik Penyesuaian Materi

<i>Guru</i>	<i>Penyesuaian Materi</i>	<i>Contoh</i>
Sa	Bahasa sederhana dan analogi	Bumi adalah bola besar yang kita tinggali
Ai	Menghindari istilah teknis	Fokus pada konsep dasar
Is	mengenalkan materi dimulai dari hal yang paling dekat dengan anak	Tentang bumi yang kita tinggali
Dh	Menggunakan lagu yang mudah diingat oleh anak.	Bernyanyi tentang planet, matahari hujan dan bulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD secara aktif melakukan adaptasi konten agar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Salah satu strategi utama adalah penggunaan bahasa sederhana dan analogi yang mudah dipahami, seperti menyebut bumi sebagai “bola besar tempat kita tinggal.” Pendekatan ini membantu anak membangun pemahaman awal yang konkret terhadap konsep yang abstrak. Guru juga secara sadar menghindari istilah teknis dan memilih untuk fokus pada konsep dasar, seperti mengenalkan bumi, matahari, dan bulan sebagai bagian dari lingkungan sekitar anak. Pembelajaran dimulai dari hal-hal yang paling dekat dengan pengalaman anak, sehingga mereka dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Dengan pendekatan ini, pembelajaran astronomi menjadi lebih mudah dipahami dan menyenangkan bagi anak-anak. Mereka akan merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar lebih banyak tentang alam semesta. Penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian materi ajar sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini sangat penting untuk memastikan pemahaman yang efektif. Penggunaan bahasa yang sederhana dan analogi yang mudah dipahami dapat membantu anak-anak

menginternalisasi konsep-konsep yang diajarkan. Bahwa anak usia dini mampu mempelajari astronomi, tetapi proses pembelajaran harus sesuai dengan usia (Raviv & Dadon, 2021). Untuk merancang dan menyampaikan aktivitas astronomi yang sesuai dengan usia, pendidik harus memiliki pelatihan yang tepat yang mencakup Pengetahuan Konten Pedagogis (*Pedagogical Content Knowledge*) dan Pengetahuan Konten (*Content Knowledge*) (Barenthien et al., 2020; Kallery, 2011). Pengetahuan Konten Pedagogis adalah pengetahuan khusus tentang cara merestrukturisasi, menyesuaikan, memodifikasi, dan menyampaikan konten untuk memenuhi kebutuhan usia tertentu (Shulman, 2006).

Respon Anak-anak

Anak Menunjukkan Minat dan Antusiasme

Ketika anak-anak belajar astronomi, mereka menunjukkan respon yang sangat antusias dan bahagia. Rasa ingin tahu mereka terpancing saat mereka mendengar cerita tentang luar angkasa, planet, dan bintang. Ketika guru menceritakan kisah petualangan seorang anak yang menjelajahi tata surya, mata anak-anak akan berbinar-binar dengan kegembiraan. Mereka mengajukan banyak pertanyaan, seperti "Apakah ada kehidupan di planet lain?" atau "Bagaimana rasanya berjalan di bulan?"

Anak-anak juga merasa sangat senang ketika mereka diajak untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang melibatkan bermain peran atau membuat karya seni. Misalnya, saat mereka membuat model tata surya dari bola-bola *styrofoam*, mereka dengan penuh semangat memilih warna untuk setiap planet dan menempatkannya pada posisi yang benar. Aktivitas ini tidak hanya membuat mereka bahagia, tetapi juga membantu mereka memahami konsep-konsep astronomi dengan cara yang menyenangkan. Ketika anak-anak diajak menonton video atau film tentang luar angkasa, mereka terpesona dengan gambar-gambar yang dilihat. Anak berkomentar betapa indahnya bintang-bintang atau betapa besar planet-planet tersebut. Pengalaman visual ini memperkuat rasa ingin tahu mereka dan membuat mereka lebih tertarik untuk belajar lebih banyak. Temuan penelitian tersebut disimpulkan dalam tabel 4.

Tabel. 4

Respon Anak

Guru	Respon Anak-anak	Contoh Pertanyaan
Sa	Anak merespon dengan rasa ingin tahu yang kuat dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan	Apakah ada makhluk di planet lain?
Ai	Anak merasa bahagia, dan mempunyai rasa keingintahuan yang lebih luas.	Apakah kita bisa pergi ke bulan?
Is	Anak-anak cukup antusias mengenai pembelajaran astronomi karena banyak pembelajaran yang melibatkan anak untuk mengamati dan membuat hasil karya	Bagaimana rasanya berjalan di bulan?
Dh	Ada anak yang menunjukkan rasa penasaran	Kenapa Pluto bukan jadi planet lagi?

Penelitian menunjukkan bahwa menerapkan aktivitas astronomi dengan anak-anak TK dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan antusias anak terhadap subjek tersebut, sehingga meningkatkan kesadaran guru prasekolah terhadap pendidikan astronomi (Susman & Pavlin, 2020). Pembelajaran astronomi juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir yang benar dan logis pada individu, membantu untuk mencintai dan mengarahkan diri anak pada sains, dan meningkatkan motivasi mereka untuk mempelajari sains dengan menciptakan minat diri dengan penemuan-penemuan baru (Trumper, 2006).

Perubahan dalam Keterampilan Berpikir Kritis

Setelah mengikuti pembelajaran astronomi, anak-anak menunjukkan perubahan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dan rasa ingin tahu. Pembelajaran ini mendorong anak bertanya lebih banyak dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul di benak mereka. Misalnya, ketika mereka belajar tentang planet-planet dan bintang, mereka mulai mempertanyakan bagaimana benda-benda tersebut bisa berada di tempatnya dan apa yang membuat mereka berbeda satu sama lain.

Anak-anak juga mulai mengembangkan kemampuan untuk menganalisis informasi dan membuat hubungan antara konsep-konsep yang mereka pelajari. Misalnya, anak mulai memahami bagaimana rotasi bumi menyebabkan siang dan malam, atau bagaimana fase-fase bulan terjadi. Kemampuan untuk menghubungkan informasi ini menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis anak. Rasa ingin tahu mereka semakin meningkat. Anak menjadi lebih tertarik untuk mengeksplorasi dan belajar lebih banyak tentang alam semesta. Anak mencari buku atau video tambahan tentang astronomi, atau bahkan mengajak orang tua mereka untuk mengamati bintang di malam hari. Rasa ingin tahu yang terus berkembang ini adalah tanda bahwa mereka telah terinspirasi oleh pembelajaran yang mereka terima. Temuan penelitian tersebut disimpulkan dalam tabel 5.

Tabel 5

Perubahan Keterampilan

<i>Guru</i>	<i>Perubahan Keterampilan</i>	<i>Contoh Pertanyaan Kritis</i>
Sa	Lebih kritis dan ingin tahu	Mengapa bintang bersinar?
Ai	Sering bertanya 'mengapa' dan 'bagaimana'	Bagaimana cara kita bisa melihat planet?
Is dan Dh	Mengajukan pertanyaan seputar alam semesta	Kenapa semua planet mengelilingi matahari?

Temuan penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang interaktif, seperti membuat model tata surya atau mengunjungi planetarium, juga membantu anak-anak untuk berpikir lebih kreatif dan kritis. Anak belajar untuk memecahkan masalah dan menemukan cara-cara baru untuk memahami konsep-konsep yang kompleks. Misalnya, saat membuat model tata surya, mereka harus

memikirkan bagaimana menempatkan planet-planet pada posisi yang benar dan bagaimana membuat model tersebut terlihat menarik.

Menurut penelitian Zeidler, pembelajaran sains dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran sains cenderung lebih kritis dan analitis dalam mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban (Zeidler et al., 2014). Pembelajaran astronomi sejak dini dapat berdampak signifikan pada perkembangan kognitif anak-anak. Bereksperimen dengan tema-tema astronomi membantu meningkatkan penalaran logis, pemikiran kritis, dan keterampilan memecahkan masalah. Anak-anak mungkin kehilangan manfaat kognitif dari belajar astronomi dini jika guru PAUD tidak memiliki pemahaman yang diperlukan dalam pembelajaran sains (Plummer et al., 2016).

Tantangan dalam Mengajar Astronomi

Salah satu tantangan utama dalam pengajaran astronomi di pendidikan anak usia dini adalah kurangnya kesiapan guru, baik dari segi pemahaman materi yang masih terbatas maupun kemampuan menyederhanakan konsep yang kompleks, ditambah dengan keterbatasan ruang dan fasilitas yang tidak selalu mendukung kegiatan praktis seperti pembuatan model tata surya atau simulasi langit malam.

Tantangan lain dalam pengajaran astronomi adalah keterbatasan media dan peralatan yang rumit serta mahal. Alat seperti teleskop dan proyektor bintang umumnya memiliki harga tinggi dan sulit dijangkau oleh sebagian besar sekolah, sehingga menjadi hambatan dalam memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi anak-anak. Namun, guru tetap dapat mengatasi kendala ini dengan kreativitas dan inovasi. Misalnya, dengan memanfaatkan bahan sederhana untuk membuat model tata surya atau menggunakan aplikasi planetarium di smartphone dan tablet. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran astronomi tetap dapat dilakukan secara menyenangkan dan bermakna. Temuan penelitian ini dirangkum dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6

Tantangan dalam Pembelajaran Astronomi

<i>Guru</i>	<i>Tantangan</i>	<i>Contoh</i>
Sa	Kurangnya persiapan untuk mengajarkan tentang astronomi	Buku atau video yang terlalu teknis
Ai	Ruangan yang tidak terlalu besar	Ruangan khusus pembelajaran astronomi
Is dan Dh	Media atau peralatan yang rumit dan mahal	Teleskop, proyektor bintang

Meskipun pembelajaran astronomi di PAUD menunjukkan potensi besar dalam mendukung perkembangan anak, penelitian ini juga mengungkap sejumlah tantangan yang dihadapi oleh

guru dalam pelaksanaannya. Guru misalnya, menyampaikan kesulitan dalam persiapan materi, karena sebagian besar sumber belajar seperti buku dan video masih terlalu teknis dan tidak sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia dini. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan sumber belajar yang lebih ramah anak dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa untuk mengoptimalkan pembelajaran astronomi di PAUD, diperlukan dukungan dalam bentuk pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran yang sesuai, serta kebijakan yang mendukung penyediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai.

Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya merupakan salah satu tantangan utama dalam mengajarkan sains kepada anak usia dini. Penyediaan materi ajar yang sesuai dan menarik sangat penting untuk memastikan pembelajaran yang efektif (Zainon et al., 2023).

Penggunaan Teknologi dan Media

Dalam pengajaran astronomi kepada anak-anak, guru memanfaatkan berbagai media teknologi seperti laptop, proyektor, dan video untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Dengan menggunakan laptop, guru dapat mengakses berbagai sumber daya digital, seperti aplikasi planetarium, gambar-gambar luar angkasa, dan informasi terkini tentang fenomena astronomi. Dengan laptop guru bisa menampilkan materi pembelajaran yang visual dan informatif, yang dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Proyektor juga digunakan dalam mengajarkan astronomi. Dengan proyektor, guru dapat menampilkan gambar-gambar besar dari planet, bintang, dan galaksi di dinding atau layar kelas. Proyektor juga membantu guru untuk menampilkan video edukatif tentang luar angkasa, yang dapat memberikan gambaran yang lebih nyata tentang bagaimana alam semesta bekerja. Video juga salah satu media yang efektif dalam mengajarkan astronomi kepada anak-anak. Melalui video, anak-anak dapat melihat simulasi pergerakan planet, eksplorasi luar angkasa oleh astronot, dan fenomena lainnya dengan cara yang menarik.

Selain teknologi, media lain seperti buku dan majalah juga berperan penting dalam pengajaran astronomi. Buku bergambar dan majalah anak-anak yang berisi informasi tentang planet, bintang, dan fenomena astronomi lainnya bisa menjadi alat yang sangat berguna. Buku dan majalah yang dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik dan penjelasan yang sederhana, sehingga anak-anak dapat dengan mudah memahami dan menikmati materi yang dipelajari. Temuan penelitian tersebut disimpulkan dalam tabel 7.

Tabel 7

Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Astronomi

Guru	Penggunaan Teknologi	Efektivitas
Sh dan Dh	Untuk teknologi jika mengadakan menonton video menggunakan proyektor dan layar serta menggunakan media laptop	Menarik dan interaktif
Ai	Majalah, buku dan Laptop	Membuat pembelajaran lebih hidup
Is	laptop dan proyektor	Membuat anak semangat dan antusias

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan menggabungkan penggunaan teknologi dan media tradisional, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam bagi anak-anak. Teknologi seperti laptop, proyektor, dan video membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, sementara buku dan majalah memberikan dasar pengetahuan yang kuat dan mudah diakses. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga membantu anak-anak untuk lebih mudah memahami dan mengingat konsep-konsep astronomi.

Penelitian juga memberikan penjelasan bahwa penggunaan teknologi seperti *augmented reality* dapat meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap konsep-konsep astronomi. Teknologi ini membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik bagi anak-anak (Ampartzaki et al., 2024). Para guru perlu memanfaatkan aplikasi modern untuk menciptakan media pembelajaran yang efektif (Rahmawati et al., 2024).

Manfaat Pembelajaran Astronomi*Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kolaboratif*

Dalam pengajaran astronomi kepada anak-anak, guru dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi seperti kerja sama, berbagi, dan empati. Ketika anak-anak bekerja dalam kelompok untuk membuat model tata surya, anak belajar untuk bekerja sama dengan teman-temannya. Mereka harus saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini mengajarkan anak pentingnya kerja sama dalam tim. Melalui kegiatan seperti bermain peran sebagai astronot atau ilmuwan luar angkasa mendorong anak-anak untuk berbagi peran dan tanggung jawab. Mereka belajar untuk menghargai temannya dalam tim dan memahami setiap orang memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan.

Melalui diskusi dan tanya jawab, anak-anak juga belajar untuk mendengarkan pendapat teman dan memberikan tanggapan yang baik. Anak belajar untuk menghargai pendapat yang berbeda dan mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi. Hal ini menjadi penting dan bermanfaat bagi anak dalam berbagai aspek kehidupan. Temuan penelitian tersebut disimpulkan dalam tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8

Manfaat pada Keterampilan Sosial dan Kolaborasi

<i>Guru</i>	<i>Manfaat Sosial</i>	<i>Contoh Kegiatan</i>
Sh dan Is	Meningkatkan keterampilan kolaboratif	Bermain peran sebagai astronot atau ilmuwan
Ai	Meningkatkan keterampilan sosial	Tanya jawab
Dh	Anak menjadi lebih peduli	Melalui diskusi

Pembelajaran sains dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan kolaboratif cenderung lebih mampu bekerja sama dan berbagi pengetahuan dengan teman-temannya. Pembelajaran astronomi sejak dini juga bermanfaat bagi anak secara emosional. Pembelajaran ini menumbuhkan kerendahan hati dan rasa menyatu dengan kosmos. Memahami bahwa kita adalah bagian dari alam semesta yang luas dapat menumbuhkan rasa hormat yang mendalam terhadap langit malam serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Hubungan emosional dengan alam semesta ini menciptakan kecintaan terhadap alam dan keinginan untuk melestarikannya (Dede, 2014).

Peningkatan Keterampilan Observasi dan Pemecahan Masalah

Guru-guru mengamati adanya peningkatan dalam keterampilan observasi dan pemecahan masalah anak-anak. Anak-anak menjadi lebih teliti dalam mengamati benda-benda langit dan mencoba mencari solusi untuk pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Dan ketika anak diajak untuk mengamati langit malam, mereka belajar untuk memperhatikan detail-detail kecil seperti posisi bintang dan bentuk bulan. Aktivitas ini melatih mereka untuk menjadi lebih teliti dan peka terhadap lingkungan sekitar mereka.

Ketika anak-anak membuat model tata surya atau melakukan eksperimen sederhana tentang cahaya dan bayangan, Anak dihadapkan pada tantangan yang memerlukan pemecahan masalah. Misalnya, anak perlu mencari cara untuk menyeimbangkan planet-planet pada model mereka atau menentukan bagaimana bayangan berubah ketika sumber cahaya dipindahkan. Proses ini mengajarkan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi.

Guru juga dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong anak-anak untuk berpikir lebih dalam dan mencari jawaban sendiri. Misalnya, "Mengapa bintang-bintang tampak berkelap-kelip?" atau "Bagaimana kita bisa mengetahui bahwa bumi berputar?" Pertanyaan-pertanyaan ini memicu rasa ingin tahu dan mendorong anak-anak untuk melakukan observasi lebih lanjut dan mencari informasi tambahan. Temuan penelitian tersebut disimpulkan dalam tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9

Keterampilan yang Dikembangkan

Guru	Keterampilan yang Dikembangkan	Contoh Pertanyaan atau pernyataan
Sh	Observasi dan pemecahan masalah	Mengapa bintang bersinar?
Ai dan Is	Kritis dan analitis	Bagaimana cara kita bisa melihat planet?
Dh	Problem solving	Saat praktik eksperimen siang dan malam menggunakan senter dan globe "ternyata seperti ini ya, kalau aku putar mataharinya gentian"

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa melalui kegiatan-kegiatan tersebut, anak-anak belajar untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan membuat kesimpulan berdasarkan pengamatan mereka. Keterampilan ini sangat penting dalam pemecahan masalah dan akan bermanfaat bagi mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran astronomi dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan observasi dan pemecahan masalah pada anak-anak.

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sains dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan observasi dan pemecahan masalah. Anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran sains cenderung lebih teliti dan analitis dalam mengamati dan mencari solusi (Clements & Sarama, 2020).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi astronomi dalam kurikulum PAUD memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dan minat terhadap pembelajaran astronomi. Mereka terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu memahami konsep-konsep dasar astronomi dengan baik. Guru memainkan peran penting dalam keberhasilan integrasi astronomi dalam kurikulum PAUD. Guru menggunakan berbagai metode pengajaran yang kreatif dan interaktif untuk menjelaskan konsep-konsep astronomi.

Penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan astronomi dalam kurikulum PAUD. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya dan materi ajar yang sesuai untuk anak usia dini. Guru masih menghadapi kesulitan dalam menemukan materi ajar yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengembangkan materi ajar yang sesuai dan menyediakan pelatihan yang lebih intensif bagi guru. Penelitian ini memiliki keterbatasan bahwa penelitian ini dilakukan di empat taman kanak-kanak di Jakarta dan Depok, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh

populasi anak usia dini di Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga hasilnya bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Sehingga, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak pembelajaran astronomi secara lebih objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada para guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Jakarta dan Depok yang telah bersedia menjadi partisipan dan berbagi pengalaman berharga dalam mengintegrasikan astronomi ke dalam proses pembelajaran anak usia dini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan sejawat, serta pihak-pihak lain yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan moral selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, D., & Al Aidhi, A. (2024). Edukasi Astronomi Sejak Dini Kepada Siswa RA Al Fath Muhajirin di Planetarium Jagad Raya Tenggara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Lamin*, 3(1), 37–43.
- Ampartzaki, M., & Kalogiannakis, M. (2016). Astronomy in Early Childhood Education: A Concept-Based Approach. *Early Childhood Education Journal*, 44(2), 169–179. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0706-5>
- Ampartzaki, M., Tassis, K., Kalogiannakis, M., Pavlidou, V., Christidis, K., Chatzoglidou, S., & Eleftherakis, G. (2024). Assessing the Initial Outcomes of a Blended Learning Course for Teachers Facilitating Astronomy Activities for Young Children. *Education Sciences*, 14(6), 606.
- Ayvacı, H. Ş., Bebek, G., Yamaçlı, S., & Uçmak, C. (2023). “Yıldız, kuyruklu yıldız ve takımyıldızı” kavramlarına ilişkin öğrencilerin zihinsel modellerinin belirlenmesi ve eğitim düzeylerine göre karşılaştırılması. *Kocaeli Üniversitesi Eğitim Dergisi*, 6(2), 395–428.
- Barenthien, J., Oppermann, E., Anders, Y., & Steffensky, M. (2020). Preschool teachers’ learning opportunities in their initial teacher education and in-service professional development – do they have an influence on preschool teachers’ science-specific professional knowledge and motivation? *International Journal of Science Education*, 42(5), 744–763. <https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1727586>
- Bishop, J. E., & Planetarium, W. P. S. (2002). Astronomy Concepts Appropriate for Different Ages (Workshop). *Of the 16th International Planetarium Society Conference*, 23.

- Blown, E. J., & Bryce, T. G. K. (2020). The Enduring Effects of Early-Learned Ideas and Local Folklore on Children's Astronomy Knowledge. *Research in Science Education*, 50(5), 1833–1884. <https://doi.org/10.1007/s11165-018-9756-1>
- Cabe Trundle, K., & Saçkes, M. (Eds.). (2015). *Research in Early Childhood Science Education*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9505-0>
- Clements, D. H., & Sarama, J. (2020). *Learning and teaching early math: The learning trajectories approach*. Routledge.
- Dede, Y. (2014). Effects of a short astronomy education program on preschool children's prenumber sense, number sense, and mental rotation. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 2(2), 107–121.
- Dini, P. G. P. A. U. (n.d.). *Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini Tentang Alam Semesta*. Retrieved 21 February 2025.
- Ezberci ÇeviK, E., & Tanik Önal, N. (2021). Thematic Review of Studies about Preschool Astronomy Education in Turkey1. *Kastamonu Eğitim Dergisi*, 29(2), 362–377. <https://doi.org/10.24106/kefdergi.770393>
- Hayati, M., Rahiem, M. D. H., Romadhon, D. R., Faeruz, R., Rahmatullah, R., Subchi, I., & Hadi, Y. (2023). Science in Islamic kindergarten in Indonesia: Content and methods. *AIP Conference Proceedings*, 2595(1).
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2023). Sains Bumi Dan Antariksa Pada Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 6(1), 35–40.
- Kallery, M. (2011). Astronomical Concepts and Events Awareness for Young Children. *International Journal of Science Education*, 33(3), 341–369. <https://doi.org/10.1080/09500690903469082>
- Kampeza, M. (2006). Preschool children's ideas about the Earth as a cosmic body and the day/night cycle/Ideas de niños sobre la Tierra como cuerpo cósmico y el ciclo del día y la noche. *Journal of Science Education*, 7(2), 119.
- Küçüközer, H., & Bostan, A. (2010). Ideas of Kindergarten Students on the Day-Night Cycles, the Seasons and the Moon Phases. *Online Submission*, 6(2), 267–280.
- Kusumawati, A. J., Sukirman, S. T., & Sujalwo, M. (2019). *Pengembangan Animasi Berbasis Virtual Reality Untuk Mengenalkan Ilmu Alam Semesta Pada Pendidikan Anak Usia Dini* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/73461>
- Kusumawati, M. A., & Fitri, R. (2024). Strategi Guru Mengenalkan Konsep Sains Dan Matematika Dengan Media Teknologi di TKAdni Surabaya. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 207–219.
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2018). Kemampuan Abstraksi Anak Usia Dini mengenai Topik Astronomi dengan Media Big Book. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 1–7.

- Plummer, J. D., Yousif, D., Herlihy, C., Davis, C., & Roy, A. (2016). Early science: Studying the effects of science education in the early childhood classroom. *Early Child Development and Care*, 186(1), 1–18.
- Pompea, S. M., & Russo, P. (2020). Astronomers Engaging with the Education Ecosystem: A Best-Evidence Synthesis. *Annual Review of Astronomy and Astrophysics*, 58(1), 313–361. <https://doi.org/10.1146/annurev-astro-032620-021943>
- Purwanti, P., & Zulkarnaen, Z. (2023). Media pembelajaran berbahan loose part berbasis STEAM dapat membangun merdeka belajar pada anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 38–47.
- Putri, K. F., Rahma, I. A., Hanifawaty, S. A., & Fauziah, A. N. M. (2024). Eksplorasi Dan Penemuan Tata Surya Bagi Mahasiswa Dalam Ilmu Astronomi. *Trigonometri: Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(3), 63–70.
- Rahmawati, Y. P., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Virtual Reality Dalam Pembelajaran Sains. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 325–333.
- Raviv, A., & Dadon, M. (2021). Teaching Astronomy in Kindergarten: Children's Perceptions and Projects. *Athens Journal of Education*, 8(3), 305–327.
- Saçkes, M. (2015). Young Children's Ideas About Earth and Space Science Concepts. In K. Cabe Trundle & M. Saçkes (Eds.), *Research in Early Childhood Science Education* (pp. 35–65). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9505-0_3
- Salim, E., & Hariyanti, D. P. D. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Sains Anak Melalui Metode Inkuiri pada Kelompok B Di TK Mojokerto 3 Kedawung Sragen Tahun Ajaran 2013/2014. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2 Oktober). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/511>
- Shulman, L. S. (2006). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Teacher Education: Major Themes in Education*.—New York: Macmillan, 119–145.
- Susilo, R. D., & Yuliane, Y. (2020). Perancangan Media Pembelajaran Interaktif Bertema Luar Angkasa. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 2(03), 215–225.
- Susman, K., & Pavlin, J. (2020). Improvements in Teachers' Knowledge and Understanding of Basic Astronomy Concepts through Didactic Games. *Journal of Baltic Science Education*, 19(6), 1020–1033.
- Timur, S., Yalçinkaya-Önder, E., Timur, B., & Özeş, B. (2020). Astronomy education for preschool children: Exploring the sky. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 12(4), 383–389.
- Trumper, R. (2006). Teaching future teachers basic astronomy concepts – Sun-Earth-Moon relative movements – at a time of reform in science education. *Research in Science & Technological Education*, 24(1), 85–109. <https://doi.org/10.1080/02635140500485407>

- Vosniadou, S., Skopeliti, I., & Ikospentaki, K. (2004). Modes of knowing and ways of reasoning in elementary astronomy. *Cognitive Development*, 19(2), 203–222.
- Wahyuningrum, N. S., & Aditya, D. K. (2018). Perancangan Boardgame Sebagai Sarana Edukasi Astronomi Untuk Anak Di Kota Bandung. *eProceedings of Art & Design*, 5(3).
- Zainon, O., Musa, A., Yatim, M. H. M., Abd Karim, N. I., Ashari, Z. M., & Mohamad, N. S. (2023). Unlocking the Universe's Secrets: Preschool Teachers' Awareness of Astronomy and Its Influence on Early Childhood Education. *International Journal of Advanced Research in Education and Society*, 5(4), 324–334.
- Zasmina, E., & Prayogi, R. (2024). Perancangan Board Game Sebagai Media Pembelajaran Astronomi Rasi Bintang Untuk Anak. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu (SENADIMU)*, 1(1), 16–31.
- Zeidler, D. L., Berkowitz, M. W., & Bennett, K. (2014). Thinking (Scientifically) Responsibly: The Cultivation of Character in a Global Science Education Community. In M. P. Mueller, D. J. Tippins, & A. J. Stewart (Eds.), *Assessing Schools for Generation R (Responsibility)* (Vol. 41, pp. 83–99). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2748-9_7

Penerapan Metode Bernyanyi Religi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Anak Usia Dini

Siti Zumrotul Mardhiyah^{1*}, Sofa Muthohar²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: 2203106042@student.walisongo.ac.id

Abstract

Instilling moral and religious values from an early age is very important for shaping children's religious character. One effective and enjoyable learning method is through singing religious songs. This study aims to explain the application of the religious singing method in improving the religious knowledge of early childhood students at RA Imama Kedungpane, Mijen, Semarang City. The study employs a qualitative approach with all students in class B2 as subjects. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results indicate that the religious singing method creates a pleasant learning environment, facilitates children's understanding of religious material, and enhances their religious knowledge. The religious songs used in the learning activities made the children more enthusiastic and actively involved in the learning process. The study also identified positive responses from the children during the activities and demonstrated the potential of this method as a learning strategy that supports the development of religious values in young children. Therefore, the religious singing method is worthy of further development as part of educational innovation in early childhood education in general.

Keywords: Singing Method; Religious Knowledge; Early Childhood

Abstrak

Penanaman nilai moral dan agama sejak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter religius anak. Salah satu metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan adalah melalui bernyanyi lagu-lagu religi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan metode bernyanyi religi dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan anak usia dini di RA Imama Kedungpane, Mijen, Kota Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek seluruh peserta didik kelas B2. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bernyanyi religi mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mempermudah anak dalam memahami materi keagamaan, serta meningkatkan pengetahuan agama mereka. Lagu-lagu religi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran membuat anak lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses belajar. Penelitian ini juga mengidentifikasi respon positif anak selama kegiatan serta menunjukkan potensi metode ini sebagai strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan nilai keagamaan pada anak usia dini. Dengan demikian, metode bernyanyi religi layak dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari inovasi pembelajaran di pendidikan anak usia dini secara umum.

Kata kunci: Metode Bernyanyi; Pengetahuan Keagamaan; Anak Usia Dini

History

Received 2025-03-19, Revised 2025-04-28, Accepted 2025-07-11, Online First 2025-07-18

PENDAHULUAN

Anak pada usia dini berada dalam tahap tumbuh kembang yang berlangsung sangat cepat, periode ini sering disebut sebagai fase golden age, yaitu masa emas di mana otak anak memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap berbagai informasi dan membentuk aspek perkembangan anak

(Khairi, 2018; Rijkiyani et al., 2022; Rohmah et al., 2025). Pada masa ini, anak juga masih berada dalam tahap kehidupan yang sangat lekat dengan aktivitas bermain (Tari & Hutapea, 2020). Karena masa ini hanya terjadi sekali seumur hidup dan tidak dapat terulang, maka anak usia dini memerlukan bimbingan dari orang yang bertanggung jawab, baik itu pendidik maupun orang tua memiliki peranan yang utama (Khaironi, 2017).

Pendidikan pada masa ini tidak hanya aspek kognitif dan fisik motorik, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan agama yang membentuk karakter anak sejak dini (Aprily et al., 2023; Indrawati et al., 2025; Zulaeha & Setiasih, 2025). Anak yang dibimbing dengan tepat akan berkembang secara menyeluruh baik secara sosial emosional, maupun religius. Penanaman nilai moral dan agama sejak dini penting dilakukan karena pada usia ini anak akan sangat peka terhadap pengaruh lingkungan dan mudah menyerap perilaku orang dewasa yang ada di sekitarnya (Khaironi, 2017; Mursid, 2017). Apabila potensi ini tidak dikembangkan secara maksimal, maka anak usia dini akan kehilangan kesempatan untuk membentuk fondasi karakter yang kuat (Risman et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini, yaitu untuk memantapkan keimanan, pemahaman, kesadaran dan pengalaman beragama anak, serta memantapkan keyakinan pribadi, sosial, kebangsaan, dan pemerintahan anak agar menjadi umat Islam mampu memanfaatkan agama dalam kehidupan sehari-hari (Munirah & Tapu, 2022). Untuk mengatasinya yaitu dengan diselenggarakannya pendidikan moral dan agama. Nilai agama dan moral diajarkan sejak tahap perkembangan awal, dan diupayakan di fase pertumbuhan berikutnya anak dapat memahami perbedaan antara yang benar dan salah, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari anak. Kondisi ini memberikan pengaruh terhadap diterima tidaknya anak di lingkungan sosial di sekitar anak (Murdiono, 2018). Nilai-nilai agama harus diajarkan sejak dini, sebab jika diterapkan sejak dini, kelak anak akan berkembang menjadi pribadi yang berakhlak baik dan siap menghadapi permasalahan hidup.

Oleh karena itu, masa usia dini harus dimanfaatkan secara maksimal sebagai fase pembentukan nilai dan kepribadian anak, baik keterampilan fisik, kognitif, seni, sosial emosional, Bahasa, dan nilai moral agama (Indrawati et al., 2025). Pendidikan anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengasuhan, akan tetapi juga sebagai strategi pembelajaran untuk membangun karakter, nilai-nilai keagamaan, serta membentuk kepribadian yang jujur dan bermoral secara seimbang (Saedah et al., 2020). Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, relevan dengan kehidupan nyata, dan mengandung nilai keagamaan sangat dibutuhkan supaya anak dapat berkembang sesuai potensinya dan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas akan tetapi juga berkarakter mulia (Syafmaini et al., 2024).

Pengetahuan keagamaan merupakan salah satu aspek penting dalam membangun fondasi karakter dan jati diri anak sejak tahap awal perkembangan (Imroatun et al., 2024). Pendidikan agama dan moral tidak hanya menjadi tanggung jawab satuan pendidikan formal, tetapi juga melibatkan peran

aktif keluarga, lingkungan sosial, dan pihak berwenang (Ifah, 2024). Sejak usia dini, pembelajaran agama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter, moralitas, dan etika pada anak (Pujianti et al., 2025).

Penanaman pengetahuan keagamaan perlu diberikan sejak anak berada pada tahap awal pertumbuhan dan perkembangannya (Busahdiar et al., 2023). Taman kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini. Melalui beragam metode pembelajaran seperti keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan cerita, taman kanak-kanak membantu dalam membentuk karakter religius anak supaya tumbuh menjadi anak yang taat terhadap ajaran dan aturan agama (Nurohma, 2017). Secara umum tujuan pengetahuan keagamaan anak adalah untuk mengembangkan pola ketakwaan kepada Tuhan dan pola keimanan yang memiliki keindahan akhlak, kompetensi, rasa percaya diri, dan kemauan hidup bersama dalam masyarakat (Oktarina & Latipah, 2021). Walaupun kemampuan kognitif anak pada usia dini masih terbatas, mereka sangat mudah merespons pengalaman yang bersifat langsung dan dilakukan secara berulang. Karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk terus memberikan rangsangan yang sesuai dan konsisten, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dengan baik dalam diri anak (Pujianti et al., 2025).

Pengembangan moral agama memiliki hubungan yang sangat kuat dengan nilai-nilai budi pekerti, perilaku santun, serta kesediaan untuk mengamalkan ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari (Anggraini & Syafril, 2023). Pendidikan moral yang efektif untuk siswa adalah pendidikan yang mengupayakan kesempatan bagi mereka dalam menentukan, menganalisis, dan menganalisis perbuatan mereka secara pribadi serta tindakan orang lain, dengan tujuan utama agar mereka lebih memahami nilai-nilai yang mereka anut (Karmila, 2016). Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, dapat melakukan latihan-latihan praktis seperti sholat, lagu religi, lagu-lagu yang menarik, dan lain-lain yang mudah dipahami oleh anak. Usaha dalam memperluas wawasan keagamaan bagi anak di usia dini harus dilakukan dengan baik.

Pembentukan nilai moral dan agama dapat diwujudkan melalui metode pengulangan, praktik ibadah, dan pengajaran budi pekerti. Guna meningkatkan aspek-aspek tersebut, diperlukan rencana dan sistem pembelajaran yang sesuai, baik di sekolah maupun di rumah. Kerja sama antara lembaga pendidikan dan keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam mengoptimalkan perkembangan aspek moral dan agama dalam tumbuh kembang anak (Ramadhini, 2021). Apabila strategi, media pembelajaran, materi pembelajaran dan metode yang tidak sesuai maka pengajaran nilai moral yang disampaikan guru kepada anak akan kurang maksimal. Dengan demikian, diperlukan metode pembelajaran yang tidak hanya menarik perhatian anak akan tetapi juga bermanfaat dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan keagamaan.

Pembentukan nilai religi pada tahap perkembangan awal anak dapat diterapkan dengan

menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti melalui bercerita tentang agama, berdoa, teladan dalam keluarga, bernyanyi, serta pengalaman dalam menjalankan ajaran agama yang diselaraskan dengan tahap pertumbuhan anak. Dengan mempertimbangkan pengalaman, kepentingan, dan kapasitas anak, pembelajaran kaidah-kaidah keagamaan dapat dilaksanakan secara menyenangkan, interaktif, dan berkaitan dalam kehidupan sehari-hari (Yuliani et al., 2023). Cara yang baik untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan pada anak-anak usia awal adalah dengan metode bernyanyi religi. Pengertian metode bernyanyi adalah kegiatan yang disukai anak-anak, dan pengalaman menyanyi memberikan mereka rasa puas.

Pendekatan dan penggunaan metode bernyanyi dalam pembelajaran merupakan cara yang efektif untuk membuat anak merasa bahagia dan ceria. Metode ini membantu anak berada dalam kondisi psikologis yang mendukung pembentukan suasana hati yang gembira, menikmati keindahan, serta mengekspresikan perasaan melalui kata-kata, nada, dan ritme yang memperkaya pengalaman belajar mereka (Hanipudin, 2021). Menyanyikan lagu adalah suatu aktivitas musik yang mendasar sebab anak memiliki kesempatan untuk menggunakan panca inderanya untuk mendengarkan dan menyuarakan nada dan ritme yang berbeda. Dengan mengajak anak ikut bernyanyi, tanpa disadari kita menciptakan pengalaman berkesan yang menyenangkan bagi anak (Khasanah & Istikharoh, 2020).

Kegiatan bernyanyi juga menjadi salah satu cara anak mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Para ahli mengungkapkan bahwa dengan bernyanyi bisa menghadirkan lingkungan belajar yang nyaman serta mengasyikkan dan merangsang sehingga mendorong pertumbuhan optimal pada anak karena, anak-anak suka menyanyi, bertepuk tangan, dan menari. Melalui penggunaan metode bernyanyi pada seluruh aktivitas belajar mengajar anak, khususnya dapat menstimulasi perkembangan bahasa dan cara berinteraksi dengan lingkungan (Abrivani & Sholichah, 2023).

Kata religi diambil dari bahasa latin dan berasal dari kata "*relegere*" yang pada dasarnya berarti "berhati-hati" dan mematuhi norma dan aturan dengan ketat. Kata religi pada dasarnya berarti "kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib dan ketuhanan yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia" (Munirah & Tapu, 2022). Religi juga dapat diartikan sebagai aturan yang bertujuan untuk membimbing kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu. Religi selalu menjadi fenomena umum yang tertanam dalam diri manusia, dengan demikian, kajian agama akan selalu berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan akan terus menjadi bidang penelitian yang penting (Nurhayati et al., 2024).

Bernyanyi religi dapat diartikan sebagai kegiatan bernyanyi yang mengandung pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai spiritual, yang tidak hanya memberikan kesenangan bagi anak-anak tetapi juga berkontribusi dalam membantu anak-anak untuk menginternalisasi ajaran agama. Melalui metode ini, anak-anak dapat merasakan kebahagiaan, meningkatkan perkembangan bahasa, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama dengan cara menyenangkan dan interaktif.

Bernyanyi religi juga menggabungkan elemen musik, ritme dan kata-kata yang dapat merangsang perkembangan psikologis dan emosional anak sekaligus menanamkan nilai-nilai religius dan akhlak budaya yang sesuai dengan perkembangan mereka. Musik merupakan sarana komunikasi yang ampuh dan memberikan pengaruh besar terhadap berbagai bidang dalam kehidupan (As et al., 2025).

Aktivitas bernyanyi dalam pembelajaran agama memiliki peran yang sangat penting untuk menyampaikan pembelajaran agama dengan pendekatan yang menyenangkan dan menarik perhatian anak-anak. Menggunakan lagu sebagai sarana, anak-anak berpotensi lebih mudah menghayati pesan moral agama. Lirik lagu yang simpel dan mudah dihafal memudahkan anak-anak untuk memahami nilai-nilai keagamaan dengan cara yang lebih nyata. Dalam pembelajaran anak usia dini, strategi belajar yang menggunakan nyanyian dan memadukan elemen budaya juga memainkan tugas yang krusial (Yuliani et al., 2023). Kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini dan kegiatan menyanyi merupakan saling berkaitan. Kondisi ini menggambarkan bahwa tergantung pada tingkat perkembangan dan kebutuhan anak kecil, kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan yang sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan (Fadilah et al., 2023).

Penggunaan metode bernyanyi religi mampu menjadi cara yang memberikan hasil maksimal guna memperluas pengetahuan agama anak pada tahap awal perkembangan. Bernyanyi termasuk kegiatan yang alami dan menyenangkan bagi anak-anak, dan memadukannya dengan tema religi membuat pembelajaran tentang keagamaan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan metode bernyanyi ini, anak-anak usia dini ditanamkan dengan suasana santai, nyaman dan menyenangkan sehingga mereka bisa sungguh-sungguh mendapatkan hasil belajar yang maksimal tanpa mengorbankan pembelajaran. Bernyanyi membantu anak-anak belajar lebih cepat dalam mengingat pembelajaran (Mukti et al., 2023).

Kegiatan belajar mengajar melalui nyanyian mendatangkan stimulasi, kesenangan hati dan kebahagiaan serta membangkitkan semangat anak agar lebih aktif dalam belajar. Misalnya saja ketika guru mengenalkan sebuah lagu dan memberikan contoh cara menyanyikannya, anak dianjurkan untuk menyimak dengan baik agar dapat berpartisipasi dalam bernyanyi. Selain itu, ketika anak bernyanyi bersama, mereka merasa nyaman dan dapat menggerakkan badannya mengikuti lagu tersebut. Faktor utama dalam kelancaran bernyanyi adalah melakukan persiapan sebelum mengajarkan suatu lagu, guru harus benar-benar memahami lagu yang diajarkan (Mukti et al., 2023).

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penerapan metode bernyanyi religi yaitu yang diselenggarakan oleh (Mukti et al., 2023) di dalam topik penelitian “Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Mengembangkan Nilai Agama Moral Anak Usia Dini Di Lembaga PAUD” mendapatkan hasil menunjukkan bahwa penggunaan metode bernyanyi dalam meningkatkan nilai moral di lembaga PAUD dapat menarik perhatian anak-anak dan membuat mereka menjiwai dalam kegiatan bernyanyi religi. Dalam penerapan metode bernyanyinya di sesuaikan dengan komponen utama dan indikator

pembelajaran serta disesuaikan dengan tema pembelajarannya.

Sementara kajian yang dilakukan oleh (Rukmana et al., 2022) dalam rumusan judul penelitian “Metode Bernyanyi Islami: Penanaman Nilai Tauhid Pada Anak Sejak Dini” memperoleh hasil bawa proses pembelajaran menggunakan pendekatan bernyanyi islami dapat meningkatkan semangat dan minat belajar anak, dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna, serta memperluas pengetahuan agama dan nilai tauhid pada anak usia dini. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada pemanfaatan strategi bernyanyi dalam pembelajaran religi dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan secara menyeluruh (akhlak, tauhid, ibadah, muamalah) anak usia dini di RA Imama dan penanaman pengetahuan keagamaan pada anak usia dini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode bernyanyi religi dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan anak usia dini di RA Imama yang meliputi aspek akhlak, tauhid, ibadah, muamalah serta bagaimana metode ini digunakan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Penemuan ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan lembaga PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan namun penuh makna, dengan demikian mampu membentuk karakter religius anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini cenderung menggunakan pendekatan studi kasus, oleh karena itu data dalam penelitian ini berupa kalimat deskripsi yang menggambarkan hasil penelitian. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian diterapkan dalam paradigma *post positivistik* untuk menyelidiki keadaan objek alami. Dalam hal ini peneliti merupakan sumber instrumental utama, teknik memperoleh data dilakukan dengan menggunakan pendekatan triangulasi, analisis data yang dilakukan bersifat kualitatif, dan temuan penelitian lebih menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2008). Penelitian ini dilakukan di RA Imama yang berlokasi di Kedungpane, Mijen Kota Semarang. Subjek dalam penelitian ini mencakup keseluruhan peserta didik kelas B2 yang berjumlah 24 peserta didik.

Untuk memperoleh data yang digunakan dalam penelitian penggunaan metode bernyanyi religi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan anak usia dini melalui penerapan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Secara umum, observasi adalah metode atau teknik untuk memperoleh informasi atau data melalui proses observasi dan melakukan pencatatan terorganisir terhadap kejadian yang menjadi objek peninjauan. Melalui proses observasi, dapat memperoleh pemahaman secara lebih mendalam mengenai informasi yang sulit didapatkan dengan

strategi lain. Observasi sangat penting ketika pengamat belum memiliki banyak informasi mengenai permasalahan yang sedang diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang isu tersebut serta petunjuk untuk menyelesaikannya (Mania, 2008).

Wawancara adalah proses mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan antara pewawancara dan responden. Dengan menggunakan metode wawancara, pemikiran-pemikiran dari narasumber akan dianalisis dan direpresentasikan oleh siswa melalui bentuk argumen yang mendukung dan menentang, lengkap dengan alasan yang rasional. Hal ini akan menghasilkan sebuah teks tanggapan kritis yang terstruktur dengan baik (Fauziah, 2023). Dokumentasi mencakup pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen, dokumen arsip, atau materi tercatat yang berkaitan dengan fenomena yang sedang ditinjau. Sumber dokumen dapat berbentuk pencatatan, laporan tertulis, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Metode pengumpulan data melalui dokumen memberikan gambaran tentang konteks sejarah, kebijakan, peristiwa, dan pertumbuhan yang relevan menggunakan objek penelitian (Nafisatur, 2024).

Teknik observasi difokuskan pada kegiatan guru yang sedang melaksanakan kegiatan bernyanyi religi, sedangkan wawancara diajukan kepada salah satu guru RA Imama sebagai responden untuk pengumpulan data, dan dokumentasi pada saat kegiatan bernyanyi religi tersebut berlangsung. Langkah selanjutnya dalam pengumpulan data adalah reduksi data. Reduksi data adalah tentang menyimpulkan, menentukan apa yang signifikan, memfokuskan pada apa yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, dan mencari tema dan pola. Reduksi data memungkinkan peneliti untuk mengartikulasikan pentingnya informasi dengan lebih jelas, sehingga lebih mudah untuk mengumpulkan data tambahan dan melakukan pencarian data lebih lanjut (Nurhayati et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Bernyanyi Religi dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan

Pendekatan kegiatan pembelajaran yang diterapkan bagi anak usia dini memiliki karakteristik yang beragam. Kesalahan dalam memilih strategi pengajaran dalam kegiatan pembelajaran akan membuat pendidik kurang efektif dalam menyampaikan isi pengajaran. Kesalahan yang dimaksud berdampak pada pencapaian target pembelajaran dan menghambat tercapainya tujuan yang sudah dirumuskan (Nikmah et al., 2023). Penggunaan metode bernyanyi religi mampu menjadi cara yang efektif untuk memperluas pengetahuan nilai-nilai keagamaan untuk anak usia dini.

Metode bernyanyi adalah metode bernyanyi merupakan metode yang sangat populer atau menarik bagi anak-anak, khususnya anak kecil. Kegiatan menyanyi adalah aktivitas yang sangat digemari oleh anak-anak, dan pengalaman menyanyi memberikan mereka rasa puas. Kegiatan bernyanyi juga menjadi salah satu cara anak mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Naif & Watini,

2022). Hal serupa juga didukung oleh pendapat seorang guru RA Imama bahwa metode bernyanyi religi untuk anak usia dini sangat efektif digunakan dalam menyampaikan pengetahuan keagamaan karena anak lebih mudah memahami, menirukan, dan asik.

Pembelajaran harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang, didasarkan pada pemikiran yang adil dan masuk akal, agar semua kemampuan peserta didik dapat berkembang secara maksimal. Istilah "terencana" menekankan betapa pentingnya perencanaan dalam setiap proses pembelajaran (Anggraeni & Akbar, 2018). Keberhasilan proses belajar di kelas tidak semata ditentukan oleh materi yang disampaikan, akan tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keterampilan seorang guru dalam mengelola kondisi kelas serta memanfaatkan media pembelajaran secara optimal (Sari & Muthohar, 2025). Karena jika pembelajaran asik maka anak tidak akan bosan dan anak lebih gampang untuk memahaminya. Dilakukannya penerapan metode bernyanyi religi di RA Imama melalui beberapa tahapan:

Langkah pertama, perencanaan kegiatan. Pada langkah ini, guru menyiapkan diri terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Setelah mempersiapkan diri, selanjutnya guru mempersiapkan apa saja yang akan digunakan dalam kegiatan bernyanyi religi, seperti menyiapkan lagu-lagu yang akan digunakan. Rencana pembelajaran dilaksanakan untuk membimbing, menunjang dan membimbing guru mendapatkan pengalaman belajar serta mencapai target pembelajaran meliputi penyiapan bahan kegiatan belajar, penerapan media dalam pembelajaran, strategi dan teknik pembelajaran, serta langkah-langkah penilaian, alokasi waktu yang diterapkan pada titik waktu tertentu (Widyanto & Wahyuni, 2020).

Kedua, pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini guru mengisntruksikan kepada murid untuk berbaris di depan kelas setelah bel masuk berbunyi. Pertama-tama, guru memulai dengan mengucapkan salam lalu berdoa. Setelah kegiatan berdoa barulah guru memulai dengan kegiatan bernyanyi religi. Lagu-lagu yang digunakan seperti rukun iman, rukun islam, Allah maha kuasa dan lain-lain. Untuk pengenalan lagu pertama kali dengan menggunakan metode pengulangan, karena anak usia dini mudah untuk menirukan makan dengan menggunakan metode pengulangan maka anak akan bisa dengan sendirinya.

Selama proses belajar mengajar, guru menerapkan metode sambung lirik sebagai strategi yang menyenangkan untuk mengenalkan nilai-nilai keagamaan, guru mengawali dengan menyanyikan lagu religi, lalu anak-anak di minta untuk melanjutkan potongan lirik tersebut secara bergantian. Anak yang berhasil menyambung lirik dengan benar diberikan kesempatan untuk masuk kelas terlebih dahulu sebagai bentuk apresiasi. Salah satu lagu yang sering digunakan adalah "Rukun Islam ada lima...", lalu anak melanjutkan dengan "Pertama ucap kalimat syahadat...". Di kegiatan ini tidak hanya bernyanyi religi saja, akan tetapi juga pengenalan hadist-hadist pendek seperti "Annadhofatu minal iman" yang artinya kebersihan sebagian dari iman. Berdasarkan dari hasil observasi di RA Imama, sebagian besar

anak mengindikasikan keterkaitan dan keterlibatan dalam kegiatan ini. Guru menyatakan bahwa anak-anak terlihat antusias dan lebih mudah mengingat isi lagu dibandingkan dengan metode ceramah biasa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa metode bernyanyi religi mampu menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan.

Ketiga, evaluasi kegiatan. Menurut pendapat Suchman, dikutip dalam (Jatmiko et al., 2020) penilaian merupakan suatu aturan memutuskan hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan yang dirancang untuk menunjang terlaksananya tujuan pembelajaran. Evaluasi diadakan guna memaksimalkan seluruh bagian tumbuh kembang anak, antara lain: perubahan kognitif, perubahan fisik motorik, perubahan sosial emosional, perubahan bahasa, perubahan seni, dan perubahan nilai moral agama. Langkah-langkah evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh sesuai dengan dasar-dasar penilaian perkembangan anak usia dini, termasuk langkah-langkah yang bersifat mengarahkan, berlanjut, obyektif, dapat dipertanggungjawabkan, transparan, sistematis, komprehensif dan bermakna. Dalam tahapan ini, tenaga pendidik melakukan penilaian melalui cara melihat kondisi seorang anak, apa kekurangan, apa kendalanya dan apa yang harus di benahi agar metode bernyanyi ini bisa digunakan dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan.

Tabel 1

Daftar lagu-lagu pembelajaran di RA Imama

<i>No</i>	<i>Nama Lagu</i>	<i>Lirik Lagu</i>	<i>Isi Lagu</i>
1	Rukun islam	Rukun islam ada lima Pertama ucap kalimat syahadat Keduanya sholat Ketiganya berpuasa Keempat zakat Kelima naik haji Rukun islam wajib dilakukan	Mengenalkan allah, mengenalkan kewajiban sholat, puasa, zakat, haji apabila mampu
2	Rukun iman	Rukun iman ada enam Percaya Allah Percaya pada malaikat Percaya kitab Allah serta nabi dan rosul Percaya kiamat, qada dan qadar Rukun iman wajib di yakini	Mengenalkan keimanan, mengenalkan keimananan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul, hari kiamat dan qada' qadar
3	Masjidku	Lihat masjidku Rumah ibadahku Lantainya bersih Semuanya bersih Ku ingin slalu Merawat masjidku Supaya ALLAH Sayang kepadaku	Mengenalkan Allah dan mengetahui tempat ibadah

4	Allah maha kuasa	Allah itu maha kuasa Menciptakan semua makhluknya Hewan tumbuhan dan manusia Agar sujud kepadanya Jika allah menghendaki Semua makhluk diberi rizki Itu semua karunia Ilahi Alhamdulillah mari Syukur padanya	Mengenal Allah atau penciptanya
---	------------------	--	---------------------------------

Lagu-lagu pada tabel diatas merupakan lagu yang sering digunakan dalam kegiatan bernyanyi di RA Imama Kedungpane, Mijen Kota Semarang. Lirik lagu yang mengandung unsur Islami lebih mengedepankan nilai-nilai pengetahuan keagamaan.

Kegiatan bernyanyi religi ini termasuk kedalam metode pembiasaan. Karena dalam pelaksanaannya metode bernyanyi ini dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dan dilakukan sebelum memasuki kelas. Kegiatan bernyanyi religi ini dilakukan supaya nilai keagamaan anak usia dini dapat berkembang dengan baik.



Gambar 1. Dokumentasi saat kegiatan berlangsung

Aspek Pengetahuan Keagamaan

Mengamalkan pembelajaran dengan teknik bernyanyi religi akan sangat memperluas pengetahuan anak tentang ketuhanan. Lagu-lagu yang diajarkan menekankan pada ilmu agama yang bernuansa Islami sehingga membuat proses pembelajaran yang terkesan monoton menjadi lebih menyenangkan. Unsur nilai-nilai ajaran islam yang diajarkan kepada diri anak mengenai sikap dan pola perilakunya terhadap Allah meliputi aspek aqidah, ibadah mahdullah, dan nilai akhlak. Penanaman nilai-nilai, akhlak dan aspek ibadah aqidah yang berhubungan dengan pola tindakan terhadap Allah diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran sehari-hari yang mencakup seluruh nuansa nilai-nilai aqidah dan ibadah.

Pengenalan nilai-nilai keagamaan serta aspek moral bisa dijalankan melalui strategi menumbuhkan perilaku terpuji pada kepribadian anak agar berkembang menjadi generasi penerus yang religius, sopan, bermoral dan bermartabat. Oleh karena itu, dalam proses perkembangan nilai-nilai agama dan moral, kecerdasan spiritual harus menjadi tujuan penting. Oleh karena itu, negara perlu memupuk dasar dan aturan keagamaan yang teguh supaya tidak mudah dipengaruhi orang lain dan mampu menyaring pengaruh yang masuk negara lain meresap. Untuk mengembangkan nilai dan norma hal ini harus dilaksanakan sejak masa anak-anak (Karima et al., 2022). Untuk penanaman nilai pengetahuan keagamaan bisa melalui metode bernyanyi religi. Karena metode ini efektif digunakan dalam meningkatkan nilai keagamaan anak usia dini.

Dalam praktiknya, pembelajaran metode bernyanyi religi lumayan telah memperkuat pengetahuan dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai tauhid, yaitu penanaman tentang Allah SWT dan mempercayai Allah itu ada. Beberapa peningkatan setelah melakukan metode bernyanyi religi yaitu :

Tabel 2

Peningkatan Perilaku Anak Usia Dini

No	Aspek Keagamaan	Indikator
1	Akhlak	Mengucapkan doa sehari-hari, peserta didik mengucapkan doa sebelum makan, doa setelah makan, doa masuk kamar mandi, dan lain-lain. Melaksanakan sholat, peserta didik setiap hari rabu ada kegiatan rutin praktek sholat 5 waktu di masjid terdekat. Bersikap sopan terhadap teman dan guru, seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, berbicara dengan sopan dengan guru dan teman sebaya, tidak berebut mainan dengan teman. Menyayangi hewan, seperti tidak mengusir hewan secara kasar dan tidak menyakitinya.
2	Tauhid	Mempercayai adanya Allah SWT, seperti mengucapkan doa kepada Allah ketika mau melakukan sesuatu. Mempercayai Allah hanya ada satu , seperti menyebut Allah hanya satu saat ditanya, tidak menyebut ada tuhan lain selain Allah. Beribadah kepada Allah, melakukan praktek sholat 5 waktu.
3	Ibadah	Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, peserta didik khusus saat berdoa, mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Mengenal tempat ibadah dan fungsinya, peserta didik mampu menyebutkan fungsi tempat ibadah seperti masjid untuk sholat. Memahami pentingnya beribadah kepada Allah, peserta didik semangat dalam melaksanakan ibadah seperti antusias ketika melakukan doa, melakukan praktek ibadah dan lain-lain.
4	Muamalah	Saling menolong dengan teman sebaya, contohnya ketika temannya tidak mempunyai pensil di pinjami. Melaksanakan kejujuran dan bertanggung jawab, mengakui perbuatan yang dilakukan baik benar maupun tidak, merapikan mainan setelah bermain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bernyanyi religi di RA Imama mampu

meningkatkan nilai-nilai keagamaan anak usia dini. Anak usia dini menunjukkan peningkatan pemahamannya di aspek tauhid, yang awalnya hanya mengenal tuhan dan ciptaannya kemudian mulai memahami bahwa tuhan maha mendengar dan melihat. Di aspek akhlak, anak yang awalnya belajar mengucapkan kata-kata sopan akan semakin memahami pentingnya bersikap jujur. Ibadah, anak yang semula hanya melihat contoh gerakan sholat akan melakukan gerakan sholat dan menghafal doa-doa pendek. Di aspek muamalah, anak yang sebelumnya hanya bermain sendiri mulai belajar berbagi dengan teman-temannya.

Data yang diperoleh mengindikasikan bahwa bernyanyi religi bukan hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat edukatif yang bermanfaat dalam membantu anak memahami pengetahuan keagamaan secara lebih jelas dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan teori Piaget dikutip dalam (Ayyubi et al., 2024) yang mengemukakan bahwa anak berusia 2-7 tahun berada pada tahap pra operasional, tahapan dimana pertumbuhan anak ditandai dengan pemahaman dan penggunaan gambaran simbolik dari objek atau peristiwa di sekitarnya. Penggunaan lagu religi yang mengandung unsur pengulangan, irama, serta kosakata yang sederhana membantu anak dalam mengingat dan memahami makna seperti pengetahuan keagamaan.

Penelitian ini diperkuat oleh hasil temuan penelitian (Mukti et al., 2023), yang menemukan bahwa metode bernyanyi berhasil dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Lagu-lagu berkarakter religi membantu anak dalam memahami ajaran agama secara menyenangkan, meningkatkan pemahaman, sikap positif, dan perilaku sosial yang baik. Penelitian lain yang dilakukan (Rukmana et al., 2022) juga menunjukkan bahwa metode bernyanyi islami mampu menanamkan nilai tauhid dan mengingatkan pemahaman keagamaan anak usia dini. Lagu-lagu Islami membantu anak mengenal Allah, memahami rukun iman dan Islam, dan membentuk perilaku religious secara menyenangkan dan bermakna.

Dengan demikian dapat disimpulkan penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan nilai keagamaan anak usia dini di RA Imama menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek keagamaan. Karena Bernyanyi dalam pembelajaran agama sangat penting untuk menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang menyenangkan serta mudah diterima dan menarik bagi anak-anak. Melalui lagu, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan mengingat pesan-pesan agama, karena lirik yang sederhana dan mudah dimengerti serta mudah diingat membantu mereka memahami nilai-nilai keagamaan dengan cara yang lebih langsung.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran untuk anak usia dini memiliki berbagai macam pilihan. Salah satunya adalah metode bernyanyi religi, yang terbukti efektif untuk memperkaya pengetahuan agama anak-anak. Bernyanyi adalah kegiatan yang sangat disenangi peserta didik, terutama yang masih kecil, dan

memberikan mereka kebahagiaan serta kegembiraan. Aktivitas bernyanyi adalah salah satu cara bagi anak dalam mengeluarkan pendapat dan perasaan mereka. Seperti yang dikemukakan oleh seorang guru RA Imama, metode bernyanyi religi sangat efektif untuk anak usia dini dalam menyampaikan pengetahuan agama, karena anak-anak lebih mudah memahami, menirukan, dan menikmati prosesnya.

Pembelajaran yang mengasyikkan akan membuat anak tidak cepat bosan dan mempermudah mereka dalam memahami materi. Untuk mengenalkan lagu pertama kali, metode pengulangan sangat efektif, karena anak-anak cenderung mudah menirukan, sehingga dengan pengulangan, mereka dapat menghafal lagu secara alami. Penerapan pembelajaran dengan teknik bernyanyi religi akan sangat membantu memperluas pengetahuan anak tentang ajaran ketuhanan.

Nilai-nilai keislaman yang diajarkan kepada anak, terutama terkait sikap dan perilaku mereka terhadap Allah, mencakup aspek Aqidah, ibadah, muamalah, serta nilai-nilai akhlak. Penanaman nilai-nilai keagamaan dan moral dapat diterapkan dengan membiasakan sifat-sifat terpuji pada anak, agar mereka tumbuh menjadi generasi masa depan yang religius, beradab, bermoral, dan bermartabat. Metode ini terbukti efisien dan bermanfaat dalam mengembangkan pemahaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di RA Imama, karena terjadi peningkatan yang signifikan di RA Imama.

Saran yang dapat disampaikan untuk penelitian selanjutnya adalah melaksanakan evaluasi mendalam terhadap penerapan metode bernyanyi religi dalam meningkatkan nilai keagamaan anak usia dini dan mengembangkan lagu-lagu religinya agar bervariasi. Kontribusi dalam penelitian ini terletak pada penyediaan data lapangan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan respon anak, serta menganalisis potensi metode bernyanyi religi dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan anak usia dini. Penelitian ini berperan menambah referensi akademik dan praktik pengetahuan keagamaan dalam lingkup pendidikan anak usia dini, sekaligus memperluas cakupan tinjauan metode pembelajaran berbasis musik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat rahmatnya, penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua karena tanpa doa dan dukungan mereka penulis tidak akan sampai di titik ini. Ucapan terima kasih juga kepada bapak Sofa Muthohar yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan masukan selama proses penulisan artikel ini. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada kepala sekolah RA Imama beserta seluruh guru dan peserta didik yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Tidak lupa, penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta semangat secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrivani, V., & Sholichah, L. W. (2023). Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Pembelajaran Tematik Tema 2 Di Kelas Ii Mi Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Abnauna: Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 2(1), 44–52. <https://doi.org/10.52431/jurnalilmupendidikananak.v2i1.2190>
- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 55–65. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12197>
- Anggraini, W., & Syafril, S. (2023). Pengembangan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Osfpreprints*, 1–9.
- Aprily, N. M., Chaerunnisa, P., Handayani, R., Wulandari, R., & Kotrunnada, S. A. (2023). Penerapan Nilai Sosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Amal Bakti Di TK Pembina Kota Tasikmalaya. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 130–138. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.15473>
- As, M., Agustin, M., Rahman, T., & Robayanti, D. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Permainan Edukatif dalam Meningkatkan Kecerdasan Jamak Anak Raudhatul Athfal. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 242–258. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.972>
- Ayyubi, I. I. Al, Noerzanah, F., Herlina, A., Halimah, S., & Sa'adah, S. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *ALMAHEER Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 83–90. <https://doi.org/10.69503/ijert.v4i2.932>
- Busahdiar, Karimah, U., Farihen, Wahyuni, S., Qursiasih, P., Fahriah, P. H., & Mu'minah, U. (2023). Edukasi Anak Usia Dini: Pentingnya Belajar Pendidikan Agama Islam. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*, 1–8. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/581%0Ahttps://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/download/581/498>
- Fadilah, S. R. N., Hidayat, H., & Muftie, Z. (2023). Pengaruh Kegiatan Bernyanyi Lagu Religi Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuaafa*, 13, 26.
- Fauziah, Q. (2023). Penerapan Metode Wawancara Narasumber Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Tanggapan. *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 77–83. <https://doi.org/10.51878/language.v3i2.2305>
- Hanipudin, S. (2021). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di RA Baitussalam Wringinharjo Cilacap. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(2), 117. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i2.4109>
- Ifah, M. (2024). Urgensi Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Usia Dini. *Cons-Iedu*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.814>

- Imroatun, Bastian, A. B. F. M., Imoy, S., Pandini, F. D., & Santoso, F. S. (2024). Pengenalan Literasi Keagamaan Melalui Metode Kreatif Dan Interaktif Untuk Anak Usia Dini. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14, 137–150.
- Indrawati, E., Raharjo, T. J., & Formen, A. (2025). Hubungan Pemahaman dan Harapan Orang Tua dengan Pembelajaran Berbasis Proyek Ditinjau dari Usia dan Status Pendidikan. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 183–196. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1285>
- Jatmiko, A. J., Hadiati, E. H., & Oktavia, M. O. (2020). Penerapan Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanan. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 83–97. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6875>
- Karima, N. C., Ashilah, S. H., Kinasih, A. S., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2022). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 273–292. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482>
- Karmila, M. (2016). Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai atau Values Clarification Technic (VCT) Dalam Pembelajaran Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Paudia*, 2(1), 126–141.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28.
- Khaironi, M. (2017). Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi (Pendidikan Karakter Pra Sekolah). *Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82–89.
- Khasanah, U., & Istikharoh, N. (2020). Peningkatan Perkembangan Bahasa dan Bicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bernyanyi Di Tk Muslimat NU 10 Tarbiyatul Masyithoh Kebumen Tahun Pelajaran 2019-2020. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 2(01), 1–9. <https://doi.org/10.53863/kst.v2i01.17>
- Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220–233. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
- Mukti, A., Wulandari, I. I., Rahayu, S. F., & Ramadhani, D. K. (2023). Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Mengembangkan Nilai Agama Moral Anak Usa Dini DI Lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 65–82.
- Munirah, M., & Tapu, Z. R. (2022). Pentingnya Menerapkan Nilai-Nilai Moral Keagamaan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 2(3), 141–152. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v2i3.33>
- Murdiono, M. (2018). Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 38(2), 167–186. <https://doi.org/10.21831/jk.v38i2.20730>
- Mursid. (2017). *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (A. Kamsyach (ed.)). PT REMAJA ROSDAKARYA.

- Nafisatur, M. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.
- Naif, M. M., & Watini, S. (2022). Implementasi Metode Bernyanyi Asyik, dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak pada TK MGR. Gabriel Manek Bekasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 1729–1736.
- Nikmah, A., Shofwan, I., & Loretha, A. F. (2023). Implementasi Metode Project Based Learning untuk Kreativitas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4857–4870. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4999>
- Nurhayati, N., Sudamara, N., Amrullah, & Durrotunnisa. (2024). Pengembangan Pengenalan Nilai Keagamaan dan Akhlak pada Masa Golden Age: Melibatkan Kegiatan Bernyanyi Religi dalam Pembelajaran Anak. *Jurnal Al-Thariqah*, 9(1), 33–49. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah>.
- Nurohma, N. (2017). Strategi Pengembangan Kegiatan Keagamaan Anak Usia Dini Di TK Harapan Ibu Tanah Mas Banyuasin. *El-Ghiroh*, 13. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Oktarina, A., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Agama Anak Usia Dini (Usia 0-6 Tahun) Beserta Stimulusnya. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 137–149. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.7983>
- Pujianti, Y., Rosa, A. T. R., Nuryati, E., & Aminah, S. (2025). Bagaimana Anak Usia Dini Memahami Pendidikan Nilai-Nilai Agama ? *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 359–375. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1603>
- Ramadhini, F. (2021). Analisis Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Nusa dan Rara. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 9(1), 53–68. <https://doi.org/10.24952/di.v9i1.3626>
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>
- Risman, K., Saleh, R., Susanto, A., & Hanafi, H. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Islam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5539–5552. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5165>
- Rohmah, N. H., Pusari, R. W., Prasetyawati, D., & Hariyanti, D. (2025). Analisis Penerapan Nilai Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 210–225. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1564>

- Rukmana, T., Rosyid, A., & Elvia, F. (2022). Metode Bernyanyi Islami: Penanaman Nilai Tauhid pada Anak Sejak Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.24235/awlad.v8i1.9640>
- Saedah, S., Masruroh, W., & Aziz, T. (2020). Peran Guru Dalam Mendidik Akhlak Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Miftahul Ulum Ragang Kecamatan Waru Pamekasan). *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 10–22. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2974>
- Sari, D. M., & Muthohar, S. (2025). Implementasi Metode Bercerita Interaktif untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 226–241. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1573>
- Sugiyono. (2008). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. ALFABETA, cv.
- Syafmaini, I. E. S., Shantini, Y., & Joni Rahmat Pramudia. (2024). Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa di TK Kasih Bunda, Kab. Tanah Datar. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 192–207. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.478>
- Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di era Digital. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.1>
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35.
- Yuliani, R., Pamungkas, J., & Cholimah, N. (2023). Penanaman Nilai Religius dalam Kegiatan Menyanyi Akhlak Budaya (Abud) pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7557–7567. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4649>
- Zulaeha, V. S., & Setiasih, O. (2025). *Read Aloud Sebagai Sarana Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini: Studi Literatur*. 14(1), 38–54. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1182>

Implementasi Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Usia Dini Sanggar Belajar Segambut Malaysia

Salsabila Rizqi Ramadhanty Alisa^{1*}, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: slsbilarizqi@students.unnes.ac.id

Abstract

This research is motivated by the importance of fulfilling the right to early childhood education for migrant children in Malaysia who still face various challenges. This study aims to analyze the fulfillment of early childhood education rights in Segambut Learning Studio Malaysia, with a focus on learning strategies, curriculum implementation, facilities, implementation constraints, and the impact of implementation on early childhood. A qualitative approach was used with a phenomenological method, through participant observation, in-depth interviews with one educator and three parents, and photo documentation of learning activities. Data analysis was conducted using an interactive model: data collection, data reduction, and conclusion drawing. Results show that the curriculum is tailored to children's needs through faith-based learning, culture, and social and emotional support. However, limited facilities, resources and children's motivation to learn are a challenge, as are policies, funds and the environment. This research contributes to recommending policy integration between Indonesia and Malaysia and strengthening community support. Collaborative efforts between government, communities and institutions are needed to realize an inclusive education environment for all migrant early childhood in Malaysia without exception.

Keywords: Early Childhood Education; Education Rights; Migrant Children; Malaysia

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemenuhan hak pendidikan anak usia dini bagi anak migran di Malaysia yang masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemenuhan hak pendidikan anak usia dini di Sanggar Belajar Segambut Malaysia, dengan fokus pada strategi pembelajaran, penerapan kurikulum, fasilitas, kendala implementasi, serta dampak implementasi pada anak usia dini. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode fenomenologi, melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan satu pendidik dan tiga orang tua, serta dokumentasi foto kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif: pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan anak melalui pembelajaran berbasis agama, budaya, serta dukungan sosial dan emosional. Namun, keterbatasan fasilitas, sumber daya, dan motivasi belajar anak menjadi tantangan, kebijakan, dana, dan lingkungan. Penelitian ini berkontribusi dalam merekomendasikan integrasi kebijakan antara Indonesia dan Malaysia serta penguatan dukungan komunitas. Upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga diperlukan untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif bagi seluruh anak usia dini migran di Malaysia tanpa terkecuali.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini; Hak Pendidikan; Anak Migran; Malaysia

History

Received 2025-04-03, Revised 2025-05-21, Accepted 2025-07-09, Online First 2025-07-23

PENDAHULUAN

Akses pendidikan berkualitas bagi anak usia dini, khususnya anak migran masih menjadi tantangan serius di berbagai negara, termasuk Malaysia. Anak-anak dari kelompok migran seringkali

menghadapi hambatan dalam memperoleh layanan pendidikan yang setara akibat keterbatasan legalitas, ekonomi, dan sosial budaya. Pemerintah Indonesia telah mencanangkan peraturan Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 mengenai pendidikan wajib belajar 12 tahun mulai Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pertama maupun Pendidikan Menengah Atas (*Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024.*, n.d.). Hal ini merupakan usaha sadar untuk memajukan peradaban bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memenuhi hak dasar manusia.

Hak Pendidikan diakui dalam berbagai instrumen hukum internasional termasuk dalam Konvensi Hak Anak PBB bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang berkualitas serta setiap anak berhak atas pendidikan tanpa diskriminasi (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, n.d.). Hak Pendidikan dijamin dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan harus bersifat inklusif dan berkeadilan termasuk anak usia dini (Mahda Rena & Daniel S, 2022). Usaha pendidikan sudah banyak dilakukan salah satunya dengan memberikan hak yang sama kepada setiap warga negara dan menjamin kesejahteraan anak di masa depan. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan urgensi pemenuhan hak pendidikan bagi anak meliputi menyoroti dampak pelanggaran hak anak terhadap kualitas generasi bangsa, pentingnya pemenuhan hak pendidikan anak sebagai bagian dari hak asasi manusia, serta hambatan struktural yang masih menjadi tantangan dalam implementasi (Chandrawati & Permatasari, 2023; Priatiningsih, 2023; Ramadhan & Wibowo, 2023). Temuan-temuan tersebut memperkuat dasar perlunya kajian lebih lanjut terkait pemenuhan hak pendidikan anak usia dini dalam berbagai konteks, termasuk bagi anak migran yang rentan mengalami ketimpangan akses.

Namun pada kenyataannya pendidikan bagi anak pekerja migran belum terpenuhi karena adanya fenomena yang terjadi di Malaysia. Fenomena pemenuhan hak pendidikan bagi anak usia dini dari pekerja migran Indonesia di Malaysia mencerminkan tantangan kompleks yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia di negeri jiran (Adwidya Udhwalalita & Fathoni Hakim, 2023; Anggraeni et al., 2025; Effendi et al., 2024; Rahmah et al., 2025; Sholina, 2022). Anak-anak usia dini dari pekerja migran sering kali menghadapi berbagai kendala dalam mendapatkan pendidikan yang layak, termasuk masalah dokumen resmi seperti akta kelahiran, surat nikah orang tua, serta kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya memberikan dukungan terhadap hak pendidikan anak usia dini seperti yang diungkapkan (Widiawati et al., 2023). Hambatan ini menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam aksesibilitas pendidikan, meskipun hak atas pendidikan diakui secara internasional, termasuk dalam Konvensi Hak Anak PBB, yang menegaskan bahwa setiap anak berhak atas pendidikan tanpa diskriminasi (Kemensesneg, 2014). Hak anak di sekolah dilyangkan dalam berbagai instrumen hukum internasional termasuk Konvensi Hak Anak (KHA) Tahun 1989 bahwa hak setiap anak memperoleh pendidikan yang layak (Dwi Hasya, 2023).

Dalam konteks pekerja migran Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak usia

dini memainkan peran krusial dalam memastikan perkembangan holistik anak dan memberikan peluang lebih baik bagi masa depan mereka (Winarsih & Hartini, 2020). Namun, kebijakan publik sering kali gagal mengakomodasi kebutuhan pendidikan anak usia dini yang berada dalam situasi migrasi lintas negara (Ismawati et al., n.d., 2024). Tantangan ini juga berkaitan dengan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan kebijakan di negara tujuan migrasi. Menurut (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018) hal ini bertolak belakang dengan tujuan Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030 (SDGs) yang menyerukan pendidikan yang inklusif dan merata untuk semua anak.

Malaysia sebagai salah satu tujuan utama pekerja migran Indonesia menurut (Udhwalalita & Hakim, 2023), mencatat peningkatan jumlah penempatan pekerja migran setiap tahun. Berdasarkan data BP2MI, jumlah pekerja migran yang ditempatkan meningkat sebesar 2,72%, dari 21.968 pada Oktober 2023 menjadi 22.566 pada Oktober 2024 (Satrio Bayuaji & Puspitasari, 2024). Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan tingginya ketergantungan masyarakat Indonesia pada pekerjaan migrasi tetapi juga semakin mempertegas perlunya solusi sistematis terhadap tantangan pendidikan anak usia dini dari keluarga pekerja migran.

Salah satu upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi tantangan ini adalah pendirian Sanggar Belajar Al-Amin di Segambut, Malaysia. Sanggar ini memberikan layanan pendidikan nonformal yang berfokus pada pendekatan agama, nilai budaya Indonesia, serta keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, sanggar ini juga menyediakan ruang aman dan ramah anak untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Sekolah Indonesia di luar negeri memiliki peranan penting dalam memberikan layanan pendidikan kepada warga negara Indonesia yang berada di luar negeri. Penelitian yang dilakukan oleh (Maulana et al., 2023) di Sanggar Bimbingan Rawang Malaysia memberikan program- program pendidikan bagi anak PMI untuk meningkatkan perkembangan anak serta menumbuhkan rasa nasionalisme anak melalui pengenalan budaya Indonesia.

Namun, keberlangsungan sanggar ini masih menghadapi berbagai hambatan seperti kurangnya dukungan kebijakan, tantangan birokrasi, dan keterbatasan sumber daya (Viviansari, 2019). Dengan adanya tantangan birokrasi berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan akses pendidikan dan kesejahteraan di Malaysia (Lamsah Syed Chear et al., 2019). Terlalu sering menghadapi tantangan dalam mendapatkan pendidikan yang layak diharapkan anak migran mendapatkan program-program pendidikan yang layak dan memiliki kesempatan belajar yang lebih baik (Bunga Wulandari et al., 2022).

Berdasarkan teori diatas peneliti tertarik untuk, meneliti lebih lanjut bagaimana “**Implementasi Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Usia Dini Di Sanggar Segambut Malaysia**” dan apa saja yang menjadi kendala serta tantangan yang dihadapi untuk mewujudkan pelaksanaan program pendidikan anak usia dini di sanggar Segambut Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi pemenuhan hak pendidikan anak usia dini di Sanggar Belajar Segambut Malaysia,

menganalisa kendala yang dihadapi dalam pemenuhan hak pendidikan anak usia dini di Sanggar Belajar Segambut, dan menganalisa dampak pemenuhan hak pendidikan anak usia dini terhadap perkembangan anak di Sanggar Belajar Segambut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperluas akses pendidikan anak usia dini, khususnya bagi anak-anak dari pekerja migran Indonesia di Malaysia.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis implementasi pemenuhan hak pendidikan anak usia dini di Sanggar Belajar Al-Amin Segambut, Malaysia. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam implementasi pemenuhan hak pendidikan anak usia dini di Sanggar Segambut, kendala yang dihadapi, dan dampak pemenuhan hak pendidikan anak usia dini di Sanggar Belajar Segambut Malaysia.

Pada penelitian ini terdapat dua jenis sumber data utama. Satu orang pendidik sanggar sebagai sumber data primer yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran anak usia dini di Sanggar Belajar Al-Amin Segambut. Pendidik memiliki peran penting dalam memberikan informasi terkait strategi pembelajaran, kurikulum yang digunakan, fasilitas sarana prasarana, tantangan yang dihadapi, dan metode pengajaran. Orang tua anak usia dini sebagai sumber data sekunder yang memberikan perspektif mengenai persepsi mereka terhadap program pendidikan, pengalaman mereka dalam proses pembelajaran, dan dukungan yang diberikan di rumah. Orang tua yang dipilih memenuhi kriteria sebagai PMI yang telah bekerja selama minimal 2 tahun. Data primer dikumpulkan melalui tiga metode: observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Fuad & Nugroho, 2014).

Observasi partisipan dilakukan dengan meninjau kondisi sosial-budaya kegiatan pembelajaran, di mana peneliti terlibat langsung sebagai pendidik selama satu bulan di Sanggar Belajar Al-Amin untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih baik. Wawancara mendalam dilakukan dengan satu pendidik sanggar dan tiga orang tua anak usia dini secara tatap muka dan daring menggunakan teknologi komunikasi internet, seperti telepon dan aplikasi video call (Creswell & Creswell, 2018) bertujuan untuk menggali informasi tentang strategi pembelajaran, kurikulum yang digunakan, fasilitas sarana prasarana, tantangan yang dihadapi, dan metode pengajaran. Pendekatan wawancara daring ini telah digunakan secara luas dalam penelitian kualitatif, terutama di masa pandemi COVID-19, yang membuktikan efektivitasnya dalam menggali data dari responden yang berada di lokasi terpencil atau sulit dijangkau (Biranvand & Cheraghi, 2022). Pendidik diajukan pertanyaan yang fokus pada metode pengajaran, kurikulum, sarana prasarana, serta kendala dalam implementasi pendidikan anak usia dini.

Contoh pertanyaan yang diajukan adalah *“Bagaimana anda menyusun kurikulum dan metode pembelajaran untuk anak usia dini di Sanggar?”*, *“Bagaimana menurut anda sarana prasarana yang*

ada di Sanggar?”, *“Apa saja kendala yang anda hadapi?”* *“apakah terdapat dampak pemenuhan hak pendidikan anak usia dini terhadap perkembangan anak di sanggar?”*. Wawancara dengan orang tua berfokus pada pengalaman mereka terkait perkembangan anak di Sanggar dan dukungan yang mereka berikan di rumah. Pertanyaan yang diajukan meliputi *“Bagaimana anda menilai pembelajaran dan sarana prasarana yang diberikan pada anak anda di Sanggar?”*, *“Apakah ada tantangan yang anda hadapi dalam mendukung pendidikan anak di rumah maupun sanggar?”*. Peneliti juga melakukan dokumentasi dalam mengumpulkan dokumen yang relevan dengan kegiatan pembelajaran seperti catatan kegiatan kelas. Dokumentasi ini memberikan bukti tambahan tentang bagaimana pembelajaran diterapkan dan menguatkan hasil observasi serta wawancara.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data secara sistematis menggunakan model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018). Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan relevan, terorganisasi, dan mampu memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian di transkrip untuk mempermudah analisis.

Setelah data terkumpul, peneliti membaca transkrip wawancara dengan seksama untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan tema penelitian. Informasi yang tidak relevan dihilangkan atau disaring agar tetap fokus pada topik penelitian. Data yang telah disaring dan terorganisir disajikan dalam bentuk narasi. Penyajian data ini mencakup temuan utama dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, fasilitas sarana dan prasarana, tantangan yang dihadapi, dan rekomendasi pengembangan pendidikan anak usia dini. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data, kesimpulan ini akan menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan gambaran mengenai keberhasilan dan tantangan implementasi pendidikan anak usia dini di Sanggar Belajar Al-Amin Segambut.

Keabsahan hasil penelitian dijamin melalui teknik triangulasi data, yang melibatkan triangulasi sumber, metode, dan waktu (Ibda, 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai responden untuk memastikan konsistensi dan kesesuaian informasi. Dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu pendidik dan tiga orang tua. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya. Sumber kedua dalam penelitian ini adalah tiga orang tua yang memberikan perspektif yang berbeda mengenai perkembangan anak di sanggar.

Triangulasi metode digunakan untuk memverifikasi konsistensi temuan dari berbagai pendekatan pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Kidd et al., 2007). Peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memverifikasi konsistensi temuan. Data yang diperoleh berbagai sumber dan

metode dibandingkan untuk memastikan hasil yang diperoleh valid dan mendalam. Triangulasi waktu dilakukan untuk menguji stabilitas hasil penelitian melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda (Harahap, 2020). Data dikumpulkan pada waktu yang berbeda saat observasi dan wawancara online untuk menguji stabilitas hasil temuan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Usia Dini di Sanggar Belajar Segambut

Sanggar Belajar Segambut berkomitmen dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini yang telah diatur pada hukum internasional KHA. Program pendidikan yang diterapkan pada anak usia dini berfokus pada penerapan nilai-nilai agama, keterampilan dasar, budaya Indonesia, perkembangan sosial, emosional, dan motorik anak. Menurut teori perkembangan Piaget (1952) bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret yang melibatkan indra dan aktivitas fisik. Sanggar belajar Segambut menerapkan prinsip pendidikan berbasis hak anak dengan memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan belajar yang setara Kurikulum yang digunakan oleh Sanggar disusun oleh pendidik yang bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan anak usia dini serta menekankan pengembangan serta mendukung perkembangan pada anak. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yang menyatakan bahwa

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”

Observasi menunjukkan kegiatan belajar mengajar tidak terikat pada jadwal melainkan disesuaikan kemampuan anak. Hasil wawancara dengan pendidik Sanggar Segambut Malaysia menyatakan:

“Kurikulum ada tapi saya tidak memakai kurikulum tersebut soalnya kembali lagi kepada kebutuhan mereka masing-masing. Ada kurikulum yang diberikan oleh pihak SIKL, tapi saya nggak make untuk usia dini saja karena tergantung kebutuhan mereka masing masing tapi untuk yang lain tetap pakai kurikulum SIKL. Kurikulum yang diberikan oleh SIKL itu berupa ejaan bukan berupa satu huruf per satu huruf satu-satu seperti ABC jadi saya buat kurikulum sendiri sesuai kebutuhan mereka. Saya lihat yang mereka butuh saat ini tidak ada dalam kurikulum tersebut, saya pernah pakai kurikulum tersebut tapi hasilnya tidak memuaskan untuk anak-anak dan setelah saya evaluasi mau tidak mau saya harus buat sendiri dari inisiatif sendiri apa yang mereka butuhkan. Saya berikan seperti contoh mereka tidak terlalu tau huruf, saya ajarkan huruf mulai dari A-Z,,dan itupun dalam satu hari mereka tahu semua dan saya harus mengulang lagi sampai mereka tahu”



Gambar 1. Pembelajaran pendekatan nilai-nilai agama



Gambar 2. Pengenalan angka untuk anak usia dini

Sementara nilai-nilai budaya Indonesia diterapkan melalui lagu-lagu daerah, cerita rakyat, dan pengenalan icon di beberapa daerah Indonesia. Penguatan pengenalan budaya pada anak migran juga dilakukan dengan metode demonstrasi berupa permainan tradisional (Djumadi et al., 2023). Nilai-nilai agama dan budaya ini berperan penting dalam memberikan rasa identitas dan penguatan moral pada anak-anak (Amanda et al., 2023). Penanaman karakter di Sanggar Belajar Segambut dilakukan setiap hari oleh pendidik melalui metode pemberian nasihat dan perhatian langsung kepada anak-anak. Berdasarkan observasi, penerapan pendidikan karakter religius di sanggar ini melibatkan aktivitas rutin seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, bercerita tentang kisah-kisah Nabi, serta membiasakan anak-anak untuk berbagi dan bersikap sopan terhadap teman sebaya. Implementasi pendidikan karakter ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dapat dilaksanakan melalui pembiasaan, pemberian nasihat, dan pemberian *reward* (Sukmawati et al., 2024).

Pemenuhan kebutuhan anak dalam interaksi sosial dan emosional juga menjadi fokus utama. Pendidik memberikan bimbingan moral secara rutin dengan mendengarkan keluhan anak seperti perasaan lelah, konflik ringan dengan teman atau ketidaknyamanan saat bermain dan membantu mereka

mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Berdasarkan dokumentasi kegiatan pembelajaran ditemukan bahwa pendekatan ini membantu anak lebih percaya diri dan beradaptasi dengan lingkungan. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya metode pembelajaran PAUD holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak (Rompas & Wijayanti, 2023).

Dalam hal evaluasi pembelajaran, pengamatan langsung menjadi metode utama yang digunakan oleh pendidik. Tidak ada pencatatan tertulis secara formal tetapi strategi pembelajaran disesuaikan berdasarkan perkembangan kemampuan anak. Dukungan sanggar dalam memberikan pendidikan lebih lanjut bagi anak migran terlihat dari program pemberian ijazah resmi dari KBRI setelah lulus. Hal ini menjadi aspek penting dalam memastikan mereka memiliki dokumen yang dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan bahwa mereka umumnya puas dengan strategi pembelajaran yang diterapkan di Sanggar, meskipun mereka menyadari adanya keterbatasan dalam fasilitas dan komunikasi Sebagian besar dilakukan melalui WhatsApp. Dalam wawancara salah satu orang tua mengungkapkan:

“Ya terbantu sangat kalau dia duduk rumah tak boleh dapat apa-apa kan”

Keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak di rumah sangat bervariasi, tergantung pada kesibukan mereka. Beberapa orang tua mengakui bahwa setelah seharian bekerja, mereka merasa kelelahan sehingga kurang maksimal dalam membimbing anak di rumah,. Hal ini berdampak pada kurangnya motivasi belajar anak. Seperti yang diungkapkan oleh orang tua:

“ya dia belajar belajar tapi itu macam main main nah itu yang dia nggak main main ini tapi tetap mau belajar ya maksudnya nggak pernah diam diam aktif ee sering ibu zubaidah itu sering marah tak pernah masuk bilik air main air basah. di sini kan kalau dia main air singki lama dan orangnya aktif. Belajar kadang dia belajar ya kadang sering buka buku, yang jelas dia mengaji di rumah pun dia mengaji. Kadang-kadang tak sempat bila saya balik kerja dah capek tapi enggak sering juga.”

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh dalam motivasi belajar anak (Wike Wijaya et al., 2024). Dengan adanya motivasi belajar pada anak akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pendidik dan orang tua sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung.

Fasilitas dan tenaga pendidik di sanggar belajar segambut masih terbatas untuk pendidikan anak usia dini. Meskipun demikian, upaya untuk menyediakan ruang belajar yang aman dan nyaman tetap dilakukan. Terdapat dua ruang kelas yakni kelas kecil (anak usia 3-8 tahun) dan kelas besar (9-14 tahun). Alat peraga dan bahan ajar seperti buku, alat tulis, alat permainan dan media visual masih terbatas. Saat ini terdapat bantuan seperti laptop, proyektor, TV dari pihak Bank Indonesia dalam membantu

penyampaian materi seperti pengajaran kisah-kisah nabi dan pengenalan budaya pada anak usia dini.

Penggunaan teknologi pembelajaran masih dalam tahap awal, tetapi memiliki potensi untuk meningkatkan akses dan efektivitas pembelajaran (Ainnunnisa & Rachmawati, 2024). Kondisi ini mempengaruhi pada pengalaman belajar anak yang menyenangkan dan bervariasi. Meski demikian, peneliti menciptakan alat peraga mengenal angka dan memanfaatkan kertas bekas sebagai alat peraga sederhana. Pemanfaatan barang sekitar juga diutarakan pendidik saat wawancara dilakukan seperti penggunaan kertas bekas untuk pengenalan huruf dan angka kepada anak usia dini. Pendekatan ini menunjukkan kreativitas pendidik dalam memanfaatkan barang yang ada tetapi juga tetap memerlukan dukungan fasilitas yang lebih memadai agar pembelajaran dapat lebih efektif serta menyenangkan bagi anak usia dini (Halimatuz et al., 2020).

Saat ini pendidik tetap yang berada di Sanggar Belajar Segambut hanya satu karena kehadiran tenaga pendidik lainnya bersifat tidak tetap dan tergantung pada ketersediaan mahasiswa KKN. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan merasa cukup puas dengan fasilitas yang disediakan oleh sanggar. Sebagian dari mereka menyadari adanya keterbatasan karena status mereka sebagai warga imigran di Malaysia dan berharap adanya peningkatan fasilitas agar pembelajaran anak dapat lebih maksimal.



Gambar 3. Fasilitas sarana prasarana dan proses pembelajaran

Kendala dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Usia dini di Sanggar Belajar Segambut Malaysia

Pemenuhan hak pendidikan bagi anak usia dini merupakan bagian penting dari upaya menciptakan akses yang merata dan berkualitas. Menurut (UNESCO, 2016) setiap anak berhak mendapatkan pendidikan sejak dini dalam mendukung segala aspek perkembangannya. Namun, dalam implementasinya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh Sanggar Belajar Segambut. Beberapa tantangan yang teridentifikasi mengenai kebijakan pendidikan dari Malaysia hanya berlaku untuk SIKL (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur) sedangkan sanggar bergantung pada dukungan KBRI. Menurut laporan (UNICEF, 2020), kebijakan yang berorientasi pada pendidikan anak usia dini harus mencakup dukungan bagi seluruh penyedia layanan termasuk yang didirikan oleh komunitas agar pendidikan dapat

diakses oleh semua anak tanpa terkecuali. Dalam wawancara, Pendidik Sanggar Belajar menyampaikan bahwa:

“kebijakan itu kan sudah ada tapi kebijakannya itu kan untuk SIKL. Kebijakannya itu untuk SIKL untuk anak pekerja migran tapi kalau untuk sanggar bimbingan ini masih belum ada tapi kita dapat surat sokongan yang diberikan oleh KBRI”

Keterbatasan sumber daya seperti tenaga pendidik tetap hanya satu jika tidak ada anak KKN dari Indonesia yang membantu menjadi kendala utama di Sanggar Belajar Segambut dalam pembelajaran. Selain itu, kendala yang dialami keterbatasan dana dengan mengandalkan iuran orang tua yang menghambat pengadaan alat peraga, tempat, dan lingkungan bagi pembelajaran yang menyenangkan untuk anak usia dini. Pada Undang-undang no.20 Tahun 2003 menekankan bahwa pendanaan yang cukup dapat meningkatkan kualitas layanan lembaga dan memperluas akses pendidikan (Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa beberapa anak masih memerlukan dorongan untuk meningkatkan minat belajar terutama ketika orang tua merasa lelah setelah bekerja. Tuntutan orang tua terhadap anak pada kemampuan membaca menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik karena dirasa kurangnya dukungan dari orang tua. Rata-rata anak yang bersekolah di Sanggar Belajar Segambut memiliki kendala terhadap dokumen resmi seperti akta kelahiran, dengan mengatasi hal tersebut Sanggar Belajar Segambut memiliki program pengurusan dokumen bagi anak-anak migran secara bertahap oleh pengelola sanggar bersama pihak terkait.

Dampak Pemenuhan Hak Pendidikan terhadap Perkembangan Anak di Sanggar Belajar Segambut

Pemenuhan hak pendidikan anak usia dini memiliki dampak pada berbagai aspek perkembangan anak (Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Menurut (UNESCO, 2016), pendidikan anak usia dini yang berkualitas tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik tetapi adanya pengembangan kemampuan sosial emosional pada anak yang penting dalam kehidupan. Dalam pemenuhan hak pendidikan anak di Sanggar Belajar Segambut dilakukan dengan penyesuaian metode pembelajaran berdasar pada kebutuhan anak. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan pendidik menyatakan bahwa:

“Saya membuat kurikulum sendiri karena tergantung kebutuhan anak-anak. Saya lihat apa yang mereka butuhkan saat ini”

Pendekatan ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh (Vygotsky, 1930) mengenai perkembangan anak bahwa pembelajaran efektif disesuaikan dengan ZPD anak yakni jarak antara anak dapat melakukan sendiri dan perlunya bimbingan.

Dampak utama dari pemenuhan hak pendidikan di Sanggar Belajar Segambut yakni peningkatan kemampuan kognitif anak terutama pada kemampuan membaca dan memahami huruf.

Berdasarkan wawancara dengan pendidik menjelaskan bahwa Sanggar menggunakan metode pembelajaran yang dinilai lebih efektif dibanding kurikulum dari KBRI:

“Saya pernah pakai kurikulum dari KBRI tapi hasilnya tidak memuaskan untuk anak bagi saya. Saya ajarkan huruf mulai dari A-Z lalu saya ulang-ulang sampai mereka menguasai”.

Selain perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan emosional anak menjadi dampak pada pendidikan di Sanggar Belajar Segambut. Pendidik menekankan bahwa salah satu tujuannya adalah meningkatkan keterampilan sosial anak guna anak siap menghadapi lingkungan serta memberikan perhatian dengan mendengarkan anak sepenuhnya

“Saya selalu mendengarkan anak sepenuhnya dan target saya dengan anak-anak bisa membaca sehingga ketika mereka pulang ke Indonesia sudah memiliki keterampilan dasar yang baik”.

Namun, terdapat tantangan mengenai interaksi sosial anak. Pendidik menjelaskan anak-anak tidak diberikan terlalu banyak mainan karena sering menimbulkan konflik. Meskipun demikian pendidik memberikan perhatian terhadap konflik yang terjadi dan mengajarkan anak cara menyelesaikan masalah dengan baik.

Aspek perkembangan anak lainnya adalah kemampuan motorik anak. Meskipun fasilitas permainan di Sanggar terbatas, anak-anak tetap mendapatkan kesempatan untuk bermain dan mengembangkan motorik mereka. Pendidik di Sanggar menyadari pentingnya anak mengekspresikan diri secara fisik. Hal ini didukung oleh laporan World Health Organization (WHO) (2020) yang menekankan bahwa aktivitas fisik dalam pendidikan anak usia dini berkontribusi pada perkembangan koordinasi motorik. Pemenuhan hak pendidikan anak usia dini di Sanggar Belajar Segambut memberikan manfaat bagi perkembangan anak. Namun, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemenuhan hak pendidikan anak usia dini di Sanggar Belajar Segambut memberikan dampak positif terhadap segala aspek perkembangan anak. Melalui program pendidikan yang berbasis pada hak anak, Sanggar Belajar Segambut berupaya memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Namun, hambatan dalam implementasi hak pendidikan terkait kebijakan pendidikan dari Malaysia hanya berlaku untuk SIKL (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur), keterbatasan dana, dan lingkungan yang kurang mendukung. Meskipun demikian, adanya pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan anak dapat memberikan pengalaman belajar pada anak serta adanya dukungan dari Sanggar Belajar Segambut mengenai pembuatan dokumen resmi anak dapat membantu untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan hak pendidikan anak usia dini

merupakan faktor kunci utama dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Dalam memperkuat implementasinya, perlunya peningkatan kebijakan PAUD non formal guna memastikan hak pendidikan anak usia dini dapat dipenuhi secara setara seperti halnya sekolah Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. Maka diharapkan untuk meningkatkan pemenuhan hak pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak migran perlu adanya upaya terkoordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Kebijakan yang lebih inklusif, penguatan kapasitas pendidik, serta peningkatan fasilitas pendidikan yang lebih baik sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung bagi seluruh anak usia dini migran di Malaysia tanpa terkecuali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Selain itu, ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi UNNES serta program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini atas dukungan fasilitas, pendanaan, dan kesempatan yang diberikan. Ucapan terima kasih kepada Pengelola Sanggar Segambut Malaysia, pendidik, dan orang tua anak usia dini yang telah memberikan izin penelitian, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi penting dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwidya Udhwalalita, A., & Fathoni Hakim, M. (2023). PEMENUHAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK PMI DI MALAYSIA OLEH PUSAT PENDIDIKAN WARGA NEGERA INDONESIA. In *SIYAR Journal Jurnal Prodi Hubungan Internasional Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (Vol. 3, Issue 1). <https://www.bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-perlindungan-tki-periode-tahun-2019>.
- Ainnunnisa, R., & Rachmawati, Y. (2024). Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 40–48. <https://doi.org/10.26877/paudia.paudia.V13i1.18094>
- Alisjahbana, A. Salsiah., & Murniningtyas, Endah. (2018). *Tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia : konsep, target, dan strategi implementasi*. Unpad Press.
- Amanda, E., Hartati, T. Z., & Wahyuni, P. T. (2023). PENTINGNYA PENANAMAN NILAI MORAL DAN NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI DILINGKUNGAN RUMAH DAN SEKOLAH. *Journal Islamic Education*, 1(4). <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>

- Anggraeni, H. S., Tohari, M., & Susilowati, T. (2025). Analisis Hukum Atas Akses Pendidikan Bagi Anak-Anak Migran Indonesia di Malaysia Berdasarkan Konvensi Hak Anak dan Hukum Malaysia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5 NOMOR 2, 768–781. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Biranvand, A., & Cheraghi, Z. (2022). Investigating the Relationship between Altmetrics indicators and Scientometric indicators of Iranian researchers in the field of nursing in the period 2000-2019. *International Journal of Information Science and Management (IJISM)*, 20(3), 215–225.
- Bunga Wulandari, A., Rustinar, E., Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, F., & Pendidikan Matematika, P. (2022). Implementasi Diplomasi Pendidikan Anak Migran Indonesia di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(09). <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma>
- Chandrawati, T., & Permatasari, D. P. (2023). *IMPLEMENTASI HAK PENDIDIKAN ANAK PADA LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KANTOR WILAYAH II JAKARTA*. 5 nomor 1.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M ethods Approaches*.
- Djumadi, D., Sulistyanto, H., Narimo, S., Prayitno, H. J., Suleha, S., Rosita, E., Fitriyani, N., & Shohenuddin, S. (2023). Penguatan Literasi Budaya Indonesia pada Siswa Sanggar Belajar Sentul Kuala Lumpur dengan Permainan Tradisional. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 180–190. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i2.23177>
- Dwi Hasya, A. (2023). Pengungsi Anak: Diantara Pemenuhan Hak Pendidikan dan Tanggung Jawab Negara. *Uti Possidetis: Journal of International Law*, 4 No.2(2), 285–307.
- Effendi, T., Rahmi, A., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2024). *Maslahah Jurnal Pengabdian Masyarakat Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di Klang Lama, Malaysia*. 5, No 1. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Fuad, A., & Nugroho, K. S. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. GRAHA ILMU.
- Halimatuz, B., Aini, Z., & Rachmi, E. (2020). *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Ape Dalam Dan Ape Luar Sederhana* (Vol. 12, Issue 2).
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali, Ed.; Cetakan Pertama). Wal ashri Publishing.
- Ibda, H. (2023). Professional elementary teachers in the digital era: A systematic literature review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(1), 459–467. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.23565>
- Ismawati, D., Fuadi, D. S., Puspita, Y., Afrodita, M., Lyna Sari, D., & Mantili Hutaeruk, L. (n.d.). *KIDDO: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI Family Partnership-Based Environmental Care Learning Model in Creating Child-Friendly Schools in PAUD Melati, Bengkulu City*. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12759>

- Ismawati, D., Puspita, Y., Fuadi, D. S., Afrodita, M., & Sari, D. L. (2024). Pembelajaran Peduli Lingkungan Melalui WEB dalam Mengimplementasikan Sekolah Ramah Anak di PAUD Assalam Kota Bengkulu. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 294–307.
- Kemensesneg, R. (2014). Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. *UU Perlindungan Anak*, 48. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (n.d.). *KONVENSI HAK ANAK*.
- Kidd, K. A., Blanchfield, P. J., Mills, K. H., Palace, V. P., Evans, R. E., Lazorchak, J. M., & Flick, R. W. (2007). Collapse of a fish population after exposure to a synthetic estrogen. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 104(21), 8897–8901.
- Lamsah Syed Chear, S., Md Yunus, M., Pendidikan dan Sains Sosial, F., Selangor, U., Jaya, B., Pendidikan, F., & Kebangsaan Malaysia, U. (2019). Strategi penerapan kemahiran abad ke-21 dalam latihan guru prasekolah Strategies to Implement 21 st Century Century Skills in Preschool Teachers Training. *Southeast Asia Early Childhood*, 8(1), 2019–2020. <https://doi.org/https://doi.org/10.37134/saecj.vol8.no1.1.2019>
- Mahda Rena, M., & Daniel S, T. (2022). *Hak Pendidikan Anak Usia Dini pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam Perspektif Islam*. 04 (01).
- Maulana, R., Studi Manajemen, P., Ekonomi dan Bisnis, F., Muhammadiyah Berau, U., & Timur, K. (2023). *PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK BANGSA DI SANGGAR BIMBINGAN RAWANG, MALAYSIA*. 7(2).
- Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024. (n.d.).
- Piaget, J. (1952). *Piaget When Thinking Begins*10272012_0000.pdf (pp. 25–36).
- Priatiningsih, H. (2023). Perlindungan Hak Asasi Anak: Fondasi bagi Generasi Mendatang yang Unggul. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 02, No.09, 752–769. <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jhhws/index>
- Rahmah, S., Fazya, S. U., Khosyiko, M., & Adiwijaya, N. (2025). PEMENUHAN HAK ANAK PARA PEKERJA IMIGRAN: STUDI KASUS ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI MALAYSIA (Fulfillment of Children’s Rights of Immigrant Workers: A Case Study of Children of Indonesian Migrant Workers in Malaysia). *Jurnal Legal Reasoning*, 7(2), 176–186.
- Ramadhan, F. A., & Wibowo, P. (2023). Urgensi Pemenuhan Jaminan Hak Pendidikan Dan Kesehatan Sebagai Hak Asasi Manusia Terhadap Anak Didik Pemasarakatan. *Jurnal Sains Student Research*, 1, No. 1, 524–535. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v1i1.192>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Rompas, C. A., & Wijayanti, T. D. (2023). Pengembangan Media Treasure Sensory Cube Untuk Meningkatkan Pengalaman Bermain Sensori Bagi Anak Usia 3-4 Tahun. *PAUDIA : Jurnal*

- Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 1–11.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17050>
- Satrio Bayuaji, W., & Puspitasari. (2024). Kerjasama Kelembagaan Antara BP2MI dan Ditjen Imigrasi dalam Pencegahan Pekerja Migran Indonesia Non Prosedural di Bandara Soekarno Hatta. In *Syntax Admiration* (Vol. 5, Issue 10). <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jsa.v5i10.1668>
- Sholina, A. C. (2022). PEMENUHAN HAK-HAK ASASI ANAK TENAGA KERJA INDONESIA DI PERKEBUNAN SAWIT DI WILAYAH TAWAU, SABAH, MALAYSIA. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(1). <https://doi.org/10.7454/jpm.v3i1.1029>
- Sukmawati, E., Karmila, M., & Hariyanti, D. P. D. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di TK Al-Azam Semarang. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 160–167. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18398>
- Udhwalalita, A. A., & Hakim, M. F. (2023). Pemenuhan Pendidikan Anak-Anak Pmi Di Malaysia Oleh Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia. *SIYAR Journal*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.15642/siyar.2023.3.1.31-42>
- Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- UNESCO. (2016). *Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action for the implementation of Sustainable Development Goal 4: Ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all*; 2016.
- UNICEF. (2020). *Summary of UNICEF's 2020 Education Results*.
- Viviansari, D. B. (2019). Tanggung Jawab Negara terhadap Pemenuhan Hak atas Pendidikan Anak Buruh Migran Indonesia di Malaysia. *Jurnal HAM*, 10(2), 179. <https://doi.org/10.30641/ham.2019.10.179-194>
- Vygotsky, L. (1930). *Mind and Society by Lev Vygotsky*. Harvard University Press. <http://www.marxists.org/archive/vygotsky/works/mind/index.htm>
- Widiawati, S., Mahardhani, A. J., Cahyono, H., Sulton, S., & Nasution, I. F. (2023). Collaborative Governance in Fulfilling the Right to Education for Children of Non-Document Migrant Workers in Malaysia. *Journal of Governance*, 8(2). <https://doi.org/10.31506/jog.v8i2.19207>
- Wike Wijaya, R., Purnomo, A., & Idris. (2024). PENGARUH DUKUNGAN ORANGTUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 13(1).
- Winarsih, B. D., & Hartini, S. (2020). PENINGKATAN PENGETAHUAN GURU PAUD TENTANG DETEKSI TUMBUH KEMBANG ANAK MENGGUNAKAN KPSP. <https://doi.org/https://doi.org/10.31596/jpk.v3i2.82>
- World Health Organization (WHO). (2020). *GUIDELINES ON PHYSICAL ACTIVITY, SEDENTARY BEHAVIOUR AND SLEEP FOR CHILDREN UNDER 5 YEARS OF AGE*.

The Effect of Academic Qualifications and Teaching Experience on Pre-school Teacher Performance

Nanda Agilda^{1*}, Angger Prima Widhiasi², Iman Nurjaman³

^{1,2,3}Muhammadiyah University of Tangerang, Banten, Indonesia
Email Corresponden Author: nanda.agilda@umt.ac.id

Abstract

The performance of educators at the Early Childhood Education (ECE) level plays a vital role in determining the quality of learning for children in their formative developmental stages. This study was conducted to examine the influence of formal educational background and professional teaching experience on the work performance of ECE teachers. Employing a quantitative method with an associative approach, the study involved 65 teachers as respondents. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed through multiple linear regression with the assistance of SPSS version 27. The results revealed that the level of formal education did not significantly contribute to improving teacher performance, as indicated by a significance value exceeding the 0.05 threshold. In contrast, teaching experience showed a statistically significant relationship with teacher performance improvement, demonstrated by a significance value below 0.05 and a positive regression coefficient. This suggests that teaching experience exerts a stronger impact on shaping teacher competence and effectiveness than academic qualifications alone. Based on these findings, it is recommended that practice-based training programs be strengthened as part of the strategy to develop ECE teacher professionalism, particularly in the Periuk District, in order to support the sustainable improvement of early childhood education services.

Keywords: Teacher Performance; Academic Qualifications; Teaching Experience

History

Received 2025-02-12, Revised 2025-03-27, Accepted 2025-06-18, Online First 2025-07-23

INTRODUCTION

Early childhood education (ECE) plays a very important role in the formation of the foundation of a child's personality, character, and cognitive abilities (Nisviati, 2021). In this phase, children are in a golden period of growth that requires quality stimulation from various aspects, including professional and fun teaching. ECE teachers, as the main actors in early childhood development, are required to have high competence both in terms of academic qualifications and teaching experience (Ramdani, 2024). Thus, the quality of ECE teachers is one of the main indicators of the success of education programs directed at forming a generation of smart and character (Mubarak, Sari, Wibowo, 2025).

ECE teachers' academic qualifications refer to the level of formal education held by a teacher, which is regulated by government regulations to meet minimum standards of professional competence (Rais, 2019). Meanwhile, teaching experience represents the accumulation of direct practice in the learning process, which provides teachers with in-depth insights and skills to overcome challenges in the classroom (Sa'diyah et al., 2022). The combination of adequate academic qualifications and teaching

experience is expected to contribute significantly to the performance of ECE teachers in material delivery, classroom management, and understanding the specific needs of learners (Putri et al., 2023).

Observing the importance of academic qualifications and learning experience, but the fact that academic qualifications and teaching experience are normatively considered as the two main pillars in ensuring the quality of ECE teachers, in reality, there are still various discrepancies in their implementation in the field. Based on data from the Directorate General of Teachers and Education Personnel of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology in 2023, out of a total of approximately 340,000 early childhood education teachers throughout Indonesia, only about 45% have a minimum academic qualification of D-IV or S1 as required by Law No. 14/2005 on Teachers and Lecturers. The remaining 55% still have a high school education or non-educational diploma. In addition, the same report shows that more than 30% of national ECE teachers have less than three years of teaching experience, so there is concern that they do not have sufficient practical skills in managing a classroom based on early childhood development needs. Locally, this condition is also reflected in the Periuk Sub-district, Tangerang City. Based on data from the local Education Office in 2024, only 35% of ECE teachers in this sub-district have met the minimum academic qualifications, and around 25% of them have less than three years of teaching experience. This imbalance has direct implications for the inconsistent quality of ECE services, where teachers with higher education but minimal experience struggle to implement adaptive learning approaches, while experienced but academically inexperienced teachers tend not to master the theoretical underpinnings that are essential in designing learning activities in line with the national curriculum. This fact shows a real gap between the regulative provisions and the reality on the ground, so this research is relevant and important to examine how the combination of academic qualifications and teaching experience affects the performance of ECE teachers, especially in the local context of Periuk Sub-district (Permata et al., 2022).

This imbalance can be caused by various factors, such as limited access to higher education for prospective ECE teachers, lack of ongoing training, and lack of incentives for teachers to improve their capacity (Putri Nazidah, 2021). These factors ultimately affect teachers' performance in developing students' potential. For example, teachers with low academic qualifications tend to have difficulty implementing innovative learning approaches, while less experienced teachers are often unable to manage classroom dynamics effectively (Mahartini & Tristaningrat, 2023).

According to data from the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, around 40% of ECE teachers in urban areas still do not have academic qualifications equivalent to D-IV or S-1 according to national standards. In the Periuk sub-district, data from the local education office shows that only 35% of ECE teachers have met these qualifications (Alamsyah et al., 2020). In addition, about 25% of the total ECE teachers in this sub-district have less than three years of teaching experience, which is often associated with low levels of community satisfaction with the quality of ECE education services.

Academic qualifications are formal educational achievements that a person has as a basic requirement in carrying out the teaching profession (Maulida & Afrianingsih, 2024). In this context, ECE teachers' academic qualifications include a theoretical and practical understanding of child development psychology, learning strategies, and classroom management. This qualification is the basis for carrying out teaching tasks professionally and creating an effective learning environment for early childhood (Sela Nurlaela et al., 2024).

Teaching experience refers to a teacher's direct involvement in the learning process, which includes the duration and quality of teaching practice (Christy et al., 2025). Experienced teachers tend to have better adaptability to student needs, skills in managing conflict, and creativity in delivering material (Nurpatimah & Saputra, 2022). These two variables, academic qualifications, and teaching experience, together are expected to improve teacher performance, which includes aspects of learning planning, implementation, and evaluation.

Various previous studies have highlighted the importance of academic qualifications and teaching experience in determining teacher performance. Research by Pranpantja et al. (2021) shows that academic qualifications significantly influence teachers' ability to implement a competency-based curriculum. Meanwhile, research by Maryam (2024) found that teaching experience contributes to the level of teacher confidence in handling students with special needs.

Based on some of the previous studies above, it seems that most researchers only focus on aspects of academic qualifications or teaching experience separately and focus less on the interaction between the two variables in influencing teacher performance. Therefore, to fill this gap, this study will focus more on the effect of the combination of academic qualifications and teaching experience on the performance of ECE teachers holistically.

Based on initial observations of ECE teachers in the Periuk Sub-district, it was found that there is a significant gap between teachers who have high academic qualifications but limited teaching experience and vice versa. This condition impacts the difference in the quality of learning received by students. Teachers with limited teaching experience are often unable to apply appropriate learning methods, while teachers with high experience but low qualifications show limitations in preparing curriculum-based teaching materials.

This study aims to analyze the effect of academic qualifications and teaching experience on the performance of ECE teachers in the Periuk Sub-district and provide strategic recommendations for improving the quality of ECE education through strengthening teacher capacity in academic and practical aspects.

METHODS

Research Design

This study was conducted using quantitative methods through an associative approach, which aims to identify the relationship between academic qualifications and teaching experience on the performance of ECE teachers in the Periuk District area (Sugiyono, 2018). A survey approach was used in this research design, with instruments in the form of structured questionnaires distributed directly to ECE teachers as research participants. All ECE teachers in the Periuk Subdistrict became the study population, and sample selection was carried out by purposive sampling by considering certain aspects, such as the level of education that has been taken and the duration of teaching experience (Sugiyono, 2019b). Data analysis was conducted using multiple linear regression techniques, which serve to test the effect of both independent variables simultaneously and partially on the dependent variable, with the support of statistical software.

Population and Sample

This study involved all 65 ECE teachers in the Periuk Sub-district as the population. Because the number is limited, a total sampling technique is used so that all teachers are used as respondents. This approach is expected to provide a comprehensive picture of the influence of academic qualifications and teaching experience on ECE teacher performance (Sugiyono, 2019a, 2021).

Research Setting

This research was conducted during the period November 2024 to May 2025, located in Periuk Sub-district, an administrative area under Tangerang City, Banten Province. This area was chosen because it has a number of non-formal Early Childhood Education (ECED) institutions that are evenly distributed and actively organizing learning activities, making it relevant to the research focus on teachers' academic qualifications and teaching experience. The choice of location was based on several considerations, including the suitability of the research topic, namely the analysis of factors influencing the performance of ECE teachers, as well as the ease of access in obtaining the necessary data. In addition, the support of local education institutions and the openness of ECE institutions in the area to research activities were also strategic reasons that strengthened the feasibility of this location. The focus of the research was directed at institutions that have active teachers and meet predetermined criteria so that the results obtained are representative and relevant to the purpose of the analysis (Creswell, 2017).

Data Collection Instrument

In this study, data collection was conducted using a structured questionnaire prepared based on

the Likert measurement model (Creswell & Creswell, 2018). The scale has five levels of response with a specific score value that represents the respondent's level of agreement with each statement. The questionnaire was designed to evaluate three main variables, namely academic qualifications, teaching experience, and performance of early childhood teachers. Each variable consists of several items that describe specific indicators, such as the level of education pursued, length of experience in the teaching field, as well as the ability to develop lesson plans, implement learning, and conduct evaluations. Before being used in the study, the instrument went through a validity and reliability testing process to ensure that the measuring instrument was able to provide accurate and reliable results.

Table 1

Validity Test

Variable	Question Item	r Count	Description
Education Qualification (X1)	X1.1	0.811	VALID
	X1.2	0.826	VALID
	X1.3	0.854	VALID
Teaching Experience (X2)	X2.1	0.883	VALID
	X2.2	0.854	VALID
	X2.3	0.783	VALID
Teacher Performance (Y)	Y1.1	0.864	VALID
	Y1.2	0.935	VALID
	Y1.3	0.858	VALID

Source: SPSS Version 27 (2024)

Table 1 shows the validity test results for each question item on the variables of Educational Qualifications (X1), Teaching Experience (X2), and Teacher Performance (Y). Based on the results of the analysis using SPSS version 27, all question items have a calculated r value greater than the r table value (minimum standard of validity), so they are declared valid. For the Educational Qualification variable (X1), the calculated r-value ranges from 0.811 to 0.854, which indicates that all instrument items are able to measure the variable well. For the Teaching Experience variable (X2), the highest r value is 0.883, while the lowest is 0.783, which also indicates the validity of all items. Similarly, the Teacher Performance variable (Y), which has the highest r value of 0.935 and the lowest of 0.858, indicates that the instrument for this variable is highly valid.

Table 2

Reliability Test

Variable	Cronbach's Alpha	Cut-Off Value	Description
Education Qualification (X1)	0.770	0.60	Reliable
Teaching Experience (X2)	0.792	0.60	Reliable
Teacher Performance (Y)	0.860	0.60	Reliable

Source: SPSS Version 27 (2024)

Table 2 presents the results of the reliability test using Cronbach's Alpha approach for each of the research indicators, namely educational qualifications, teaching experience, and teacher performance. All of these indicators obtained values above the 0.60 threshold, indicating that the instruments used have met the reliability standard. Educational qualifications obtained a value of 0.770, teaching experience 0.792, and teacher performance reached 0.860. These results show that all items in the instrument are able to provide stable and consistent results, so they are suitable for use in measuring research variables.

Data Analysis Technique

Data analysis in this study was carried out through a quantitative approach based on statistics, using SPSS version 27 software as the main tool. Before entering the main analysis stage, the data from filling out the questionnaire was tested first to see the level of validity and reliability of the instrument and to ensure that the measuring instrument really reflects the construct under study consistently and accurately. Afterward, descriptive analysis was conducted to provide an overview of the respondents' profiles and the patterns of responses. Multiple linear regression techniques were used to evaluate the relationship between formal education background and teaching experience with the performance level of ECE teachers. As part of the model feasibility procedure, a series of tests on classical assumptions were also carried out, including an examination of the normal distribution of data, potential relationships between independent variables, and homogeneity of residual variances (Ghozali, 2018). The overall analysis was designed to provide a comprehensive understanding of the contribution of each factor to the performance under study, both simultaneously and separately.

RESULTS AND DISCUSSION

Early Childhood Education (ECE) in Periuk Sub-district is part of the education system designed to provide educational services for children aged 0-6 years, which includes formal, non-formal and informal education. Periuk Sub-district, located in Tangerang City, has seen rapid growth in the provision of early childhood education institutions in line with the increasing public awareness of the importance of early childhood education. ECE institutions in this area consist of various types, such as SPS, Playgroups, Kindergartens and Daycare Centers. Historically, ECE institutions in the Periuk sub-district have grown significantly since the government's policy of compulsory one-year pre-primary ECE in 2009. Supported by teacher training and certification programs, ECE in the Periuk sub-district continues to improve the quality of education services to support children's holistic growth and development.

Table 3

Informant Characteristics

<i>Characteristics</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percentage (%)</i>
Age		
< 25 years old	10	15.4
25-35 years	35	53.8
> 35 years	20	30.8
Education Background		
High school/equivalent	5	7.7
Diploma	15	23.1
Bachelor degree (S1)	45	69.2
Teaching Experience		
1-5 years	15	23.1
6-10 years	25	38.5
11-15 years	15	23.1
16-20 years	10	15.4

Table 3 shows the characteristics of informants consisting of age, educational background, and teaching experience. The majority of informants are in the age range of 25-35 years with a frequency of 35 people (53.8%), indicating that most ECE teachers in Periuk Sub-district are at a productive age. In terms of educational background, the majority of informants have a Bachelor's degree (S1), with a total of 45 people (69.2%). In comparison, only 5 people (7.7%) have a high school education, indicating that most teachers have met higher academic qualifications. For teaching experience, most informants have 6-10 years of experience with a frequency of 25 people (38.5%), while the second most teaching experience is 1-5 years and 11-15 years with a frequency of 15 people (23.1%) each. This data shows that the majority of ECE teachers in the Periuk sub-district have sufficient teaching experience to support their competence in the learning process.

Classical Assumption Test

Normality Test

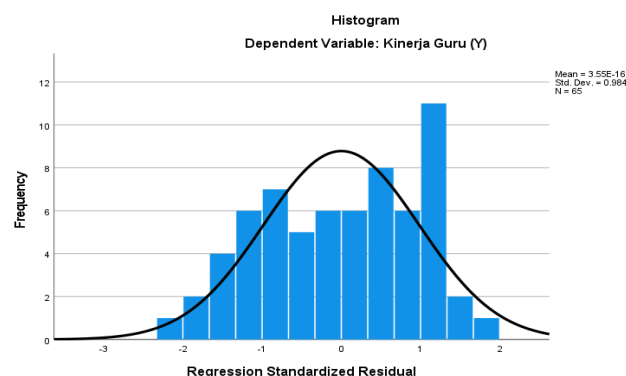


Figure 1. Histogram Normality Test

The histogram in the figure shows the distribution of standardized residuals for the dependent variable Teacher Performance (Y). This distribution follows a pattern close to a normal distribution, as shown by the normal curve above the histogram. The mean value of the residuals is very close to zero (Mean = 3.55E-16), and the standard deviation is 0.984, which indicates that the residual data is evenly distributed around the regression line. With the number of samples (N = 65), this distribution indicates that the normality assumption in the regression model is met, so the regression analysis can be considered valid for use in this study.

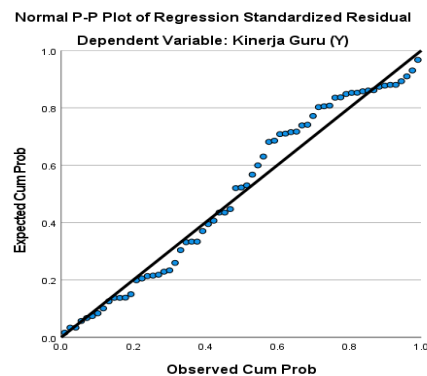


Figure 2. P-Plots Normality Test

Figure 2 shows the results of the normality test using the P-P Plot for the dependent variable Teacher Performance (Y). Based on the graph, the data points are mostly around the diagonal line, which indicates that the residual distribution is close to the normal distribution. This pattern indicates that the normality assumption for regression analysis has been met. With these results, the regression model can be considered valid in describing the relationship between the independent variable and the dependent variable in the study.

Multicollinearity Test

Table 4

Multicollinearity Test

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.228	1.782		7.425	.000		
	Academic Qualification (X1)	-.017	.125	-.016	-.135	.893	.971	1.030
	Teaching Experience (X2)	-.324	.120	-.329	-2.699	.009	.971	1.030

a. Dependent Variable: Teacher Performance (Y)

Source: SPSS Version 27 (2024)

Table 4 shows the results of the multicollinearity analysis between the two independent factors, namely the level of formal education and experience in teaching, in relation to the performance of ECE educators. The test results show that the tolerance value is 0.971 and the (VIF) value is 1.030, both of which are within safe limits. This means that there is no indication of a strong relationship between the two independent variables in the regression model. In the absence of multicollinearity symptoms, the two factors can be analyzed simultaneously in the model without causing interference with the accuracy of predictions or interpretation of regression results.

Heteroscedasticity Test

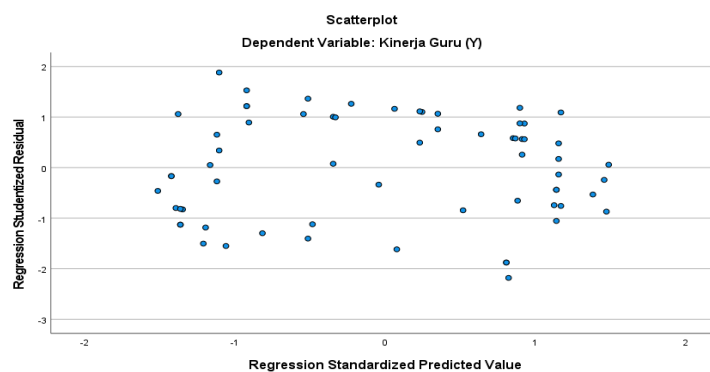


Figure 3: Heteroscedasticity Test Scatterplot

The visualization in Figure 3 shows the results of testing the similarity of the residual variance through a scatter graph between the standardized predicted value and the regression residual. It appears that the data points are scattered irregularly without showing any particular systematic pattern, such as clustering or clear direction. This random scatter pattern indicates that the deviations of the prediction results are evenly distributed, indicating no indication of inconsistent variance. Therefore, the requirement for the stability of the residual variance in the model has been met, so the regression model is considered suitable for use in the next stage of analysis.

Hypothesis Test

Table 5

T-test

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	13.228	1.782		7.425	.000
	Academic Qualification (X1)	.017	.125	.016	.135	.893
	Teaching Experience (X2)	.324	.120	.329	2.699	.009

a. Dependent Variable: Teacher Performance (Y)

Source: SPSS Version 27 (2024)

Referring to the statistical tests shown in Table 5, it is known that the level of formal education teachers have does not show a meaningful relationship to their performance achievement. This is indicated by the high significance value of 0.893 and the very small regression coefficient. This finding suggests that different levels of education, such as high school, undergraduate or postgraduate, have no real impact on the work effectiveness of ECE teachers in the Periuk area. There are likely other factors that determine teacher performance, such as practical skills, work commitment, or teaching methods used.

The results of the analysis of the experience variable show a strong influence on teacher performance. This is reflected in the low significance value of 0.009 and the large regression coefficient. This finding confirms that the longer a teacher is involved in early childhood education, the higher the quality of his or her performance. Real experience in the field gives teachers the ability to adjust their teaching approach, develop more effective learning strategies, and deal with classroom dynamics more confidently and adaptively. In other words, high flying hours are a key factor in shaping the professional excellence of early childhood teachers.

The Effect of Academic Qualifications on the Performance of ECE Teachers in Periuk District

Academic qualifications have long been used as a formal indicator to assess teachers' professional readiness. Still, in the context of early childhood education, teacher effectiveness is more determined by the ability to apply knowledge adaptively in dealing with complex classroom dynamics and unique learners. Formal, theoretical education often does not adequately equip early childhood teachers with the necessary practical skills, resulting in a gap between academic competence and actual ability in the field. Many teachers with higher education levels are not necessarily able to manage learning optimally. In contrast, teachers with lower educational backgrounds but experience are able to build strong emotional communication and create creative learning. Therefore, academic qualifications need to be balanced with practice-based contextual training in order to really have an impact on improving the performance of ECE teachers.

This research is in line with findings from (Sd & Siantar, 2025) which show that not all ECE teachers who have met the minimum academic requirements are able to display superior performance in the classroom. In their study, it was mentioned that the biggest challenge lies in the low relevance between the content of the curriculum in universities and the reality in ECE institutions. In addition, research (Harahap, 2025) also confirms that the quality of teaching is more influenced by teachers' awareness of updating skills and willingness to continue learning rather than simply meeting educational administrative requirements. Meanwhile, the results of a study conducted by (Saragih et al., 2025) did find a positive relationship between academic qualifications and curriculum implementation. However, the context of the study focused on basic education, not ECE, so it cannot be fully generalized to the early childhood level. These three studies show that the effect of academic qualifications on

teacher performance is contextual and cannot be understood singularly or absolutely.

In the context of early childhood education in Periuk Subdistrict, the fact that most teachers have taken higher education but have not fully demonstrated optimal performance indicates a gap between the theory obtained in college and the practice faced in the field. This situation demands a paradigm shift in the strategy for improving the quality of teaching staff, from focusing solely on achieving academic qualifications to a more comprehensive and applicable approach. Local governments together with educational institutions that organize ECE, need to design professional development policies that integrate theoretical aspects and practical skills. For example, teacher training should be designed contextually by presenting learning simulations, direct practice in the classroom, and reflective training based on case studies so that each teacher is able to internalize the theory they have in the form of real actions that are in accordance with the psychological, social and emotional conditions of early learners.

Teacher capacity building should no longer only be measured by the level of education attained but also by how well teachers are able to implement their knowledge in the form of creative, adaptive, and impactful learning. Teachers who are only armed with a degree without being supported by practical skills will find it difficult to provide meaningful learning experiences for children. Therefore, a transformation of the training system is needed that is not only theoretical but also empowers teachers through mentoring activities, collaborative supervision, and discussion spaces between educators to exchange experiences and strategies. Future policies to strengthen the capacity of ECE teachers should be oriented towards the formation of holistic competencies, where the academic background becomes the initial foundation that is strengthened by experience and adaptability to classroom dynamics. Such an approach is believed to be able to minimize the gap between academic qualifications and actual performance and accelerate the achievement of equitable and sustainable quality of early childhood education.

The Effect of Teaching Experience on the Performance of ECE Teachers in Periuk District

Teaching experience plays an important role in shaping the pedagogical intuition, emotional sensitivity, and social sensitivity of ECE teachers, which cannot be obtained instantly through formal education. Through long-term interactions in the classroom, teachers develop the ability to read situations, design intervention strategies, and adapt learning methods to children's psychological conditions and backgrounds. Experienced teachers are generally more systematic, initiative, and flexible in designing fun and meaningful learning activities and more sensitive in dealing with children's developmental barriers. They not only deliver the material but also build safe emotional relationships that support holistic learning. Thus, teaching experience is not just a duration of time but an accumulation of pedagogical and reflective values that tangibly improve the quality of ECE teachers' performance in all aspects of learning.

This finding is in line with the results of research (Simajuntak, 2025) which states that teachers who have high-flying hours tend to be more creative and dynamic in designing learning activities. (Simanjuntak et al., 2025) it also found that teaching experience increases teachers' confidence in dealing with students with special needs and developing an inclusive approach. Research (Susanti, 2025) also confirmed that the duration of the experience is directly proportional to the professional maturity of ECE teachers in handling children's behavioral challenges and building a conducive classroom environment. These three studies reinforce the conclusion that teaching experience is not just a supplement but a key foundation in shaping excellent teaching performance, especially in early childhood education, which is full of emotional nuances, imagination, and complexity of social relationships.

Based on the results of the study that showed the dominant influence of teaching experience on the performance of early childhood teachers, it can be concluded that learning gained from direct practice in the field is much more meaningful than mere theoretical knowledge. Teaching experience allows teachers to develop pedagogical intuition, understand the individual characteristics of learners, and design learning strategies that are more contextual and adaptive to the classroom situation. This is especially important in early childhood education, where emotional interaction, empathy, and social sensitivity are key to success in assisting children's growth and development. Therefore, experience is not only about the length of time teaching but also about the quality of teacher engagement in dealing with various learning dynamics and challenges. Through repeated experience, teachers will be better equipped to make the right pedagogical decisions, respond to individual children's needs, and create a safe and enjoyable learning climate.

To support this, ECE teacher professional development strategies need to be directed at creating learning spaces based on reflective experiences. This can be realized through mentoring programs that involve senior teachers as mentors for newer teachers, resulting in the transfer of contextual knowledge that is not obtained in college. In addition, training designed with a case study-based approach or collaborative learning will encourage teachers to analyze real situations and discuss and formulate solutions based on collective experiences. Performance evaluation should not only refer to administration and completion of learning documents but also pay attention to teachers' ability to apply effective methods in the classroom, build strong relationships with learners, and demonstrate flexibility in the face of change. By giving a greater portion to strengthening teaching experience, ECE teachers will become not only technically competent educators but also resilient, reflective, and empowered individuals in shaping future generations.

Research Implications

Based on the results of the study show that teaching experience has a significant influence on the performance of ECE teachers. In contrast, academic qualifications do not have a significant effect;

an important implication that can be drawn is the need for a review of the approach to coaching and developing the competence of ECE teachers who have been more focused on meeting formal academic levels. Local governments, educational institutions, and teacher training providers need to shift the focus of coaching towards improving quality teaching experience through programs such as internships, practice-based training, mentoring between teachers, and contextual learning reflection forums. This is important so that teachers not only have adequate academic backgrounds but also pedagogical competencies that are honed through real interactions with students.

The findings in this study provide strategic input for policymakers, especially in formulating the recruitment system and developing the competence of ECE teachers. Teachers' practical experience largely determines success in educating early childhood. Hence, education providers and PAUD institutions need to make teaching experience an important parameter in the recruitment process and career path. High teaching hours reflect a teacher's professional maturity, adaptability, and capacity to manage complex classroom situations. Therefore, the selection of prospective teachers should not only be based on educational certificates but also consider teaching track record, ability to face real challenges, and concrete evidence of contribution to learning. Similarly, in promotions, experience should be the main benchmark because it is directly related to the quality of pedagogical leadership and the ability to be a role model for peers and students.

Higher education institutions, as educators of ECE, also play a central role in creating graduates who are ready to face the realities of the field. The academic curriculum applied in higher education needs to be adjusted to the real challenges faced by teachers in the classroom so that the learning process is not trapped in theory alone. Integration between academic approaches and field practice can be realized through intensive internship programs, collaboration with professional ECE institutions, and real performance-based assessment in children's learning environments. ECE study program students should be equipped with observation competencies, child communication skills, character-based classroom management, and response to the individual needs of learners. Thus, graduates not only have a diploma but also practical skills and professional sensitivity that are ready to be applied in the field. Transforming the higher education curriculum to be more applicable will ensure that prospective ECE teachers truly can become agents of change in early childhood education.

CONCLUSION

Based on the results of the study, it can be concluded that the Academic Qualification variable (X1) does not have a significant influence on ECE Teacher Performance (Y) in Periuk Sub-district. This indicates that teachers' formal education level, such as high school, bachelor's degree, or master's degree, does not directly impact their performance. In contrast, the Teaching Experience variable (X2) shows a significant influence on ECE Teacher Performance. The more teaching experience teachers have, the better their performance in the aspects of lesson planning, implementation, and evaluation.

This result confirms the importance of direct experience in the field as a major factor in supporting ECE teachers' performance.

Based on these findings, it is recommended that education institutions and local governments pay more attention to developing teachers' practical experience through training, workshops, or mentoring programs that allow teachers to gain learning from real experience. In addition, although academic qualifications did not have a significant effect in this study, it is still important to encourage teachers to continue their formal education to a higher level to broaden their horizons and abilities in facing evolving learning challenges. The combination of strong field experience and improved academic quality will create more competent and professional ECE teachers in the future.

ACKNOWLEDGMENTS

The authors would like to express their deep appreciation to all those who have contributed during the process of conducting and completing this research. Special thanks go to the ECE teachers in the Periuk Sub-district who have been willing to take the time to become respondents and provide valuable information that greatly supports the completeness of the data. Appreciation is also given to the local Office of Education and Himpaudi for the administrative support and access provided during the research. The authors would also like to express their sincere gratitude to their supervisors for their guidance, constructive criticism, and encouragement throughout the process of preparing this article. Gratitude is also addressed to my beloved family, especially my mother Tutik Fatmawati S.Pd and my sister Anugrana Mulyawati, S.E. M.Ak, friends and friends in arms A2, and all academic colleagues who have provided moral encouragement and motivation, both directly and indirectly, which contributed to the successful completion of this research.

LITERATURE

- Alamsyah, M., Ahmad, S., & Harris, H. (2020). Pengaruh Kualifikasi Akademik dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 1830187. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i3.19>
- Christy, N., Wulan, S., & Pudjiastuti, S. I. (2025). Pengukuran Kesiapan Sekolah Anak Usia 6-8 Tahun : Studi Literatur Metode Penilaian. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 85–101. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1148>
- Creswell, J. (2017). *Qualitative Inquiry Research Design Choosing Among Five Approaches*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Mixed Methods Procedures*. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivarite dengan program SPSS. Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, H. H. (2025). Pengaruh Kualifikasi Akademik, Pengalaman Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Akademik Dosen di Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 694–699.
- Mahartini, K. T., & Tristaningrat, M. A. N. (2023). Pengaruh Kualifikasi Akademik Guru Pendidikan Dasar Dalam Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 22–31. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.942>
- Maryam, A. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif pada Siswa Berkebutuhan Khusus. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(5), 418–430.
- Maulida, L., & Afrianingsih, A. (2024). Pengaruh Pemberian Reward Stempel Prestasi Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini di TK Raudhotut Tholibin Bungo. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 231–241. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.494>
- Mubarok, Sari, Wibowo, M. (2025). Comparative Study of Artificial Intelligence (AI) Utilization in Digital Marketing Strategies Between Developed and Developing Countries: A Systematic Literature Review. *Ilomata International Journal of Management*, 6(1), 156–173. <https://doi.org/10.61194/ijjm.v6i1.1534>
- Nisviati, S. (2021). Analisis Kualifikasi Akademik Guru PAUD terhadap Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Ashil : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 635–637.
- Nurpatimah, A., & Saputra, A. (2022). Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal PAUD Emas Volume*, 1(2), 8–12. <https://online-journal.unja.ac.id/jpe/article/view/18874/13528>
- Permata, R. S. R. E., Yoenanto, N. H., & Nurdibyanandaru, D. (2022). Pengaruh Kepribadian terhadap Kreativitas Guru PAUD dengan Kualifikasi Akademik yang Tidak Linier. *Jurnal Diversita*, 8(2), 117–125. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.4829>
- Pranpantja, Y., Satispi, E., & WD Tuti, R. (2021). Peran Supervisi Kepala Madrasah Dan Kualifikasi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Instruksional*, 3(1), 87. <https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.87-96>
- Putri, L. S., Setiani, Y., & Santosa, C. A. H. F. (2023). E-Modul Matematika Berbasis Problem Based Learning Bermuatan Pengetahuan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 880–890. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5002>
- Putri Nazidah, M. D. (2021). Problematika Linieritas dan Pemenuhan Kualifikasi Akademik Guru dalam Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2043–2051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1373>

- Rais, M. (2019). Pengaruh Diklat Terhadap Kinerja Guru Madrasah Di Kota Manado. *Al-Qalam*, 25(1), 33. <https://doi.org/10.31969/alq.v25i1.700>
- Ramdani, U. A. (2024). Pengaruh Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru Melalui Kompetensi Dan Disiplin Kerja (Studi Kasus. *Humaniorasains*, 1(1).
- Sa'diyah, S. A., Reza, M., Widayanti, D., & Komalasari, D. (2022). Studi Komparatif Kompetensi Profesional Guru Paud Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 3(1), 35–50. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.v3n1.35-50>
- Saragih, J. E., Saragih, H., & Purba, I. R. (2025). Pengaruh Tunjangan Sertifikasi , Motivasi Dan Keahlian Terhadap Kinerja Guru Di SMK GKPS 2 Pematangsiantar. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 996–1002.
- Sd, D. I., & Siantar, N. (2025). Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru di SD Negeri 091277 Siantar Estate. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01).
- Sela Nurlaela, Suzanti, L., & Rr. Deni Widjayatri. (2024). Penggunaan Aplikasi Smart Game Untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 208–229. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.493>
- Simajuntak, M. M. (2025). Pengaruh Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di UPTD SD Negeri 122340 Pematangsiantar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01).
- Simanjuntak, M. M., Silaen, D. S., Hutagalung, J., Laras, M., Bungaria, S., Harefa, H., Girsang, S., Damanik, A., Mahasiswa, D., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2025). Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru UPTD SD Negeri 122345. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019a). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2019b). Buku sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Susanti, D. D. (2025). Pengaruh Insentif, Sertifikasi Guru, dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Online Internasional & Nasiona*, 8(1), 89–107.

Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Metode Bermain Kartu Interaktif Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Punai

Khusnul Khotimah^{1*}, Shanda Agusti Ramadani², Windri Bella Hovina³, Akmillah Ilhami⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

Email Corresponden Author: 06141182227010@student.unsri.co.id

Abstract

This study aims to improve letter recognition skills in children aged 5–6 years at TK Punai, Tanjung Seteko Village, Indralaya Subdistrict, through the implementation of interactive card play methods. The research employs a Classroom Action Research (CAR) approach using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. Each cycle consists of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 16 children in group B, aged 5–6 years. Data collection techniques included observation and documentation, while data analysis utilized both qualitative and quantitative approaches. The results showed an improvement in children's letter recognition ability, with 81% in the first cycle and an increase to 95% in the second cycle. Thus, the interactive card play method proved effective in enhancing children's letter recognition skills. This study also had a positive impact on children's cognitive development, concentration, and memory. Interactive card games can stimulate children to think actively, develop their ability to remember letter shapes and names, and train eye-hand coordination.

Keywords: Letter Recognition Skills; Interactive Card Play Method; Children Age 5-6 Years

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengenalan huruf pada anak usia 5–6 tahun di TK Punai, Desa Tanjung Seteko, Kecamatan Indralaya, melalui penerapan metode bermain kartu interaktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah 16 anak kelompok B yang berusia 5–6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal huruf pada anak, yaitu sebesar 81% pada siklus pertama dan meningkat menjadi 95% pada siklus kedua. Dengan demikian, metode bermain kartu interaktif terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf. Penelitian ini juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan kognitif, konsentrasi, dan daya ingat anak. Bermain kartu secara interaktif dapat merangsang anak untuk berfikir aktif dan mengembangkan kemampuan mengingat bentuk serta nama huruf, dan melatih koordinasi antara mata dan tangan.

Kata kunci: Kemampuan Mengenal Huruf; Metode Bermain Kartu Interaktif; Anak Usia 5-6 Tahun

History

Received 2025-04-24, Revised 2025-05-14, Accepted 2025-07-10, Online First 2025-08-07

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan landasan penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan anak. Pada masa ini, anak berada dalam fase usia 0 hingga 6 tahun yang dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode ketika otak mengalami pertumbuhan sangat pesat yang mempengaruhi perkembangan anak yang membentuk dasar bagi kemampuan kognitif, sosial, emosional, serta bahasa

(Suryana dkk., 2022). Selain itu, anak memiliki karakteristik yang unik, ditandai dengan percepatan perkembangan pada berbagai aspek (Fitriya dkk., 2022). Dalam konteks ini, anak usia dini juga memiliki kecenderungan untuk menggunakan imajinasinya secara aktif dan merespons lingkungan melalui aktivitas nyata. Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan pada usia ini harus tepat dan menyeluruh karena sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak secara optimal (Nurlina dkk., 2024).

Pembelajaran pada usia dini merupakan langkah awal yang krusial dalam membangun dasar yang kokoh bagi perkembangan anak, mencakup berbagai aspek pertumbuhan agar mereka siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya (Jusmadi dkk., 2025). Pendidikan pada tahap ini sangat penting untuk anak karena mampu memberikan stimulasi yang optimal, yang selaras dengan kebutuhan dan potensi perkembangan anak (Sutrisno dkk., 2021). Dengan demikian, pendidikan anak usia dini memegang peranan strategis dalam membentuk fondasi yang kuat bagi masa depan anak, dan menjadi tahap penting yang tidak dapat diabaikan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini.

Satu diantara aspek perkembangan yang penting dalam pendidikan anak usia dini yang perlu dikembangkan adalah perkembangan bahasa, karena bahasa menjadi sarana komunikasi utama serta sarana untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan emosi. *B.F. Skinner* (1957) yang dikutip dalam (Hidayat, 2023) menjelaskan bahwa anak memperoleh bahasa melalui pembiasaan dan penguatan dari lingkungan. Sementara itu, Teori *Nativis* yang dikemukakan oleh *Noam Chomsky* (1959) yang dikutip dalam (Simorangkir dkk., 2024) menjelaskan bahwa anak memiliki kemampuan bawaan untuk berbahasa melalui perangkat bahasa alami (*Language Acquisition Device*). Di sisi lain dalam (Suharto, 2022) Teori *Interaksionis* yang dikembangkan oleh *Lev Vygotsky* (1978) menekankan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui interaksi sosial, di mana anak belajar bahasa melalui komunikasi dengan orang lain di sekitarnya. Ketiga teori ini menunjukkan bahwa perkembangan Bahasa diperoleh dari berbagai faktor yang menjadi dasar penting dalam membangun kemampuan berpikir dan berinteraksi sosial anak secara efektif sejak dini.

Kemampuan berbahasa anak berkembang secara bertahap, mulai dari celotehan hingga anak mampu menyusun kalimat yang kompleks. Faktor lingkungan, interaksi sosial, dan metode pendidikan berperan besar dalam membentuk keterampilan ini (Ni'mah & Latipah, 2021). Salah satu bagian dari perkembangan bahasa yang memiliki peran krusial di masa usia dini adalah kemampuan mengenal huruf (Andini & Mubin, 2022). Kemampuan ini menjadi fondasi awal bagi keterampilan membaca dan menulis yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya (Yulianti & Rachman, 2022). Anak yang telah memiliki kemampuan mengenal huruf dengan baik cenderung lebih siap dalam proses belajar membaca, karena telah mampu mengidentifikasi simbol-simbol huruf dan mengaitkannya dengan bunyi (Amelia & Nuraeni, 2021). Oleh karena itu, pengenalan huruf perlu dirancang secara menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak agar proses pemerolehan literasi

dasar dapat berlangsung secara optimal.

Meskipun perkembangan bahasa pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting, kenyataannya masih banyak lembaga PAUD yang belum optimal dalam mengembangkan keterampilan bahasa anak, khususnya dalam mengenali huruf. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Punai, Kecamatan Ogan Ilir, menunjukkan bahwa banyak anak usia 5-6 tahun belum mampu mengenali huruf. Padahal, jika mengacu pada STPPA, anak seharusnya telah bisa mengenali simbol huruf dan mengaitkan bunyi huruf dengan simbolnya. Kondisi ini memperlihatkan kemampuan pengenalan huruf anak di TK Punai masih rendah, dari 16 orang anak yang sudah di observasi, hanya terdapat 3 anak yang baru bisa mengenali simbol huruf dan 13 lainnya belum mengenali simbol huruf. Dari hasil observasi didapat juga media yang digunakan guru dalam mengenalkan huruf masih terbatas pada poster huruf abjad, yang kurang variatif dan interaktif. Akibatnya, anak-anak kurang tertarik dan sulit mengingat huruf yang diajarkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Syafudin dkk., 2023) juga memperlihatkan bahwa ada sebagian faktor yang terpengaruhi kemampuan mengenali huruf anak, baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi kurangnya stimulasi kemampuan mengenali huruf sejak dini, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak di rumah.

Sebelumnya riset memperlihatkan bahwa partisipasi pendidik dan orang tua dalam penggunaan media kartu interaktif masih terbatas, sehingga perkembangan bahasa anak kurang optimal. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penelitian lebih berfokus pada metode pembelajaran mengenali huruf yang masih bersifat konvensional dan berbasis buku, yang cenderung kurang merangsang daya imajinasi anak. Akibatnya, anak masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf (Tiningsih dkk., 2020). Selain itu, (Adha dkk., 2024) pada artikel berjudul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenali Huruf Melalui Kartu Huruf Bergambar di TK Khadijah Al Kubro* menemukan bahwa hanya sebagian kecil anak yang mampu mengenali simbol huruf, vokal, konsonan, dan huruf awal pada gambar. Rendahnya motivasi belajar anak disebabkan oleh kurangnya variasi metode pembelajaran yang menarik. Meskipun media pembelajaran berbasis kartu interaktif seperti kartu kata, kartu gambar, dan *flashcard* telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dan penerapannya di lingkungan PAUD masih sangat minim dan tidak konsisten.

Pendapat Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik yang dikutip oleh (Pratiwi dkk., 2020), keahlian mengenali huruf adalah keterampilan anak dalam mengidentifikasi ciri dan tanda dari aksara dalam tulisan, yang merupakan simbol huruf yang mewakili suara dalam bahasa. Sejalan dengan riset (Setyowati & Imamah, 2023a), media kartu interaktif terbukti bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan membaca anak karena membantu mereka lebih mudah mengingat dan memahami huruf serta kata-kata baru melalui visualisasi konkret. Selain itu, media ini juga meningkatkan konsentrasi serta membuat proses belajar membaca lebih menyenangkan dan efektif.

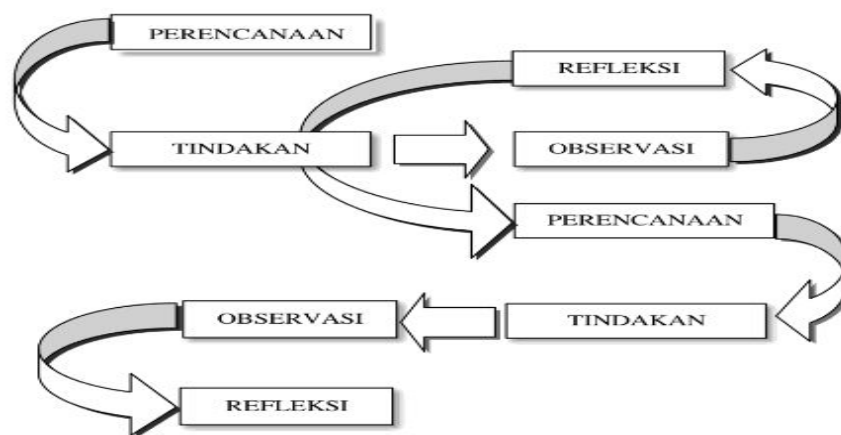
Selanjutnya, penelitian oleh (Ramdani dkk., 2025) Menemukan bahwa media *flashcard* bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan menulis anak usia dini. Hal ini dikarenakan *flashcard* memiliki visual menarik yang membantu anak mengenali huruf dengan lebih mudah, serta menyediakan aktivitas interaktif seperti mencocokkan huruf dan bermain tebak huruf yang melibatkan anak secara aktif. Dari riset memperlihatkan bahwa media *flashcard* berpengaruh positif dan layak digunakan dalam mengembangkan kemampuan menulis anak usia dini. Penggunaan *flashcard* membantu anak lebih mudah mengenali bentuk huruf, meningkatkan fokus, serta melatih motorik halus yang penting dalam kegiatan menulis. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh (Retnaningrum & Lathifah, 2020) yang menyatakan bahwa media kartu huruf bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan mengenal huruf anak.

Meskipun berbagai penelitian sudah dibuktikan yaitu media kartu interaktif bisa mengembangkan keterampilan mengenal huruf, membaca, dan menulis anak usia dini, namun penerapannya di lingkungan PAUD secara umum belum maksimal. Media pembelajaran sendiri dipahami sebagai segala bentuk alat bantu yang digunakan untuk mempermudah penyampaian pesan dari pendidik kepada peserta didik, yang bertujuan merangsang pikiran, minat, dan perhatian siswa dalam proses belajar (Maulida & Suyadi, 2021). Bukan hanya itu, media juga diartikan sebagai alat bantu belajar yang dapat berupa media grafis, tiga dimensi, media proyeksi, maupun lingkungan sekitar yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar (Mujtahidah dkk., 2021). Lebih lanjut, media kartu seperti kartu angka dan kartu huruf terbukti membantu anak mengenali simbol-simbol abstrak melalui pendekatan yang konkret, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh anak usia dini (Veryawan & Hasibuan, 2020).

Dari uraian di atas, penelitian ini mengeksplorasi penggunaan media kartu interaktif yang tidak hanya menampilkan huruf secara konvensional, tetapi juga dilengkapi dengan gambar pendukung, warna yang menarik, serta aktivitas motorik seperti mencocokkan huruf dengan gambar, menyusun kata sederhana, dan permainan tebak huruf. Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di TK Punai untuk memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas media ini dalam konteks pembelajaran di lapangan. Fokus utama penelitian ini adalah menyoroti pentingnya keterlibatan aktif anak dalam proses belajar mengenal huruf, yang sebelumnya cenderung pasif karena hanya bergantung pada media pembelajaran statis seperti poster abjad. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 5–6 tahun melalui metode bermain kartu interaktif di TK Punai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran literasi awal yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan dalam merancang media pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak usia dini, serta memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan metode pembelajaran berbasis permainan edukatif kartu interaktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang, menurut (Millah dkk., 2023) adalah suatu kegiatan observasi yang dilakukan oleh berbagai pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, dan kepala sekolah, menggunakan pendekatan refleksi diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran kelas (PTK) adalah penelitian reflektif yang melibatkan pihak-pihak terkait, seperti guru dan siswa, untuk mengamati dan menerapkan tindakan tertentu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas secara profesional. Untuk penelitian ini, model PTK Kemmis dan Mc Taggart digunakan, yang terdiri dari empat tahapan dan beberapa siklus dan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Gambar 1 menunjukkan diagram penelitian ini.



Gambar 1. Tahapan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart

Adapun rencana dalam penelitian ini, penerapan metode bermain kartu interaktif dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus I, tahap perencanaan mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang sesuai dengan kurikulum, persiapan media kartu huruf interaktif, dan penyusunan lembar observasi untuk mengamati aktivitas anak. Tindakan dilaksanakan dalam dua pertemuan, di mana anak-anak diajak untuk menyebutkan huruf, mencocokkan kartu huruf dengan gambar, serta menulis nama mereka. Observasi dilakukan untuk mencatat keterlibatan dan kesulitan anak dalam kegiatan. Kemudian pada tahap refleksi peneliti dan guru melihat ketercapaian anak dalam kemampuan mengenali huruf sesuai dengan indikator keberhasilan dan jika masih belum tuntas akan dilakukan kembali pada siklus 2

Pada siklus II, perencanaan disempurnakan dengan penyusunan RPPH yang lebih baik, media kartu huruf dengan desain menarik, dan lembar observasi yang lebih rinci. Tindakan dilakukan dalam dua pertemuan, yang mencakup kegiatan mengenali huruf melalui permainan, menyanyikan lagu, serta praktik sholat dengan penguatan materi huruf. Observasi dilaksanakan untuk menilai perkembangan

anak dalam mengenal huruf, dan refleksi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan anak, di mana sebagian besar anak mencapai tingkat ketuntasan yang lebih baik dibandingkan siklus I. Siklus ini menekankan pada keterlibatan aktif anak dan penerapan metode yang lebih kontekstual, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

Pada riset ini subjeknya yaitu anak umur 5-6 tahun sebanyak 18 anak di TK Punai di Desa Tanjung Seteko, Kecamatan Indralaya. Instrumen kumpulan data yang dikenakan pada riset ini yakni dengan menggunakan panduan lembar observasi kemampuan mengenal huruf yang meliputi tiga indikator yakni memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Adapun Instrumen penelitian yang digunakan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1
Lembar Observasi

No	Pernyataan Instrumen	Skor			
		1	2	3	4
1	Anak mampu menyebutkan huruf awal dari gambar yang ditunjukkan				
2	Anak mampu mencocokkan kartu huruf dengan gambar yang memiliki bunyi awal yang sama				
3	Anak mampu menyebutkan bunyi huruf yang ditunjukkan				
4	Anak mampu mengulangi pengucapan huruf yang diberikan guru				
5	Anak mampu meniru menuliskan huruf sesuai contoh yang diberikan				
6	Anak mampu mengenali dan memilih huruf yang diminta dari kumpulan kartu huruf				
7	Anak mampu membaca namanya sendiri dari kartu nama yang tersedia				
8	Anak mampu menuliskan namanya sendiri pada kertas yang disediakan				

Analisa kualitatif dijalankan dan mencatat temuan pengamatan di lapangan secara rinci dan menyeluruh, serta didasarkan pada refleksi di setiap siklus. Selain itu, dilakukan perbandingan hasil observasi untuk melihat perkembangan kemampuan anak dengan menggunakan format tabel. Sementara itu, analisis data kuantitatif dilakukan dengan menerapkan teknik persentase. Pengolahan data skor dilakukan dengan menggunakan uji statistik sederhana. Data mengenai kemampuan anak dalam mengenali huruf dianalisis dengan menghitung persentase dan rata-rata skor untuk melihat perkembangan setiap siklus. Hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan untuk mengevaluasi efektivitas metode bermain kartu interaktif dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengenalan huruf pada anak usia 5–6 tahun, hasil penelitian menemukan bahwa guru menggunakan metode bermain kartu interaktif untuk mengajarkan huruf kepada anak-anak berusia 5–6 tahun. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, anak-anak diajak untuk menyebutkan huruf yang terdapat pada kartu interaktif secara bersama-sama. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan huruf secara menyenangkan dan melibatkan anak secara aktif. Namun, respon yang ditunjukkan oleh anak-anak sangat bervariasi. Ada anak yang terlihat semangat dan aktif mengikuti instruksi guru. Sebagian anak tampak antusias dalam menyebutkan huruf yang ada pada kartu, mengikuti kegiatan dengan semangat dan perhatian. Namun, ada juga anak yang hanya diam dan tidak ikut terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Beberapa anak bahkan terlihat sibuk dengan dirinya sendiri, tidak fokus pada kegiatan yang sedang berlangsung. Hal ini menyebabkan guru harus memberikan teguran agar anak kembali fokus. Menariknya, guru justru tampak lebih antusias dibandingkan sebagian besar anak dalam kegiatan ini.

Setelah kegiatan menyebutkan huruf, guru melanjutkan dengan aktivitas mencocokkan kartu huruf dengan gambar yang memiliki bunyi awalan yang sama. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan anak dalam mengenali bunyi huruf dan mengaitkannya dengan benda di sekitarnya. Namun, dalam pelaksanaannya, beberapa anak mengalami kesulitan karena belum sepenuhnya memahami huruf-huruf tersebut. Guru kemudian memberikan penjelasan ulang agar anak dapat mengikuti kegiatan dengan lebih baik. Sementara itu, anak-anak yang sudah mengenal huruf mampu mencocokkan kartu dengan lebih mudah. Pelaksanaan penelitian siklus 1 dilakukan berkolaborasi dengan guru. Guru sebagai pengajar dan peneliti sebagai pengamat, penilaian dengan lembar *checklist* dan mendokumentasikan setiap aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran mengenal huruf abjad melalui media kartu huruf interaktif. Fase 1 ini dilakukan sebanyak 2 kali bertemu. Sesuai dengan tahap penelitian yang melibatkan 4 tahap yaitu Perencanaan yang meliputi 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) berdasarkan tema yang disesuaikan dengan TK tempat penelitian dan langkah-langkah metode bermain, 2) Menyiapkan media kartu huruf interaktif yang sesuai dengan tema dan usia anak, 3) Membuat lembar observasi (*checklist*) untuk mengamati aktivitas anak-anak, 4) Menetapkan tingkat persentase keberhasilan (70%) dan 5) Mendokumentasikan proses kegiatan pembelajaran anak.

Tahap ini, dilaksanakan mengacu pada RPPH, instrumen dan hasil diskusi yang sudah dibuat pada tahap awal. Pelaksanaan tindakan siklus I berlangsung selama 2 hari, mulai dari 12 Mei -13 Mei 2024. Hari pertama pelaksanaan pada hari Selasa, 12 Maret 2025 guru melakukan pembelajaran mulai pukul 08.00 sampai dengan 09.00 WIB. Susunan pembelajaran dimulai dari kegiatan pembuka, inti dan penutup. Kegiatan pembuka guru melakukan kegiatan pembiasaan seperti bernyanyi, absensi dan apersepsi. Kemudian guru melakukan kegiatan dengan seperti ini: 1) anak bisa menyebutkan huruf

awal dari gambar yang ditunjukkan, 2) anak bisa mampu mencocokkan kartu huruf dengan gambar yang mempunyai suara pertama yang sama, 3) anak bisa menyebutkan bunyi huruf yang ditunjukkan, 4) anak dapat mengulangi pengucapan huruf yang diberikan guru, 5) anak bisa meniru menuliskan huruf sesuai contoh yang diberikan, 6) anak mampu mengenali dan memilih huruf yang diminta dari kumpulan kata huruf, 7) anak mampu membaca namanya sendiri dari kartu nama yang tersedia, 8) anak mampu menuliskan namanya sendiri pada kertas yang telah disediakan. Pada implementasi indikator, guru mengawali dengan membagi anak ke dalam beberapa kelompok dan *setting* duduk yang kondusif. Kemudian guru meminta anak-anak untuk melihat kartu huruf bergambar, dengan menghampiri setiap kelompok anak.

Setelah anak mengamati semua, guru memberikan instruksi untuk menyebutkan huruf pertama pada media kartu huruf interaktif secara bergiliran. Selanjutnya guru memberikan sekumpulan media kartu huruf interaktif pada masing-masing kelompok dengan sejumlah tugas yang harus dikerjakan oleh anak yaitu mencocokkan kartu yang sama bunyinya, menyebutkan ulang huruf-huruf yang diberikan oleh guru, menulis ulang dari kata yang telah dituliskan guru, mengidentifikasi huruf-huruf dari kartu karta yang diberikan guru, membaca Namanya sendiri dari kartu huruf yang telah disusun oleh anak dan menulis nama sendiri dari kartu huruf yang disusun. Guru memantau setiap pengerjaan dari tugas yang diberikan dan membantu anak yang mengalami kendala seperti pada saat menyusun nama dengan kartu huruf dan menuliskannya kembali. Anak-anak merasa antusias dalam melakukan pembelajaran.

Untuk kegiatan kedua yang dilaksanakan pada hari Kamis, 13 Mei 2025 masih dengan media yang sama yaitu kartu interaktif dengan indikator 1) anak mampu menyebutkan huruf awal dari gambar yang ditunjukkan, seperti saat melihat gambar *apel*, anak berkata, "A..., A..., apel", 2) anak dapat mencocokkan kartu huruf dengan gambar yang mempunyai suara pertama yang mirip, anak mencocokkan huruf "K" dengan gambar kucing, 3) anak bisa menyebutkan bunyi huruf yang ditunjukkan, 4) anak bisa mengulangi pengucapan huruf yang diberikan guru, 5) anak mampu meniru menuliskan huruf sesuai contoh yang diberikan, misalnya menyalin huruf "D" dengan bentuk yang hampir menyerupai contoh meskipun belum sempurna, 6) anak mampu mengenali dan memilih huruf yang diminta dari kumpulan kata huruf, seperti menunjukkan huruf "P" ketika diminta mencari huruf dari kata pisang, 7) anak mampu membaca namanya sendiri dari kartu nama yang tersedia, seperti berkata "Ini nama aku, zaki!" 8) anak mampu menuliskan Namanya sendiri pada kerta yang telah disediakan. Kegiatan ini berisi arahan yang mendorong anak untuk mengetahui dan mengikuti, serta menyesuaikan kertas huruf dan gambar yang mempunyai suara pertama yang mirip dengan huruf itu secara tepat. Pertemuan kedua ini, kegiatan dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Pertemuan ini dimulai pada waktu 08.00 hingga waktu 09.00 WIB. Tidak beda semacam kegiatan lalu, anak dipisah menjadi beberapa tim untuk menuntaskan beberapa kegiatan, Pada implementasi indikator guru mengawali dengan membagi anak ke dalam beberapa kelompok dan *setting* duduk yang kondusif. Guru melangsungkan tanya jawab yaitu kartu huruf bergambar yang sudah

ditunjukkan ke anak-anak. Excited anak-anak sangat tinggi, meski beberapa masih salah dalam pengucapan huruf dan ada yang hanya mengikuti teman. Beberapa anak bisa meniru huruf dengan benar, tetapi kesulitan menyebutkan nama huruf tersebut.

Dengan menggunakan lembar checklist, peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dan mencatat setiap aktivitas yang dilakukan untuk belajar huruf abjad dengan menggunakan kartu huruf interaktif. Tujuan dari observasi ini untuk apakah diketahui peserta meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami huruf abjad selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian Siklus I disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2

Hasil pengamatan kemampuan mengetahui huruf fase I

<i>No.</i>	<i>Nama</i>	<i>Skor</i>	<i>Presentase</i>
1.	Ad	27	84%
2.	Ea	26	81%
3.	Mw	25	78%
4.	Mw	26	81%
5.	Nm	24	75%
6.	Nh	26	81%
7.	Kp	27	84%
8.	As	26	81%
9.	Hn	25	78%
10.	Ma	24	75%
11.	Ma	23	72%
12.	Ma	27	84%
13.	Mg	27	84%
14.	Mm	27	84%
15.	Zk	27	84%
16.	Za	27	84%
Rerata hasil ketuntasan belajar			81%

Tabel 2 merupakan data yang diperoleh dalam melakukan tindakan pada siklus 1. Terlihat jelas terdapat peningkatan kemampuan mengenai huruf anak yang ditinjau dari 8 indikator untuk mengukur yang diujikan pada pertemuan 1 dan pertemuan 2. Kemampuan anak yang awalnya pada pra siklus sebesar 60% menjadi 81% Jika dibandingkan dengan pra siklus maka terjadi peningkatan sebesar 21% ini telah melampaui persentase ketuntasan, sehingga siklus I dianggap berhasil, namun belum sempurna. Fase I yaitu: 1) Anak masih tidak tahu dengan bunyi huruf yang sama pada awalan kata, 2) Anak masih ada yang keliru dalam menulis ulang dari huruf yang dicontohkan, 3) anak masih ada yang bingung untuk membaca nama dari kartu huruf yang disusun dan 4) anak masih ada yang kesulitan untuk menuliskan namanya sendiri. Hasil refleksi ini dijadikan dasar untuk melakukan siklus ke II.

Pelaksanaan penelitian fase II juga dilakukan berkolaborasi dengan guru. Guru sebagai pengajar dan pengamat, penilai dengan menggunakan lembar checklist, serta mendokumentasikan

setiap aktivitas yang menggunakan kartu huruf interaktif untuk mengajarkan huruf abjad. Rencana proses pada fase II ini yaitu dari: 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang lebih disempurnakan dari siklus sebelumnya, tetap mengacu pada tema yang relevan dengan usia anak dan sesuai dengan kurikulum lembaga tempat penelitian, 2) Menyiapkan media kartu huruf interaktif dengan tampilan dan desain yang lebih menarik serta ditambah dengan gambar yang mendukung pemahaman huruf, 3) Memperbaiki lembar observasi (*checklist*) agar lebih rinci dalam menilai keterlibatan anak, 4) Menetapkan kembali tingkat keberhasilan dengan standar minimal 70%, dan 5) Menyiapkan alat dokumentasi seperti kamera atau video untuk merekam proses kegiatan anak sebagai bahan evaluasi dan refleksi.

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 18 Maret 2025 di dalam kelas. Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan apersepsi ringan seperti menyanyikan lagu pembuka untuk menarik perhatian anak. Selanjutnya, anak-anak diajak mengenal huruf abjad menggunakan media kartu huruf interaktif, di mana mereka diminta menirukan bunyi huruf yang ditunjukkan guru. Kegiatan ini diselingi dengan menyanyikan lagu anak yang berkaitan dengan huruf tersebut, serta permainan tebak huruf dalam kelompok kecil untuk

Pada pertemuan kedua pada hari Rabu, 19 maret 2025 kegiatan dilaksanakan di masjid, dengan agenda utama praktik sholat dhuha. Namun, sebelum melaksanakan sholat, guru kembali melakukan penguatan materi dengan memperkenalkan huruf abjad melalui kartu huruf. Anak-anak diajak menyebutkan huruf secara acak sambil bernyanyi, kemudian melanjutkan dengan praktik menyusun huruf menjadi urutan abjad. Setelah itu, anak-anak diarahkan untuk melaksanakan sholat dhuha dengan bimbingan guru. Kegiatan ditutup dengan aktivitas mewarnai gambar yang berkaitan dengan huruf-huruf yang sudah mereka pelajari sebelumnya, seperti mewarnai gambar apel pada huruf "A", bola pada huruf "B", dan selanjutnya.

Seluruh proses kegiatan selama dua pertemuan ini diamati dan dicatat menggunakan lembar observasi checklist untuk menilai perkembangan anak dalam mengenal huruf abjad. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto dan video untuk keperluan refleksi. Dari temuan pengamatan dan evaluasi, sepertinya mulai kemajuan yang signifikan terhadap antusiasme, keterlibatan, serta kemampuan anak dalam mengenal huruf dibandingkan dengan pelaksanaan pada fase I. Sehingga, strategi pembelajaran yang digunakan pada fase II ini dinilai lebih efektif dan berhasil meningkatkan hasil belajar anak usia dini dalam mengenal huruf abjad.

Tabel 3

Hasil observasi kemampuan mengenal huruf fase II

<i>No.</i>	<i>Nama</i>	<i>Skor</i>	<i>Presentase</i>
1.	Ad	31	96%
2.	Ea	31	96%
3.	Mw	30	93%

4.	Mw	29	91%
5.	Nm	30	93%
6.	Nh	28	88%
7.	Kp	31	96%
8.	As	31	96%
9.	Hn	28	88%
10.	Ma	29	91%
11.	Ma	28	88%
12.	Ma	32	100%
13.	Mg	31	96%
14.	Mm	32	100%
15.	Zk	32	100%
16.	Za	32	100%
Hasil ketuntasan belajar			95%

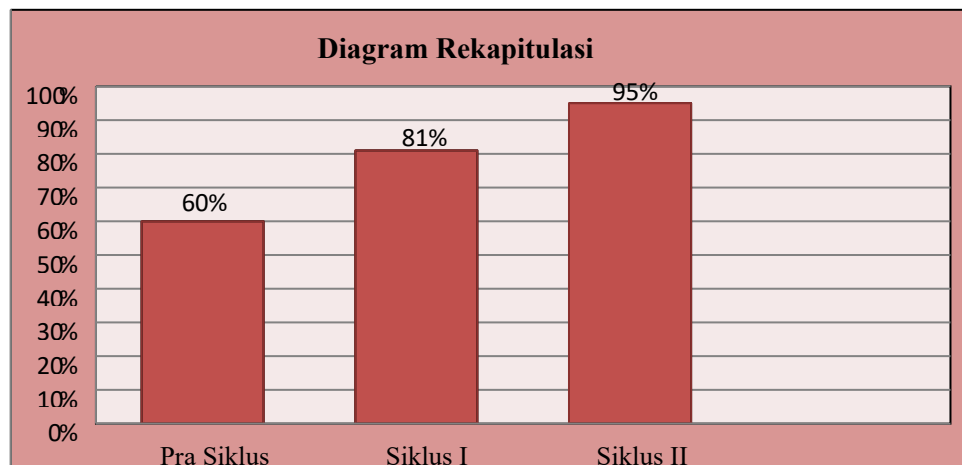
Dari temuan pengamatan yang didapat pada Fase II, terdapat peningkatan signifikan sebesar 14% dalam keahlian mengenai huruf anak dibandingkan dengan Fase I, awalnya pada Fase I sebesar 81% menjadi 95%. Sebagian besar siswa mencapai skor 100% atau mendekati 100%, yang menunjukkan bahwa mereka telah mencapai ketuntasan pembelajaran. Beberapa siswa, seperti MAA, MM, ZK, dan ZA, bahkan memperoleh skor sempurna pada fase II. Meskipun ada sedikit perbedaan skor antara siswa, seperti AD, EA, KP, AS, dan MG yang mencapai 96%, perbedaan ini sangat kecil, menunjukkan keseragaman pencapaian di antara siswa. Kendala yang tercatat pada Siklus I, seperti kebingungan siswa terhadap bunyi huruf yang sama pada awal kata dan kesulitan dalam menulis nama sendiri. Secara keseluruhan, Siklus II berhasil masuk dalam kriteria kemajuan kemampuan mengenai huruf melalui media kartu interaktif di TK Punai. Penelitian cukup pada fase II.

Tabel 4

Ringkasan Kemampuan Mengenai Huruf dengan Menggunakan Media Kartu Interaktif Pra Fase, Fase I, Fase II

Nama Siswa	Pra Fase		Fase I		Fase II	
	Skor	Persentase (%)	Skor	Persentase (%)	Skor	Persentase (%)
Ad	20	62%	27	84%	31	96%
Ea	20	62%	26	81%	31	96%
Mw	20	62%	25	78%	30	93%
Mw	19	59%	26	81%	29	91%
Nm	20	62%	24	75%	30	93%
Nh	18	57%	26	81%	28	88%
Kp	18	57%	27	84%	31	96%
As	19	59%	26	81%	31	96%
Hn	20	62%	25	78%	28	88%
Ma	20	62%	24	75%	29	91%
Ma	16	53%	23	72%	28	88%
Ma	17	55%	27	84%	32	100%

Mg	19	59%	27	84%	31	96%
Mm	21	64%	27	84%	32	100%
Zk	21	64%	27	84%	32	100%
Za	20	62%	27	84%	32	100%
Rerata hasil Ketuntasan Belajar		60%		81%		95%



Gambar 2. Perbandingan kemampuan mengenal huruf pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian selama dua siklus, ditemukan bahwa kemampuan anak dalam mengenal huruf abjad mengalami peningkatan yang signifikan setelah menggunakan media kartu huruf interaktif. Pada tahap **pra siklus**, ketuntasan anak hanya mencapai 60 %. Setelah dilakukan tindakan pada **siklus I**, ketuntasan meningkat menjadi 81 %, dan pada **siklus II** mencapai 95 %. Peningkatan ini menunjukkan bahwa mereka mengenali simbol huruf, dan mengaitkan bunyinya secara lebih efektif.

Pada indikator pertama, yaitu menyebutkan huruf awal dari gambar, anak mulai menunjukkan pemahaman. Saat guru menunjukkan gambar apel, anak-anak menyebut “A... apel!” dengan lantang. Hal ini menunjukkan perkembangan kesadaran fonemik anak, sesuai dengan teori Chomsky yang menjelaskan bahwa anak memiliki kemampuan bawaan dalam mengenali pola bahasa (Simorangkir dkk., 2024). Pada indikator kedua, yaitu mencocokkan huruf dengan gambar yang bunyi awalnya sama, anak diminta mencocokkan kartu huruf “B” dengan gambar bola. Sebagian besar anak berhasil melakukannya dengan benar. ini sesuai dengan teori Piaget bahwa anak usia dini belajar melalui benda konkret dan manipulatif yang dapat mereka sentuh dan amati langsung (Farikha & Agustanti, 2024). Untuk indikator ketiga dan keempat, menyebutkan bunyi huruf dan menirukan ucapan guru, anak mampu mengucapkan huruf yang ditunjukkan guru secara mandiri maupun bersama-sama. Misalnya, guru menyebut “M”, dan anak menjawab “M... mmm... mobil.” Hal ini mendukung teori Behaviorisme

dari Skinner, yang menyatakan bahwa pembiasaan melalui pengulangan dan penguatan lingkungan berperan besar dalam pemerolehan bahasa (Hidayat, 2023). Pada indikator kelima, anak mulai bisa meniru menuliskan huruf di kertas setelah melihat contoh yang diberikan guru. Misalnya anak meniru huruf “S” yang ditulis guru di papan dan mencoba menuliskannya sendiri. Aktivitas ini menunjukkan koordinasi visual-motorik yang baik dan mendukung keterampilan menulis awal (Setyowati & Imamah, 2023). Pada indikator keenam, anak mampu menemukan huruf tertentu dari kumpulan kartu. Saat guru berkata “Temukan huruf R!”, anak menunjukkan huruf yang dimaksud dengan percaya diri. Kemampuan ini menunjukkan perkembangan daya ingat visual dan pengenalan simbol secara mandiri. Indikator ketujuh dan kedelapan menunjukkan bahwa anak mulai mampu membaca dan menulis nama sendiri. Anak membaca kartu nama bertuliskan “Zaki”, lalu menirukan menulis huruf-huruf dari namanya sendiri. Ini merupakan bentuk literasi awal yang penting dalam pembelajaran membaca dan menulis (Retnaningrum & Lathifah, 2020).

Keberhasilan tindakan ini juga didukung oleh pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Media kartu interaktif dikombinasikan dengan lagu, permainan, dan kegiatan tematik seperti mewarnai huruf berdasarkan nama benda, membuat suasana belajar lebih variatif dan tidak membosankan. Hal ini sesuai dengan teori *Multiple Intelligences* dari Gardner (Aprilia dkk., 2024), bahwa anak memiliki gaya belajar yang berbeda dan membutuhkan variasi pendekatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu huruf interaktif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan mendorong partisipasi aktif anak dan membantu mereka memahami huruf melalui pengalaman langsung.

Media kartu huruf interaktif yang digunakan secara konsisten dan bervariasi, terbukti mampu memfasilitasi proses pengenalan huruf lebih menyenangkan dan efektif. Hasilnya, terlihat peningkatan dalam antusiasme, fokus, dan kemampuan anak secara menyeluruh. Dengan demikian, media kartu huruf interaktif yang dipadukan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan beragam secara efektif mampu mengembangkan pengenalan huruf pada anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan di TK Punai dengan tujuan meningkatkan kemampuan anak usia lima hingga enam tahun dalam memahami huruf melalui permainan kartu interaktif. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam memahami huruf setelah diterapkannya metode tersebut. Persentase kemampuan anak adalah 60% sebelum siklus (pra siklus). Ini meningkat menjadi 81% pada siklus I dan 95% pada siklus II. Pembelajaran dengan kartu interaktif melibatkan anak dalam

menyebutkan huruf dan mencocokkan gambar dengan bunyi awal yang sama. Kegiatan ini meningkatkan aspek kognitif, konsentrasi, daya ingat, serta melatih koordinasi mata dan tangan anak.

Mulanya, beberapa anak mengalami kesulitan, namun dengan penjelasan guru dan penggunaan media kartu huruf interaktif secara konsisten dan bervariasi, kecakapan anak pada mengetahui huruf abjad meningkat. Peningkatan ini dari penguasaan huruf secara individual, ketepatan dalam menyebutkan bunyi huruf, dan mengaitkannya dengan kata-kata familiar. Anak-anak menjadi lebih mampu membedakan bentuk dan nama huruf, serta mengenali huruf awal dari nama diri dan teman. Penggunaan media kartu huruf interaktif yang dipadukan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan beragam, sesuai dengan teori *Multiple Intelligences*, terbukti efektif dalam memfasilitasi pengenalan huruf secara menyenangkan serta meningkatkan antusiasme, fokus, dan kemampuan anak secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang mendalam disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada responden dan partisipan penelitian, yaitu guru, orang tua, dan anak-anak di TK tempat penelitian dilakukan, atas partisipasi dan kerjasama yang sangat berharga. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah membantu secara moril maupun teknis dalam proses penelitian ini. Akhirnya, penulis menghaturkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah memberikan dukungan dan kontribusi yang berarti. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, W. N., Asilestari, P., & Ayu, C. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Kartu Huruf Bergambar di TK Khadijah Al Kubro. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 2(4), 665–670.
- Amelia, N. M., & Nuraeni, L. (2021). Penerapan Metode Proyek Berbasis STEAM Untuk Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Kelompok B. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(2), 151–159.

- Andini, N. A., & Mubin, N. A. (2022). Pengaruh Media Flashcard Terhadap Kemampuan Mengenai Huruf Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jpau>
- Aprilia, F. N., Hafiza, H., & Sholihah, M. (2024). Metode Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak Usia Dini Berbasis Fun-Based Learning. *ALZAM: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 33–39.
- Farikha, Y. Y., & Agustanti, A. (2024). Strategi Pengembangan Literasi Dini Melalui Bermain Pada Anak Dini. *Jurnal: Lentera PAUD*, 3(1), 1–9.
- Fitriya, A., Indriani, I., & Noor, F. A. (2022). Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *Jurnal Raudhah*, 10(1). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
- Hidayat, Y. (2023). Teori Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal: INTISABI*, 6(2), 117–126. <https://www.researchgate.net/publication/372189499>
- Jusmadi, E., Fadilla, R., & Mayasari, H. (2025). Pendidikan Anak Usia Dini Sangat Penting Bagi Tumbuh Kembang Anak. *ECRP: Early Child Research and Practice*, 2025(2), 1–50.
- Maulida, S., & Suyadi. (2021). Pengembangan Literasi Anak Usia Dini Melalui Media Abc Magnet Box di RA M Gandu I. 10(1), 150–158. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.8049>
- Millah, A. S., Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Mujtahidah, L., Munawar, M., & D.S, C. A. (2021). Upaya Meningkatkan Daya Kreativitas Menggunakan Media Loose Part Pada Kelompok B Di RA As-Syuhada Tlogosari Kulon Semarang. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 348–356. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.9620>
- Ni'mah, W. A. F., & Latipah, E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 4(1), 43–62.
- Nurlina, Utama, F., Laali, S. A., Susilaningsih, C. Y., Yunita, Risnajayanti, Idhayani, N., Sudiarti, Wahyuni. Nini Sri, & Yulina, E. (2024). *Pendidikan Anak Usia Dini: Vol. Solok: PT Mafy Media*.
- Pratiwi, D. R., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2020). Kemampuan Mengenai Huruf Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Perumahan Guru Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 89–97.
- Ramdani, F. N., Poppyariyana, A. A., & Elnawati. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Huruf Hijaiyyah Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Flashcard Di Kober Al-Mahmudin. *Calakan: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 46–55.
- Retnaningrum, W., & Lathifah, I. (2020). Penggunaan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengena Huruf Anak Usia Dini. *Jurnal Warna*, 4(1), 65–77.

- Setyowati, J., & Imamah. (2023). Efektifitas Media Kartu Kata dan Gambar dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 4(3), 1014–1020.
- Simorangkir, G. V., Hustria, S. A., & Noviyanti, S. (2024). Perkembangan Pemerolehan Bahasa Dan Alat-Alat Tubuh YANG Berperan Dalam Pemerolehan Bahasa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 135–139.
- Suharto, V. T. (2022). *Pengantar Teori Belajar-Pembelajaran Bahasa Berbasis Karakter Dan Siklus Pengalaman: Vol. Madiun: UNIPMA Press*.
- Suryana, E., Hamdani, M. I., Bonita, E., & Harto, K. (2022). The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218–228. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1778>
- Sutrisno, A., Yudistira, I., & Alfarisi, U. (2021). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. *Prosiding Seminal Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–4. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Syafrudin, U., Oktaria, R., & Sari, M. R. (2023). Studi Kasus Kesulitan Mengenal Huruf pada Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.13496>
- Tiningsih, E., Subandowo, M., & Rusmawati, R. D. (2020). Pengembangan Permainan Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Kelompok A. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 399–408.
- Veryawan, & Hasibuan, M. (2020). Penggunaan Media Kartu Angka Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka Pada Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 62–70. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.6736>
- Yulianti, E., & Rachman, A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Kelompok B Menggunakan Model Talking Stick Dengan Media Falshcard. *JIKAD: Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini*, 2(3), 1–9. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad>

Stimulation of Early Childhood Creativity through STEAM Learning Based on Loosparts Media: A Systematic Narrative Review

Siti Qoumariah^{1*}, Noviana Mustapa², Siti Aisyah³, St. Maria Ulfah⁴, Titi Chandrawati⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Terbuka, Banten, Indonesia

Email Corresponden Author: 501212934@ecampus.ut.ac.id

Abstract

The integration of STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) learning in Early Childhood Education is increasingly recognized as essential for cultivating 21st-century skills. This systematic narrative review explores how STEAM learning, when combined with loose parts media, stimulates creativity in early childhood. A total of 515 articles were initially identified through four databases (ProQuest, ERIC, Open Knowledge Map, and Elicit) covering the years 2019–2024. After applying strict inclusion and exclusion criteria, eight peer-reviewed studies were selected for analysis. These studies vary in method, including qualitative, quasi-experimental, and review-based designs, and focus on children aged 3–6 years. The review reveals that loose parts media flexible, open-ended materials enhance key dimensions of creativity such as imagination, originality, problem-solving, collaboration, and innovation when implemented within the STEAM framework. Children engaged in these activities exhibit higher levels of critical thinking and exploratory learning. The findings also highlight the importance of teacher facilitation, cultural context, and long-term developmental impact. This review enriches both practical and theoretical understanding of creative learning strategies based on loose parts within the STEAM framework in early childhood education. It contributes new insights by synthesizing studies that explicitly connect both components, which are often examined separately. Educators and policymakers are encouraged to incorporate this integrative approach into early learning environments to maximize children's cognitive and creative growth.

Keywords: Creativity; Loose Parts; STEAM

History

Received 2025-02-26, Revised 2025-04-10, Accepted 2025-07-25, Online First 2025-08-08

INTRODUCTION

Early childhood education (ECE) is a crucial phase in a child's development, where creativity and critical thinking skills begin to form. In education, digital technology has become a tool that facilitates the teaching and learning process between teachers and students (Rahmawati et al., 2024). Learning media are tools that support children in constructing knowledge and provide interactive feedback (Antika et al., 2025). In this context, the STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) approach is gaining traction as it integrates multiple disciplines in engaging and meaningful ways. Meanwhile, loose parts media open-ended, movable materials that can be combined and manipulated offer children opportunities to explore, innovate, and construct meaning independently.

Despite the increasing popularity of STEAM learning in early childhood education, most

studies have tended to focus either on the implementation of STEAM alone or the use of loose parts media in isolation. For example, Cabello et al., (2021) investigated the "Pequeños Científicos" STEAM program, which increased children's interest and creativity but did not explore the use of loose parts. Similarly, Dewi et al., (2024) demonstrated the benefits of loose parts on creativity, but overlooked their integration into collaborative STEAM-based learning environments. This reveals a research gap in integrated investigations that combine both STEAM and loose parts media, especially in a systematic review format.

Cultural relevance also plays an important role. Learning activities grounded in local contexts such as environmental exploration or traditional play have shown to enhance fluency, originality, and elaboration in creative expression (Saputri et al., 2024; Mamma & Cenderawasih, 2021). However, many children are still exposed to digital distractions that reduce fine motor activity and imaginative play (Shenita et al., 2022), compounded by weak family and community engagement (Jamal & Sugiarti, 2022). This calls for an urgent innovation in learning design that holistically stimulates creativity in children.

This article aims to narratively examine the relationship between the STEAM approach based on loose parts media and the stimulation of creativity in young children. The focus is to understand how hands-on, exploratory learning with loose parts in STEAM contexts fosters creativity, as well as what specific aspects of creativity are most affected. Unlike previous studies that only examined loose parts or STEAM separately, this study combines both as an integrated approach to stimulating children's creativity. This dual focus is the novelty of this review, which also takes a broader look at cultural and contextual factors affecting implementation.

The objectives of this review are to (1) Identify how loose parts media are used in STEAM learning for early childhood. (2) Explain the benefits of this approach for various aspects of child development, particularly creativity. (3) Examine the scope of existing literature and provide recommendations for future educational practices.

To guide this systematic review, the following research questions are posed (1) How can the application of STEAM learning based on loose parts media improve early childhood creativity?. (2) What aspects of creativity are most stimulated through the use of loose parts media in STEAM learning in early childhood?

METHODS

The method used in this research is Systematic Literature Review (SLR) also known as systematic literature review is the process of finding, assessing, and interpreting all available research evidence with the aim of providing answers to specific research questions. Systematic Literature

Review (SLR) is a structured approach to synthesizing research evidence, aimed at answering specific research questions by evaluating the existing literature. This method involves a comprehensive search, assessment and interpretation of relevant studies, which ensures a careful analysis of the topic under discussion. (Sekhon et al, 2024) This study conducted a systematic literature review to explore and evaluate the evidence regarding the effect of loose part-based media in steam learning on enhancing creativity in early childhood, especially ages 3 to 6 years. with a search for four reliable and very well indexed data bases by obtaining literature sources namely ProQuest, ERIC, Open Knowledge Map and Elicit to identify, evaluate, and interpret research results relevant to specific research questions, or topic areas, or phenomena of concern. the search process took 1 month from October 05 to November 05, 2024. search with keywords and booleans used by the author in the search, namely: "looseparts" and 'children', "looseparts" and "nature" and "creativity childhood", "looseparts" and "independence" and "creativity childhood", "steam" and "creativity childhood", steam and early childhood, steam and creativity and preschool, "looseparts" and "creativity" and "early childhood", and looseparts and preschool.

The search data used articles published from 2019 to 2024. The results of this search can be seen in table 1.

Table 1.

Types of (Electronic) Literature Databases

<i>Types of Literature</i>	<i>Online Database Search</i>
Peer-reviewed journal articles	- ProQuest
	- ERIC
	- Open Knowledge Map
	- Elicit

The search data with keywords and booleans used by the author in the search are: "looseparts" and 'children', "looseparts" and "nature" and "creativity childhood", "looseparts" and "independence" and "creativity childhood". "steam" and "creativity childhood", steam and early childhood, steam and creativity and preschool, "looseparts" and "creativity" and "early childhood", and looseparts and preschool.

Table 2.

Search Data with Boolean

ProQuest	"loosepart" AND "children"
	"Loosepart" AND "nature" AND "childhood creativity"
ERIC	"loose parts" AND "independence" AND "childhood creativity"
Open Knowledge Map	"STEAM" AND "childhood creativity" STEAM AND early childhood
Elicit	STEAM AND creativity AND preschool "looseparts" AND "creativity" AND "early childhood" loosepart AND Preschool

Eligibility criteria

This review includes studies that explore children's creativity and pedagogical approaches to developing thinking skills in young children. A systematic process leading to data generation. The scope of the review was carried out by developing specific inclusion criteria that would allow us to select relevant research studies. Four electronic databases were used for data sources (Table 1). Search strings were developed to identify keywords in the early years literature (Table 2).

Inclusion and exclusion/exclusion criteria

While these criteria are designed to ensure the selection of focused and relevant studies, it is important to consider that overly strict criteria may limit the diversity of perspectives and findings that could enrich the understanding of STEAM education in early childhood settings. (Cabello et al., 2021). Population Inclusion Criteria: The study must focus on children aged 3-6 years. Study Interventions should address STEAM content learning models applicable to early childhood. Outcomes The study should explore the impact of loose parts media and Steam-based learning on enhancing creativity in early childhood. Document Type: only research journal articles will be included. Year of Publication: Research published between 2019 and 2024 is eligible. Language: Studies must be in English or Indonesian.

Exclusion Criteria Population Studies involving children beyond the age range of 3-6 years will be excluded. Intervention Studies that do not address STEAM learning models for early childhood will be excluded. Outcomes Studies that do not focus on the loose parts of STEAM media and learning for creativity enhancement will be excluded. Types of Documents: Non-journal articles, such as books, will not be considered. Year of Publication: Studies published before 2019 will be excluded. Language: Studies in languages other than English or Indonesian will be excluded. The search with both inclusion and exclusion criteria is illustrated in table 3 below:

Table 3.

Inclusion and Exclusion Criteria

NO	Criteria	Inclusion	Exclusion
1	Population	Study focuses on early childhood 3-6 years	Study was conducted outside the range of 3-6 year old children
2	Intervention	Research discusses STEAM content learning models that can be used in early childhood	Research does not discuss STEAM content learning models that can be used in early childhood.
3	Outcome	Research that discusses loose parts media and STEAM-based learning to improve early childhood creativity	Research that does not discuss loose parts media and STEAM-based learning to improve early childhood creativity
4	Document Type	Research Journal / Article	Not journal articles: Book
5	Year of Publication	Year 2019-2024	Before 2019
6	Language	English and Indonesian	Besides English and Indonesian

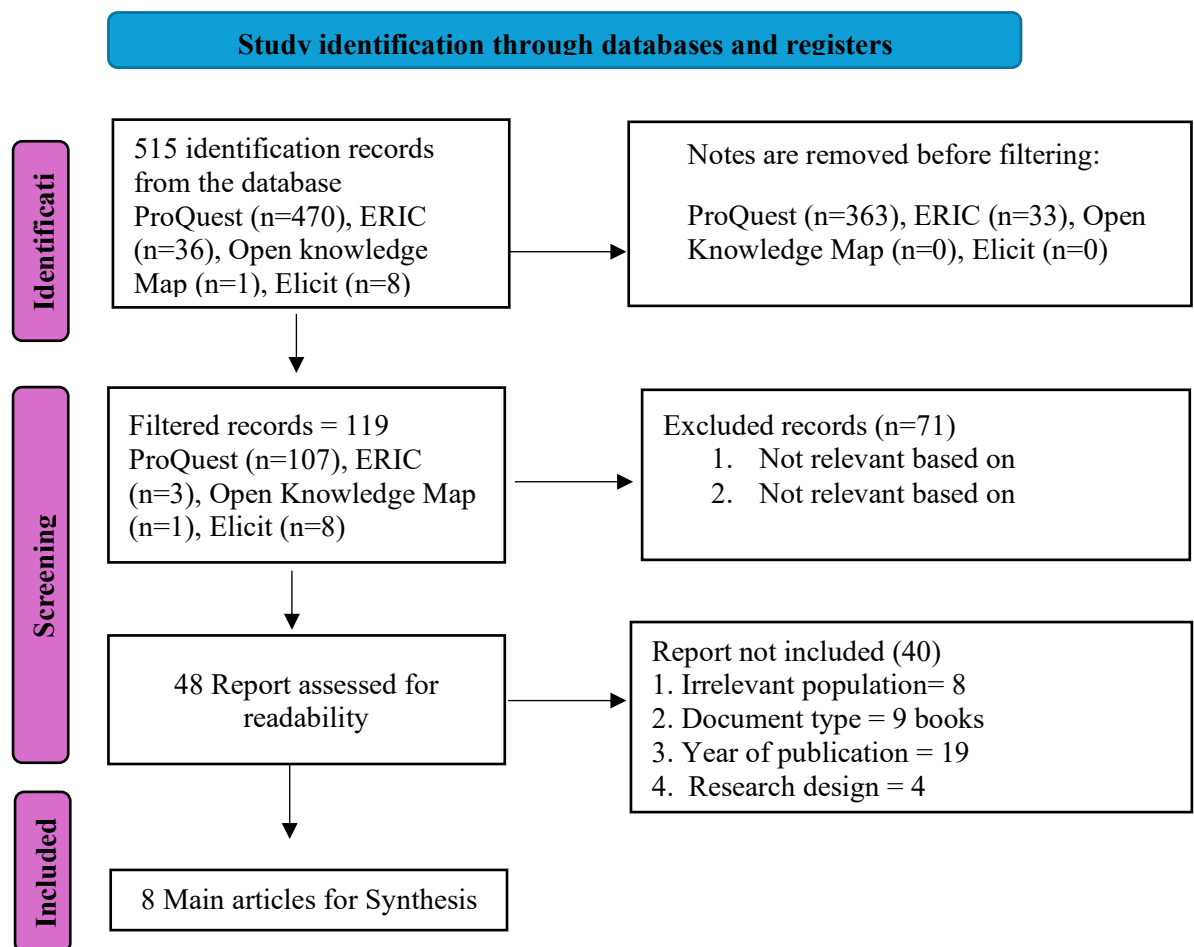


Figure 1. Prism Screening process

Search strategy

The search process began with an initial search on ProQuest, followed by a structured exploration across four different databases as detailed in Table 2. This selection of electronic literature sources was guided by the framework provided by (Wibowo & Putri, 2021). Throughout the search, keywords and related synonyms connected to the research questions were consistently applied across all databases.

Filtering

As shown in Table 2, the article screening was carried out in two main phases: an initial review of titles and abstracts, followed by a full-text review. The first stage was led by the primary author, with all three authors participating in the validation process. The lead researcher initially filtered out articles that did not meet the set criteria. To ensure reliability, a random selection of 48 out of the 119 articles was re-evaluated by two of the three authors. The inter-rater agreement was notably high; for instance, among the 10 papers reviewed, two underwent detailed discussion, and one was excluded because two reviewers agreed it failed to meet the inclusion criteria. To maintain rigor and uphold quality, the assessment of article quality followed the guidelines established by Gough (2007) (see Table 4).

Table 4.

Criteria for assessing the weight of evidence

Level	Methodology Quality	Relevance of Methodology	Topic Relevance
1. Outstanding	Excellent research approach and method quality	Use of an excellent research design to answer the research question	Clear research answers. Refers to cognitive about children
2. Good	Good relationship between several review elements	Use of a good research design	Useful, related to the research question
3. Satisfactory	Seems logical and relatable	Broadly matches elements of the research question	Broadly relevant to the research question
4. Inadequate	Research design or analysis is not clearly stated	Not suitable for research questions	Did not answer the research question

Data extraction and analysis

Details of each study were recorded in an excel spreadsheet, this included: author, country, year of publication, sample size and age of participants, research question, duration, context, methods, findings and comments. Two types of data analysis were used to organize and synthesize relevant data findings. First, descriptive analysis was conducted and the following data were recorded: reference, research focus, key, and context. Second, a thematic analysis was employed, involving the

identification, analysis, and reporting of patterns or themes within the data (Braun & Clarke, 2014). Thematic coding was conducted systematically, in which relevant content from the selected studies was extracted, categorized, and interpreted according to the predetermined research questions. This approach allowed the researchers to synthesize findings across diverse studies and highlight recurring patterns, key concepts, and emerging insights related to the use of loose parts media in STEAM learning.

Limitations

This review has several limitations. One is the limited number of studies included, largely due to the strict selection criteria set by the systematic review protocol. Additionally, the studies reviewed explored a wide range of thinking skills, adding to the variability. It is also worth noting that the data analysis was carried out independently, without being influenced by any specific theoretical or conceptual framework.

Table 5.

Geographical location of the study.

Country	Number of Articles	Country	Number of Articles
Indonesia	14	Chile	1
Europe	1	United States of America	1

RESULTS AND DISCUSSION

Types of Loose Parts Media in a STEAM Context

The use of loose parts in STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) education has drawn considerable interest, particularly within early childhood learning settings. Loose parts, which consist of various natural or man-made materials without fixed functions, allow children to explore, create, and use their imagination freely. According to research conducted by Novita Ananda et al (2023), highlights that incorporating loose parts into learning activities can greatly enhance children's creativity. Their findings showed that children participating in these loose parts activities demonstrated notable gains in both critical thinking and problem-solving abilities.

The positive impact of using loose parts media is also seen in children's collaboration skills. When children play with loose parts, they often work in groups, which encourages social interaction and communication. This is in line with findings from (Maghfirotul Qiromah et al., 2024) , which noted that children who engaged in collaborative activities with loose parts showed improvements in their social skills. Thus, loose parts media not only play a role in the development of individual creativity,

but also in building social skills that are important for children's development.

The use of loose parts in a STEAM context also provides room for exploration and experimentation. Children are encouraged to try different combinations and shapes, which allows them to learn from mistakes and find alternative solutions. For example, in a study conducted in Gunungsitoli City, children who used loose parts media in STEAM learning showed better ability to understand science and technology concepts (Sudarso et al., 2024), showing that loose parts can be an effective tool to teach complex concepts in a fun and interactive way.

In addition, the long-term impact of using loose parts media in STEAM learning is also worth noting. Research shows that children who engage in loose parts-based learning tend to have higher curiosity and greater interest in science and art when they enter formal education (Dewi et al., 2024). This suggests that early stimulation through loose parts media can form a strong foundation for future learning.

Overall, the analysis of loose parts media in the context of STEAM shows that using this media not only enhances children's creativity, but also strengthens their social skills, critical thinking ability and interest in science and art. Thus, it is important for educators to consider the integration of loose parts media in their curriculum to support the holistic development of young children.

Influence of Social and Cultural Context

Social and cultural contexts play a significant role in the effectiveness of STEAM learning based on loose parts media. Each community has different values, norms and practices that can influence how children learn and interact with their environment. For example, in some cultures, collaboration and cooperation are highly valued, which can enhance the effectiveness of loose parts-based learning. Research by (Nipriansyah et al., 2021) shows that children who come from cultural backgrounds that support collaboration show greater improvements in creativity and social skills when engaging in STEAM activities.

On the other hand, a less supportive social context can be a barrier to effective learning. For example, in communities where access to media loose parts is limited, children may not have the opportunity to participate in activities that stimulate their creativity. This can lead to inequities in the development of STEAM skills among children from different backgrounds. Therefore, it is important to consider social and cultural factors when designing STEAM learning programs.

In addition, the impact of the family environment cannot be ignored. Families who are actively involved in their children's education and encourage creative exploration can enhance the effectiveness of STEAM learning. A study by (Purwati et al., 2024) showed that children who were supported by parents in creative activities using loose parts showed better results in terms of problem solving and

innovation. This suggests that collaboration between school and family is essential to achieve optimal learning outcomes.

Overall, the influence of social and cultural context on STEAM learning based on loose parts media is complex. Educators need to understand and appreciate differences in social and cultural contexts to design effective and inclusive programs. By paying attention to these factors, STEAM learning can become more relevant and beneficial to all children, regardless of their background.

STEAM Learning and Long-term Impact.

The STEAM Learning Model which consists of incorporating Science, Technology, Engineering, Arts and Math in a holistic manner and has become popular worldwide, especially in developed countries. However, STEAM education programs are still new to developing countries in Latin America, and many early childhood and primary school educators are unaware of them. Chile's pioneering education program "Pequeños Científicos" aims to empower gender and provide extracurricular academic enrichment for students aged 3 to 10 years. (Cabello et al., 2021)

Research results related to the long-term impact of STEAM learning based on loose parts media have been the focus of research in recent years. The results show that early experiences in STEAM learning can have a significant influence on children's future academic and life skills development. For example, a study by (Cabello et al., 2021) found that children who engaged in STEAM programs at an early age performed better in science and math subjects when they entered primary education

In addition, STEAM learning involving loose parts media also contributes to the development of critical and creative thinking skills. Children who are familiar with exploration and experimentation using loose parts tend to be more able to face complex challenges and think beyond conventional boundaries. This is supported by research conducted by (Sukardjo et al., 2023) which shows that children who engage in loose parts-based learning have better critical thinking skills compared to those who do not engage in such activities.

Another long-term impact is an increase in children's interest and engagement in STEAM fields. Research shows that children who have positive experiences in STEAM learning at an early age are more likely to choose careers in science, technology and the arts as adults. A study by Wised, (2024) highlights that children who are exposed to early STEAM learning show greater interest in continuing their education in these fields, which in turn can help address future labor shortages in STEAM fields.

Thus, the long-term impact of STEAM learning based on loose parts media is significant. Educators and policy makers need to recognize the importance of providing quality learning experiences at an early age to prepare children for future challenges. Through the right approach, STEAM learning

can be a strong foundation for children's personal and academic development throughout their lives.

The Educator's Role in STEAM Learning

The role of educators in STEAM learning based on loose parts media is crucial to create a learning environment that supports children's creativity and exploration. The pedagogical approaches applied by educators can influence the extent to which children engage in learning activities and how they develop STEAM skills. One effective approach is project-based learning, where children are encouraged to work in groups to complete a specific challenge or project using loose parts.

In this context, educators function as facilitators who provide support and guidance to children without directing them directly. According to research by Munawar et al., (2019) this approach allows children to take initiative and develop a sense of ownership of their learning process. By giving children the freedom to explore and create, educators can help them develop the critical and creative thinking skills required in STEAM learning.

In addition, educators also need to create a safe and inclusive environment where all children feel valued and encouraged to participate. This can be achieved by applying the principles of child-centered learning, where educators pay attention to children's individual interests and needs. Research by (Sardi & Mayar, 2023) shows that a positive and supportive learning environment can increase children's motivation and engagement in STEAM learning.

Educators should also continue to develop themselves and update their knowledge on best practices in STEAM learning. This includes attending relevant trainings and workshops, as well as sharing experiences and strategies with their peers. By doing so, educators can remain relevant and effective in teaching children in this ever-changing era.

Overall, the role of educators in STEAM learning based on loose parts media is very important. By applying the right pedagogical approach, creating a supportive environment and continuously developing themselves, educators can help children develop the skills necessary for future success.

Integration of Technology in Learning

Technology integration in STEAM learning based on loose parts media has become a topic of interest in early childhood education. Technology can serve as a tool that enriches children's learning experience, giving them access to explore STEAM concepts in a more interactive and engaging way. For example, the use of apps and software that support science and math learning can help children understand complex concepts in a simpler and more fun way.

Research by Rahardjo (2019) shows that the use of technology in STEAM learning can increase

children's motivation and engagement. Children who engaged in activities that combined technology with loose parts media showed greater interest in exploration and experimentation. This suggests that technology can serve as an amplifier for existing learning experiences, helping children to be more engaged and active in the learning process.

However, it is important to remember that technology should be used as a support tool, not as a substitute for hands-on experience with loose parts media. Research by (Trina et al., 2024) highlights that learning experiences involving physical interaction with loose parts media remain important for the development of children's fine motor skills and creativity. Therefore, educators need to find the right balance between the use of technology and hands-on learning experiences.

In addition, educators also need to consider the accessibility of technology for all children. In some communities, access to technology devices may be limited, which can create gaps in learning. Therefore, it is important for educators to design inclusive programs and ensure that all children have the opportunity to engage in STEAM learning, whether through the medium of loose parts or technology.

Thus, technology integration in STEAM learning based on loose parts media has great potential to enhance children's learning experience. However, educators need to be judicious in applying technology, ensuring that it is used to support and enrich learning, not replace hands-on experiences that are essential to children's development.

Table 6.

Matrix

No	Author Name	Journal Name Journal Identity Year	Title	Sample & Data Collection Technique	Research Variables	Main Analysis	Research Findings
1	Munawar, M., Roshayanti, F., & Sugiyanti, S.	CERIA 2(5), 2019	Implementation of STEAM-Based Early Childhood Education Learning in Semarang City	Preschool teachers in Semarang City, interview and observation	STEAM learning implementation	Descriptive qualitative	STEAM learning enhances children's creativity and engagement in class.
2	Nipriansyah, N., Sasongko, R. N., Kristiawan, M., et al.	Al-Athfaal 4(1), 2021	Increase Creativity and Imagination of Children Through Learning	Early childhood, quasi-experiment	Creativity, children's imagination	Quantitative statistical analysis	Loose parts significantly enhance children's creativity and

			STEAM with Loose Parts Media				imaginatio n.
3	Novita Ananda, Parwoto, P., & Ilyas, S. N.	Heart Fruit Journal 10(2), 2023	Effectiveness of STEAM-based Learning with Media LooseParts on Early Childhood Creativity	Early childhood, experiments with control and experimental groups	Effectiveness of STEAM learning based on loose parts	Test statistics	There is a significant increase in children's creativity after using loose parts in STEAM learning.
4	Rahardjo, M. M.	JPUD 13(2), 2019	How to use Loose-Parts in STEAM? Early Childhood Educators Focus Group Discussion in Indonesia	Preschool teachers in Indonesia, focus group discussion	Utilization of loose media parts in STEAM learning	Qualitative analysis	Teachers understand how to integrate loose parts into STEAM learning to promote creativity.
5	Siti Fitriyani, D., Gandini, S., Hidayah, S., et al.	Murhum 5(1), 2024	Stimulating Early Childhood Creativity through Loose Parts Media	Early childhood, observation and interview	Media loose parts and children's creativity	Qualitative analysis	Media loose parts provide a positive stimulus for early childhood creativity.
6	Trina, N. A., Monsur, M., Cosco, N., et al.	Education Sciences. 2024 Jun 11;14(6):627.	How Do Nature-Based Outdoor Learning Environments Affect Preschoolers' STEAM Concept Formation? A Scoping Review	Early childhood, scoping review	Nature-based learning environment in STEAM learning	Literature analysis	Nature-based environments support the formation of STEAM concepts in early childhood.
7	Wahidah Fauziah, N.	Thematic	Application of STEAM Learning Method with Loose Parts Materials to Improve Early Childhood Creativity	Early childhood, classroom action experiment	STEAM Learning Method and Children's Creativity	Classroom action analysis	STEAM method with loose parts effectively enhances children's creativity.

8	Dewi, A. C., Alif Laini, Sri Intan Wahyuni, & Mega Cahya Dwi Lestari	Atfālunā Journal of Islamic Early Childhood Education, 7(1), 31-46	Enhancing early childhood creativity through loose-parts media based on STEAM learning	Qualitative	Observation, interview	Enhanced creativity	STEAM-based loose-parts media effectively enhances creativity in early childhood education.
---	--	--	--	-------------	------------------------	---------------------	---

From the findings of previous research, this can answer the first research question, namely: How can the application of STEAM learning based on loose parts media improve early childhood creativity?

The application of STEAM learning through loose parts media significantly enhances early childhood creativity by fostering an environment that encourages exploration, problem solving and imaginative play. This approach integrates various disciplines of science, technology, engineering, art and mathematics by utilizing everyday materials, which encourages active engagement and creativity in early childhood. Environmental engagement by using Loose parts materials, such as twigs, stones, plastic parts, and others that are easily available and can be transformed into educational tools, thus increasing creativity and environmental awareness (Sudarso et al., 2024) , where Nature-Based Learning by utilizing nature-based loose parts has been shown to improve creative thinking skills, with significant improvements in children's imaginative abilities observed over several cycles. (Maghfiratul Qiromah et al., 2024) . And combining differentiated learning with loose parts media has been shown to significantly improve creative imagination skills, especially when social skills are also developed (Purwati et al., 2024) .

The second research question is: What aspects of creativity are most stimulated through the use of loose parts media in STEAM learning in early childhood?

The aspect of creativity that is most stimulated through the use of loose parts media in STEAM learning early childhood significantly improves various aspects of creativity in early childhood education. This approach encourages children to actively engage with their environment, fostering skills such as active exploration, curiosity, imagination and innovation and problem-solving skills. The following section outlines the key aspects of creativity stimulated through the medium of loose parts that encourage children to explore their environment, leading to increased curiosity and engagement with materials. Stimulation of Creativity on research shows that loose parts media can increase children's creativity from 6.9% in the pre-cycle assessment to 80.42% at the end of the third cycle (Dewi et al., 2024) . On Imagination and Innovation Children show high levels of imagination as they

manipulate the loose parts, which allows them to express thoughts and feelings spontaneously (Susanti et al., 2023) . For the open nature of the parts encourages innovative thinking, which allows children to create unique structures and solutions (Sukardjo et al., 2023) . Additionally playing with loose parts can help children develop critical thinking as they learn to overcome challenges during play (Maghfirotul Qiromah et al., 2024) . With observations showing that children become adept at experimenting and trying new approaches, which enhances their creative problem-solving skills (Sardi & Mayar, 2023) . Although loose parts media significantly enhance creativity, some educators may argue that structured learning environments are equally important for enhancing creativity in early childhood.

Comparative Synthesis

The reviewed studies demonstrate a consistent agreement that the integration of loose parts into STEAM learning contributes significantly to the stimulation of creativity in early childhood. However, the studies differ in their methodological approaches, emphasis on outcomes, and scope of impact.

Some studies, such as those by Dewi et al., (2024) and Novita Ananda et al (2023), focus on short-term improvements in creativity through structured interventions. These works highlight measurable increases in children's creative output, problem-solving skills, and engagement through repeated cycles of classroom application. Dewi et al. reported an increase in creativity scores from 6.9% to over 80% after three intervention cycles using STEAM-based loose parts learning, while Novita Ananda et al. emphasized significant gains in critical thinking and active participation.

Other research, such as Trina et al., (2024) and Sukardjo et al., (2023), explores how engagement with loose parts especially within nature-based or differentiated learning contexts supports concept formation and development of 21st-century skills. Trina et al. found that children in outdoor STEAM environments with access to natural loose parts showed more robust cognitive engagement and retention of scientific concepts. Meanwhile, Sukardjo et al. identified the emergence of collaboration, creativity, communication, and critical thinking (4Cs) through such experiential learning.

Several studies, including Cabello et al., (2021) and Wised (2024), extend the findings to examine the long-term impacts of early STEAM experiences on children's academic orientation and future aspirations. Cabello et al. demonstrated that participation in integrated STEAM programs improved children's performance in mathematics and science in primary education, while Wised noted that early exposure to STEAM environments contributes to stronger interest in STEAM-related careers and enhanced critical thinking dispositions.

In contrast, studies like Munawar et al., (2019) and Rahardjo (2019) place more emphasis on pedagogical aspects and educator roles. These studies underscore how teacher facilitation styles, such

as project-based learning and child-centered guidance, influence the depth of creative exploration and initiative in young learners. They further suggest the need for teacher training in using loose parts as effective tools within integrated learning environments.

This synthesis illustrates that while all reviewed studies support the use of loose parts in enhancing creativity within STEAM learning, the focus ranges from short-term classroom outcomes to broader developmental impacts, including long-term learning motivation and educational trajectory. Furthermore, the findings collectively emphasize the importance of contextual design, educator facilitation, and consistent exposure to exploratory learning experiences in maximizing the potential of STEAM-loose parts integration.

CONCLUSION

This systematic review shows that the integration of loose parts into STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) learning environments provides a powerful stimulus for early childhood creativity. Loose parts offer children exploratory freedom, enabling them to engage in imaginative play, experimentation, and problem-solving without predetermined outcomes. Meanwhile, the STEAM framework provides a thematic and interdisciplinary structure that channels this exploration into purposeful learning aligned with 21st-century competencies.

The findings across the reviewed studies reveal that the combination of loose parts and STEAM learning enhances various aspects of children's creativity such as fluency, originality, elaboration, collaboration, and critical thinking. In addition, sustained exposure to such environments can increase interest in science, art, and innovation, with potential long-term benefits for children's educational trajectories and life skills.

Theoretical implications of this review suggest the need to further conceptualize the intersection between open-ended play materials (loose parts) and structured integrative models like STEAM. This combination bridges constructivist theories of learning with interdisciplinary curriculum approaches, reinforcing the importance of active, inquiry-based experiences in early childhood education.

Practical implications emphasize the role of educators in designing flexible, child-centered STEAM activities using accessible loose parts. Schools and early childhood institutions should facilitate environments that balance freedom and structure, while also training teachers in facilitative strategies and curriculum integration. The importance of cultural context also emerged as a key factor, suggesting that loose parts and STEAM materials should be locally sourced and contextually relevant.

Recommendations for future research include the development and evaluation of integrative STEAM-loose parts models that incorporate local cultural elements, sustainability principles, or

inclusive education frameworks. Further longitudinal studies are also needed to explore the sustained impact of this approach on children's development beyond early childhood. From a policy perspective, education authorities should consider incorporating STEAM-loose parts learning into early childhood curriculum guidelines and teacher training standards to ensure widespread and equitable implementation.

ACKNOWLEDGMENTS

The authors would like to express their deepest gratitude to Universitas Terbuka for providing invaluable support and resources throughout the research process. Special thanks are extended to all the early childhood educators, participants, and researchers whose contributions and insights enriched this systematic review. We are also grateful to the editors and reviewers of PAUDIA Journal for their constructive feedback and guidance, which significantly improved the quality of this work. Finally, we acknowledge the collective efforts of our research team, whose dedication, collaboration, and commitment made this study possible.

LITERATURE

- Antika, D. H. W., Hartono, & Setiawan, D. (2025). Development of Smart Train PAUD Learning Media Based on the Principle of Reuse. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 280–295.
- Braun, V., & Clarke, V. (2014). What can “thematic analysis” offer health and wellbeing researchers? In *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being* (Vol. 9). <https://doi.org/10.3402/qhw.v9.26152>
- Cabello, V. M., Loreto Martínez, M., Armijo, S., & Maldonado, L. (2021). Promoting STEAM learning in the early years: “Pequeños Científicos” Program. *Lumat*, 9(2), 33–62. <https://doi.org/10.31129/lumat.9.2.1401>
- Dewi, A. C., Alif Laini, Sri Intan Wahyuni, & Mega Cahya Dwi Lestari. (2024). Enhancing early childhood creativity through loose-parts media based on STEAM learning. *Aṭḥālunā Journal of Islamic Early Childhood Education*, 7(1), 31–46. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v7i1.8113>
- Gough, D. (2007). Weight of evidence: A framework for the appraisal of the quality and relevance of evidence. *Research Papers in Education*, 22(2). <https://doi.org/10.1080/02671520701296189>
- Jamal, N. A., & Sugiarti, R. (2022). The Creativity of Early Childhood in Urban Areas of Indonesia: A Literature Review. *International Journal of Innovative Research and Development*, 11(1), 65–69. <https://doi.org/10.24940/ijird/2022/v11/i1/jan22026>

- Maghfirotul Qiromah, I., Hadi Pradana, P., & Hasanah, H. (2024). Improving Early Childhood Creative Thinking Skills Through Nature-Based Loose Parts Media. *Child Education Journal*, 5(3), 180–189. <https://doi.org/10.33086/cej.v5i3.5759>
- Mamma, A. T., & Cenderawasih, U. (2021). Improving Children ' S Creativity Through. 3(1), 31–41.
- Munawar, M., Roshayanti, F., & Sugiyanti, S. (2019). IMPLEMENTATION OF STEAM (Science Technology Engineering Art Mathematics) - BASED EARLY CHILDHOOD EDUCATION LEARNING IN SEMARANG CITY. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(5), 276. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i5.p276-285>
- Nipriansyah, N., Sasongko, R. N., Kristiawan, M., Susanto, E., & Arinal Hasanah, P. F. (2021). Increase Creativity And Imagination Children Through Learning Science, Technologic, Engineering, Art And Mathematic With Loose Parts Media. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 77–89. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i1.8598>
- Novita Ananda, Parwoto, P., & Ilyas, S. N. (2023). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Steam Dengan Media Loose Parts Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 10(2), 76–92. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i2.2276>
- Purwati, D., Astawan, I. G., & Antara, P. A. (2024). Enhancing Creative Imagination Ability in Early Childhood: A Study on Differential Learning Assisted with Loose Parts Media and Social Skills. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(1), 26–35. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i1.74007>
- Rahardjo, M. M. (2019). How to use Loose-Parts in STEAM? Early Childhood Educators Focus Group discussion in Indonesia. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(2), 310–326. <https://doi.org/10.21009/jpud.132.08>
- Rahmawati, Y. P., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Virtual Reality Dalam Pembelajaran Sains. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2).
- Saputri, W. D., Ponorogo, U. M., Mahardani, A. J., Ponorogo, U. M., Wulansari, B. Y., & Ponorogo, U. M. (2024). *Lectura : Jurnal Pendidikan*. 15, 497–508.
- Sardi, M., & Mayar, F. (2023). The Effect of Loose Parts on the Development of Early Childhood Creativity. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 4120–4128. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.4107>
- Sekhon, M., De Thurah, A., Fragoulis, G. E., Schoones, J., Stamm, T. A., Vliet Vlieland, T. P. M., Esbensen, B. A., Lempp, H., Bearne, L., Kouloumas, M., Pchelnikova, P., Swinnen, T. W., Blunt, C., Ferreira, R. J. O., Carmona, L., & Nikiphorou, E. (2024). Synthesis of guidance available for assessing methodological quality and grading of evidence from qualitative research to inform clinical recommendations: A systematic literature review. *RMD Open*, 10(2), 1–10. <https://doi.org/10.1136/rmdopen-2023-004032>

- Shenita, A., Oktavia, W., Aditya Rahman, N., Lisfi Irmareta, I., Subrata, H., Rahmawati, I., & Lutfi Choirunnisa, N. (2022). PEMBELAJARAN SENI MUSIK BOTOL KACA BERBASIS PROYEK DENGAN PENDEKATAN STEAM UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4939>
- Sudarso, Y., Mulia, T., Deli, K. M., Medan, K., & Utara, S. (2024). Stimulasi Kreativitas Anak Melalui Media Loose Part di KB ONSIF Kota Gunungsitoli usaha yang harus ditingkatkan dan dilaksanakan dengan optimal . Banyak penelitian telah dapat diasah dan dikembangkan . Andriani , 2023 “ Pengembangan Kreativitas Anak Usia. 2(2).
- Sukardjo, M., Nirmala, B., Ruiyat, S. A., Annuar, H., & Khasanah⁵, U. (2023). Loose Parts: Stimulation of 21st Century Learning Skills (4C Elements). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1073–1086. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4088>
- Susanti, F. M., Hidayati, S., Aghnaita, A., & Muzakki, M. (2023). Creativity Development of Children 5-6 years old Through Loose Parts Media. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.21043/thufula.v11i1.20114>
- Trina, N. A., Monsur, M., Cosco, N., Shine, S., Loon, L., & Mastergeorge, A. (2024). How Do Nature-Based Outdoor Learning Environments Affect Preschoolers’ STEAM Concept Formation? A Scoping Review. *Education Sciences*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/educsci14060627>
- Wibowo, A., & Putri, S. (2021). *Pedoman Praktis Penyusunan Naskah Ilmiah*. July, 66. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17871.20640>
- Wised, S. (2024). The Evolution of STEAM-Based Programs : Fostering Critical Thinking , Collaboration , and Real-World Application. 1(August), 13–22.

Analisis Penggunaan Metode Bercakap-Cakap Untuk Menstimulasi Kemampuan Berbicara Anak Pada Kelompok A

Rizka Hidayah¹, Dwi Prasetyawati Diah Hariyanti^{2*}, Purwadi³, Muniroh Munawar⁴,
Ratna Wahyu Pusari⁵, Perdana Afif Luthfy⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: dwiprasetyowati@upgris.ac.id

Abstract

The background of this study is children's speaking ability. Based on observations obtained: 1) Children are not yet able to answer simple questions given by the teacher. 2) Children feel embarrassed when speaking in front of their friends. 3) Children do not yet dare to express their ideas and opinions. This type of research uses Classroom Action Research. The data source of this study is based on informants and notes. The informants in this study were the principal and teachers of group A. The research subjects were 14 people. The data in this study were obtained through observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that through the use of the Conversation Method, it can stimulate children's speaking ability such as children being able to use simple sentences in interacting, children being able to repeat stories with simple sentences, children being able to express ideas well, children being able to answer questions, enrich vocabulary, and being able to carry out 2-3 commands in sequence correctly. The suggestion that can be conveyed is that the role of parents and teachers is very important for children's speaking ability, so appropriate stimulation is needed.

Keywords: Speaking Ability; Conversation Methods; Early Childhood

Abstrak

Kemampuan berbicara penting sekali dimiliki oleh anak, karena dengan memiliki kemampuan berbicara, maka anak akan mampu melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar. Latar belakang dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara anak. berdasarkan observasi diperoleh: 1) Anak belum mampu menjawab pertanyaan sederhana yang diberikan guru. 2) Anak merasa malu ketika berbicara di depan teman – temannya. 3) Anak belum berani mengungkapkan ide dan pendapatnya. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Sumber data dari penelitian ini berdasarkan informan dan catatan. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelompok A. Subjek penelitian sebanyak 14 orang. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penggunaan Metode Bercakap-cakap dapat menstimulasi kemampuan berbicara pada anak seperti halnya anak mampu menggunakan kalimat sederhana dalam berinteraksi, anak mampu mengulang cerita dengan kalimat sederhana, anak mampu mengungkapkan ide dengan baik, anak mampu menjawab pertanyaan, memperkaya perbendaharaan kosakata, mampu melaksanakan 2-3 perintah secara berurutan dengan benar. saran yang dapat disampaikan adalah peran orangtua dan guru sangat penting bagi kemampuan berbicara anak, maka diperlukan stimulasi yang tepat.

Kata kunci: Kemampuan Berbicara; Metode Bercakap-Cakap; Anak Usia Dini

History

Received 2025-06-16, Revised 2025-07-17, Accepted 2025-08-06 Online First 2025-08-11

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan: agama dan

moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (menggantikan Permendiknas 58 tahun 2009).

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat. Rentangan usia yang bisa disebut dengan anak usia dini adalah usia 0- 6 tahun. (Permendiknas No 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini) menyatakan bahwa, dalam lingkup perkembangan bahasa terdapat beberapa tingkat capaian perkembangan yang harus 2 dicapai anak usia 5-6 tahun antara lain: mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat, memahami aturan permainan, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol - simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana, memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan cerita, menyebutkan simbol huruf dan memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Jadi dapat disimpulkan bahwa, kemampuan bahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan bicara.

Kemampuan berbicara penting sekali dimiliki oleh anak, karena dengan memiliki kemampuan berbicara, maka anak akan mampu melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar selain itu dengan memiliki kemampuan berbicara dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak, sehingga anak dapat dengan mudah mengutarakan pendapat apabila ada ketidakmengertian atau ketidaktahuan (Karim & Juniarti, 2022). Terkadang guru atau orang tua saat ini lebih menekankan pada kemampuan menulis dan membaca, sedangkan kemampuan berbicara anak masih dikesampingkan dan dianggap kurang begitu penting, yang sesungguhnya berbicara itu adalah hal yang sangat penting karena dengan berbicara anak dapat mengungkapkan ide atau gagasan, serta berkomunikasi dengan orang lain. Adapun peran bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai media berekspresi dan juga sebagai penyalur dari pesan yang ingin anak sampaikan, baik pesan yang berasal dari pikiran maupun perasaan anak (Muluk & Gustina, 2024)

Kemampuan manusia dalam bercakap - cakap dalam bentuk bahasa tentunya terjadi interaksi antara dua orang atau lebih yang saling menanggapi dan terjadilah proses tanya jawab. Sesuai dengan uraian diatas, kegiatan metode bercakap - cakap yaitu interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik, atau antara anak dengan anak yang bersifat menyenangkan berupa dialog yang tidak kaku. Bahkan topik percakapan dapat bebas ataupun ditentukan. Menurut Alfitriani Siregar (2018) dikutip dari (Safriani et al., 2022) mengungkapkan bercakap-cakap dapat diterapkan dalam bentuk seperti : bercakap-cakap bebas, bercakap-cakap menurut tema, dan bercakap-cakap berdasarkan gambar seri.

Dalam mengembangkan bahasa (berbicara) anak usia dini khususnya anak usia 4-5 tahun, banyak hal yang dapat dilakukan terhadap anak salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran

(El Rahmah & Ray, 2019) Sebagaimana telah dipahami bahwa anak usia dini memiliki karakter yang khas, oleh karena itu metode pembelajaran yang diterapkan hendaknya disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki anak usia 4-5 tahun, sebab metode pembelajaran yang diterapkan akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pengajaran yang dalam hal ini berkaitan dengan keterampilan berbicara anak (Isjioni, 2011).

Melalui kegiatan bercakap-cakap diharapkan akan meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa ekspresif, meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain, meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, memberi kesempatan kepada anak untuk membangun jati dirinya melalui berdialog, memperluas pengetahuan dan pembendaharaan kata, serta meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak (Thobi et al., 2022). Metode bercakap-cakap adalah metode yang mencakup kegiatan di mana seseorang menyampaikan secara lisan kepada orang lain dengan alat bantu atau tanpa alat terkait sesuatu dalam bentuk pesan, informasi atau pun percakapan sederhana yang terdengar menyenangkan (Aini & Devianti, n.d.).

Hasil observasi pengamatan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Semarang pada tanggal 21 Mei 2024 peneliti melakukan pengamatan terhadap anak kelompok TK A dengan usia 4-5 tahun. Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Semarang anak-anak masuk sekolah pukul 07.00, setelah itu melakukan baris berbaris dan membaca ikrar. Anak memasuki kelas masing-masing, peneliti diarahkan untuk melakukan observasi di kelas yang dipegang oleh Ibu Sri Hartini, S.Pd, kegiatan pembuka yang diawali dengan ice breaking, doa bersama, lalu anak diperkenalkan dengan beberapa angka. Kegiatan selanjutnya yaitu, kegiatan inti dimana anak bermain dengan media looseparts yang telah disediakan oleh guru.

Peneliti mengamati terdapat beberapa anak yang kurang berinteraksi kepada teman lainnya, sejak anak datang ke sekolah hanya diam, terdapat anak yang lebih suka bermain sendiri pada saat guru sedang menjelaskan kegiatan bermain, terdapat anak yang belum mau menjawab ketika guru bertanya kepadanya. Peneliti menemukan beberapa anak yang masih kurang dalam kemampuan berbicaranya, peneliti melakukan pendekatan khusus kepada anak agar anak mau berinteraksi kepada teman lainnya. Peneliti mengajak anak untuk bercakap-cakap atau mengobrol bersama, lalu anak merespon dengan beberapa kata saja. Saat kegiatan bermain dilaksanakan beberapa anak telah mengerti dengan apa yang sudah diarahkan oleh guru. Namun, beberapa anak masih ada yang belum mengerti kalimat perintah yang telah diarahkan oleh guru.

Pada saat guru memberi pertanyaan tentang pengenalan angka, hampir semua anak mampu menjawab. Bahkan beberapa anak mampu mengungkapkan pendapatnya jika pengenalan angkanya menggunakan Bahasa Jawa atau Bahasa Inggris. Dengan melihat hal tersebut, perkembangan

kemampuan berbicara pada setiap anak berbeda-beda. Peneliti melihat upaya yang telah dilakukan oleh guru tentang anak yang mengalami masalah dalam kemampuan 6 berbicaranya, antara lain : 1) Setiap anak datang ke sekolah guru langsung menghampiri dan mengajak anak untuk mengobrol. 2) Guru mengajak anak untuk bermain APE sebelum memasuki kelas. 3) Guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak di akhir kegiatan, pada saat anak lainnya sudah keluar dari ruangan seperti mengulang pengenalan angka, pengenalan warna, dll hingga anak mau menjawab.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa anak mengalami masalah dalam kemampuan berbicara. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan : 1) Anak cenderung diam dan tidak mau berinteraksi kepada teman lainnya. 2) Anak merasa kurang percaya diri ketika berbicara dihadapan temantemannya. 3) Anak belum mampu menjawab pertanyaan sederhana yang diberikan oleh guru. 4) Anak belum berani mengungkapkan ide/pendapatnya. Dari hasil observasi fakta lapangan, anak hanya mau menjawab pertanyaan sepele kata, berbicara kurang jelas, dan belum mampu mengungkapkan pendapatnya. Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas kelompok A. Berdasarkan wawancara kepada guru kelas permasalahan – permasalahan diatas dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : 1) Kurangnya interaksi anak dengan orangtua. 2) Orangtua cenderung sibuk dan membiarkan anak bermain sendiri. 3) Kurangnya anak dalam mengenal dunia luar. 4) 7 Tidak ada teman sebaya di sekitar lingkungannya. 5) Terdapat beberapa anak yang diasuh oleh asisten rumah tangga. 6) Guru jarang menerapkan penggunaan metode bercakap-cakap.

METODE

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Karena fokus penelitian yang digunakan adalah analisis penggunaan metode bercakap – cakap melalui media gambar dalam kemampuan berbicara anak.

Penelitian dilaksanakan di TK ABA 44 Semarang, yang terletak di Jalan Trunojoyo X No.26, Padangsari, Kec. Banyumanik Kota Semarang. Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan untuk melaksanakan proses penelitian, mulai dari penetapan judul sampai pelaporan hasil penelitian pada bulan Juli – Agustus 2024. Penelitian dilakukan pada kelompok TK A (4-5 tahun), berdasarkan hasil observasi dan pengamatan awal, serta informasi dari berbagai sumber yang telah di dapat bahwa di TK ABA 44 Semarang kemampuan berbicara anak masih kurang, sehingga peneliti mengambil lokasi TK ABA 44 Semarang sebagai tempat penelitian yang akan meneliti tentang penggunaan metode bercakap – cakap untuk menstimulasi kemampuan berbicara.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas A dan kepala sekolah. Catatan/dokumen arsip diperoleh dari pengamatan/wawancara yang menyaksikan kejadian di lapangan dalam pengumpulan data berupa observasi. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk

mengamati anak pada kelompok A sebagai sumber informasi. Hasil pengamatan dicatat sebagai catatan lapangan. Instrument penelitian menggunakan lembar observasi tentang kemampuan Bahasa ekspresif anak. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik Miles and Hubberman dengan tahapan data collection, data display, data reduction dan conclusion.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa sangatlah penting menstimulasi kemampuan berbicara anak, dengan seringnya guru mengajak anak untuk bercakap-cakap maka anak akan mulai terlatih untuk berbicara secara tertata, anak mampu mengenal kosakata yang lebih banyak, pembiasaan selalu menanyakan kabar kepada anak atau menyapa ketika anak datang. Hal ini dapat dilihat dari hasil temuan sebagai berikut :

Tabel.1

Deskripsi Temuan di Lapangan

<i>No</i>	<i>Hasil Temuan</i>	<i>Teori</i>	<i>Indikator</i>
1.	Anak-anak kelompok A usia 4-5 tahun dalam keterangan MB (Masih Berkembang) dalam menggunakan kalimat sederhana dalam berinteraksi. Anak bertanya, itu apa?. Terdapat 3-5 anak memiliki kemampuan BSH (Berkembang Sesuai Harapan) anak bisa menyatakan bahwa itu ada kepalanya, lalu tangannya mana? Apakah boleh diberi baju orangnya.	Dalam tahapan kemampuan berbicara menurut Sumarno (2020) Anak usia 4-5 tahun dapat berbicara dengan kalimat sederhana dengan lebih baik	Anak mampu menggunakan kalimat sederhana dalam berinteraksi



Gambar 1. Anak bertanya dengan kalimat sederhana

2. Pada indikator ini anak mampu mengulang cerita yang telah disampaikan oleh peneliti. Anak mampu Berkembang Sesuai Harapan (BSH) anak mampu menggunakan kalimat sederhana untuk bercerita kepada teman lainnya dengan menggunakan boneka tangan. Anak sangat baik dalam menggunakan kalimat sederhana	Pada aspek kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun menurut Imam dalam (Putri, 2018) mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana	Anak mampu mengulang cerita menggunakan kalimat sederhana  <i>Gambar 2. Anak mengulang cerita dengan kalimat sederhana</i>
3. Pada indikator ini, anak mampu mengungkapkan pendapatnya dengan baik, penilaian ini Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dapat dilihat bahwa anak merasa ingin meminjam boneka tangan maka anak mengangkat tangannya lalu berkata “saya mau pinjam”, dan beberapa anak bilang kepada temannya “aku juga mau pinjam yang itu, gantian aku ya”.	Menurut (Hayatun Nupus & Putu Parmiti, 2017) berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan secara lisan.	Anak mampu mengungkapkan pendapat/ide dengan baik  <i>Gambar 3. Anak mengungkapkan pendapat dengan baik</i>
4. Dalam indikator ini anak sangat baik dalam menyampaikan jawabannya, anak mampu Berkembang Sangat Baik	Menurut Imam dalam (Putri, 2018) terdapat aspek kemampuan berbicara anak pada usia 4-5 yaitu,	Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana

(BSB) Ketika peneliti menjawab pertanyaan bertanya, apa yang secara sederhana. dibuatnya? Anak menjawab, aku membuat orang-orangan, anak mampu menjelaskan bagian tubuh orang seperti kepala, tangan, badan, dan kaki.



Gambar 4. Anak mampu menjawab pertanyaan

1. Pada indikator ini anak (Tanfidiyah & Utama, 2019) mengemukakan Anak mampu memperkaya perbendaharaan kata Berkembang Sangat Baik (BSB) bahwa tujuan bahkan anak bisa pengembangan bicara menyebutkan apa saja anak yaitu agar anak yang ada di gambar . mempunyai Peneliti memberikan perbendaharaan kata media gambar, anak yang memadai mampu menyebutkan beberapa warna yang ada, serta menyebutkan bahwa terdapat gambar sebuah keluarga yaitu : ayah, ibu, adik kakak, bibi, paman, kakek, nenek



Gambar 5. Anak mengenal kosakata

6. Pada indikator ini anak Karakteristik kemampuan berbicara anak menurut (Sab'atin, 2017) menyebutkan bahwa anak usia 4-5 tahun mampu melaksanakan 2-3 perintah lisan secara berurutan

6. Anak mampu melaksanakan 2-3 perintah secara berurutan dengan benar

secara berurutan sebelum dengan benar.
 bermain “teman- teman,
 buat kereta terlebih dahulu
 ya, lalu kita melihat ada
 permainan apa saja,
 tangan disimpan
 dibelakang ya” Anak
 mematuhi apa yang
 diperintahkan oleh
 peneliti.



Gambar 6. Anak mampu melaksanakan perintah secara berurutan

Pembahasan

Hasil penelitian dari Analisis Penggunaan Metode Bercakapcakap untuk Mentimulasi Kemampuan Berbicara pada Kelompok A di TK ABA 44 Semarang. Peneliti menemukan bahwa anak sangat tertarik dengan media yang digunakan oleh peneliti. Namun, beberapa anak terlihat biasa saja, mungkin telah memiliki boneka tangan dirumahnya, banyak anak yang memahami dan merespon dengan tepat dan tanggap. Beberapa anak yang merespon lambat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, orangtua yang cenderung sibuk dengan pekerjaan sehingga membuat anak lebih sering bermain gadget, ada beberapa anak yang diasuh oleh asisten rumah tangga membuat komunikasi anak yang kurang baik. Ketika anak mengalami kesulitan dalam berbicara, anak cenderung diam, emosi yang kurang stabil, dan memilih untuk bermain sendiri.

Sab'atin, (2017) menyebutkan bahwa anak usia 4-5 tahun mampu melaksanakan 2-3 perintah secara berurutan dengan benar. Peneliti melihat beberapa anak sangat memperhatikan dan antusias dalam mendengarkan peneliti dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana. Anak juga mampu mengemukakan pendapatnya bahwa ketika anak berlibur ada yang pergi ke kebun binatang, ke rumah kakek nenek, dll. Jawaban dari anak-anak sangat beragam, mereka berani mengungkapkan dengan berbicara jelas. Saat peneliti mengajak anak untuk bermain bercakap-cakap, ada anak yang berani untuk mengajukan dirinya bahwa ingin bermain bersama. Anak spontan bercakap-cakap dengan memainkan boneka tangan yang dipinjamnya. Kemampuan berbicara anak usia dini adalah kemampuan yang mencakup penguasaan kosakata, pengutaraan kosakata dan membentuk kalimat (Adawiyah et al., 2023 yudhitari, 2024)

Kegiatan berbicara bagi anak usia dini berperan dalam membantu perkembangannya, antara lain dalam meningkatkan ketrampilan berbicara, menambah kosakata, meningkatkan kemampuan mengucapkan kata-kata, dan melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap

perkembangannya (Amini, 2020; Fahimah et al., 2021)

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di TK ABA 44 Semarang anak mampu berperan aktif dalam kegiatan penggunaan metode bercakap-cakap untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak. Anak merespon ketika menjawab pertanyaan, anak aktif bertanya, anak mampu mengulang cerita dengan menggunakan kalimat sederhana. Peneliti menunjukkan beberapa gambar, anak langsung tanggap menjawab apa yang ditanyakan oleh peneliti dengan tepat.

Dalam penelitian ini, dan hasil observasi serta wawancara dari dua narasumber dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercakap-cakap adalah salah satu metode yang tepat untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak. Anak-anak akan merasa lebih dekat karena bercakap-cakap tidak sekedar tanya-jawab, atau bercerita. Namun, anak akan merasa lebih percaya diri, serta anak akan tanggap dengan apa yang sedang disampaikan ketika bercakap-cakap menggunakan media gambar atau alat bantu disertai dengan percakapan sederhana yang menyenangkan.

Hal tersebut, dapat membantu anak ketika berinteraksi dengan orang lain, teman, serta orang dewasa. Kesiapan untuk anak menuju ke jenjang yang lebih tinggi, Orangtua juga sangat pengaruh dengan kemampuan berbicara anak, ketika orangtua sibuk dengan pekerjaan, membiarkan anak untuk bermain hp, bahkan jarang untuk mengajak anak untuk mengobrol maka akan membuat permasalahan dalam kemampuan berbicara anak. Jika orangtua menganggap masalah sepele, maka akan berakibat fatal bagi anak. Anak akan mengalami kesulitan berbicara, cenderung lebih pendiam, bahkan akan mengakibatkan anak sering menyendiri.

Pada bahasan kali ini peneliti akan membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan tujuan penelitian tentang Analisis Penggunaan Metode Bercakap-cakap untuk Menstimulasi Kemampuan Berbicara di Kelompok TK A di TK ABA 44 Semarang Dalam indikator kemampuan anak dalam menggunakan kalimat sederhana beberapa anak masih ada dalam penilaian MB (Mulai Berkembang). Dalam penelitian ini anak mampu menggunakan kalimat sederhana seperti “tolong, aku tidak bisa”, terdapat juga beberapa anak sudah bisa menggunakan kalimat sederhana lebih panjang seperti “tolong, aku tidak bisa menutup kembali tasnya” dalam hal itu anak mendapat penilaian BSB (Berkembang Sangat Baik). Pada saat peneliti menerapkan penggunaan metode bercakap-cakap anak sering bertanya kepada peneliti dengan menggunakan kalimat yang jelas, sehingga beberapa anak sudah lancar dalam kemampuan bicaranya.

Metode bercakap-cakap adalah metode yang mencakup kegiatan di mana seseorang menyampaikan secara lisan kepada orang lain dengan alat bantu atau tanpa alat terkait sesuatu dalam bentuk pesan, informasi atau pun percakapan sederhana yang terdengar menyenangkan (Unidia Rachman, 2019). Alat bantu juga sangat penting dalam stimulasi kemampuan berbicara anak dengan hal tersebut sangat diperlukan media yang menarik serta diberi tulisan atau gambar yang beragam agar anak mampu memperkaya perbendaharaan kata.

Anak mampu menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, dengan penggunaan metode bercakap-cakap sangat efektif digunakan dalam menstimulasi kemampuan berbicara pada anak. Hal tersebut dapat didukung oleh (Sugiyono, 2024) mengemukakan bahwa meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan perasaan, keinginan, kebutuhan secara lisan, serta memperoleh wawasan dan pengetahuan. Anak sangat perlu stimulasi yang tepat maka diperlukan metode yang tepat untuk mempermudah anak dalam menambah wawasan, memiliki keberanian dalam menyatakan perasaan dan sangat perlu menambah pengetahuan baru untuk anak.

Metode bercakap-cakap merupakan salah satu aktivitas untuk menstimulasi perkembangan berbicara, meningkatkan perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa (Sulistianingsih, 2019) dengan anak diajak untuk bercakap-cakap akan membantu anak dalam menambah kosa kata dan perkembangan berbicaranya. Dibantu dengan alat bantu yang menarik, semakin membuat anak untuk tertarik dalam belajar serta antusias dalam mengikuti kegiatan belajar dan bermain.

Dalam indikator Anak mampu melaksanakan 2-3 perintah secara berurutan dengan benar ini anak mampu Berkembang Sangat Baik (BSB) sebelum kegiatan metode bercakap-cakap dimulai peneliti meminta anak untuk duduk dengan tenang, tidak berbicara sendiri, anak-anak memperhatikan dan memahami apa yang disampaikan oleh peneliti. Anak – anak sebelum bermain, peneliti memberikan aturan terlebih dahulu, hampir semua anak telah memahami, apa saja aturan bermain seperti : tidak berebut mainan dengan temannya, bergantian kepada temannya, dan jaga tangan tidak mengganggu teman lainnya.

Setelah aturan bermain disepakati bersama, peneliti meminta anak untuk baris seperti kereta karena peneliti ingin menyampaikan mainan apa saja yang telah disiapkan. Anak-anak sangat senang dan antusias sekali mereka langsung membentuk barisan seperti kereta api dan peneliti meminta anak untuk meletakkan tangannya dibelakang, anak memahami kalimat perintah yang disampaikan oleh peneliti.

Pendapat tersebut dapat di dukung oleh (Haryati, 2024; Afira 2024) menyatakan bahwa kemampuan berbicara anak adalah fondasi penting dalam perkembangan bahasa yang mempengaruhi keterampilan lain seperti menulis, membaca, dan menyimak, serta perkembangan emosi dan moral. Anak mampu mengendalikan emosinya, anak bisa bersabar antri, bersabar dalam melihat peneliti kita memberikan contoh serta menyampaikan sebuah cerita yang terdapat di gambar.

Fatimah, R, et al., (2023) menyatakan bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak yakni dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama. Pada saat kegiatan bersama akan memicu anak untuk bercakap-cakap dengan teman lainnya. Dapat disimpulkan bahwa metode bercakapcakap mempunyai makna penting bagi stimulasi kemampuan berbicara anak. Dari hasil temuan dan pembahasan berdasarkan observasi, wawancara, analisis dan kajian teori dapat di tarik

kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam Menganalisis Penggunaan Metode Bercakap-cakap Pada Kelompok A di TK ABA 44 Semarang.

Faktor pendukung dalam kemampuan berbicara di kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Semarang yaitu, dukungan dari guru sangatlah penting karena kemampuan berbicara sangat penting dalam kegiatan proses pembelajaran, agar terjalin komunikasi yang baik antar guru dengan anak, serta anak dengan teman lainnya. Orangtua juga harus memperhatikan perkembangan bicara anak, jika orangtua di rumah mampu menstimulasi kemampuan berbicara anak dengan baik, maka akan membuat anak menjadi mudah dalam berinteraksi dengan teman lainnya. Faktor penghambat yang peneliti temui ada beberapa orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak ada waktu untuk anak. Beberapa anak dengan pengasuhnya yang komunikasinya kurang baik, sehingga membuat anak cenderung pendiam dan berbicara seperlunya saja. Lingkungan anak yang kurang kondusif tidak ada teman sebaya nya membuat anak menjadi sering di rumah saja, kurang berinteraksi dengan dunia luar.

Solusi yang peneliti berikan pada pembahasan ini adalah pentingnya menciptakan lingkungan yang menyenangkan, ceria, aman dan nyaman. Agar anak merasa senang dan terjaga dalam kegiatan bermain. Perlunya membuat kegiatan pembelajaran yang menarik dan terus inovatif supaya anak tidak merasa bosan dan malas untuk bermain. Media atau alat bantu yang digunakan juga perlu yang menarik, agar memotivasi anak untuk mau ikut aktif dalam kegiatan. Bermain sambil belajar sesuai dengan yang anak inginkan tanpa membatasi juga membuat anak akan merasa nyaman. Menyampaikan pesan-pesan bermakna agar anak mengingatnya dan menanamkan perilaku baik. Memberikan cerita yang disukai oleh anak serta menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Peran orangtua juga sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, orangtua bisa mengasah kemampuan berbicara anak di rumah, tidak membiarkan anak bermain hp secara terus menerus, tidak membuat anak merasa kesepian.

Solusi umum yang ditulis oleh peneliti merupakan solusi untuk mendukung guru dan memberikan semangat kepada orangtua dalam stimulasi kemampuan berbicara anak. Pada penjelasan dalam isi dari hasil data yang peneliti proses ini, dapat memberikan kesimpulan bahwa kemampuan berbicara anak sangatlah penting di asah dari anak usia dini dengan penggunaan metode bercakap-cakap adalah cara yang efektif dan tepat digunakan dalam menstimulasi kemampuan berbicara pada anak. Dari penggunaan metode bercakap-cakap dapat melatih anak untuk interaksi dengan teman lainnya, menjalin komunikasi yang baik, sehingga membuat anak untuk menambah kosa kata yang dimiliki. Berawal dari beberapa kata yang terucap hingga menjadi sebuah kalimat sederhana.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Penggunaan Metode Bercakap-cakap untuk

Menstimulasi Kemampuan Berbicara Pada Kelompok A di TK ABA 44 Semarang, bahwa Metode bercakap-cakap salah satu cara yang efektif untuk kemampuan berbicara anak. Metode bercakap-cakap juga mampu menciptakan komunikasi yang baik antara guru dengan anak, anak dengan teman lainnya. Dengan metode bercakap-cakap disertai media gambar atau boneka tangan yang menarik akan membuat anak untuk aktif dalam kegiatan belajar. Anak mampu memperkaya perbendaharaan kosakata yang dimilikinya. Selain itu, anak mampu mengungkapkan pendapatnya, mengulang cerita dengan menggunakan kalimat sederhana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada TK ABA 44 Semarang atas fasilitas dan kesempatan yang diberikan selama proses penelitian. Kami juga berterima kasih kepada para editor dan reviewer Jurnal PAUDIA atas umpan balik dan bimbingan mereka yang konstruktif, yang secara signifikan meningkatkan kualitas karya ini. Akhirnya, kami mengakui upaya kolektif tim peneliti kami, yang dedikasi, kolaborasi, dan komitmennya membuat penelitian ini menjadi mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, A., Hanifa, F., & Astarie, A. D. (2023). *Efektivitas Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini Di Tkit Edelweis Serang Tahun 2022* (Vol. 2, Issue 5).
- Aini, N. ', & Devianti, R. (N.D.). *Metode Bercakap-Cakap: Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun*. <https://doi.org/10.46963/Mas>
- Amini, N. (2020). *Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini*. 09(02), 199–129. <https://doi.org/10.26877/Paudia.V9i1.6702>
- Dhea Alfira, & Siregar, Mhd. F. Z. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 15. <https://doi.org/10.47134/Paud.V1i4.641>
- El Rahmah, W., & Ray, D. (2019). Pengaruh Penggunaan Metode Show And Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Istiqomah Medan T.A 2018/2019. *Jurnal Usia Dini*, 5(1), 13–28.
- Fahimah, N., Bhakti Rohyaningsih, C., & Rakeyan Santang, S. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A Tkit Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kecamatan Karwang Barat. In *Jurnal Al-Amar (Jaa)* (Vol. 2, Issue 2).

- Fatimah, D., R. M., & Linarsih Andini. (2023). Penerapan Metode Bercakap-Cakap Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12(2), 409–419. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i2.62218>
- Haryati. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Aktivitas Bermain Peran Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24.2), 864–872. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/jiwp/article/view/11403>
- Hayatun Nupus, M., & Putu Parmiti, D. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Show And Tell Siswa Sd Negeri Banjar Jawa. In *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* (Vol. 1, Issue 4).
- Karim, I. K., & Juniarti, Y. (2022). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
- Muluk, I. N., & Gustina, A. D. (2024). Pengaruh Program Rumah Anak Sigap Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Kecamatan Koroncong. *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 151–159. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17262>
- Putri, A. A. (2018). Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau. *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 115–122. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=757503&val=12100&title=Studi%20tentang%20kemampuan%20berbicara%20anak%20usia%204-5%20tahun%20di%20tk%20pertiwi%20dwp%20setda%20provinsi%20riau>
- Sab'atin, Rachmiyani. (2017). *Kajian Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Dengan Kegiatan Bercerita Menggunakan Wayang Kreasi*.
- Safriani, M., Habibi, M. A. M., Fahrudin, F., & Astini, B. N. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Bercakap-Cakap Yang Diterapkan Guru Paud Pada Anak Kelompok B Di Tk Al-Ma'mun Mapak Indah Mataram Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1310–1314. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.757>
- Sugiyono. (2024). Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Anak Kelompok B Di Tk Melalui Metode Bercakap-Cakap Menggunakan Ape Buku Cerita Bergambar. *Audiensi: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(1), 62–73. <https://ejournal.uksw.edu/audiensi>
- Sulistianingsih, T. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercakap-Cakap Dengan Media Gambar. *Eceij Early Childhood Education Indonesia Journal*, 2(2), 147–151.
- Tanfidiyah, N., & Utama, F. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Jga*, 4(3), 9–18. <https://doi.org/10.14421/goldenage.2019.43-02>
- Thobi, M., Rini, R., Syafrudin, U., Sofia, A., & Drupadi, R. (2022). Pengetahuan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Tentang Metode Bercakap-Cakap Pada Pembelajaran Di Paud. *Kindergarten: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 145. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i1.15025>

- Unidia Rachman, A. (2019). *Bercakap-Cakap Sebagai Metode Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak*. [Http://Journal2.Uad.Ac.Id/Index.Php/Jecce](http://Journal2.Uad.Ac.Id/Index.Php/Jecce)
- Yudhitiar, N., Sundari, N., & Anesty Mashudi, E. (2024). Stimulasi Keterampilan Berbicara Anak Berbasis Media Big Book Interaksional Sebagai Solusi Gangguan Speech Delay. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 562–575. <https://doi.org/10.37985/Murhum.V5i2.824>

Implementasi Kurikulum Al-Qur'an di TK Al-Ikhwah Kualuh Hilir dalam Membangun Karakter Islam Anak Usia Dini

Mursal Aziz^{1*}, Dedi Sahputra Napitupulu², Zamzam Khairani³

^{1,2,3}STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara, Indonesia

Email Corresponden Author: mursalaziz@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id

Abstract

The Al-Qur'an curriculum implemented in early childhood education institutions can play a role in shaping Islamic character in children. This study aims to explore the implementation of the Al-Qur'an curriculum in Al-Ikwan Kindergarten Kualuh Hilir, North Labuhanbatu, in shaping Islamic character in early childhood. The curriculum is designed by integrating educational values that emphasize moral training, discipline, and basic understanding of Islamic teachings from an early age. This study uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques in the form of interviews with the principal, teachers and parents of students, observations conducted during the learning process and document reviews in the form of learning tools and curriculum. The research findings indicate that the implementation of the Al-Qur'an policy has a positive contribution to the development of Islamic character in children, which is reflected in their increased understanding of moral and religious values, as well as behavior that is in line with Islamic principles. The results of this study are expected to be a reference in the development of Islamic education curriculum in early childhood education to shape superior character based on Islamic teachings.

Keywords: Curriculum; Al-Qur'an; Islamic Character and Early Childhood

Abstrak

Kurikulum Al-Qur'an yang diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini dapat berperan dalam membentuk karakter Islami pada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan kurikulum Al-Qur'an di TK Al-Ikwan Kualuh Hilir, Labuhanbatu Utara, dalam membentuk karakter islami pada anak usia dini. Kurikulum tersebut dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan yang tekanan pelatihan akhlak, kedisiplinan, serta pemahaman dasar ajaran Islam sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara kepala sekolah, guru dan orang tua siswa, observasi dilakukan pada proses pembelajaran yang dilakukan dan telaah dokumen berupa perangkat pembelajaran dan kurikulum. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan kebijakan Al-Qur'an memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter Islami anak-anak, yang tercermin dari meningkatnya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral dan keagamaan, serta perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di jenjang pendidikan anak usia dini untuk membentuk karakter yang unggul berdasarkan ajaran Islam.

Kata kunci: Kurikulum; Al-Qur'an; Karakter Islam dan Anak Usia Dini

History

Received 2025-03-07, Revised 2025-04-10, Accepted 2025-07-22, Online First 2025-08-12

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mengacu pada proses pembimbingan lahir dan batin yang didasarkan pada ketentuan syariat Islam (M. Aziz, 2025). Pendidikan anak usia dini memegang peran yang krusial dalam tahap perkembangan individu maupun kemajuan masyarakat untuk membangun dasar karakter dan nilai moral anak. Kurikulum pendidikan Islam memainkan peran vital dalam membangun kualitas generasi

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



yang tidak hanya sukses berdasarkan aspek keilmuan, namun mempunyai sekaligus pemahaman agama yang kuat serta karakter yang baik (M. Aziz, 2025). Keterlibatan langsung orang tua dalam proses pendidikan turut mempengaruhi pembentukan sikap dan kepribadian anak (Ambarwati et al., 2025). Di fase ini, anak mulai menunjukkan mengenal nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk dalam aspek agama. Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu strategi yang digunakan dalam rangka membangun terbentuknya akhlak Islami pada anak usia dini adalah melalui penerapan kurikulum Al-Qur'an. Kurikulum ini bukan semata-mata ditujukan untuk mengenalkan anak pada ajaran-ajaran agama Islam, melainkan juga dalam rangka pengembangan kepribadian dan etika yang positif pada anak sejak usia awal. Karena sesungguhnya bagi umat Islam, Al-Qur'an menjadi pedoman utama dalam proses hidup sehari-hari.

Kitab suci Al-Qur'an adalah petunjuk yang benar dan kebenarannya dapat dibuktikan melalui berbagai ilmu pendukungnya. Oleh karena itu, setiap muslim sejati wajib meyakini kebenaran yang dijelaskan dalam kandungannya (Mursal Aziz & Zulkipli Nasutio, 2019). Sebagai salah satu dari empat kitab suci, Al-Qur'an wajib diyakini oleh kaum muslimin. Mengimani Al-Qur'an menunjukkan kepercayaan bahwa Allah telah memberikan pedoman hidup melalui kitab-kitab-Nya kepada para utusan-Nya yang seluruh isinya mengandung kebenaran (M. Aziz, 2020). Al-Qur'an merupakan pedoman pokok yang memberikan arahan serta inspirasi untuk menjalani kehidupan bagi umat Islam (M. Aziz, 2022). Proses mempelajari Al-Qur'an adalah suatu keharusan yang wajib dipenuhi baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (M. et. a. Aziz, 2020).

Pendidikan untuk anak usia dini menjadi landasan yang memiliki peran krusial dalam membentuk mutu potensi generasi untuk waktu ke depan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas penyelenggaraan PAUD memegang peranan strategis dalam mendorong kemajuan pendidikan ke depan (Nurachadijat & Selvia, 2023). Pendidikan yang diberikan sejak usia dini merupakan tahap di mana anak memerlukan berbagai upaya pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan secara optimal seluruh aspek pertumbuhan, baik fisik maupun psikologis, seperti aspek intelektual, bahasa, kemampuan motorik, serta aspek sosial dan emosional.

Pendidikan untuk anak-anak prasekolah berperan untuk membangun dasar-dasar wawasan anak, agar mampu menghasilkan tenaga kerja yang berdaya saing tinggi di kancah internasional (Merlina et al., 2022). Pendidikan untuk anak usia dini memiliki peran krusial dalam membantu terwujudnya harapan-harapan orang tua terkait pelatihan anak, antara lain meningkatkan kesehatan, memperkecil penyimpangan, serta mencegah perilaku menyimpang sejak usia dini (Merlina et al., 2022). Peran pendidikan anak usia dini sangat signifikan dalam mendukung orang tua mencapai tujuan membina anak secara komprehensif, meliputi tidak hanya aspek akademik, melainkan juga mencakup peningkatan kesehatan, pengurangan kesenjangan sosial, dan pencegahan perilaku menyimpang sejak dini. Melalui stimulasi yang tepat, anak-anak diajarkan kebiasaan hidup sehat, nilai-nilai moral, serta kemampuan sosial dan emosional yang menjadi fondasi bagi perkembangan positif mereka di masa

depan.

Rekonstruksi kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis keagamaan dan budaya lokal adalah langkah strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi yang dapat menggerus prinsip-prinsip lokal serta aspek keagamaan. Kurikulum ini menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, mengintegrasikan nilai-nilai moral, keterampilan abad 21, dan penguatan identitas budaya (A. Aziz & Zakir, 2022). Model kurikulum yang menyatukan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya akan memperkuat pemahaman siswa tentang ajaran Islam, melainkan juga menyediakan persiapan bagi mereka untuk menjadi anak yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat modern yang semakin kompleks (Hafizatul et al., 2024).

Di TK Alqur'an An-Nadwah, pembentukan karakter anak usia dini dilakukan dengan pendekatan pendidikan berbasis Al-Qur'an, yang berarti proses pembelajaran mengikuti pedoman pendidikan Al-Qur'an. Pengembangan karakter berdasarkan ajaran Al-Qur'an dimulai sejak masa anak usia dini berdasarkan pada tahap ini wawasan dan pengalaman yang diperoleh akan terpatrit dengan mendalam hingga fase kedewasaan (Bali et al., 2022). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di sekolah taman kanak-kanak yang terletak di Kecamatan Juwana dilakukan melalui menyesuaikan tahap belajar sesuai kebutuhan peserta didik, serta mengedepankan kreativitas dan inovasi, sehingga tujuan kurikulum merdeka dapat tercapai sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Ita Kris Hardiyani, Diana, 2025).

Kurikulum di Taman Pendidikan Al-Qur'an yang bernama Baiturrahim umumnya mencakup sejumlah pelajaran yang fokus pada pembelajaran materi Al-Qur'an, contohnya *Iqra'*, *Tajwid* (tata cara pelafalan yang tepat), *Tafsir* (penjelasan kandungan), dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an (Amelya Ayu Syaputri et al., 2023). Pembentukan karakter peserta didik sejak masa kanak-kanak sangat penting dan harus dilakukan selaras berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an (Akhyar et al., 2023). Kurikulum Lembaga pendidikan dasar Al-Qur'an (TPA) berperan penting berpartisipasi krusial dalam menanamkan karakter anak sejak usia awal, karena disusun berdasarkan prinsip-prinsip kebajikan yang terdapat dalam kitab Al-Qur'an. Melalui kegiatan nak-anak mempelajari cara membaca, menghafal, serta memahami isi Al-Qur'an didorong untuk menanamkan prinsip-prinsip kejujuran dan rasa tanggung jawab, kasih sayang, serta disiplin yang menjadi landasan dalam membentuk budi pekerti yang baik juga sikap Menunjukkan perilaku yang baik dalam rutinitas harian.

Lulusan Taman Pendidikan Al-Qur'an ditargetkan untuk membentuk peserta didik yang teguh dalam perilaku mulia, keimanan, dan ketakwaan serta cakap dalam membaca Al-Qur'an. Pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip moral dan etika yang baik tidaklah melekat sejak lahir, tetapi diperoleh melalui pengalaman dan pendidikan pembelajaran. Dengan menanamkan karakter dan nilai-nilai moral serta agama sejak dini, anak akan memiliki bekal penting untuk menjalani kehidupan di masa depan

(Malichatunniswah, 2014).

TK Al-Ikwan Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara merupakan diantara sekolah pada tahap anak usia dini yang mengimplementasikan kurikulum Al-Qur'an dalam proses pembelajaran mereka. Dengan mengintegrasikan pengajaran Al-Qur'an dalam berbagai aspek pembelajaran, TK Al-Ikwan berusaha untuk menanamkan karakter islami kepada anak-anak yang dididiknya. Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an diusahakan sebagai landasan utama yang kuat bagi perkembangan karakter islami anak, yang nantinya akan terbawa dalam aktivitas rutinnnya setiap hari.

Penerapan kurikulum Al-Qur'an di TK Al-Ikwan Kualuh Hilir sudah berlangsung, tantangan dalam implementasinya tetap ada. Beberapa di antaranya adalah bagaimana langkah yang efektif untuk mengenalkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an kepada siswa yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif awal dan bagaimana pengaruh kurikulum tersebut terhadap pembentukan karakter anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan mengungkap cara pelaksanaan kurikulum Al-Qur'an di TK Al-Ikwan dan bagaimana kurikulum tersebut berkontribusi dalam membangun pengembangan kepribadian Islami di masa awal pertumbuhan anak.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas kurikulum Al-Qur'an dalam pendidikan anak prasekolah, khususnya untuk membangun kepribadian islami, serta memberikan wawasan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam merancang kurikulum yang didasarkan pada prinsip-prinsip keagamaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mendukung upaya inovasi dalam pendidikan karakter berbasis Islam di Indonesia. Meskipun ada beberapa studi yang membahas pengajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam, penelitian yang fokus pada penerapan kurikulum Al-Qur'an di jenjang TK atau PAUD relatif masih terbatas. Khususnya, studi yang memfokuskan pada dampak langsung kurikulum Al-Qur'an terhadap kontribusi Al-Qur'an dalam pengembangan karakter islami anak prasekolah di daerah tertentu, seperti di TK Al-Ikwan Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara, masih jarang ditemukan.

Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih luas mengenai fungsi kurikulum Al-Qur'an dalam pembentukan nilai-nilai keislaman pada anak di masa kanak-kanak awal. Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pendidik dan pengelola pendidikan dalam merancang dan mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk akhlak dan nilai-nilai Islami sejak usia dini. Penelitian ini juga ditujukan untuk menyajikan rekomendasi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama di jenjang pendidikan anak prasekolah, sehingga dapat menghasilkan generasi yang lebih berakarakter dan berakhlak mulia.

Sejumlah besar penelitian yang menyarankan signifikansi pengajaran Al-Qur'an pada anak-anak, tetapi belum banyak yang mendalami metode atau strategi yang efektif dalam mengintegrasikan

kurikulum Al-Qur'an dengan kurikulum pendidikan anak usia dini yang lebih umum. Penelitian ini akan mengisi gap tersebut dengan melihat bagaimana bentuk realisasi kurikulum Al-Qur'an dalam pembelajaran secara praktis dalam konteks PAUD dan tantangan yang dihadapi oleh pengajar di TK Al-Ikwan. Sebagian besar penelitian tentang kurikulum Al-Qur'an sering berfokus pada aspek intelektual anak, seperti hafalan atau pemahaman teks, namun kurang menyoroti pengaruhnya dalam pembentukan akhlak dan perilaku anak.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang diteliti dengan tujuan menggambarkan dan menganalisis pelaksanaan kurikulum Al-Qur'an di TK Al-Ikwan Kualuh Hilir, Labuhanbatu Utara, untuk menanamkan Terbentuknya akhlak Islami sejak masa kanak-kanak awal. Pendekatan ini digunakan karena memberikan peluang bagi peneliti mendalami proses serta dampak pelaksanaan kurikulum tersebut, termasuk kontribusinya dalam proses membangun karakter Islami pada anak.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Ikwan Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara, sebuah institusi pendidikan yang telah ditetapkan yang mengimplementasikan kurikulum Al-Qur'an dalam proses pembelajarannya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan dan relevansi lembaga tersebut dalam mengimplementasikan kurikulum berdasarkan ajaran Al-Qur'an untuk membangun karakter islami pada anak. Para informan dalam penelitian ini berasal dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam implementasi kurikulum Al-Qur'an di TK Al-Ikwan, antara lain: Kepala Sekolah TK Al-Ikwan, Guru-guru yang mengajar, Orang tua siswa yang dapat memberikan pandangan terkait dampak kurikulum terhadap anak-anak mereka dan Siswa yang terlibat dalam proses belajar-mengajar kurikulum Al-Qur'an (melalui observasi perilaku).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam yang dilakukan dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru dan orang tua, observasi partisipatif dilakukan melihat proses pembelajaran dan penerapan kurikulum dan studi dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan kurikulum. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang diperoleh dari beragam narasumber seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa. Sedangkan triangulasi teknik mengombinasikan hasil dari wawancara, observasi serta data dokumenter. Di sisi lain, peneliti juga menggunakan validasi data (*member check*) dengan cara meminta konfirmasi dari informan terhadap hasil wawancara dan temuan penelitian guna memastikan data interpretasi sudah akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an di TK Al-Ikhwan Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara

TK Al-Ikhwan Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara beralamat di Dusun Kelapa Rakyat, Sei. Sentang, Kec. Kualuh Hilir, Kab. Labuhanbatu Utara Provinsi Sumatera Utara. TK ini berdiri tahun 2021 dengan NPSN yaitu 69801667. Peserta didik di TK Al-Ikhwan ini 100% muslim yang berada di sekitar lingkungan sekolah.

Terkait tujuan pembelajaran Kepala TK Al-Ikhwan Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara dalam wawancara menyampaikan yaitu:

“Tujuan pembelajaran Alquran di TK Al Ikhwan tujuannya untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia, membantu anak-anak memahami Alquran sebagai pedoman hidup dan membantu anak-anak tumbuh menjadi muslim dan muslimah yang taat beragama serta mengajarkan anak-anak tentang agama Islam. Tujuannya ditetapkan seperti itu agar anak-anak mudah memahami ajaran agama Islam dengan baik.”

Sasaran utama dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak usia dini sangat krusial karena periode ini merupakan waktu anak menunjukkan kemajuan yang pesat dalam pertumbuhan dan perkembangan dasar secara fisik, emosional, dan kognitif. Oleh karena itu, proses pembelajaran Al-Qur'an tidak terbatas pada bertujuan mengenalkan firman-firman Allah, serta juga mencakup membentuk karakter serta nilai-nilai Islam yang akan melekat dalam diri mereka sepanjang hayat.

Anak-anak di tahap usia awal memiliki kapasitas yang tinggi dalam menyerap pembelajaran. Mereka umumnya menunjukkan tingkat keingintahuan yang tinggi serta gemar mengamati segala hal di sekitarnya (M. Aziz et al., 2022). Kegiatan belajar Al-Qur'an untuk anak-anak prasekolah sangat penting dalam Pertumbuhan aspek spiritual dan kecerdasan mereka. Pada masa anak-anak usia dini, mereka mengalami tahap penting dalam perkembangan kognitif dan emosional siswa prasekolah. Sasaran **utama** adalah untuk memperkenalkan anak pada Al-Qur'an sejak dini agar mereka tumbuh dengan rasa cinta dan kedekatan terhadap kitab suci ini. Ketika anak-anak dikenalkan dengan Al-Qur'an dalam bentuk yang menyenangkan, mereka cenderung membangkitkan kenyamanan dan keinginan kuat untuk terus belajar. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya pembentukan akhlak mulia melalui ajaran agama. Dalam pendidikan anak prasekolah, media pembelajaran berbasis nilai-nilai Al-Qur'an harus mampu mengajarkan akhlak yang ideal, contohnya kesabaran, sifat jujur, kasih sayang, serta sikap bertanggung jawab (M. Aziz et al., 2025).

Proses belajar Al-Qur'an di TK Al-Ikhwan Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara memiliki tujuan utama untuk menanamkan dasar-dasar ajaran Islam kepada anak usia dini. Melalui Memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah, berbagai doa harian, dan surat pendek, anak-anak diperkenalkan pada Kitab Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam ajaran keagamaan. Proses ini bukan hanya sekadar hafalan, tetapi diarahkan untuk membangun kedekatan spiritual anak dengan Al-Qur'an dan meningkatkan kasih sayang mereka terhadap nilai-nilai Islam sejak prasekolah. Proses belajar Al-Qur'an di masa kanak-

kanak pada tahap awal berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam, seperti kebaikan, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan kasih sayang. Melalui cerita-cerita dalam Al-Qur'an dan berbagai permisalan dari Nabi dan rasul, anak-anak bisa mulai memahami konsep-konsep dasar dalam agama Islam.

Selain aspek religius, tujuan pembelajaran Al-Qur'an di TK Al-Ikhwan juga mencakup pembentukan karakter mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari melalui metode yang menyenangkan seperti bercerita kisah para nabi, bernyanyi islami, bermain peran, serta aktivitas motorik yang terarah. Guru tidak sekadar menjadi pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing nilai-nilai moral yang mendampingi anak-anak dalam meneladani perilaku terpuji sebagaimana diajarkan pada kitab suci Al-Qur'an.

Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an mencerminkan pendekatan integratif yang menggabungkan unsur spiritual, moral, dan sosial guna mendukung terbentuknya karakter Islami (Rohaeni, 2023). Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan, seperti jujur, peduli, adil, sabar, dan bertanggung jawab, yang selaras dengan upaya pembentukan karakter anak (Wibowo et al., 2025). Lebih jauh, proses belajar Al-Qur'an di lembaga ini juga bertujuan menyiapkan para siswa untuk mampu meneruskan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dengan bekal keimanan yang kuat dan pemahaman dasar tentang praktik ibadah. Dengan kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, TK Al-Ikhwan berupaya membangun fondasi spiritual dan emosional anak yang kokoh, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, melainkan juga kedewasaan dalam akhlak dan spiritual. Dengan demikian, proses belajar Al-Qur'an di TK Al-Ikhwan menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter Islami sejak masa awal.

Integrasi Kurikulum Al-Qur'an dalam Pembelajaran Sehari-hari

Kurikulum pendidikan Islam salah satu aspek penting dalam membentuk generasi unggul dalam bidang akademis, memiliki pemahaman agama yang mendalam serta akhlak yang mulia (Aziz, M., Ashshiddiqi, M. H., & Ariyanto, 2025). Kurikulum Al-Qur'an di TK Al-Ikwan diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan anak usia dini yang lebih umum, seperti pembelajaran bahasa, matematika, dan seni. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, materi Al-Qur'an diajarkan melalui berbagai metode, seperti hafalan ayat-ayat pendek, cerita nabi, dan pengajaran akhlak yang termuat dalam kitab Al-Qur'an. Kurikulum ini bukan semata-mata menitikberatkan pada aspek kemampuan menghafal, serta penghayatan dan penerapan nilai-nilai moral dan akhlak islami pada rutinitas kehidupan anak setiap hari.



Gambar 1. Kegiatan Membaca Al-Qur'an

Pada wawancara yang dilakukan dengan guru TK Al Ikhwan Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara diperoleh informasi yaitu:

“Pembelajaran Alquran di TK Al Ikhwan Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara diantaranya mengenal huruf hijaiyah dengan membaca Iqro’, membaca Alquran bagi yang sudah selesai Iqra’, menulis huruf hijaiyah dan melatih siswa untuk mengamalkan isi kandungan Alquran tersebut.”

Pengenalan huruf hijaiyah merupakan tahap awal yang penting dalam pembelajaran Al-Qur'an, karena penguasaan huruf Arab menjadi dasar mempelajari bacaan Al-Qur'an. Melalui pendekatan Iqro', peserta didik diajarkan mengenal huruf hijaiyah secara bertahap dengan cara yang terstruktur dan mudah diingat. Langkah pertama peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan melafalkan dan membaca Al-Qur'an secara tepat dan sesuai kaidah sebelum melanjutkan ke tingkat selanjutnya (Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, 2021). Lingkungan belajar merupakan bagian penting yang seyogianya dipahami oleh guru (M. Aziz et al., 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak, didukung oleh tugas aktif wali murid di lingkungan keluarga, sangat berkontribusi dalam mengembangkan daya cipta anak pada masa awal tumbuh kembang. Hal ini tercermin dari banyaknya peserta didik yang menunjukkan tingkat kreativitas sesuai dengan harapan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan kreativitas anak sejak dini (Ita Kris Hardiyani, Diana, 2025). Keterlibatan langsung keterlibatan orang tua memiliki posisi penting dalam pembelajaran anak dalam membentuk karakter dan sikap mereka. Dengan ikut aktif, orang tua tidak hanya menjadi teladan yang baik, melainkan juga mendampingi dan memfasilitasi proses belajar, khususnya dalam pendidikan agama seperti hafalan Al-Qur'an. Mereka mewujudkan kondisi belajar yang nyaman dan menarik di rumah sehingga anak merasa nyaman. Selain itu, orang tua memberikan motivasi dan penghargaan yang meningkatkan semangat dan kepercayaan diri anak, sekaligus mempererat ikatan emosional dan membangun pola belajar yang konsisten (Ambarwati et al.,

2025).

Kurikulum pendidikan Islam merupakan aspek berperan besar dalam membangun generasi yang tidak hanya ahli dalam sektor secara akademik, namun juga dibekali dengan pemahaman agama yang komprehensif dan akhlak yang mulia. sejalan dengan perubahan zaman dan tantangan globalisasi, kurikulum pendidikan Islam terus berkembang untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan dunia pendidikan (Aziz, M., Ashshiddiqi, M. H., & Ariyanto, 2025). Integrasi kurikulum Al-Qur'an dalam pembelajaran sehari-hari bagi masa anak prasekolah merupakan tahap krusial dalam menanamkan akhlak dan kecerdasan spiritual sejak awal. Kurikulum ini tidak diajarkan secara terpisah, melainkan dituangkan dalam seluruh dimensi kehidupan anak, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan hubungan sosialnya. Targetnya supaya siswa tidak semata-mata memandang Al-Qur'an sebagai materi pelajaran, melainkan juga sebagai pedoman hidup yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan bergaul mereka.

Integrasi kurikulum Al-Qur'an dalam pembelajaran keseharian merupakan upaya menyelaraskan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an beserta aktivitas dan proses belajar anak secara menyeluruh. Pada institusi pendidikan anak usia dini, kurikulum Al-Qur'an tidak hanya diberikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan juga melekat dalam berbagai kegiatan seperti pembiasaan doa harian, pembacaan surat pendek, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mengenal Al-Qur'an sebagai bacaan suci, melainkan juga sebagai pedoman hidup yang membimbing sikap dan tindakan mereka dalam keseharian.

Dalam praktiknya, guru mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dengan metode pembelajaran tematik, misalnya tema "kebersihan" dipadukan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman. Kegiatan seperti makan bersama, bermain, atau saat menyelesaikan konflik antarteman dijadikan momen pembelajaran yang mengandung nilai-nilai Qurani, seperti sopan santun, tolong-menolong, dan kesabaran. Hal ini membangun pengalaman belajar yang lebih berarti dan sesuai konteks dengan kehidupan anak, sehingga ajaran Al-Qur'an tidak terasa kaku, melainkan hadir secara alami dalam rutinitas mereka.

Tujuan dari integrasi ini adalah untuk membentuk karakter islami sejak dini yang tidak semata-mata fokus pada hafalan, namun juga pengamalan. Anak-anak diajak untuk memahami bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam pergaulan sehari-hari. Dengan terbentuknya pola pembelajaran yang holistik dan kontekstual, diharapkan peserta didik tumbuh sebagai generasi yang memiliki akhlak mulia, spiritualitas yang kuat, serta kecerdasan emosional dan sosial yang selaras dengan ajaran Islam.

Pendekatan Pengajaran yang Interaktif dan Menyenangkan TK Al-Ikhwon Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara

Guru-guru di TK Al-Ikhwon menggunakan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan ketika membimbing siswa dalam memahami dan mempelajari Al-Qur'an. Dalam observasi yang dilakukan cara yang digunakan guru meliputi cerita, permainan edukatif, dan latihan doa sehari-hari. Hal ini bertujuan supaya peserta didik mampu mengikuti pembelajaran secara menarik dan mudah dimengerti sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Guru juga aktif memberikan contoh perilaku yang baik berdasarkan ajaran Al-Qur'an, sehingga peserta didik mampu meniru dan menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari mereka.

Pendekatan pengajaran yang interaktif dan menyenangkan di TK Al-Ikhwon Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara memegang peranan krusial dalam membangun suasana belajar yang kondusif dan produktif, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Anak-anak di usia dini cenderung lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik, visual, dan suara yang menarik. Oleh karena itu, pendekatan yang menggabungkan berbagai metode interaktif dan menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan mereka, memperkuat pengetahuan, dan memupuk kecintaan berkenaan dengan Al-Qur'an dan tuntunan agama Islam.

Wawancara yang dilakukan dengan guru TK Al-Ikhwon terkait dengan pendekatan pembelajaran diperoleh informasi yaitu:

“Strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan Al-Qur'an yaitu mengenalkan huruf hijaiyah dengan cara yang menyenangkan seperti Quiz tebak huruf, mengenalkan lagu lantunan ayat Al-Qur'an, menggunakan berbagai media selain Iqra' dan Al-Qur'an. Media pembelajaran Alquran di TK Al Ikhwan Labuhanbatu Utara menggunakan media buku, kitab, poster dan mainan”.

Pendekatan pengajaran yang interaktif dan menyenangkan di TK Al-Ikhwon Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara dapat menciptakan suasana yang positif dan mendukung perkembangan bagi anak-anak untuk memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan menggabungkan berbagai metode kreatif seperti lagu, permainan, cerita, aktivitas prakarya, dan pendekatan berbasis pengalaman, anak-anak akan lebih terlibat, senang belajar, serta memperoleh wawasan yang komprehensif mengenai ajaran Islam yang bisa mereka terapkan dalam rutinitas harian.

Guru profesional mampu membuat materi pembelajaran menjadi lebih menarik, karena pada dasarnya materi tersebut memang harus disajikan dengan cara yang menarik (Mursal Aziz et.al., 2024). Metode yang digunakan di TK Al-Ikhwon untuk mengajarkan Al-Qur'an sangat berfokus pada pendekatan yang interaktif dan menyenangkan. Anak-anak di TK Al-Ikhwon terlibat dalam pembelajaran melalui berbagai aktivitas seperti mendengarkan cerita nabi, mendalami akhlak yang baik, serta belajar doa dengan cara yang menarik, seperti melalui lagu atau gerakan tubuh. Pendekatan ini membuat anak-anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan terhindar dari rasa bosan yang sering kali

muncul dalam pembelajaran yang terlalu formal.

Penerapan kurikulum Al-Qur'an di TK Al-Ikhwah Kualuh Hilir tidak hanya fokus pada hafalan saja, namun juga mengajarkan- prinsip prinsip etika dan perilaku mulia yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pernyataan ini sesuai dengan prinsip bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) harus mengenalkan konsep agama secara menyeluruh, termasuk aspek spiritual dan moral. Pengajaran dilakukan dengan metode yang menyenangkan dan interaktif, seperti cerita nabi dan permainan edukatif, sehingga anak-anak dapat memahami ajaran Islam sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Pendekatan ini efektif dalam menumbuhkan pemahaman agama sejak dini tanpa memuaskan anak dengan konsep yang terlalu abstrak.

Penelitian ini mengungkap bahwa anak-anak di TK Al-Ikhwah tidak sekedar memahami Al-Qur'an sebagai kitab suci semata, melainkan juga memahami implementasi ajaran Al-Qur'an dalam aktivitas rutin. Misalnya, melalui pengajaran doa harian, anak-anak tidak hanya mempelajari doa secara hafalan, melainkan juga mengajarkan makna pentingnya berdoa dan berkomunikasi dengan Allah sejak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya sekedar menyampaikan ajaran agama, melainkan juga menumbuhkan kedisiplinan dan kebiasaan positif yang menjadi dasar pembentukan karakter Islami.

TK Al-Ikhwah Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara menerapkan pendekatan pengajaran yang bersifat interaktif dan menyenangkan guna membangun lingkungan belajar sesuai dengan ciri khas anak usia dini. Metode ini dirancang agar anak-anak tidak sekedar menerima materi pembelajaran secara pasif, melainkan juga terlibat aktif melalui berbagai kegiatan yang merangsang kreativitas, rasa ingin tahu, dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Metode seperti bermain peran, bernyanyi, bercerita, dan menggunakan media visual menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, khususnya pada proses belajar Al-Qur'an.

Dalam kegiatan sehari-hari, guru berupaya mengaitkan materi ajar dengan dunia nyata anak-anak melalui penggunaan alat peraga, gambar, kartu huruf hijaiyah, dan lagu-lagu islami yang memudahkan anak dalam memahami serta mengingat isi pembelajaran. Misalnya, saat mengajarkan doa sebelum makan, guru tidak hanya menyuruh anak menghafal, melainkan juga mengajak anak untuk mempraktikkannya dalam kegiatan makan bersama. Metode ini tidak hanya memperkuat daya ingat, melainkan juga menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan mereka. Lebih dari itu, guru di TK Al-Ikhwah bertindak sebagai pembimbing sekaligus pemberi semangat yang mendampingi proses belajar anak dengan penuh kasih sayang. Hubungan emosional yang hangat interaksi antara guru dan siswa membangun suasana kelas yang aman dan kondusif, di mana anak merasa dihargai dan percaya diri. Pendekatan interaktif dan menyenangkan ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam, membentuk karakter anak, dan mengembangkan potensi mereka secara optimal baik secara spiritual, sosial, maupun kognitif.

Pengaruh Positif terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak TK Al-Ikhwah Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara

Implementasi kurikulum Al-Qur'an di TK Al-Ikwan berkontribusi secara positif dalam membentuk karakter Islami pada anak. Temuan ini diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan para orang tua, banyak anak yang sudah menunjukkan indikasi perubahan perilaku yang lebih baik, seperti lebih sopan, jujur, dan disiplin. Mereka juga lebih rajin dalam mengamalkan doa-doa sehari-hari, serta menunjukkan rasa empati terhadap teman-teman mereka. Para orang tua menyampaikan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih patuh terhadap aturan agama dan menunjukkan rasa tanggung jawab dalam berbagai aktivitas.

Pada wawancara yang dilakukan dengan guru TK Al-Ikwan Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara diperoleh informasi yaitu:

“Akhlak siswa di TK Al Ikhwan Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara apa adanya dan tidak berlaku curang dalam melakukan hal apapun. Pperilaku akhlak yang baik di TK Al Ikhwan Labuhanbatu Utara bersikap jujur dalam setiap perkataan disiplin dan taat peraturan sekolah berpakaian sesuai situasi bertindak sesuai tata karma”.

Pembentukan karakter Islami pada anak-anak di TK Al-Ikhwah Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan moral, akhlak, dan spiritual anak. Pada usia dini, karakter seorang anak sedang dalam masa pembentukan yang sangat peka terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya, termasuk pendidikan agama yang diberikan. Pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai Islami, baik melalui pengajaran Al-Qur'an maupun pendidikan karakter secara langsung, dapat membentuk anak-anak menjadi individu yang menunjukkan perilaku yang terpuji, keimanan yang kuat, serta kedisiplinan dalam menjalani prinsip ajaran Islam.

Al-Qur'an memuat pokok ajaran yang menjadi pedoman bagi berbagai aspek kehidupan (M. Aziz, 2020). Pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini bukan semata-mata fokus pada keterampilan membaca dan menghafal, melainkan juga bertujuan menanamkan nilai moral dan pembentukan karakter yang baik (Sholeh, 2023). Karakter Islami pada anak usia dini terbentuk tidak hanya melalui aspek kognitif seperti hafalan Al-Qur'an, melainkan juga melalui pembentukan tingkah laku dan etika yang sejalan dengan ajaran Islam. Pola asuh adalah upaya awal yang seharusnya dilakukan oleh orang tua untuk membentuk karakter anak sejak usia dini (Utami & Islami, 2021).

Dalam wawancara yang dilakukan tujuan utama dari implementasi kurikulum Al-Qur'an adalah guna membentuk kepribadian anak yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dari data observasi yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kurikulum ini memberikan dampak yang signifikan dalam pertumbuhan kepribadian anak yang berlandaskan nilai-nilai Islam di TK Al-Ikwan dalam berperilaku kepada guru dan temannya. Perilaku anak-anak yang lebih sopan, jujur, dan disiplin, serta semakin rajin dalam berdoa dan menjalankan ajaran agama Islam, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam yang ditanamkan melalui kurikulum Al-Qur'an mulai membentuk karakter mereka

Pendidikan karakter merupakan upaya memiliki peran krusial dalam membentuk pribadi yang memiliki nilai moral dan etika yang kuat, dengan fokus pada pengembangan sikap dan perilaku positif. Pandangan Islam, norma-norma yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis menjadi landasan utama dalam pendidikan karakter. Implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan, baik melalui pendidikan di sekolah maupun pengajaran di rumah (Hafizatul et al., 2024).

Pembentukan karakter qurani pada anak usia dini di TK Al-Qur'an An-Nadwah dilakukan dengan metode dialog, yaitu melalui etika dalam membaca doa, surat pendek, dan pelaksanaan shalat wajib. Selain itu, metode kisah juga digunakan dengan menceritakan kehidupan Rasulullah saw. sebagai nabi penutup seluruh para nabi, yang mengajarkan ajaran Islam secara lengkap melalui kisah-kisah yang penuh inspirasi. Kisah-kisah ini mampu menyentuh kondisi emosional anak-anak di TK Al-Qur'an dan mendorong mereka meneladani sikap serta perilakunya dalam rutinitas harian (Bali et al., 2022).

Implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi dapat terlaksana dengan baik dan mampu diterapkan pada seluruh tingkatan institusi pendidikan (Badri, 2024). Selain pengaruh terhadap perilaku pribadi anak, kurikulum Al-Qur'an juga berdampak positif terhadap hubungan sosial antar anak. Anak-anak yang mengikuti pembelajaran berbasis Al-Qur'an menunjukkan rasa saling menghormati dan berbagi di antara mereka. Aktivitas seperti berbagi makanan, saling membantu, dan meminta maaf setelah konflik kecil sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pembentukan karakter islami tidak semata-mata pada individu, melainkan juga memperhatikan nilai-nilai sosial yang sangat penting untuk perkembangan sosial anak.

Pembelajaran yang berbasis Al-Qur'an di TK Al-Ikhwan Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter islami anak sejak usia dini. Anak-anak tidak hanya diajarkan membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan juga diajak untuk memahami makna serta menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, praktik akhlak mulia, serta pembiasaan sikap sopan santun, anak-anak secara perlahan membentuk kebiasaan baik yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti jujur, disiplin, dan saling menghormati.

Proses internalisasi nilai-nilai islami ini diperkuat dengan penggunaan metode pengajaran yang kontekstual dan menyenangkan, seperti melalui kisah nabi, permainan edukatif, dan praktik ibadah sederhana. Anak menjadi lebih mudah menangkap dan meniru sikap positif dari tokoh-tokoh teladan yang diperkenalkan dalam pembelajaran. Guru berperan aktif dalam membimbing dan memberi contoh langsung kepada anak, sehingga proses pembentukan karakter tidak berlangsung secara teoritis semata, melainkan melalui keteladanan serta keterlibatan langsung dalam aktivitas harian di lingkungan sekolah.

Dampak positif dari pendekatan ini terlihat dari perubahan sikap dan perilaku anak, seperti terbiasa mengucapkan salam, bersikap ramah terhadap teman, rajin berdoa, dan menunjukkan tanggung

jawab terhadap amanah-amanah sederhana yang dipercayakan. Anak-anak juga menunjukkan kepedulian terhadap sesama dan lebih peka terhadap nilai-nilai moral. Dengan pondasi karakter islami yang kuat sejak dini, diharapkan anak-anak berkembang menjadi individu yang memiliki keimanan, berbudi pekerti luhur, dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dengan nilai-nilai Qurani yang tertanam dalam diri mereka.

Implementasi kurikulum Al-Qur'an di TK Al-Ikwan Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara diharapkan memberikan dampak yang positif dalam membangun karakter islami anak usia dini, meskipun masih terdapat beberapa tantangan dalam pengimplementasiannya. Pendekatan yang menyenangkan, peran aktif orang tua, dan dampak positif terhadap perilaku anak menunjukkan bahwa kurikulum ini berpotensi menjadi model yang efektif dalam pendidikan karakter berbasis agama di tingkat PAUD.

Penerapan kurikulum Al-Qur'an memegang peranan penting dalam membangun karakter Islam pada anak-anak sejak usia dini. Dalam tahap ini, anak-anak diajarkan untuk mengenal Allah SWT, Rasulullah SAW, serta nilai-nilai moral dan etika yang harus mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran Al-Qur'an, anak diajak untuk lebih menghargai dan memahami pentingnya adab, sopan santun, serta hubungan baik dengan sesama. Dengan dasar pendidikan yang kuat pada usia dini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan akhlak yang mulia. Selain itu, kurikulum ini juga memberi ruang bagi pengembangan karakter anak yang lebih holistik, dengan memperkenalkan mereka pada konsep keberagaman dan toleransi, yang sangat relevan dalam konteks kehidupan sosial yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Kurikulum Al-Qur'an di TK Al-Ikwan Kualuh Hilir diintegrasikan dengan pembelajaran lainnya secara seimbang, dengan mengutamakan metode yang menyenangkan dan interaktif. Pengajaran Al-Qur'an bukan sekedar fokus pada hafalan, akan tetapi juga mencakup prinsip-prinsip moral dan akhlak yang terkandung dalam ajaran Islam, yang disampaikan melalui kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Implementasi kurikulum Al-Qur'an di TK Al-Ikwan terbukti efektif dalam membangun karakter islami pada siswa taman kanak-kanak. Terlihat perubahan pada anak-anak yang menunjukkan peningkatan dalam kesantunan, kejujuran, dan kedisiplinan, serta lebih rajin dalam berdoa dan menjalankan ajaran agama Islam. Pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai sosial seperti empati, saling menghargai, dan berbagi juga ikut berkontribusi dalam perkembangan sosial anak.

Kontribusi penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai efektivitas penerapan kurikulum Al-Qur'an dalam membentuk karakter Islami anak-anak pada usia dini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik, orang tua, dan pengelola lembaga pendidikan tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses pendidikan sejak dini. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum serupa di lembaga pendidikan lain, guna mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur yang mendalam atas hadirat Allah yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penyusunan laporan penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis haturkan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama proses penelitian ini berlangsung dan pada proses penyusunan artikel ini, khususnya kepada kepala sekolah, para guru, serta staf TK Al-Ikhwan Kualuh Hilir yang telah memberikan informasi, waktu, dan kesempatan untuk melakukan observasi dan wawancara secara langsung di lingkungan sekolah.

Penulis juga menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada rekan-rekan sejawat atas saran, dukungan, dan pemikiran konstruktif yang sangat membantu dalam kelancaran proses penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus penulis haturkan atas segala bentuk kontribusi yang telah diberikan kepada seluruh tim PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini yang sudah berkenan menerbitkan artikel ini. Semoga segala bentuk bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan ganjaran pahala yang terus mengalir sebagai amal jariyah dari Allah Yang Maha Mengetahui. Penulis berharap, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan Islam pada anak usia dini, terutama dalam upaya memperkuat karakter anak melalui penerapan kurikulum Al-Qur'an di lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., M, I., & Gusli, R. A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Di Sd It Karakter Anak Shaleh Kota Padang. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 31–46. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v4i2.196>
- Ambarwati, R., Wulan, S., & Yetti, E. (2025). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Al- Qur ' an untuk Anak Usia Dini. 14(1), 116–128. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1203>
- Amelya Ayu Syaputri, Rizkia Ramadhania Nurbani, & Deri Hendriawan. (2023). Implementasi Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an di TPQ Baiturrahim Bekasi Timur Jawa Barat. *Asghar : Journal of Children Studies*, 3(1), 52–60. <https://doi.org/10.28918/asghar.v3i1.1013>

- Aziz, M., Ashshiddiqi, M. H., & Ariyanto, D. (2025). Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.287>
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). *Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(3), 1030–1037.
- Aziz, M. (2020). *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-Pesan Alquran*. Sarnu Untung.
- Aziz, M. (2022). *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30*. Ahlimedia Press.
- Aziz, M. (2025). *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan*. Haura Utama.
- Aziz, M. et. a. (2020). Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran sampai Menulis Kaligrafi. In *Media Madani*. Media Madani.
- Aziz, M., Napitupula, D. S., Tanjung, S. A., Guru, P., Ibtidaiyah, M., & Utara, S. A. L. (2024). Implementation of Differentiated Learning in the Merdeka Belajar Curriculum for Elementary Schools. 4(2), 127–142. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jeer/article/view/1071#:~:text=The findings indicate that differentiated,students' needs and characteristics%2C and>
- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Siregar, S. K. (2025). Learning Media in Early Childhood Education Curriculum in Instilling Religious Character From The Perspective of The Qur'an. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(1), 99–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1772>
- Aziz, M., Sormin, D., Harahap, M. R., Siregar, A. K., Nasution, Z., & Napitupulu, D. S. (2022). Early Childhood Education in the Perspective of the Koran. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 14(3), 1131–1135. <https://doi.org/10.9756/INT>
- Badri, L. S. (2024). Urgensi Pendidikan Toleransi Berbasis Al-Quran dalam Membentuk Tunas Bangsa Perilaku Humanis. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 19–42. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.30-3>
- Bali, M. M. E. I., Sugiharto, F. B., Rozhana, K. M., & Syarqiyah, S. (2022). Implikasi Quranic Zone Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1), 87–98. <https://doi.org/10.33369/jip.7.1.87-98>
- Hafizatul, S., Zain, W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. 2, 199–215.
- Ita Kris Hardiyani, Diana, H. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Proses Pengembangan Kemandirian dan Kreatifitas di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Juwana. 14(1), 129–144. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1146>

- Malichatunniswah, M. (2014). Implementasi Kurikulum Paud Berbasis Taman Pendidikan Al-Qur'an Di Paud Tpq Al-Amien Bancaan Salatiga. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2), 102–108.
- Merlina, M., Afendi, A. R., Asiah, S. N., Asiyani, G., Dahliana, H., & Laili, L. M. (2022). Manajemen Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 131–142. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i2.3042>
- Mursal Aziz & Zulkipli Nasutio. (2019). *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*. Widya Puspita.
- Mursal Aziz & Zulkipli Nasution. (2021). Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Upaya Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Yang Religius. In *Pena Persada*. Pena Persada.
- Mursal Aziz et.al. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Dengan Metode Bernyanyi di Madrasah Ibtidaiyah. *Edutainment : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 12(1), 36–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.35438/e.v12i1.908>
- Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.284>
- Rohaeni, A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Islami. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(5), 1–23.
- Sholeh, M. I. (2023). ALMANAR : Jurnal Fakultas Agama Islam. *ALMANAR: Jurnal Fakultas Agama Islam*, 01(02), 7–12.
- Utami, Y. S., & Islami, C. C. (2021). Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Introvert pada Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education ...*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1102>
- Wibowo, Y. R., Salfadilah, F., & Rahelli, Y. (2025). *Kajian Teoritis : Al- Qur ' an sebagai Landasan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. 12(1), 61–71.

Implementation of School-Based Management Components at the Early Childhood Education Level: A Systematic Literature Review

Septiana Br Ginting^{1*}, Noviana Mustapa², Siti Aisyah³, Laila Maharani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Terbuka, Banten, Indonesia

Email Corresponden Author: 501352854@ecampus.ut.ac.id

Abstract

The concept of School-Based Management (SBM) has emerged as a key strategy for improving the quality of education in the context of regional autonomy. It offers potential solutions to various challenges faced by educational institutions. A systematic literature review was conducted to analyze the components of school-based management that have been discussed, researched or evaluated at the early childhood education institution level over the past decade (2019-2024). A total of nine studies were included in this review and it was found that principals' professionalism, teachers' performance, curriculum development, learning methods and innovations, learners' potential, procurement of facilities and infrastructure, control of school operational costs, school programs, school and community partnerships and school culture and character were discussed aspects in the implementation of school-based management. This review also shows positive views and evaluations of the implementation of school-based management elements. In addition, the results show that the implementation of the components of school-based management improves the quality of the education unit. However, more in-depth studies will be needed in the future to provide authors with clear guidelines for assessing the implementation of school-based management at the specific education unit level.

Keywords: Components; School Based Management; Early Childhood Education

History

Received 2025-03-15, Revised 2025-05-21, Accepted 2025-08-04, Online First 2025-08-14

INTRODUCTION

School-based management (SBM) has become a new paradigm in education management, providing greater autonomy to schools in order to improve the quality of education. The concept of SBM is driven by the expectation that by giving schools greater authority, they will be more responsive to local needs and able to produce better educational outcomes. However, the successful implementation of SBM depends on a variety of complex factors, including the professionalism of school leaders, teacher performance, curriculum development, learning innovations, student potential, infrastructure adequacy, and community support.

SBM is widely promoted as part of education decentralization efforts to enhance participation and learning outcomes. It is generally characterized by managerial autonomy, assessment of learning outcomes, and accountability to stakeholders (Agbi et al., 2024). While extensive studies have explored SBM at the primary and secondary education levels, its application in early childhood education (ECE) institutions such as PAUD (*Pendidikan Anak Usia Dini*) remains relatively under-researched.

However, existing literature has not yet comprehensively mapped the implementation of SBM components in PAUD settings. Most previous studies focus on general SBM practices or those implemented at higher education levels. This raises the question: to what extent are SBM principles effectively applied at the early childhood level, and how do they influence school quality and learning outcomes?

This knowledge gap is critical, especially considering the unique developmental needs of young learners and the increasing urgency for inclusive and participatory management models at the foundational stages of education. This study aims to fill that gap by conducting a systematic literature review that specifically examines the implementation of SBM components at the early childhood education level between 2019 and 2024.

The research is guided by the following questions: (1) Which components are most frequently evaluated in the implementation of SBM at the PAUD level? (2) What are the impacts of implementing SBM components in early childhood education institutions? (3) Are there any innovative strategies or solutions identified in institutions applying SBM principles?

Unlike previous studies, this article specifically maps SBM implementation at the PAUD level by analyzing current research trends, evaluating practical outcomes, and highlighting innovative strategies in early childhood contexts.

In addition, the article explores how inclusive education and family involvement two increasingly critical elements in ECE intersect with the goals of SBM. For example, Vitriana et al., (2024) emphasize that inclusive education in PAUD requires not only institutional readiness but also strong family engagement, flexible curricula, and specially trained teachers. This aligns with Wahidah et al., (2025), who highlight the role of parents as co-educators in fostering early literacy.

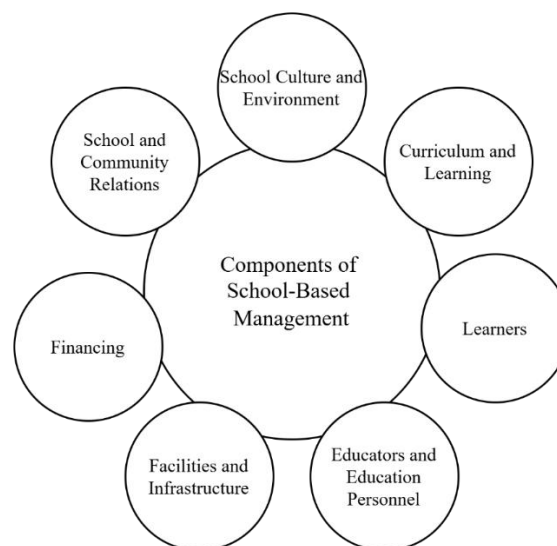


Figure 1. Components of School-Based Management

Ministry of Education and Culture Directorate General of Basic Education Directorate of Primary School Development in 2013, curriculum documents are operational tools to facilitate the development, implementation, and assessment of the curriculum consisting of curriculum documents for each education unit or education program, curriculum documents for each subject, curriculum implementation guidelines, textbooks, teachers' guides, and other curriculum documents. Curriculum management is concerned with how the curriculum is designed, implemented (carried out) and controlled (evaluated and refined), by whom, when, within which scope and so on.

As mandated by Indonesian education policy (*Undang-Undang* No. 20/2003, Article 51; Government Regulation No. 32/2013), SBM principles must guide PAUD management. These principles independence, fairness, openness, participation, efficiency, and accountability necessitate implementation models tailored to the distinct characteristics of early childhood institutions.

By analyzing 12 relevant studies identified through rigorous database searches, this review contributes to a deeper understanding of how SBM is operationalized in PAUD contexts and offers a critical reflection on challenges, successes, and opportunities for improvement in educational management at the foundational level.

METHODS

This study aims to analyze the implementation of School-Based Management (SBM) components at the Early Childhood Education (ECED) level. SBM, as an approach that emphasizes school autonomy, requires education units to optimize all their resources. However, the implementation of SBM in the field still faces various challenges, both in terms of understanding the concept and practice. Literature studies show that there is a significant potential of SBM in improving the quality of education, however, the success of its implementation still requires a more in-depth study, especially related to the mastery of SBM components and strategies to overcome the obstacles that arise.

The SBM program in Indonesia is also mandated by government policies, including Law No. 20/2003 on the National Education System. Article 51 Paragraph (1) states that: "The management of early childhood education units, primary education and secondary education is carried out based on minimum service standards with the principle of school-based management". Based on the above analysis, it can be said that the method used is a valuable systematic literature review for design research.

With publication rates increasing every year (Jinha, 2010), researchers need a method to make sense of the literature and identify where contributions are needed, especially in a field as educational or social as ours. This is the strength of literature reviews as a way to connect with other communities

looking at design, by reducing inclusion bias in literature reviews.

Searches for articles, journals, conference articles, and book chapters were initiated in the ERIC and Connected Paper databases, Frontiers and Google Scholar using various combinations of the following search terms: "School Based Management" AND "ECD" AND "Systematic Literature Review" "Implementation of SBM" AND "Early Childhood Education" "Components of SBM" AND "ECD" AND (Curriculum OR Learning OR Teachers) "Effectiveness of SBM" AND "ECD". The search strategy used combines keywords and BOOLEAN logic "AND" and "OR" to identify relevant articles. Advanced searches can add additional keywords that will be filtered in the inclusion and exclusion criteria.

This study used the following inclusion criteria based on operational definitions. First, regarding the research type, it includes research that uses numerical data to measure variables related to the implementation of school-based management (MBS) in early childhood education (PAUD) as well as research that explores an in-depth understanding of the experiences and perspectives of stakeholders related to the implementation of MBS in PAUD. For the population, it covers young children aged 3–6 years who are in PAUD institutions; PAUD teachers, meaning educators who teach in these institutions; the head of the early childhood education (ECD) school, referring to the leader of the ECD institution; and the school committee, which includes representatives of parents or communities involved in the management of PAUD.

In terms of context, the focus is on early childhood education institutions such as kindergartens, playgroups, or childcare centers, located either in Indonesia (local context) or in other countries with relevant education systems. The publications considered must be articles published between 2019 and 2024. The language requirement specifies that articles should be written in Indonesian or English, and the articles should be accessible either openly or through a library. Relevance is also key, with only articles that directly address the implementation of MBS in PAUD and contribute to the understanding of this study being included.

The exclusion criteria are as follows. Articles not published after 2019 are excluded. Articles written in languages other than English or Indonesian are also excluded due to translation difficulties. Regarding study type, books, dissertations, theses, conference proceedings, or studies with weak research designs are excluded. Studies that lack clear research design, demonstrate weak data analysis, or have inadequate sample size are also excluded due to methodological quality concerns. Additionally, studies outside the fields of education, management, and related social sciences are not considered. Finally, studies that do not address the link between learning, teacher performance, and school-based management are excluded from this study.

Table 1

Directory Search

Directory Search	Search Line
ERIC	"School-Based Management" AND "Early Childhood Education" AND "Systematic Literature Review"
Connected Paper	"SBM Implementation" AND "Early Childhood Education" "SBM Components" AND "Early Childhood Education" AND (Curriculum OR Learning OR Teacher)
Frontiers	"Effectiveness of SBM" AND "Early Childhood Education" "Curriculum" OR "Teaching AND Practices" OR "Teacher AND Effectiveness"
Google Scholar	School-based management, systematic literature review, implementation of SBM, early childhood education, components of SBM, curriculum, learning, teachers, effectiveness of SBM.

Table 2

Literature Review Criteria

Criteria	Inclusion of	Exceptions
Type of Research	Quantitative (numerical data) and qualitative (experiences, perspectives) research	Research other than quantitative and qualitative
Population	Learners (3-6 years), ECD teachers, ECD principals, school committee	Population outside PAUD
Context	ECD institutions (kindergartens, playgroups, daycare centers) in Indonesia and other countries	Educational institutions other than PAUD
Publication Time	2019-2024	Before 2019
Language	Indonesian or English	Languages other than Indonesian or English
Publication Type	Journal article	Books, dissertations, theses, conference proceedings
Methodology Quality	Research design is clear, data analysis is robust, sample is adequate	Weak research design, weak data analysis, inadequate sample
Field of Study	Education, management, related social sciences	Other fields of study
Study Focus	The link between learning, teacher performance and SBM	Does not discuss the link

Prism Flow Diagram

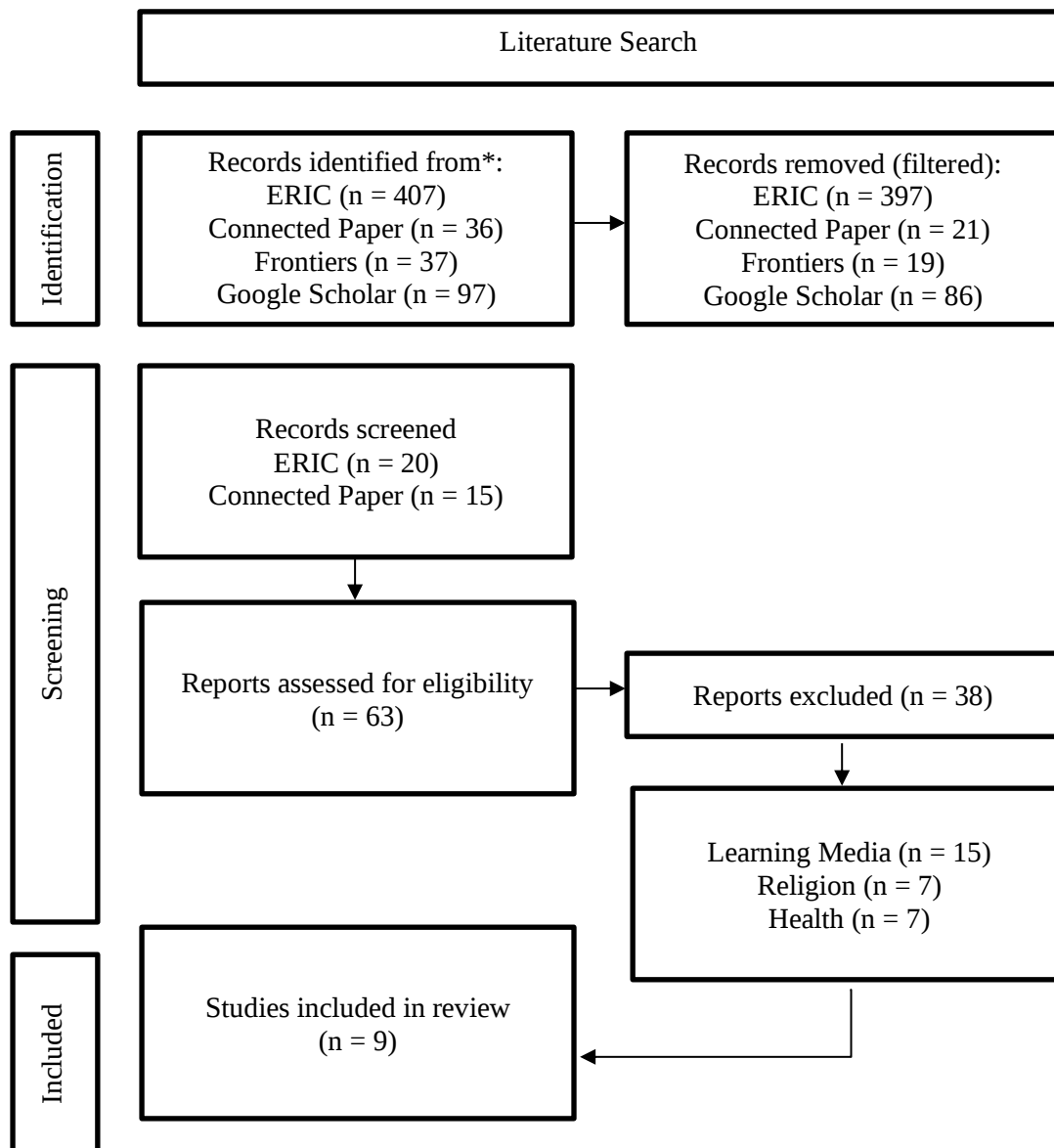


Figure 2. PRISMA flow diagram of study selection

RESULTS AND DISCUSSION

Table 3

Summary of Reviewed Articles on School-Based Management Implementation in Early Childhood Education

No.	Author	Year	Focus of Article	Main Findings
1	Agbi et al.	2024	School committees and SBM	Stakeholder involvement in school improvement affects education quality.
2	Kareem et al.	2023	Transformational leadership	Principal leadership improves teacher commitment and student development.
3	Koc & Bastas	2019	Teacher satisfaction with SBM	SBM model improves teacher performance.
4	Ishii & Ogawa	2024	SBM in Senegal	Parental participation linked to better student outcomes.
5	Sanjaya et al.	2021	Balinese folklore learning	Innovative methods improve civic and character education.
6	Kurniawan & Nurdin	2023	SBM during COVID-19	Challenges include low parent participation and limited funding.
7	Vitriana et al.	2024	Inclusive education in PAUD	Need for flexible curriculum and trained teachers for inclusion.
8	Marliana et al.	2025	Implementation of inclusive education	Implementation is limited by facilities and lack of special educators.
9	Sousa & Ferreira	2024	Student participation in governance	Student involvement in decision-making improves school outcomes.
10	Cornito	2021	Centralized vs decentralized SBM	Balance between top-down and local decisions improves school performance.

Through an in-depth analysis of selected studies, this review reveals significant patterns, challenges, and opportunities in the implementation of School-Based Management (SBM) at the early childhood education (ECE) level. Some articles emphasize the importance of leadership and stakeholder engagement. For example, Kareem et al. (2023) highlight that transformational leadership from principals enhances teacher commitment and school improvement. Similarly, Agbi et al. (2024) and Sousa & Ferreira (2024) stress the role of stakeholder participation, including parents and students, in driving better educational outcomes. These findings support the idea that SBM requires not only structural autonomy but also active engagement from internal and external actors. In contrast, other studies (e.g., Kurniawan & Nurdin, 2023; Marliana et al., 2025) highlight implementation constraints, such as limited parental involvement, insufficient infrastructure, and the absence of trained special

educators in inclusive PAUD environments. These barriers indicate that SBM success is not merely a matter of policy but also of operational readiness. These results align with the approach of educational management theory, which asserts that the effectiveness of school governance depends on the balance between decentralization, participatory decision-making, and the professional capacity of educators (Caldwell, 2005; Moradi et al., 2012). Moreover, the findings are consistent with transformational and participatory leadership frameworks, which stress that leadership must inspire, empower, and facilitate collaboration (Day et al., 2016; Arar & Nasra, 2020).

Comprehensive Analysis of Studies on School-Based Management Through an in-depth analysis of the various studies that have been conducted on school-based management (SBM), we can identify a number of significant trends, challenges faced, and opportunities that can be utilized in its implementation.

First of all, the trends emerging from these studies indicate a shift towards decentralization of decision-making at the school level. This reflects a growing confidence in the capacity of schools to manage resources and respond to local needs. In addition, there is increasing attention to community participation and collaboration between various stakeholders, including parents, teachers and local governments.

However, the challenges faced in implementing MBS cannot be ignored. Many schools experience difficulties in managing their budgets effectively, often due to a lack of adequate training and resources. In addition, resistance to change from some quarters, both within and outside the school, can hinder progress towards a more autonomous management system.

On the other hand, the opportunities for MBS development are vast. By utilizing information and communication technology, schools can increase transparency and accountability in budget management and facilitate better communication between all stakeholders. In addition, training and professional development for teachers and principals can strengthen their capacity to effectively implement the principles of SBM.

Overall, this analysis not only illustrates the current state of school-based management but also provides valuable insights for future improvements and innovations. By understanding these trends, challenges and opportunities, we can formulate more effective strategies to implement SBM and improve the quality of education in our schools.

Most Frequently Evaluated Components in School-Based Management (SBM) Implementation: Based on an in-depth analysis of the various studies that have been conducted, there are several key components that are often the focus of evaluation in the implementation of School-Based Management (SBM). These components reflect various aspects that contribute to the effectiveness and success of SBM in the educational context.

Stakeholder Participation: One of the most important elements in MBS is the level of stakeholder involvement, which includes teachers, parents, school committees and the wider community. The active participation of all these parties is crucial in making decisions that have a direct impact on the learning environment. Evaluation of this participation often includes measuring how often and how strongly they contribute to the decision-making process, as well as their impact on school policies and practices.

School Performance: School performance is measured through various indicators that reflect the effectiveness of the education provided. These include student academic achievement, which can be measured through examination results and achievement of curriculum standards, student attendance rates that demonstrate commitment and engagement in the learning process, and customer satisfaction levels, which include parents and students. This data provides a clear picture of the quality of education provided by the school.

Principal Leadership: The principal's leadership style is a determining factor in the successful implementation of SBM. Evaluations often include the principal's ability to facilitate collaboration among teaching staff, create a positive school culture and a clear and inspiring leadership vision. Effective leadership can drive innovation and continuous improvement in educational practices.

Resource Availability: The availability and management of adequate resources is a vital component in the implementation of MBS. This includes a sufficient budget to support educational programs, adequate facilities to support the teaching and learning process, and the necessary infrastructure to create a conducive learning environment. Evaluation of these resources helps in identifying areas that require attention and improvement.

Policy and Regulation: Broader education policies play a significant role in supporting or hindering the implementation of SBM. Evaluation of these policies includes analyzing how existing regulations can facilitate the development of SBM, as well as the challenges that schools may face in adjusting to the policies.

Understanding this policy context is critical to creating effective strategies for implementing SBM. By taking into account the above components, a thorough evaluation of the implementation of School-Based Management can be conducted, resulting in valuable insights for continuous improvement and development in the education system.

The Impact of Implementing School-Based Management Components at the Early Childhood Education Level

While most existing research has focused on primary and secondary education, it is important to note that some of the principles of School Based Management (SBM) can also be effectively applied

in the context of early childhood education (ECD). Implementing SBM at the ECD level can have a number of significant positive impacts, including:

Improved Quality of Learning: By actively involving teachers and parents in the curriculum design process, ECD schools can create more relevant and engaging learning experiences for children. This involvement not only improves the quality of learning but also encourages creativity and innovation in teaching methods.

Increased Parent Involvement: MBS provides opportunities for parents to play a more active role in their children's education. Through various programs and activities that involve parents, they can better understand the curriculum and contribute directly to supporting the learning process, which in turn strengthens the relationship between school and family.

Utilization of Local Resources: ECD schools that implement MBS can utilize various resources within the community, such as local potential, culture, and expertise. This not only enriches children's learning experience but also strengthens the bond between school and community.

Increased Accountability: By applying the principles of MBS, ECD schools can be more accountable for children's learning outcomes. It creates a system where all parties, including teachers, parents and school administrators, have responsibility in achieving the set educational goals.

Solutions or Innovations in Institutions Implementing School-Based Management Components

In the context of implementing SBM, several solutions and innovations that have emerged from various studies point to steps that can be taken to improve the efficiency and effectiveness of educational institutions. Some of these include:

Capacity Building: Through specially designed training and development programs for principals, teachers and school committee members, education institutions can improve their competencies and skills in managing education. This training can include classroom management, curriculum development and innovative teaching techniques.

Community Partnerships: Building solid relationships with the local community is key to getting the support and resources needed. These partnerships can include collaboration with community organizations, government agencies and the private sector to create a more supportive educational environment.

Information Technology: Utilizing information technology can improve communication between schools, parents and communities. Using digital platforms to share information, discuss children's progress and organize activities can strengthen collaboration and engagement.

Development of a Relevant Curriculum: It is important to ensure that the curriculum implemented in ECD is appropriate to local needs and contexts. This can be done by involving various stakeholders in the curriculum design process, thus creating a program that is more responsive to the needs of children and communities.

Continuous Evaluation: Conducting regular evaluations of the MBS implementation is essential to measure its effectiveness. This evaluation process should include data collection on learning outcomes, feedback from parents and teachers, and analysis of the strengths and weaknesses of the system. Thus, educational institutions can make necessary improvements to achieve better educational goals.

Education is an important foundation for individual and societal development. In this context, various studies show that the quality of education is strongly influenced by leadership, teaching methods, and parental and community involvement. This discussion aims to explore the key elements that contribute to improving education quality based on recent research.

One significant finding comes from a study by Kareem et al (2023), which highlighted the impact of principals' transformational leadership. Strong leadership can increase teacher commitment, which in turn has a positive impact on student development and institutional progress. This suggests that principals have a central role in creating a supportive environment for educational development. However, challenges remain, especially in the context of the COVID-19 pandemic, where research by Kurniawan & Nurdin (2023) noted that the implementation of School-Based Management (SBM) has experienced obstacles, such as low parental participation and limited funding.

In a broader context, parental and community participation has also been shown to have a significant effect on student achievement. Ishii & Ogawa (2024) found that in Senegal, parental participation in SBM was positively associated with student achievement. This emphasizes the importance of community involvement in education, which can be a driving factor for student success. Learning methods also play an important role in the quality of education. Sanjaya et al (2021) showed that Balinese folklore-based learning is more effective in improving students' civic skills than conventional methods. Innovation in teaching methods is key to attracting students' interest and improving their learning outcomes.

On the other hand, teachers' satisfaction with the new management model may also affect their performance. Research by Koc & Bastas (2019) showed that teachers at the Project School were satisfied with the management model implemented, which contributed to their improved performance. This shows that teachers need to feel support and satisfaction in their work environment to be able to provide the best for students.

However, support for parents is also very important. Khumalo (2023) emphasizes the need for greater support for parents to increase their involvement in children's education, especially in South

Africa. This suggests that collaboration between schools and parents should be strengthened to support student development. Student participation and knowledge of the School Management Committee are also important factors in improving the quality of education. Sousa & Ferreira (2024) and Agbi et al., (2024) emphasize that student involvement in the learning and decision-making process can improve overall educational outcomes.

Finally, a balance between centralized and decentralized decision-making can contribute to better school performance, as shown by Cornito (2021). This shows that a holistic and collaborative approach is essential in achieving better educational goals. Overall, the results of these various studies underscore the importance of collaboration between stakeholders, innovation in teaching methods and active participation from parents and communities. By integrating all these elements, we can create a better and more effective educational environment for all students. Further discussion on the implementation of these strategies in educational practices across different contexts is needed to achieve this goal.

CONCLUSION

The review shows that the success of School-Based Management (SBM) in early childhood education (ECE) institutions is determined by the interconnectedness of key components, including transformational leadership, stakeholder participation, curriculum relevance, infrastructure readiness, and community engagement. Strong leadership particularly by school principals acts as a catalyst for promoting innovation, accountability, and collaboration. These findings confirm the theoretical proposition of transformational and participatory leadership frameworks, in which school effectiveness is rooted not only in structural autonomy but also in inclusive governance and human capacity development. The review also affirms the importance of balancing centralized policies with local flexibility, enabling schools to adapt to contextual realities, such as those experienced during the COVID-19 pandemic.

These findings are important for both policymakers and practitioners. For policymakers, they underline the need for supportive regulations that empower schools while ensuring equitable access to resources and capacity development. For ECE practitioners, the results highlight the importance of building a school culture that encourages collaboration, embraces innovation, and involves families as active partners. This study contributes to the field of early childhood education management by synthesizing how SBM principles can be adapted and optimized in PAUD settings. Further empirical research is recommended to explore how specific SBM components function in diverse cultural and socioeconomic contexts, and to develop practical models or toolkits for implementing SBM effectively in early learning institutions. Future studies may also examine the long-term impact of SBM on child

development outcomes and the role of inclusive education in enhancing educational equity from an early age.

ACKNOWLEDGMENTS

We would like to express our deepest gratitude to all those who contributed to the completion of this research. Special thanks go to the authors Septiana Br Ginting, Noviana Mustapa, Siti Aisyah, and Laila Maharani for their dedication and thorough work in conducting the systematic literature review on the implementation of school-based management at the early childhood education level. We also extend our appreciation to Universitas Terbuka for providing the academic environment and support that enabled this research, as well as to the various scholars and institutions whose studies were included in the review, enriching the findings and insights. Finally, we are grateful to our families, colleagues, and mentors for their continuous encouragement and invaluable feedback throughout the research process.

LITERATURE

- Adams, C. M., & Jean-Marie, G. (2011). A diffusion approach to study leadership reform. *Journal of Educational Administration*, 49(4). <https://doi.org/10.1108/09578231111146452>
- Agbi, R. M., Nudzor, H. P., & Agbevanu, W. K. (2024). School Management Committees' Knowledge And Involvement In School Improvement Plans: Implications For Quality Education. *Educational Planning*, 31(2), 63–79. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1425314>
- Arar, K., & Nasra, M. A. (2020). Linking school-based management and school effectiveness: The influence of self-based management, motivation and effectiveness in the Arab education system in Israel. *Educational Management Administration and Leadership*, 48(1). <https://doi.org/10.1177/1741143218775428>
- Beasley, E., & Huillery, E. (2017). Willing but unable? Short-term experimental evidence on parent empowerment and school quality. *World Bank Economic Review*, 31(2). <https://doi.org/10.1093/wber/lhv064>
- Burhanuddin. (2018). *Tingkat Pembelajaran Inkuiri terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI-A dan XI-B SMA Negeri I Sinjai Utara Kabupaten Sinjai* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/13142/>
- Caldwell, B. J. (2005). *School-based management*. International Institute for Educational Planning. https://inee.org/sites/default/files/resources/Caldwell_B._J._2005_School-based_management.pdf
- Cornito, C. M. (2021). Striking a Balance between Centralized and Decentralized Decision Making: A School-Based Management Practice for Optimum Performance. *International Journal on Social*

- and Education Sciences. *International Journal on Social and Education Sciences*, 3(4), 656–669. <https://doi.org/https://doi.org/10.46328/ijonses.217>
- Day, C., Gu, Q., & Sammons, P. (2016). The Impact of Leadership on Student Outcomes: How Successful School Leaders Use Transformational and Instructional Strategies to Make a Difference. *Educational Administration Quarterly*, 52(2). <https://doi.org/10.1177/0013161X15616863>
- De Grauwe, P. (2012). The Governance of a Fragile Eurozone. *Australian Economic Review*, 45(3). <https://doi.org/10.1111/j.1467-8462.2012.00691.x>
- Hanushek, E. A., Peterson, P. E., & Woessmann, L. (2013). Endangering prosperity: A global view of the American school. In *Endangering Prosperity: A Global View of the American School*. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=fMagAwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Endangering+prosperity:+A+global+view+of+the+American+school.&ots=u-xYllsYGU&sig=vTmIVfXvWCAVd0f4Y0VSd4GwPS0>
- Ishii, Y., & Ogawa, K. (2024). An Analysis of School-Based Management on Learning Achievement in Senegal Primary Education. *Educational Process: International Journal*, 13(2), 72–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.22521/edupij.2024.132.5>
- Jinha, A. (2010). Article 50 million: An estimate of the number of scholarly articles in existence. *Learned Publishing*, 23(3). <https://doi.org/10.1087/20100308>
- Kamila, I. N. (2017). Perbedaan kinerja mengajar guru pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 38–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v3i1p38-56.317>
- Kareem, J., Mukherjee, H. A. P., Patrick, H. A., Prabakaran, N., Prabakaran, N., B, V. Bv., Tantia, V., Tantia, V., & Kumar, P. (2023). Transformational educational leaders inspire school educators' commitment. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1171513>
- Khumalo, J. B. (2023). School Management Support for Parental Involvement in Education. *Bulgarian Comparative Education Society*.
- Koc, A., & Bastas, M. (2019). Project Schools as a School-Based Management Model. *International Online Journal of Education and Teaching*, 6(4), 923–942. <https://doi.org/http://iojet.org/index.php/IOJET/article/view/679>
- Kurniawan, A., & Nurdin, D. (2023). The collapse of democratic principles in implementing school-based management in Islamic elementary schools during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Education and Practice*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.18488/61.v11i2.3290>
- Legčević, J. (2009). Quality Gap of Educational Services in Viewpoints of Students. *Ekonomika Misao i Praksa / Economic Thought and Practice*, 2(2). <https://hrcak.srce.hr/48561>

- Mansur, N. (2013). MENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(1). <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.487>
- Marliana, L., Dewi, N. F. K., & Jaya, D. E. (2025). Implementation of Inclusive Education in Playgroups. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1614>
- Mazouak, A., Tridane, M., & Belaaouad, S. (2019). Digital management of schools contributions, challenges and constraints case of Morocco. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3). <https://doi.org/10.35940/ijrte.C5127.098319>
- Moradi, S., Hussin, S. Bin, & Barzegar, N. (2012). School-Based Management (SBM), Opportunity or Threat (Education systems of Iran). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.179>
- Puspita, R., Bambang, S., & Wiyono, B. (2013). Pengaruh Kualitas Pelayanan Sekolah Terhadap Kepuasan Peserta Didik Dan Orangtua Peserta Didik. *Manajemen Pendidikan*, 24(2).
- Sanjaya, D. B., Suartama, I. K., Suastika, I. N., Sukadi, & Mas Dewantara, I. P. (2021). The implementation of balinese follore-based civic education for strengthening character education. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(1). <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i1.5529>
- Shoraku, A., & Tonegawa, Y. (2016). Local Response to School-based Management Reforms: The Case of School Support Committees in Cambodia. *香川大学インターナショナルオフィスジャーナル* 7, 7, 33–50.
- Sikora, M., Pitulko, V. V., Sousa, V. C., Allentoft, M. E., Vinner, L., Rasmussen, S., Margaryan, A., de Barros Damgaard, P., de la Fuente, C., Renaud, G., Yang, M. A., Fu, Q., Dupanloup, I., Giampoudakis, K., Nogués-Bravo, D., Rahbek, C., Kroonen, G., Peyrot, M., McColl, H., ... Willerslev, E. (2019). The population history of northeastern Siberia since the Pleistocene. *Nature*, 570(7760). <https://doi.org/10.1038/s41586-019-1279-z>
- Sousa, I., & Ferreira, E. (2024). Students' participation in democratic school management: A systematic literature review. *JSSE-Journal of Social Science Education*, 23(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.11576/jsse-6333>
- Triwiyanto, T., & Kusumaningrum, D. E. (2024). *Fitur Otonomi dan akuntabilitas Manajemen Berbasis Sekolah*. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Tuti, R. W. D., & Mufidayati, K. (2018). *The Collaborative Governance Models On Educational Autonomy Implementation In Jakarta (Case Study In SMPN And SMAN, South Jakarta)*. <https://doi.org/10.2991/aapa-18.2018.19>
- Utari, R., Surya, P., & Rahmawati, T. (2013). Pembentukan Iklim Sekolah Dalam Perspektif Learning Community. *Manajemen Pendidikan*, 24(1), 21–31.

- Vitriana, B., Purwanti, S., Honest, B., & Ramadhani, D. (2024). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.574>
- Wahidah, Formen, A., & Pranoto, Y. K. S. (2025). Early Childhood Literacy Stimulation by Parents (Systematic Literature Review). *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1380>
- Widoyoko, S. E. P., & Rinawati, A. (2012). The effect of teacher performance on student learning motivation. *Journal of Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 278–289.
- Wiyono, B. B., Kusumaningrum, D. E., Gunawan, I., & Ardiansyah, M. (2019). Implementation of school management based on a balanced scorecard and its relationship with headmaster attributes in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(4). https://www.ijicc.net/images/vol5iss4/5412_Wiyono_2019_E_R.pdf

Identifikasi Penerapan Pembelajaran Mitigasi Bencana di TK Pembina Kabupaten Gorontalo

Sitti Rahmawati Talango^{1*}, Wiwik Pratiwi², Sitriah Salim Utina³

¹²³IAIN Sultan Amai Gorontalo, Provinsi Gorontalo

Email Corresponden Author: sitalango@iaingorontalo.ac.id

Abstract

Disaster mitigation needs to be introduced in early childhood education institutions. This study was motivated by the high disaster risk in Gorontalo Regency, while disaster preparedness education in early childhood centers remains incomplete. This qualitative research aims to identify disaster mitigation learning at TK Pembina Limboto, located in Limboto Village, Gorontalo Regency. The study involved eight teachers as participants. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using an interpretative phenomenological approach, grouping statements based on teachers' experiences, perceptions, and reflections, while also considering the social-emotional context. The findings reveal that disaster mitigation learning at TK Pembina Limboto only covers the pre-disaster and during-disaster phases, focusing on prevention and self-rescue. Teachers have never received disaster preparedness training, so their understanding is limited to basic concepts. However, the simulation based learning applied in the school has shaped teachers' perception that disaster learning is an important risk reduction effort, as reflected in the emotional responses of children and parents. The implications of this study highlight the need for disaster training for early childhood teachers, the provision of safe school facilities in accordance with Ministry of Education and Culture Regulation No. 33 of 2019, and the integration of a disaster mitigation curriculum that includes pre-disaster, during-disaster, and post-disaster phases. These steps are expected to strengthen the school's role as an agent of disaster risk reduction.

Keywords: Disaster Mitigation; Early Childhood; Disaster Preparedness

Abstrak

Pembelajaran mitigasi bencana perlu diajarkan di lembaga PAUD, mengingat anak usia dini merupakan salah satu kelompok rentan saat terjadi bencana. Penelitian ini dilatarbelakangi tingginya risiko bencana di Kabupaten Gorontalo, sementara pendidikan kesiapsiagaan bencana di PAUD belum komprehensif. Studi kualitatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi pembelajaran mitigasi bencana di TK Pembina Limboto, Kelurahan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Subjek penelitian adalah 8 orang guru utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis dengan pendekatan fenomenologi interpretatif, mengelompokkan pernyataan berdasarkan pengalaman, persepsi, dan refleksi guru, serta mempertimbangkan konteks sosial-emosional. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pembelajaran mitigasi bencana di TK Pembina Limboto hanya mencakup fase pra dan saat bencana, dengan fokus pencegahan dan penyelamatan diri. Guru juga belum pernah menerima pelatihan kesiapsiagaan, sehingga pemahaman terbatas pada konsep dasar. Namun, pembelajaran berbasis simulasi yang diterapkan memengaruhi persepsi guru bahwa pendidikan bencana penting sebagai upaya pengurangan risiko, terlihat dari respon emosional anak dan orang tua. Implikasi penelitian ini menekankan pelatihan kebencanaan bagi guru PAUD, penyediaan fasilitas sekolah aman sesuai Permendikbud Nomor 33 Tahun 2019, serta integrasi kurikulum mitigasi bencana yang mencakup fase pra, saat, dan pasca bencana. Langkah ini diharapkan dapat memperkuat peran sekolah sebagai agen pengurangan risiko bencana.

Kata kunci: Pembelajaran Mitigasi Bencana; PAUD; Kesiapsiagaan Bencana

History

Received 2025-03-26, Revised 2025-06-02, Accepted 2025-08-15, Online First 2025-08-23

PENDAHULUAN

Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki indeks resiko bencana dan jumlah jiwa terpapar yang cukup tinggi, menurut data kajian resiko bencana BNPB Provinsi Gorontalo (Kedeputan Bidang Sistem Dan Strategi Direktorat Pemetaan Dan Evaluasi Risiko Bencana, 2022). Salah satu komponen resiko bencana ialah kerentanan sosial, dalam hal ini ialah penduduk yang terpapar. Anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan yang perlu dilindungi dalam situasi bencana, menurut undang-undang Negara Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007, pasal 55 ayat 2 tentang penanggulangan bencana. Pengurangan resiko bencana dapat dilakukan dengan memahami resiko melalui manajemen resiko bencana, yang mencakup tahap pra, saat kejadian dan pasca bencana.

Mitigasi bencana merupakan bentuk upaya preventif dan kuratif dalam mengurangi resiko bencana. Rinaldi menyampaikan bahwa tingkat kesiapsiagaan bencana masyarakat Indonesia masih berada pada level lemah, hal ini dapat diukur dari banyaknya korban yang meninggal dan kerugian pada harta benda dari setiap kejadian bencana (Rahmat et al., 2023). Data yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana, menunjukkan jumlah korban bencana di Indonesia sepanjang tahun 2023 yaitu 275 orang meninggal, 33 orang hilang, dan 5.795 orang luka-luka. Bencana alam mampu menghadirkan ancaman yang signifikan dan terus meningkat terhadap kesejahteraan anak-anak.(Lai & Greca, 2020)

Anak usia dini berada dalam masa pertumbuhan, sehingga tidak siap secara fisik dan mental menghadapi situasi bencana(Tresnomurti, 2023). Peek menegaskan selain trauma, bahaya langsung yang disebabkan oleh paparan bencana alam diantaranya dapat berupa kelemahan fisik, psikologis, dan pendidikan dalam jangka panjang. Selain itu potensi resiko yang dialami anak pada situasi bencana, berlapis-lapis. Diantaranya, anak korban bencana dapat mengalami trauma fisik, psikis akibat kehilangan keluarga maupun situasi yang mengerikan(Lai & Greca, 2020). Hasil pemantauan tim *save the children* pada bencana banjir di Provinsi Gorontalo, bulan Juli 2024 setidaknya pada setiap titik pengungsian terdapat 30% anak-anak yang terdampak banjir, dengan jumlah tiga wilayah terdampak yaitu, Kota Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango dan Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat pendampingan bersama *save the children* Indonesia, banyak anak terdampak banjir belum memiliki pengetahuan yang memadai terkait perilaku hidup bersih dan sehat. Tentunya hal ini berdampak pada kondisi kesehatan anak pasca bencana. Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo mencatat sebanyak 20 kasus *leptospirosis* terjadi pasca bencana banjir di Kabupaten Gorontalo (Andrianto S Sanga, 2024). Kasus ini dapat terjadi akibat kontak langsung bagian tubuh yang terkena luka maupun pori-pori dengan genangan air yang terkontaminasi oleh bakteri *leptospira* (Nurul Khasanah, 2019).

Banjir membawa kotoran seperti sampah, air got, atau septik tank. Kondisi ini menyebabkan nyamuk dan bibit kuman penyakit lainnya mudah berkembang biak (Christian et al., 2023). Menurut

Kementerian Kesehatan RI, ada tujuh penyakit yang sering muncul akibat banjir, yaitu diare, *leptospirosis*, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), penyakit kulit, penyakit saluran pencernaan, *tifoid*, dan penyakit menular seperti demam berdarah atau malaria (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Karakteristik anak yang identik dengan bermain, dapat mengalihkan perhatian anak akan kondisi lingkungan yang kotor di sekitarnya. Anak usia dini khususnya seringkali terpapar dengan kondisi lingkungan yang kotor pasca bencana banjir. Dengan demikian anak rentan terkena berbagai jenis penyakit.

Tidak hanya pada kesehatan, kondisi pascabencana juga akan berdampak pada mobilitas harian dan biaya pengobatan, yang berkaitan langsung dengan kondisi ekonomi korban pasca bencana. Secara ekonomi, banjir berdampak pada kerugian secara material baik dari segi perekonomian masyarakat maupun dari segi kerusakan bangunan (Rosyidah, 2022). Seperti mata rantai kondisi banjir di Gorontalo menjadi penyebab beberapa anak putus sekolah. Hasil wawancara bersama kepala SDN 16 Limboto, Kabupaten Gorontalo menunjukkan data bahwa sekitar 50% anak tidak masuk sekolah pasca bencana banjir, diakibatkan orang tua yang tidak memiliki biaya untuk membeli peralatan sekolah anak yang rusak akibat banjir. Kondisi yang telah diuraikan merupakan bagian dari mitigasi bencana yang dapat menjadi data rujukan penanganan pasca bencana, dalam hal ini pemulihan.

Salah satu cara untuk memberikan pengetahuan kebencanaan adalah melalui program pembelajaran di sekolah. Walaupun kemampuan mental anak usia dini belum mampu memahami ide abstrak seperti bencana alam yang belum terjadi, namun mereka mampu mengkonstruksinya secara aktif. Upaya pencegahan bencana dapat dilakukan dengan meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada anak, diantaranya; mencari faktor risiko bencana, membangun kesadaran bencana, dan strategi mitigasi bencana (Dewi, 2022). Anak dapat dikenalkan pada kondisi yang memungkinkan terjadinya bencana, maupun yang memperburuk dampaknya. Hal lain yang bisa dilakukan adalah memberikan edukasi langkah-langkah penyelamatan dan berkontribusi dalam pemulihan pasca bencana, bahkan perlu membangun kesadaran sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan bencana dalam kurikulum sekolah.

Sekolah memiliki peran penting untuk memberikan bekal memadai bagi siswanya melalui pendidikan kebencanaan untuk menghadapi tantangan akan potensi ancaman bencana yang ada (Rahmat et al., 2023). Selain itu ancaman bencana dapat mengintai anak kapan dan dimana saja. Tercatat sebanyak 21 lembaga PAUD di Kabupaten Gorontalo, terdampak bencana banjir pada juli 2024. Arif Jamali Muis menyebutkan ada 3 (tiga) pilar utama dalam mewujudkan sekolah aman bencana yaitu fasilitas sekolah aman, manajemen bencana di sekolah, dan pendidikan pencegahan (Masyarakat & Kebudayaan, 2019). Dilihat dari ketiga pilar tersebut, penerapan sekolah aman bencana tentunya tidak terlepas dari proses internalisasi nilai-nilai karakter guna membentuk karakter kesiapsiagaan di lingkungan satuan lembaga.

Pendidikan dapat membantu membentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap anak, yang

nantinya akan berperan sebagai agen peubah (*agent of change*) dalam masyarakat, untuk membentuk budaya masyarakat sadar bencana (Rahma, 2018). Namun beberapa kajian penelitian dahulu menunjukkan bahwa agen pengurangan resiko bencana cenderung hanya dilakoni oleh Lembaga Penanggulangan Bencana Kawasan (LPBK) yang merupakan komunitas berbasis masyarakat di tingkat akar rumput (Saputra, 2023). Dalam kajiannya Saputra memetakan penugasan yang cukup kompleks oleh LPBK, sehingga tidak menungkingkan bagi anak atau lembaga PAUD menjadi bagian dalam agen pengurangan resiko bencana tersebut. Dalam kajian penelitian lainnya, Rahma mengidentifikasi program pengurangan resiko bencana hanya dapat ditemukan dalam pendidikan formal SD dan SMP dengan proporsi pembahasan yang terbatas, tidak mencakup materi manajemen resiko bencana secara komprehensif (Rahma, 2018). Penelitian oleh Maryani juga mengungkap bahwa hasil pemahaman guru SMP di Jawa barat mengenai informasi kebencanaan dan mitigasi masih terbatas (Maryani, 2016).

Sementara itu dalam Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia disebutkan bahwa setiap guru mempunyai kewajiban untuk meningkatkan wawasan mengenai kebencanaan, dan kesiapsiagaan bencana alam, serta mampu mengajarkan kepada peserta didik (Nipyanto et al., 2021). Strategi mitigasi bencana di TK sepatutnya mengintegrasikan pembelajaran mitigasi bencana yang tercakup dalam manajemen resiko bencana, yaitu tahap pra, saat dan pasca bencana secara komprehensif dalam program rencana pembelajaran. Beberapa kajian penelitian sebelumnya telah membahas strategi pembelajaran mitigasi bencana dengan focus yang beragam. Rahiem & Widiastuti (2020) mengembangkan pembelajaran mitigasi gempa bumi melalui buku bacaan bergambar. Laili & Ningrum (2023) memetakan kegiatan mitigasi bencana di lembaga PAUD melalui metode survey, sementara Nipyanto (2021) menekankan peran guru pendidikan jasmani dalam kesiapsiagaan bencana alam dan pendekatan lain yang dilakukan oleh Rahmat dkk (2023) ialah integrasi materi mitigasi ke dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mitigasi bencana telah diterapkan, namun masih cenderung fokus pada aspek pra bencana dan terbatas pada bencana tertentu.

Secara umum hal-hal yang dapat digali lebih dalam dari kesiapsiagaan bencana diantaranya: penerapan pembelajaran mitigasi bencana yang komprehensif, keterlibatan orang tua secara aktif dalam mendampingi anak mendapatkan informasi resiko bencana secara utuh, dan minimnya akses informasi guru terkait mitigasi bencana, sehingga memberikan dampak pada terbatasnya cakupan materi dan metode yang digunakan di dalam kelas pembelajaran. Kajian penelitian ini meninjau hal-hal tersebut sebagai bagian aspek-aspek dalam pembelajaran mitigasi bencana serta menganalisis hal-hal yang diperlukan dalam merancang pembelajaran mitigasi bencana berbasis manajemen resiko bencana secara komprehensif. TK Pembina Limboto merupakan salah satu sekolah penggerak yang memiliki jumlah rombongan belajar sebanyak delapan kelas. Dengan demikian penelitian dapat menyasar cakupan yang lebih luas. Interaksi dan pengalaman guru dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak, dan persepsi yang dibangun terhadap pengalaman anak menerapkan kegiatan mitigasi bencana, dapat memberikan

kontribusi pada sekolah sebagai bagian dari agen perubahan dalam pengurangan resiko bencana serta membentuk anak menjadi generasi tangguh bencana sejak dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis interpretatif. Fokus utamanya adalah mengeksplorasi pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran mitigasi bencana di TK Pembina Limboto, Kabupaten Gorontalo. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang guru menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria guru utama dalam aktivitas pembelajaran kelas, memiliki pengalaman mengajar di atas satu tahun, sehingga telah mendapatkan pengalaman menerapkan aktivitas pembelajaran mitigasi bencana yang telah disusun dalam modul ajar terbaru, dan mengetahui kondisi sekolah pada saat bencana banjir melanda kabupaten Gorontalo. Selain itu partisipan bersedia mengikuti seluruh rangkaian wawancara.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi dan refleksi guru dalam menerapkan pembelajaran mitigasi bencana, dengan durasi wawancara 45 menit setelah aktivitas pembelajaran melalui pertanyaan terbuka dengan format semi terstruktur. Sementara itu analisis dokumen dilakukan pada modul ajar yang digunakan, rencana program pembelajaran, serta catatan evaluasi guru dan foto kegiatan terutama pengamatan kesesuaian lokasi titik kumpul yang direncanakan, dengan tujuan memverifikasi kesesuaian antara perencanaan pada modul ajar dan pelaksanaan.

Hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data Creswell secara komprehensif dengan mengumpulkan transkrip wawancara, dan mengelompokkannya pada fokus berikut; interaksi antara subjek dan pengalaman, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan refleksi subjek pada penerapan pembelajaran mitigasi bencana. Data kemudian diinterpretasikan dengan teknik reflektivitas melalui jurnal reflektif yang merujuk pada fokus yang telah dikelompokkan. Jurnal reflektif disusun pada setiap sesi wawancara dengan partisipan maupun pada saat analisa dokumen dilakukan. Tahap ini dilanjutkan dengan proses *peer debriefing* pada rekan peneliti yang memiliki kriteria telah menerbitkan penelitian studi literatur dengan fokus mitigasi bencana pada tahun 2023. Validasi data dilakukan dengan triangulasi pada metode dan peneliti. Dimana metode pengumpulan data yang digunakan sama, yaitu wawancara mendalam dan analisa dokumen, namun dengan peneliti yang berbeda. Selain itu validasi juga dilakukan dengan *member checking*. Tahap ini dilakukan dengan mengembalikan hasil interpretasi peneliti melalui pemaparan pada pertemuan yang dijadwalkan bersama guru dan kepala sekolah. Dengan demikian data dipastikan relevan dan akurat dari sudut pandang subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TK Pembina Kabupaten Gorontalo merupakan sekolah penggerak dan telah terakreditasi unggul, sehingga sekolah selalu terbuka untuk mendiskusikan program yang dapat meningkatkan kualitas sekolahnya termasuk optimalisasi program mitigasi bencana. Gedung sekolah cukup aman dan kokoh dari terpaan bencana gempa dan banjir karena tidak terdapat bangunan dalam kondisi retak, selain itu lokasinya berada di daerah yang struktur tanahnya keras. Jumlah rombongan belajar sebanyak 8 kelas terdiri dari kelompok A dan B. Terdapat 3 kelompok A dengan jumlah 47 anak dan 5 kelompok B dengan jumlah 82 anak. Fasilitas seperti tanda bahaya bencana seperti; rambu tanda bahaya, titik kumpul maupun poster edukasi kesiapsiagaan bencana, belum didapatkan di TK Pembina Kabupaten Gorontalo, akan tetapi pihak sekolah telah merencanakan lapangan sekolah, sebagai titik kumpul ketika terjadi bencana, seperti gempa atau jika terdapat salah satu gedung yang terbakar.

Data tersebut berdasarkan pada pernyataan yang dikemukakan oleh kepala TK Pembina Limboto.

“Sekolah kami berseberangan dengan jalan raya, jadi jika ada bencana tak terduga titik kumpul kami rencanakan di lapangan sekolah yang cukup aman” (W.K. SN)

Penggunaan lapangan sekolah sebagai titik kumpul telah didiskusikan bersama oleh kepala TK dan guru.

“Kami memang bersama-sama sepakat menggunakan lapangan agar dapat menghindari hal berbahaya lainnya seperti lari ke arah jalan raya” (W.G.MP)

Alasan penggunaan halaman sekolah sebagai titik kumpul berkaitan dengan keselamatan anak-anak, karena lokasi sekolah berseberangan langsung dengan jalan raya. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah untuk meminimalisir kekacauan lain yang bisa saja terjadi dan membahayakan keselamatan anak. Namun demikian pihak sekolah berusaha melengkapi fasilitas pendukung keselamatan lainnya.

“Kami telah menyediakan alat kesehatan di unit kesehatan sekolah, untuk menjaga keselamatan anak dari kecelakaan bencana atau selama aktivitas bermain. Tapi selama ini hanya digunakan untuk kecelakaan kecil selama kegiatan main saja.” (W.K. SN)

Pihak sekolah telah menyiapkan fasilitas kesehatan medis yang cukup memadai berupa ruang perawatan, alat medis dasar; seperti alat pengukur suhu, timbangan, obat-obatan P3K seperti; obat merah, perban, kasa, kapas, dan plester, sabun cuci tangan. Namun, penggunaan fasilitas kesehatan dan medis di sekolah selama ini, sebatas pada masalah kesehatan dasar anak maupun guru, sebab sekolah belum mengalami peristiwa bencana alam yang besar dan membahayakan anak.

Hasil penelitian Kuswanto et al., (2025) juga memberikan gambaran mengenai penggunaan fasilitas kesehatan sekolah yang seringkali masih bersifat insidental dan belum sistematis. Pemanfaatan fasilitas kesehatan sekolah perlu mempertimbangkan letak peralatan kesehatan seperti kotak P3K pada lokasi strategis dan mudah dijangkau serta mengeceknya secara berkala. Keterlibatan semua pihak

sekolah melalui pelatihan P3K bagi pendidik, tenaga kependidikan bahkan orang tua. Pendidik juga perlu memberi informasi terkait keselamatan dan kesehatan pada peserta didik yang turut bersinergi bekerja sama dengan layanan kesehatan setempat sehingga dapat dihubungi jika dalam keadaan darurat (Kemendikbudristek., 2022).

Secara umum fasilitas di TK Pembina Kabupaten Gorontalo belum memadai dan memenuhi kriteria sekolah aman bencana, diantaranya; belum memiliki rambu dan jalur evakuasi darurat maupun alarm darurat. Namun untuk titik kumpul sudah direncanakan oleh sekolah dengan memaksimalkan halaman sekolah, yang letaknya di bagian tengah dan cukup luas. Sementara untuk infrastruktur baru saja mengalami perbaikan dalam rangka pemeliharaan. Dalam hasil penelitiannya Ashqaf, menjelaskan bahwa fasilitas yang perlu disiapkan dalam menerapkan mitigasi bencana di sekolah diantaranya adalah *emergency planning* untuk menetapkan jalur darurat, titik kumpul dan informasi darurat, *resource allocation* berupa peralatan kedaruratan seperti P3K, persediaan makanan dan alat komunikasi untuk merespon bencana secara efektif, dan *infrastructure involvement* berupa perbaikan infrastruktur dan drainase. (Shah et al., 2020).

Pembelajaran mitigasi bencana di TK Pembina Limboto dalam penelitian ini digambarkan melalui; interaksi dan pengalaman guru pada pembelajaran mitigasi bencana, faktor yang mempengaruhi persepsi guru tentang mitigasi bencana dan refleksi guru terhadap pembelajaran mitigasi bencana.

Interaksi dan Pengalaman Guru pada Pembelajaran Mitigasi Bencana

Program pembelajaran mitigasi bencana di TK Pembina Kabupaten Gorontalo masuk pada topik mitigasi bencana, yang dirancang dalam modul ajar dan dilaksanakan pada semester satu minggu ketujuh dengan alokasi waktu 180 jp/minggu. Sub topik pembelajaran diantaranya; gunung meletus, gempa bumi, tanah longsor dan kebakaran. Topik dan subtopik dalam modul ajar, didiskusikan dengan beberapa sekolah yang tergabung dalam gugus kelompok, dan menyepakati lima jenis bencana pada subtopik dengan beberapa alasan. Menurut informasi yang didapatkan dari guru subtopik yang diajarkan fokus pada jenis bencana yang tidak dapat diprediksi, terutama pada saat peserta didik sedang berada di sekolah.

“subtopik dari mitigasi bencana yang diberikan pada anak-anak disusun bersama sekolah dalam gugus dan fokus pada bencana yang tidak terduga, tidak ada pemberitahuan dari BMKG seperti kebakaran atau gempa bumi” (W.G.NN)

Materi yang disampaikan pada topik mitigasi bencana disesuaikan dengan capaian pembelajaran pada anak usia dini meliputi nilai agama dan budi pekerti, jati diri dan Literasi STEAM. Muatan materinya mencakup; penyebab terjadinya bencana melalui eksperimen sederhana, simulasi bencana terutama kegiatan melindungi diri dari bahaya selama bencana, sikap peduli terhadap

lingkungan, dan situasi sebelum dan sesudah bencana. Materi diajarkan melalui penggunaan metode demonstrasi untuk perlindungan diri dan evakuasi kebakaran. Kegiatan simulasi pada metode demonstrasi menggunakan perangkat pembelajaran di kelas seperti: meja dan kursi yang digunakan untuk melindungi diri dari reruntuhan batu pada saat gempa. Untuk bencana kebakaran anak diajarkan mencari tempat yang jauh dari kobaran api, menggunakan kain untuk menutup hidung agar pernapasan tidak terganggu, dan menggunakan kain basah untuk memadamkan api yang kecil. Metode demonstrasi juga digunakan pada kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat. Materinya diaplikasikan oleh anak pada saat pasca bencana.

Anak usia TK berada pada tahap praoperasional menurut teori konstruktivisme Piaget. Salah satu ciri dari tahapan ini ialah *perceptually bound*, anak menilai berdasarkan apa yang dilihat dan didengar (Marinda, 2020). Bencana merupakan hal abstrak bagi anak-anak yang belum pernah mengalami situasi tersebut. Pengalaman konkret yang didapatkan anak dalam simulasi dapat mengembangkan skema kognitif anak dengan bertambahnya informasi baru pada anak mengenai situasi bencana dan perlindungan diri. Pada tahap ini anak mulai membangun kemampuan mental objek yang tidak tampak dan meyakini apa yang diketahuinya (Basri, 2018). Sesuai dengan tujuan pembelajaran, anak diharapkan mampu melindungi dirinya pada saat terjadi bencana.

Sementara itu metode eksperimen digunakan untuk mengenalkan penyebab terjadinya bencana gunung meletus dan longsor. Simulasi tidak dilaksanakan pada dua bentuk bencana tersebut. Namun guru menggunakan video pembelajaran untuk mengenalkan kegiatan simulasi bencana. Selain metode eksperimen dan demonstrasi, guru-guru juga menggunakan metode bermain peran makro dan mikro untuk kelompok usia 4-5 tahun dalam rangka mengenalkan situasi. Media yang digunakan untuk mendukung kegiatan bermain peran makro diantaranya; pengeras suara, dan berbagai miniatur lingkungan seperti rumah, pohon-pohon dan gedung yang disiapkan secara sederhana. Dalam kegiatan bermain peran makro, anak akan berinteraksi dengan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Vigotsky dalam teori sosiokultural menekankan pentingnya peran interaksi sosial dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak. Melalui interaksi anak akan mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah dan juga menyelesaikan tugas yang lebih kompleks (Hidayati et al., 2023). Kemampuan-kemampuan ini terbangun melalui skenario yang dirancang dalam kegiatan bermain peran makro. Penemuan dalam belajar akan lebih mudah diproses dalam konteks sosial budaya (Utami, 2016). Pelibatan teman sebaya, orang tua dan guru juga merupakan bagian dari konsep sosiokultural yang disebut *scaffolding*, proses dimana individu yang lebih berpengalaman memberikan bantuan kepada individu yang memiliki sedikit pengalaman dalam menyelesaikan tugas (Hidayati et al., 2023). Anak-anak dapat belajar melalui partisipasi terbimbing dengan orang tua dan guru atau bahkan teman sebaya yang memiliki pengalaman, menghadapi situasi bencana.

Manajemen bencana menurut Nurjanah, meliputi empat fase yaitu: (1) fase mitigasi,

mengurangi dampak negatif bencana sebelum bencana terjadi; (2) fase *preparadness* atau kesiapsiagaan, persiapan menghadapi bencana meliputi pelatihan, rencana evakuasi dan pengadaan logistic; (3) fase *respon*, tanggap darurat saat terjadi bencana dengan menyelamatkan korban, memberikan pertolongan pertama dan meminimalisir kerusakan lebih lanjut; (4) dan fase *recovery*, tahap pemulihan setelah bencana berakhir meliputi pemulihan ekonomi, perbaikan infrastruktur dan rehabilitasi psikologis. Siklus ini memberikan gambaran rencana yang dapat dibuat untuk mengurangi atau mencegah kerugian, bagaimana reaksi dilakukan selama dan segera setelah bencana berlangsung, serta bagaimana langkah diambil untuk pemulihan setelah bencana terjadi (Fika Ariani, 2021).

Integrasi manajemen bencana yang dimaksud dalam pembelajaran mitigasi bencana di TK Pembina Limboto meliputi; 1) fase mitigasi; telah dilakukan melalui pemberian edukasi penyebab bencana, kegiatan eksperimen sederhana, dan pembiasaan perilaku hidup bersih yang dapat diaplikasikan pasca bencana; 2) fase kesiapsiagaan; tampak pada pelaksanaan simulasi gempa dan kebakaran, walaupun belum mencakup semua jenis bencana yang relevan di daerah; 3) fase respon; sekolah belum menyediakan dokumen rencana evakuasi formal, pembentukan tim siaga maupun fasilitas penanda jalur evakuasi; 4) fase pemulihan; belum terintegrasi dalam pembelajaran, anak belum mendapat gambaran tentang kondisi pengungsian, pertolongan pertama atau pencegahan resiko pasca bencana.

Fase mitigasi dan kesiapsiagaan di TK Pembina Kabupaten Gorontalo dilakukan dengan menyiapkan materi yang informatif berkaitan dengan penyebab, resiko dan simulasi bencana. Hal-hal ini tertuang dalam dokumen modul ajar sekolah. Untuk manajemen kedaruratan pada fase respon, belum teridentifikasi dokumen rencana evakuasi, fasilitas jalur evakuasi dan pembentukan tim siaga bencana. Namun pada kegiatan simulasi, informasi mengenai penyelamatan diri dan pertolongan telah disampaikan. Sementara untuk perencanaan fase pemulihan belum didokumentasikan dalam bentuk apapun. Akan tetapi peserta didik telah dibekali dengan informasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat dan pendidikan pencegahan kekerasan maupun pelecehan seksual. Hal ini dapat membantu anak menjaga diri selama berada di tempat pengungsian agar dapat terhindar dari penyakit maupun bahaya lain pasca bencana.

Fakta yang ditemukan selaras dengan temuan akhir tahun 2018, yang mencatat sejumlah 229.533 untuk TK/RA/KB/SPS/TPA yang tersebar dalam 34 provinsi terkenan bencana. Data tersebut menunjukkan bahwa sekolah atau satuan pendidikan belum sepenuhnya menjadi tempat yang aman, bersih, sehat, ramah anak, dan menyenangkan bagi anak dan warga di sekitarnya (Direktorat Pendidikan Masyarakat & Kebudayaan, 2019). Namun hal menarik yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam kegiatan mitigasi bencana, ialah keterlibatan orang tua pada kegiatan mitigasi bencana yang dilakukan, baik dari pembuatan media sampai dengan kegiatan simulasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aminah dkk, orang tua memiliki kategori tertinggi dengan persentase 51% dalam kesiapan belajar anak dengan terlibat langsung pada kegiatan-kegiatan yang mendorong perkembangan

anak (Aminah et al., 2023).Sebelumnya orang tua mendapatkan informasi secara langsung dalam kegiatan *parenting* yang dilakukan sekolah.

Pemahaman orang tua terhadap pembelajaran berbasis proyek perlu ditingkatkan apabila orang tua menginginkan pembelajaran yang bermakna untuk anak-anaknya (Indrawati et al., 2025). Selama pelaksanaan kegiatan mitigasi bencana, guru mengamati antusiasme peserta didik dan orang tua, terutama pada kegiatan simulasi. Penting bagi guru untuk memahami emosi selama proses pembelajaran, sebab dapat berdampak pada perkembangan siswa dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Beberapa emosi yang ditampakkan oleh anak dan orang tua dalam pembelajaran mitigasi bencana, ialah emosi takut, panik dan antusias. Emosi takut nampak pada awal kegiatan simulasi, terutama pada saat sirene dibunyikan.

“Pada saat sirene dibunyikan terdapat anak yang langsung menutup telinga dan memegang tangan orang tuanya dengan erat.” (W.G. MP)

Emosi panik ditampakkan karena kebingungan mencari jalur keluar dikarenakan tidak ada penanda visual pada jalur evakuasi dan titik kumpul. Selain itu antusias juga tampak pada praktik penyelamatan diri, anak-anak ingin berpartisipasi dalam tugas penyelamatan.

“Banyak anak yang berebut ingin menjadi petugas evakuasi selama kegiatan praktik mitigasi bencana dilakukan”(W.G.MP)

Antusiasme anak dapat menjadi awal bagi sekolah membentuk anak sebagai agen perubahan dalam pengurangan resiko bencana.

“Anak saya sangat bersemangat mengikuti kegiatan simulasi. Sampai di rumah anak kami langsung mengajari adiknya bersembunyi di bawah meja untuk menghindari bencana gempa bumi”(W.OT)

Emosi positif, seperti antusiasme, cenderung memotivasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran (Mutiyati et al., 2023). Guru, orang tua dan peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran yang bermakna. Mereka mampu mengomunikasikan emosinya saat berada pada situasi bencana yang dikondisikan. Emosi positif dapat mendorong partisipasi aktif, sementara emosi negatif dapat menjadi masukan bagi guru dan sekolah untuk menyusun strategi regulasi emosi anak selama menghadapi situasi darurat.

Faktor yang mempengaruhi Persepsi Guru tentang Mitigasi Bencana

Pembelajaran mitigasi bencana merupakan sebuah pengalaman belajar yang dikondisikan. Situasi yang diciptakan dapat mempengaruhi persepsi semua orang-orang yang terlibat di dalamnya. Ribeiro dalam tulisannya *The Role of Experience In Perception* menjelaskan pengalaman persepsi manusia mencakup unsur-unsur umum, struktural, individual dan situasi, semua elemen ini mempengaruhi satu sama lain.(Rodrigo Ribeiro, n.d.). Pengalaman menjadi hal penting dari semua

unsur yang membentuk persepsi individu. Dalam konteks penelitian ini unsur struktural mengacu pada minimnya akses terhadap sumber belajar formal guru. Sementara itu situasi justru lebih menguatkan pengalaman guru melalui pengalaman langsung yang didapatkan pada kegiatan simulasi.

Menurut Firda pengalaman sendiri bergantung pada ingatan yang berarti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas (Firdayanti dkk, 2024). Guru-guru di TK Pembina belum pernah mengikuti agenda peningkatan kompetensi yang berkaitan dengan mitigasi. Sehingga guru belum memiliki pengalaman dan belum mampu menyampaikan informasi seputar pengurangan resiko bencana pada peserta didik. Dengan demikian materi pada topik terbatas pada penyebab, pencegahan dan penyelamatan diri. Sementara itu pembelajaran mitigasi bencana jauh lebih kompleks mencakup perencanaan sampai dengan prosedur tanggap darurat sebelum, saat dan pasca bencana terjadi.

Walaupun belum terdapat pengalaman yang membentuk persepsi guru tentang pengurangan resiko bencana. Namun konteks situasi menjadi faktor pendukung dalam pembentukan persepsi guru. Konteks situasi yang dirancang selama kegiatan pembelajaran mitigasi bencana memberikan gambaran kondisi psikologis peserta didik pada saat terjadi bencana. Melalui hal tersebut guru dapat mengamati berbagai emosi seperti khawatir, takut dan panik yang ditunjukkan anak dan orang tua. Emosi sendiri merupakan suatu perasaan atau gejolak jiwa yang muncul di dalam diri seseorang sebagai akibat dari adanya rangsangan, baik (Sari et al., 2019).

Interaksi selama kegiatan pembelajaran memberikan pengaruh terhadap persepsi guru tentang mitigasi bencana. Hilton dan Daley dalam penelitiannya mengemukakan bahwa interaksi yang dilakukan seseorang dalam lingkungannya memiliki tujuan, dan inilah yang membentuk persepsi seseorang. Interaksi juga memberi dampak luas terhadap persepsi seseorang (John M. Darley &, n.d.).

Refleksi Pembelajaran Mitigasi Bencana

Pembelajaran mitigasi bencana di TK Pembina Kabupaten Gorontalo merupakan bagian penting dalam membentuk kesadaran dini anak terhadap situasi darurat. Kegiatan ini bertujuan mengenalkan anak pada jenis-jenis bencana, dan juga membekali mereka dengan sikap tanggap, rasa empati, keterampilan dasar menghadapi bencana. Selama pelaksanaan kegiatan mitigasi bencana, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai jenis bencana seperti banjir, gempa bumi, dan kebakaran melalui pendekatan yang menyenangkan, seperti cerita bergambar, lagu, permainan peran, simulasi mengeluarkan suara, serta video edukatif. Metode ini sangat efektif dalam membantu anak memahami konsep yang abstrak dengan cara konkret dan sesuai usia.

Namun Penerapan kegiatan pembelajaran mitigasi bencana di TK Pembina Kabupaten Gorontalo belum memerhatikan lingkup manajemen bencana. Manajemen Bencana di Sekolah

ditentukan melalui pihak-pihak berwenang di sektor pendidikan tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota dan di tingkat komunitas sekolah (termasuk peserta didik dan orang tua peserta didik), bekerja sama dengan mitra di bidang manajemen bencana, untuk menjaga lingkungan belajar yang aman serta merencanakan kesinambungan pendidikan pendidikan baik di masa tidak ada bencana maupun di saat terjadi bencana, sesuai dengan standar internasional (Gogot Suharwoto, Nurwin, 2015).

Menurut Ali manajemen bencana dapat dibagi dalam kegiatan tiga utama. yaitu: (1) kegiatan pra bencana yang mencakup kegiatan, pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan serta peringatan dini, (2) kegiatan saat terjadi bencana yang mencakup tanggap darurat untuk meringankan penderitaan sementara seperti *Search And Reascue* (SAR) bantuan darurat dan pengungsian 3) kegiatan pasca bencana yang mencakup kegiatan pemulihan, rehabilitasi dan konstruksi (Pendidikan Masyarakat & Kebudayaan, 2019). Kegiatan pembelajaran mitigasi bencana di TK Pembina Kabupaten Gorontalo berfokus pada kegiatan pra bencana. Anak belum diberikan informasi tentang keselamatan diri terutama pertolongan pertama, gambaran kondisi pengungsian dan hal-hal yang perlu diperhatikan selama berada di lokasi pengungsian.

Terdapat beberapa hal-hal yang menjadi refleksi dalam pembelajaran mitigasi bencana di TK Pembina Kabupaten Limboto, diantaranya:

Pembelajaran mitigasi bencana telah melibatkan orang tua.

Orang tua, anak, dan guru mendapatkan pengalaman melalui simulasi keselamatan diri pada saat terjadi bencana. Keterlibatan orang tua dapat memberikan kontribusi terhadap kesiapan belajar anak terutama dalam mengenal situasi-situasi bencana. Konteks situasi pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan strategi pembelajaran simulasi, dan melibatkan orang tua, memberikan pengalaman nyata pada guru, orang tua dan anak. Sehingga mampu memahami situasi dan kondisi pada saat terjadi bencana.

Simulasi merupakan strategi mengajar yang dinamis dalam arti sangat sesuai untuk menghadapi situasi-situasi yang berubah serta membutuhkan keluwesan dalam berfikir dan memberikan jawaban terhadap keadaan yang cepat berubah (Anisah, 2020). Peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mengaitkan pengetahuan yang diterima dengan pengalaman yang dikondisikan. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kurangnya fasilitas infrastruktur dan media pembelajaran yang kontekstual.

Belum tersedia media yang sengaja dirancang untuk pengalaman nyata di lingkungan sekitar yang sesuai tahap perkembangan sehingga membantu mereka memahami cara menghadapi bencana secara sederhana dan bermakna. Misalnya tidak tersedia jalur evakuasi atau penanda titik kumpul, alarm dan fasilitas kesehatan dan keselamatan yang lengkap.

Failitas pada sebuah institusi pendidikan merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan. Keberadaan fasilitas ini akan menunjang kegiatan akademik dan non-akademik siswa serta mendukung terwujudnya proses belajar mengajar yang kondusif (Cynthia et al., 2015). Selain itu fasilitas tanggap bencana membantu memastikan keselamatan mereka saat terjadi bencana seperti gempa bumi, kebakaran, atau banjir. Alarm dan jalur rute yang jelas membantu mengurangi ketakutan. Semua orang di sekolah termasuk anak-anak akan tahu tahu kemana harus pergi dan bagaimana merespon, serta proses membantu bisa lebih tertib dan aman.

Sarana prasarana Satuan Pendidikan yang aman terhadap Bencana telah diatur di dalam Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 33 Tahun 2019 khususnya dalam pasal meliputi: a. lokasi satuan pendidikan aman dari bencana dan mudah diakses oleh peserta didik; b. konstruksi bangunan satuan pendidikan yang aman terhadap bencana; c. desain dan penataan sarana prasarana yang aman terhadap bencana; d. jalur evakuasi yang mudah diakses; dan e. peralatan dan perlengkapan untuk: 1. penunjang kesiapsiagaan bencana; 2. simulasi penanggulangan dan penyelamatan bencana (Permendikbud, 2019).

Pengetahuan mengenai Fasilitas Sekolah Aman merupakan langkah awal untuk memastikan bahwa sekolah yang berlokasi di daerah rawan bahaya sudah dirancang dan dibangun sedemikian rupa sehingga penggunaanya (peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lain) terlindungi. Pengetahuan ini juga dapat digunakan dalam melakukan penguatan (*retrofit*) terhadap bangunan sekolah, sehingga lingkungan belajar menjadi tempat berlindung yang aman, dan bukan merupakan tempat yang dapat membahayakan bagi kehidupan mereka (Gogot Suharwoto, Nurwin, 2015).

Kompetensi Profesional Guru

Konsep kompetensi profesional guru mencakup keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi seorang guru yang efektif dan berkualitas. Beberapa aspek utama dari kompetensi profesional guru meliputi: pengetahuan akademik dan Profesional yaitu memiliki pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran yang diajarkan serta memahami teori dan praktik pendidikan yang relevan. Keterampilan mengajar yaitu mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, termasuk pengelolaan kelas, penggunaan metode pengajaran yang sesuai, dan penilaian hasil belajar. Kemampuan berkomunikasi yaitu berinteraksi dengan baik dengan murid, orang tua, dan kolega, serta mampu menjelaskan materi pembelajaran secara jelas dan efektif. Kemampuan mengelola kelas yaitu mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menangani disiplin, dan mendukung keberagaman di dalam kelas. Pengembangan profesional yaitu aktif dalam mengikuti pelatihan dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuannya secara berkelanjutan.

Kompetensi guru dalam pengetahuan tanggap darurat bencana perlu ditingkatkan dan merujuk pada pedoman sekolah aman, manajemen bencana, serta pendidikan dan pencegahan. Guru perlu

mendapatkan informasi yang memadai terkait dengan situasi tanggap darurat kebencanaan. Dengan demikian guru dapat memberikan informasi mengenai pencegahan, pemetaan jalur evakuasi, perencanaan tugas tim siaga, pencarian dan pertolongan korban sampai dengan rehabilitasi bagi korban melalui layanan psikososial bersama organisasi pemerintah dan non pemerintah yang bergerak di bidang kemaslahatan. Informasi tersebut didapatkan melalui pendidikan dan pelatihan mitigasi bencana.

Guru dapat mengakses informasi melalui agenda-agenda peningkatan kompetensi seperti pelatihan atau pun bimbingan teknis. Rakib dkk menjelaskan guru membutuhkan pelatihan untuk menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan mereka. Pelatihan itu akan lebih bermanfaat bagi guru sehingga dapat mengembangkan kompetensinya melalui belajar dari berbagai program pelatihan dari sekolah maupun luar sekolah (Rakib et al., 2017).

Selain itu pimpinan lembaga PAUD memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kompetensi guru-gurunya dengan memberikan dukungan kepada guru, khususnya di bidang-bidang di mana mereka mungkin memerlukan bimbingan atau sumber daya tambahan berkaitan, dan mendorong pengembangan profesional di kalangan guru, khususnya di bidang-bidang di mana mereka mungkin memerlukan pelatihan atau pendidikan tambahan (Juniawati et al., 2025). Pimpinan dapat merekomendasikan, memberi informasi dan berkolaborasi bersama akademisi, pemerintah dan relawan terkait program edukasi dan pelatihan kebencanaan melalui program-program pengabdian.

Sebagai tindak lanjut, lembaga perlu melakukan evaluasi rutin terhadap kesiapsiagaan bencana, memperkuat koordinasi dengan BPBD dan lembaga terkait untuk melaksanakan pelatihan rutin mitigasi bencana untuk guru PAUD, Dinas pendidikan dan sekolah perlu mengintegrasikan kurikulum mitigasi yang mencakup seluruh fase manajemen bencana sesuai Permendikbud nomor 33 tahun 2019 serta pengadaan fasilitas aman bencana berupa rambu jalur dan jalur evakuasi, meningkatkan partisipasi orang tua yang diatur secara sistematis. Pembelajaran mitigasi bencana di PAUD bukan sekedar kegiatan tambahan, namun investasi jangka panjang dalam membentuk generasi tangguh menghadapi risiko bencana.

KESIMPULAN

Pembelajaran mitigasi bencana di TK Pembina Limboto belum mencakup keseluruhan siklus manajemen bencana seperti penanganan saat dan pasca bencana, termasuk aspek pemulihan. Pembelajaran hanya terbatas pada aspek pencegahan dan penyelamatan diri. Minimnya informasi guru tentang kebencanaan berdampak pada persepsi guru dalam menyusun topik dan metode yang digunakan dalam pembelajaran mitigasi bencana. Namun pelaksanaan simulasi bencana mampu memperluas pemahaman guru mengenai tujuan pembelajaran mitigasi, sebagai upaya yang komprehensif dalam mengurangi resiko nencana. Konteks pembelajaran yang melibatkan orang tua dalam simulasi mampu menciptakan pengalaman bermakna yang menghubungkan penegetahuan dan situasi nyata.

Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan literatur dan pendidikan anak usia dini dengan menekankan pentingnya; 1) Integrasi kurikulum kebenaran di PAUD yang memuat seluruh fase bencana; 2) Peningkatan kompetensi guru PAUD melalui pelatihan dan kolaborasi lintas sektor; 3) pelibatan orang tua secara aktif sebagai bagian dari ekosistem sekolah aman bencana, serta 3) pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo, Dinas Pendidikan Kabupaten Gorontalo, SDN 16 dan 17 Limboto, Kabupaten Gorontalo, yang telah memberikan kontribusi berharga dalam bentuk informasi, dan akses lapangan. Terlebih untuk TK Pembina Kabupaten Gorontalo sebagai lokus penelitian, yang telah bersedia menjadi bagian dari pelaksanaan penelitian ini.

Penulis juga mengapresiasi dukungan dari *Save the Children* Indonesia sebagai mitra yang berkontribusi dalam penanggulangan bencana banjir di Kabupaten Gorontalo Tahun 2024. Melalui program relawan tanggap bencana *Save the Children*, banyak informasi mengenai program mitigasi bencana yang dapat disosialisasikan dan diintegrasikan dalam rancangan pembelajaran mitigasi bencana di lingkungan sekolah dasar negeri. Hal ini yang menjadi salah satu alasan peneliti untuk mengidentifikasi bentuk penerapan mitigasi bencana di lembaga PAUD. Tanpa bantuan dan partisipasi dari seluruh pihak tersebut, penelitian ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A., Ervina, I., & Sari, A. S. (2023). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Kesiapan Belajar pada Anak di TK Al-Amien Jember. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i1.42>
- Andrianto S Sanga. (2024). 20 Kasus Leptospirosis Ditemukan di Kabupaten Gorontalo. *RRI Gorontalo*.
- Anisah. (2020). Pengaruh Strategi Pembelajaran Simulasi Sosial Terhadap Kecerdasan Sosial dan Berbicara Anak Usia Dini di RA ANISAH. *Jurnal Ansiru PAI*, 4(1), 57–68.
- Basri, H. (2018). Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i1.11054>
- Christian, K. R., Hendrasarie, N., & ... (2023). Evaluasi Dampak Banjir Pada Kesehatan Masyarakat Di Kelurahan Krapyak Kota Pekalongan. *Jurnal ...*, 4, 1923–1932.

- <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/15566%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/download/15566/12382>
- Cynthia, L. C., Martono, T., & Indriayu, M. (2015). Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IIS Di SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 01(02), 1–20.
- Dewi, D. J. K. (2022). Pentingnya Pembelajaran Mitigasi Bencana untuk Anak Usia Dini di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur. *Annual Conference on Islamic Early Childhood ...*, 6, 15–22.
- Fika Ariani. (2021). Penerapan Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMA Negeri 8 Mataram. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(1). doi: 10.5281/zenodo.4781865
- Firdayanti dkk. (2024). Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep diri dan Values. *Diversity UIKA Bogor*, 4(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32832/djip-uika.v1i2>
- Gogot Suharwoto, Nurwin, D. (2015). *Modul Manajemen Bencana Di Sekolah*.
- Hidayati, S., Weriana, W., Suryana, E., & Abdurrahmansyah, A. (2023). Perkembangan Kognitif Menurut Teori Sosio-Kultural dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6706–6714. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2305>
- Indrawati, E., Raharjo, T. J., & Formen, A. (2025). Hubungan Pemahaman dan Harapan Orang Tua dengan Pembelajaran Berbasis Proyek Ditinjau dari Usia dan Status Pendidikan. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 183–196. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1285>
- John M. Darley & J. H. (n.d.). The Effects of Interaction Goals on Person Perception. *Advances in Experimental Social Psychology*, 24. <https://www.sciencedirect.com/bookseries/advances-in-experimental-social-psychology/vol/24/suppl/C>
- Juniawati, R., Arifin, I., & Sutarno, S. (2025). Situational Leadership in Early Childhood Education: Strategies for Improving Teacher Competence. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 296–307. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1131>
- Kedeputan Bidang Sistem Dan Strategi Direktorat Pemetaan Dan Evaluasi Risiko Bencana. (2022). *Kajian Risiko Bencana Nasional Provinsi Gorontalo 2022 – 2026*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Seri 6 - Lingkungan Belajar Aman*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kementrian Kesehatan RI. (2013). *Waspada! Tujuh Penyakit Musim banjir : Jakarta*.
- Kuswanto, C. W., Efaliana, Y., & Dona Dinda Pratiwi. (2025). School and Community Environmental Mitigation of Child Play Safety. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 457–472. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1371>
- Lai, B. S., & Greca, A. La. (2020). Understanding the impacts of natural disasters on children. *Society for Research in Child Development*, 8, 10–11. www.srccd.org/policy-media/child-evidence-briefs
- Laili, R., & Ningrum, M. A. (2023). Survei Program Kegiatan Mitigasi Bencana di Lembaga PAUD. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2429–2436. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.607>

- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 123. file:///C:/Users/MyBook Z Series/Downloads/admin,+V.+13+No.+1.5+Thn+2020+-+Teori+Kognitif+-+116+-+152.pdf
- Maryani, E. (2016). Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Geografi Gea*, 10(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v10i1.1664>
- Masyarakat, D. J. P. A. U. D. dan P., & Kebudayaan, K. P. dan. (2019). *Model Pembelajaran "Mitigasi Bencana Sejak Usia Dini"*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mutyati, M., Astuti, M., Kartika, A. D., Dwitasari, B. D., Rahmadanti, A., Dewi, A. S., & Ibrahim, I. (2023). Pentingnya Pemahaman Emosi Dalam Proses Pembelajaran di MI Al-Masrhi Pangkalan Balai-Banyuasin. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 1198–1208. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.340>
- Nipyanto, Y. E., Raibowo, S., Prabowo, A., Sulastri, & Alimuddin. (2021). Peran Guru Penjas dalam Kesiapsiagaan Bencana Alam Gempa Bumi di Sekolah Dasar Kecamatan Taba Atas. *Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan Rohani*, 7(2), 295–303.
- Nurul Khasanah, A. N. (2019). Upaya Pemeliharaan Kesehatan pada Korban Banjir ROB. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 2(No.2), 15–20.
- Permendikbud. (2019). Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana. *Permendikbud Nomor 33 Tahun 2019*, 021, 1–3.
- Rahiem, M. D. H., & Widiastuti, F. (2020). Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi untuk Anak Usia Dini melalui Buku Bacaan Bergambar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.519>
- Rahma, A. (2018). Implementasi Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Melalui Pendidikan Formal. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6537>
- Rahmat, H. K., Hasrian, H., & Bimantara, M. A. (2023). Membangun Kesiapsiagaan Bencana pada Siswa Melalui BLU-DISCARE sebagai Inovasi Pendidikan Kebencanaan di Sekolah Guna Mewujudkan Generasi Tangguh Bencana. *Jagratar: Journal of Disaster Research*, 1(2), 49–58. <https://doi.org/10.36080/jjdr.v1i2.120>
- Rakib, M., Rombe, A., & Yunus, M. (2017). Pengaruh Pelatihan Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalitas Guru. *Jurnal Ad'ministrare*, 3(2), 137–148.
- Rodrigo Ribeiro. (n.d.). The Role of Experience in Perception. *Human Studies*, 37(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1007/s10746-014-9318-0>
- Rosyida, A., Aziz, M., Firmansyah, Y., Setiawan, T., Pangesti, K. P., & Kakanur, F. (2023). Buku Data Bencana Indonesia 2023. *Buku Data Bencana Indonesia*, 3, 3–11.
- Rosyidah, E. A. (2022). Dampak; Banjir; Perekonomian Mas Dampak dari Banjir Terhadap Ekonomi dan Aktivitas Masyarakat Kota Surabaya (studi kasus Kelurahan Ketintang, Kota Surabaya). *Journal Economics and Strategy*, 3(1), 93–102. <https://doi.org/10.36490/jes.v2i2.304>

- Saputra, H. P. (2023). Peran Agen dan Struktur dalam Kerjasama Pengurangan Risiko Bencana Antardesa Berbasis Kawasan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 367–380. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.64401>
- Sari, N., Yuline, Y., & Purwanti, P. (2019). Studi kasus peserta didik sulit mengendalikan emosi marah kelas x sma islam bawari pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(9), 1–8.
- Shah, A. A., Gong, Z., Ali, M., Sun, R., Naqvi, S. A. A., & Arif, M. (2020). Looking through the Lens of schools: Children perception, knowledge, and preparedness of flood disaster risk management in Pakistan. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 50(September), 101907. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101907>
- Tresnomurti, R. (2023). Perlindungan terhadap Anak-anak Korban Bencana. *Collegium Studiosum Journal*, 6(1), 246–253.
- Utami, I. G. A. L. P. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Prasi*, 11(01), 4–11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/download/10964/7022>

Subjektivitas Anak Usia Dini Atas Kehilangan Ayah: Fenomenologi Kepercayaan Diri dan Karakter Profetik

Arif Hidayat^{1*}, Ristiana Selina², Kuswanto³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Email Corresponden Author: arif.hidayat@upi.edu

Abstract

Fathers are not only biological parents, but also play an important role in shaping the self-confidence and identity of young children. The absence of a father, whether physical or emotional, can cause emotional trauma and hinder a child's psychological development from an early age. This study employs a phenomenological method with an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach to explore the meaning of the experiences of five young children at TK Taruna Bakti Bandung who grew up without a complete father figure. The findings reveal that the absence of a father significantly impacts the formation of a child's psychological structure and identity, weakening prophetic values such as love, responsibility, justice, and exemplary behavior. This condition also affects spiritual autonomy, social skills, and self-understanding. Patriarchal parenting patterns that marginalize the father's role as a moral-spiritual partner exacerbate the child's developmental conditions. Based on these findings, this study recommends the development of an early childhood education curriculum that is responsive to the needs of children from fatherless families through the integration of prophetic values, the strengthening of emotional literacy, and the cultivation of social skills. Additionally, school-based psychosocial interventions such as small group mentoring, counseling, and the involvement of surrogate father figures are needed to help children build a complete, resilient identity rooted in moral-spiritual values, even without the direct presence of a father.

Keywords: Subjectivity; Early Childhood; Losing Father; Self-Confidence; Prophetic Character

Abstrak

Ayah bukan hanya orang tua secara biologis, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk rasa percaya diri dan identitas diri anak usia dini. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, dapat menimbulkan luka batin dan menghambat perkembangan psikologis anak sejak dini. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologis dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk mengeksplorasi makna pengalaman lima anak usia dini di TK Taruna Bakti Bandung yang tumbuh tanpa figur ayah secara lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan ayah berdampak signifikan terhadap pembentukan struktur psikologis dan identitas anak, melemahkan nilai-nilai kenabian seperti kasih sayang, tanggung jawab, keadilan, dan keteladanan. Kondisi ini juga berdampak pada perkembangan otonomi spiritual, keterampilan sosial, serta pemahaman diri. Pola asuh patriarki yang meminggirkan peran ayah sebagai mitra moral-spiritual memperburuk kondisi perkembangan anak. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum PAUD yang responsif terhadap kebutuhan anak-anak dari keluarga fatherless melalui integrasi nilai-nilai kenabian, penguatan literasi emosional, dan penanaman keterampilan sosial. Selain itu, dibutuhkan intervensi psikososial berbasis sekolah seperti pendampingan kelompok kecil, konseling, dan pelibatan figur pengganti ayah untuk membantu anak membangun identitas yang utuh, resilien, dan berakar pada nilai moral-spiritual meskipun tanpa kehadiran ayah secara langsung.

Kata kunci: Subjektivitas; Anak Usia Dini, Kehilangan Ayah; Percaya Diri; Karakter Profetik

History

Received 2025-05-24, Revised 2025-05-26, Accepted 2025-08-18 Online First 2025-08-26

PENDAHULUAN

Fatherless adalah absennya figur paternal dalam ranah pengasuhan, baik pada tataran keberadaan fisik maupun keterlibatan psikis, merupakan fenomena yang berkelindan dengan berbagai determinan eksistensial—mulai dari disjungsi relasional akibat perceraian, alienasi temporal karena intensitas kerja, hingga kefanaan yang dimanifestasikan dalam kematian (Hidayah et al., 2023). Sedangkan secara filosofis *fatherless* merepresentasikan paradoks identitas yang kompleks. Ketidakhadiran figur ayah tidak hanya bermakna absennya sosok fisik, melainkan juga melahirkan kehampaan makna yang mendorong anak mencari makna kasih sayang dan identitas diri. Anak yang tumbuh tanpa figur ayah kerap mengalami konflik internal psikologis, Mengharuskan individu untuk merekonstruksi pemaknaan terhadap eksistensinya serta merumuskan narasi kehidupannya secara otonom. Di Indonesia, masalah ini menjadi semakin signifikan, mengingat negara ini menempati peringkat ketiga tertinggi di dunia dalam kasus *fatherless*, sebuah fakta yang mencerminkan ironi sosial sekaligus kegagalan struktural yang mengancam fondasi moral dan psikososial generasi penerus (Fajarrini et al., 2023). Fenomena *fatherless* dapat memicu luka bathin yang mendalam, berpotensi merusak integrasi nilai-nilai moral serta menghambat pembentukan identitas anak (Darryl Wardle, 2016;Guay, 2024).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini memiliki makna yang melampaui sekadar tindakan fisik. Kehadiran ayah merupakan pengalaman koeksistensial yang membentuk kesadaran inter subjektif anak, menghadirkan rasa aman, kepercayaan diri, serta orientasi awal terhadap dunia sosial (Jeong et al., 2024;Juliet K McCann, 2024). Ayah bukan hanya pelindung emosional, melainkan juga menjadi mediasi transendental dalam sosialisasi emosional anak melalui internalisasi simbolik bahasa dan regulasi afeksi (Alyssa S Meuwissen, 2015;M Stevenson, 2013)

Sebaliknya, absennya figur ayah, baik secara fisik maupun psikologis, berpotensi memutus relasi inter subjektif dan menciptakan keterasingan dalam *life world* anak, yang termanifestasi dalam rasa malu, kesepian yang dirasakan dalam hatinya, hingga penarikan diri dari lingkungan sosial (Silpiani & Wahyudin, 2024; Kuswanto et al., 2024). Ketidakhadiran ayah juga mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai penting seperti empati, toleransi, serta kemampuan penyelesaian konflik, yang pada akhirnya berdampak pada pembentukan makna diri dan identitas anak (Dwimulya Tahir et al., 2024; Fajriyanti et al., 2024). Meskipun demikian, peran ibu, keluarga, dan guru menjadi sangat penting untuk mengisi kekosongan psikologis yang ditinggalkan oleh figur ayah, guna membangun kepercayaan diri, regulasi emosi, dan perkembangan sosial anak (Khayati et al., 2024 ;Wahab et al., 2025).

Dalam ruang dialektika ontologis perkembangan anak, relasi paternal—yang terurai dalam studi-studi terdahulu oleh Akram et al., (2019) bahwa keterlibatan ayah terutama dalam pendidikan anak berkontribusi pada prestasi akademik dan perilaku positif anak. Begitu pula Zhong, (2023) yang mengamati bahwa keterlibatan ayah dianggap memiliki mekanisme pengaruh yang unik terhadap

perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang relatif independen dari peran ibu. Hal ini mengundang sebuah rekonseptualisasi eksistensial tentang peran ayah, bukan semata struktural tetapi juga afektif dan etis, yang menempatkan ikatan kelekatan dan aktivasi yang berperan sebagai inti kualitatif untuk menggerakkan proses pembentukan karakter profetik dan penguatan kepercayaan diri.

Karakter profetik adalah representasi dari sintesis antara nilai-nilai eksistensial, disposisi moral, dan praksis kemanusiaan yang bersumber dari ajaran serta misi kenabian. Konsep ini berperan sebagai orientasi ontologis yang memandu manusia menuju pencapaian kesempurnaan akhlak dan realisasi kebaikan universal yang melampaui sekat-sekat partikularitas. Sedangkan kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan positif individu terhadap kemampuan, penilaian, serta potensi yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai situasi, mengambil keputusan, dan melaksanakan tugas atau peran tertentu secara efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ainawa & Muhlasin (2024) dan Pamuji & Mulyadi (2024) menegaskan bahwa pembiasaan religius Islam dalam pendidikan dasar bukan sekadar kebiasaan, melainkan praksis etis yang membentuk habitus moral dan mengukuhkan keberadaan komunitas transendental. Di sisi lain, Pendekatan fenomenologis memandang bahwa pengalaman tubuh dan kesadaran diri anak pasca trauma merupakan ruang eksistensial yang menjadi *locus* bagi terjadinya disosiasi dan fragmentasi diri. Oleh karena itu, intervensi yang diberikan seyogianya bersifat holistik, integratif, serta mengedepankan penghormatan terhadap subjektivitas dan pengalaman personal anak. (Chien & Lau, 2023 ;Yochai Ataria, 2014)

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam pengalaman subjektif anak usia dini yang mengalami keterpisahan figur ayah, baik secara fisik maupun emosional, melalui pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini, dalam konteks *state of art* sebagaimana dirumuskan oleh Husserl (1970), membuka ruang untuk memahami kehilangan bukan sebagai kejadian semata, tetapi sebagai pengalaman bermakna yang hidup dalam kesadaran anak. Perspektif ini menyoroti kehilangan figur ayah sebagai pergulatan eksistensial yang terekspresikan dalam tubuh, simbol, dan permainan anak (Merleau-Ponty, 1962), dengan ranah anak usia dini yang selama ini masih minim perhatian dalam studi fenomenologis. (Van Manen, 2014)

Pendapat tersebut terjelaskan dari beberapa penelitian. PAUD yang hanya berfokus pada *fatherless* dengan tidak mempergunakan pendekatan fenomenologi tetapi mempergunakan *single-case study* (deskriptif) diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah et al., (2023), sehingga hal ini menguatkan bahwa di ranah PAUD metode yang sering dipergunakan adalah non-fenomenologi. Di sisi lain kajian fenomenologi *fatherless* lebih didominasi oleh populasi non-PAUD seperti yang dilakukan oleh Harper & Shaw, (2024) yang mengangkat remaja sebagai populasinya .

Kebaruan penelitian ini bersemi pada titik temu antara fenomenologi dan paradigma karakter profetik dalam Islam. Sebab, sebagaimana dikatakan Scheler (1973), bahwa Penderitaan, dalam

berbagai manifestasinya, dapat berfungsi sebagai medium transformatif yang memfasilitasi lahirnya nilai-nilai luhur yang melampaui batas-batas kepentingan dan dimensi diri yang sempit. Perasaan duka yang mengendap dalam relung batin berpotensi menumbuhkan nilai-nilai profetik seperti *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*, yang oleh dipandang sebagai fondasi kepercayaan diri sekaligus daya tahan psikologis anak. (Al-Attas, 1995; Nasution, 2010)

Lebih jauh, pendekatan hermeneutika narasi Ricoeur (1984) dijadikan fondasi untuk menafsir ekspresi simbolik anak sebagai cerminan batin yang tak hanya bersifat psikologis, tetapi juga mengandung lapisan makna eksistensial. Dalam kerangka ini, setiap laku, kata, atau isyarat anak dibaca sebagai teks yang memerlukan penyingkapan makna yang lebih dalam — sebuah narasi diri yang terus berputar antara pemaknaan dan reinterpretasi. Dengan demikian, penelitian ini, hendak mengisi kekosongan epistemik dalam studi tentang pengalaman *fatherless* pada anak usia dini. Tidak hanya menawarkan kontribusi pada khazanah ilmiah, ia juga menyimpan implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter dan intervensi psikososial, di mana ranah subjektivitas anak dijadikan pusat perhatian dan penghormatan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan februari sampai dengan akhir mei tahun 2025 di TK Taruna Bakti Kota Bandung dengan memakai metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi untuk menggali makna mendalam dari pengalaman subjektif partisipan. Pemilihan lokasi penelitian dilatar belakangi struktur sosial dan budaya dengan biaya hidup yang tinggi mendorong banyak ayah bekerja lebih lama, memiliki pekerjaan ganda, atau bekerja di sektor dengan jam kerja tidak menentu. Budaya kerja yang kompetitif sering kali membuat waktu kebersamaan keluarga tergerus. Melalui observasi dan wawancara, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana absennya figur ayah tercermin dalam bahasa, perilaku, serta perkembangan psikososial anak, sekaligus merefleksikan implikasinya dalam konteks pendidikan dan psikologi.

Pendekatan ini menolak positivisme dan menekankan kesadaran intensional guna memahami realitas secara kontekstual dan eksistensial, bukan untuk menghasilkan generalisasi. Subjektivitas menjadi pusat pemaknaan, membuka ruang reflektif terhadap fenomena yang tampak maupun tersembunyi dalam kesadaran. Dalam konteks ini, *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) digunakan sebagai strategi hermeneutik untuk mengakses konstruksi makna autentik dari pengalaman eksistensial subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kerangka pendekatan IPA, penelitian ini mengungkap tiga pandangan tentang makna

hidup yang saling bersinggungan: kondisi keterputusan figur paternal (*fatherless*) pada anak usia dini di lingkungan TK Taruna Bakti Kota Bandung, kesadaran reflektif orangtua atas realitas tersebut, serta dinamika faktor-faktor kausal yang melandasinya—yang keseluruhannya meretas pemahaman mendalam akan bagaimana absennya sosok ayah mengintervensi proses membangun rasa percaya diri anak sebagai subjek yang tengah membentuk diri dalam dunia.

Kondisi Fatherless pada Anak Usia Dini di Lingkungan TK Taruna Bakti Kota Bandung

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat anak-anak di TK Taruna Bakti dengan inisial APC, KIA, KAS, AMN, dan RAR yang memiliki sosok ayah, namun keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat minim. Hal ini menunjukkan ketimpangan peran dalam pengasuhan yang seharusnya kolaboratif. Minimnya partisipasi ayah berdampak pada bimbingan anak dalam aspek emosional, sosial, dan kognitif, mencerminkan perlunya memperbaiki peran ayah dalam keluarga untuk mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Dalam perspektif filsafat eksistensial dan *ethics of care*, ketiadaan ayah di keluarga modern menciptakan kekosongan yang mengganggu hubungan dan makna tentang kasih dan tanggung jawab. Anak harus menafsirkan eksistensinya tanpa figur ayah, tetapi juga menemukan kemungkinan untuk merumuskan identitas sendiri. Fenomena ini memerlukan kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan anak.

Ketidakhadiran ayah pada usia dini, yang menurut teori perkembangan Piaget merupakan transisi penting dari tahap sensorimotor menuju praoperasional, dapat mengganggu pembentukan skema dasar kognitif anak. Penelitian menunjukkan bahwa absennya ayah di awal masa kanak-kanak berkorelasi dengan hambatan sosio-emosional, seperti regulasi emosi, rasa percaya diri, dan kemampuan menjalin relasi sehat, yang pada gilirannya berdampak pada perkembangan kognitif. Kondisi ini dapat diperburuk oleh stres kronis yang mengganggu fungsi fisiologis, termasuk kapasitas atensi, sehingga memengaruhi kualitas perkembangan anak dalam jangka panjang. (Culpin et al., 2022)

Ketika anak mengalami kehilangan, mereka mulai merenungkan makna kehilangan itu sendiri. Respons emosional dari orang dewasa membantu anak memahami kefanaan dan menjalani proses penerimaan terhadap perubahan dalam hidup. (Tretjakova & Mihailova, 2016; Dmitriev, 2022). Proses ini menciptakan ruang untuk merenung yang mendalam, melahirkan ketahanan emosional. Individu, terutama anak-anak, dapat mengembangkan potensi melalui kedukaan dan refleksi untuk kebaikan sosial. (Sari & Rozana, 2024; Cholimah et al., 2024)

Kelima anak dalam penelitian ini—APC, KIA, KAS, AMN, dan RAR—yang hidup tanpa figur paternal, memperlihatkan gejala kurangnya kepercayaan diri, kemandirian, dan kesadaran reflektif untuk bertindak sebagai agen moral yang bertanggung jawab; mereka cenderung pasif, menunggu

instruksi, dan belum menginternalisasi nilai-nilai keberanian serta otonomi yang menjadi syarat eksistensi sebagai subjek etis, sehingga kondisi ini menuntut intervensi pendidikan transformatif yang tak sekadar prosedural atau teknis, melainkan bersifat dialogis, demi membimbing mereka menjadi pribadi otonom yang berpegang pada nilai-nilai profetik sebagai kompas etik, di mana pendidikan mesti dimaknai sebagai dialektika antara struktur dan agensi agar anak mampu memahami alasan etis yang melandasi tindakannya dan tidak sekadar tunduk pada otoritas eksternal.

Persepsi orang tua terhadap fenomena fatherless pada Anak Usia Dini di TK Taruna Bakti Kota Bandung

Dalam kehidupan keluarga FA dan AL, ibu dari APC menyadari makna ketidakhadiran ayah, baik fisik maupun emosional. Keterlibatan ayah yang minim karena pekerjaan dan dunia digital membuat anak merasa kosong dan cemas. Ibu berharap ayah lebih terlibat dalam kehidupan anak. Dalam dimensi pemaknaan eksistensial, figur ayah dari subjek APC merepresentasikan *fatherless* sebagai kehilangan fisik ayah. Ia percaya kehadiran fisik ayah cukup untuk menghindari *fatherlessness*. Pandangan ini reduksionis karena mengabaikan peran pengasuhan, dengan ketidakterlibatan ayah yang parah. Terdapat kesenjangan antara perspektif ibu dan ketidaksadaran ayah, menunjukkan perlunya pendidikan kesadaran peran dalam pengasuhan. *Fatherlessness* terkait dengan ketiadaan fisik, makna, relasi, dan keterlibatan afektif dari ayah.

Dalam konteks fenomena anak berinisial APC yang mengalami *fatherlessness*, pengembangan karakter profetik oleh orang tua adalah pendekatan yang penting untuk meningkatkan hubungan pengasuhan. Karakter profetik mencakup nilai *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* yang harus ada dalam interaksi sehari-hari orang tua dengan anak.

Nilai *amanah* menunjukkan bahwa peran orang tua adalah tanggung jawab spiritual dan etis yang membutuhkan keterlibatan aktif. Ayah yang tidak terlibat dapat mengurangi kepercayaan diri anak. Nilai *tabligh* berkaitan dengan menyampaikan kasih sayang dan nilai-nilai; komunikasi antara ayah dan anak adalah kunci untuk mengisi kekosongan emosional. Ibu dapat membantu dengan kehadiran intuitif dan refleksi, tetapi kolaborasi orang tua sangat penting untuk perkembangan anak. Terakhir, nilai *shiddiq* mewajibkan orang tua untuk mengakui kekurangan masing-masing, di mana keterlibatan ayah adalah penting untuk penyembuhan batin anak.

Dengan demikian, internalisasi karakter profetik bukan hanya menjadi kerangka nilai, tetapi sekaligus jalan rekonstruksi relasional antara anak dan orang tua dalam konteks keterputusan emosional. Upaya ini harus dilandasi kesadaran spiritual bahwa membesarkan anak adalah laku kenabian yang menuntut keterlibatan penuh dari aspek afektif, kognitif, dan moral kedua orang tua.

Dalam perbincangan mengenai kehadiran ayah dan dampaknya pada anak, F, sang ibu KIA,

memandang absennya figur ayah sebagai celah eksistensial yang menimbulkan kekosongan afeksi dan mencipta kegelisahan psikologis pada anak, sebab baginya ayah bukan sekadar sosok fisik, melainkan pilar emosional dan teladan nilai-nilai fundamental bagi perkembangan karakter; sedangkan B, sang ayah, memaknai *fatherless* secara literal semata sebagai ketiadaan karena perceraian atau kematian, menolak menyingkap lapisan emosional pengasuhan, terperangkap dalam kubu patriarki yang membatasi peran ayah pada ranah material dan menyerahkan pengasuhan sepenuhnya kepada ibu, sehingga gagal menginternalisasi makna profetik peran ayah sebagai penuntun batiniah dan moral bagi sang anak, dan dengan demikian memperlihatkan krisis konseptual keluarga modern yang berpotensi memutus mata rantai pembentukan jiwa anak yang utuh.

Berkaitan dengan hal ini, kemampuan untuk menyampaikan kasih sayang dan kebijaksanaan sangat penting dalam mendidik anak. Tanpa kehadiran emosional yang penuh, anak kehilangan kesempatan untuk belajar nilai-nilai dari sosok ayah, yang dapat memperburuk krisis identitas dan hubungan sosial yang sehat. Meskipun B mengakui pentingnya figur maskulin lain, ia melihat itu sebagai alternatif minimal yang tidak menggantikan peran ayah. Ini menegaskan bahwa karakter profetik seharusnya menjadi bagian dari kesadaran ayah tetapi sering tereduksi oleh konstruksi sosial. Pengabaian dimensi afektif dalam pengasuhan oleh ayah menciptakan kekosongan relasional dan menghambat pengembangan karakter profetik anak.

Dalam percakapan reflektif antara pasangan M dan A, terungkap suatu kesadaran eksistensial mengenai dampak ketiadaan figur ayah—fenomena *fatherless*—yang tak sekadar absennya sosok biologis, melainkan hilangnya relasi afektif, proteksi, dan keteladanan moral. Ibu M memaknai *fatherless* sebagai luka relasional yang ditimbulkan oleh perceraian, alienasi komunikasi, dan pergeseran atensi akibat dominasi teknologi, yang semuanya mereduksi peran ayah menjadi entitas asing dalam kehidupan anak. Bagi ibu M, ayah adalah poros pembentuk kepercayaan diri dan kemandirian anak dalam menghadapi dunia. Senada dengan itu, ayah A melihat keterputusan komunikasi sebagai ancaman terhadap perkembangan emosi anak, yang cenderung menjadi manja dan rapuh secara psikis. Dalam tafsir mereka, figur ayah bukan hanya dibutuhkan secara fisik, melainkan juga secara simbolik sebagai pandu moral dan eksistensial. Ayah H pun menegaskan bahwa dalam kekosongan itu, kakek atau paman dapat menjadi pengganti simbolik, selama ada dialog yang jujur dan hangat pasca perceraian. Maka, *fatherless* di sini bukan sekadar sebuah kondisi sosial, tetapi juga sebuah krisis ontologis dalam pertumbuhan jiwa anak.

Melalui perbandingan pandangan antara ibu M dan ayah A, terlihat bahwa ibu M menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan penuh perhatian terhadap kebutuhan psikologis anaknya, sedangkan ayah A cenderung lebih pasif, meskipun ia menyadari pentingnya perannya. Namun, kurangnya komunikasi yang baik antara keduanya membuat pemahaman dan peran masing-masing tidak terwujud dalam aksi yang konkret, menciptakan ketimpangan dalam usaha memenuhi kebutuhan emosional anak.

Dalam konteks internalisasi karakter profetik pada anak usia dini, fenomena *fatherless* yang dialami KAS, anak dari pasangan M dan A, mempengaruhi perkembangan karakter anak, terutama dalam mental, kepercayaan diri, dan nilai moral. Karakter profetik yang mencakup kebijaksanaan, keberanian, kasih sayang, dan tanggung jawab sangat penting untuk membentuk karakter anak yang tidak memiliki sosok ayah.

Pandangan ibu M tentang peran ayah yang hilang mencakup peran sebagai pelindung dan pembimbing, yang berpengaruh dalam pendidikan karakter. Ia berusaha menginternalisasi nilai-nilai profetik meskipun harus melakukannya sendiri. Ayah A juga mengakui pentingnya peran ayah, tetapi belum aktif dalam menginternalisasi karakter profetik. Ketidakterlibatan ayah A dan komunikasi yang buruk mengurangi kesempatan untuk menanamkan nilai penting pada anak. Ketidakhadiran sosok ayah dalam mendidik mengganggu internalisasi karakter profetik dan membatasi pengembangan karakter anak.

Internalisasi karakter profetik juga sangat berkaitan dengan upaya orang tua untuk memberikan perhatian yang lebih mendalam pada proses membentuk sifat-sifat positif pada anak. Meskipun ibu M berusaha menggantikan peran ayah dengan komunikasi yang lebih terbuka dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan psikologis anak, ketidakhadiran figur ayah tetap memberikan dampak negatif. Dalam konteks ini, peran ibu sebagai pengganti bisa menjadi bentuk alternatif, namun tidak dapat sepenuhnya menggantikan karakter profetik yang idealnya dipelajari oleh anak dari sosok ayah. Keterlibatan lebih lanjut dari kedua orang tua dalam merawat karakter anak dan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat akan mendukung internalisasi karakter profetik yang lebih berhasil. (Pujianti et al., 2025)

Dengan demikian, Internalisasi karakter profetik anak dalam keluarga sangat bergantung pada komunikasi yang baik dan kesadaran orang tua. Ketidadaan sosok ayah mempengaruhi nilai-nilai moral, sehingga keluarga perlu mengajarkan nilai-nilai profetik meski menghadapi tantangan.

Dalam pandangan pasangan I dan H, konsep *fatherless* muncul sebagai absennya figur ayah yang semestinya menjadi poros keseimbangan psikologis dan moral bagi anak. Ketidakhadiran ayah, yang berakar pada budaya patriarki serta keterbatasan pemahaman pengasuhan laki-laki, memunculkan pusaran kecemasan, emosi yang tak terkendali, dan rasa kurang percaya diri pada anak, mengguncang proses pengambilan keputusan dalam ranah eksistensial mereka. Ibu I menegaskan bahwa ayah adalah sumber rasa aman dan validasi diri yang mendasar, yang tidak sepenuhnya bisa diambil alih oleh ibu, sebab dalam jejak psike anak, terpatri kebutuhan akan figur paternal yang menghadirkan rasa mantap dan arah moral. Ayah H pun, meski berangkat dari tradisi pengasuhan yang lebih konvensional, turut mengafirmasi tesis bahwa peran ayah tak tergantikan dan membuka ruang kolaborasi antara suami-istri demi pengasuhan yang utuh.

Dalam ranah filsafat profetik Islam, dinamika pengasuhan yang dilakoni pasangan I dan H

menjadi refleksi betapa pentingnya peran ayah sebagai penjaga dan penanam nilai-nilai luhur yang bersumber pada keteladanan Nabi Rasulullah SAW, yakni keadilan, kasih sayang, kebijaksanaan, dan keberanian. Kekosongan figur ayah berpotensi mencipta jurang emosional yang membekas pada perkembangan psikologis dan spiritual anak, menyingkap tanggung jawab moral ayah sebagai pemimpin keluarga yang mesti menghadirkan kebijaksanaan dan keadilan. Peran ayah dan ibu harus bersenyawa, saling melengkapi sebagai dialektika harmoni, agar karakter profetik dapat terinternalisasi dengan mendalam, menyiapkan anak menghadapi gelombang kehidupan dengan integritas dan meneladani nurani Rasulullah SAW sebagai mercusuar etika dan moralitas.

Dalam refleksi terakhir pasangan K dan A, mereka menemukan pandangan mendalam tentang *fatherless*. Ibu RAR melihatnya sebagai fenomena fisik, sosial, emosional, dan spiritual. Ia mengamati anaknya mengalami kecemasan dan ketergantungan pada ibu. Ayah RAR merasa kehilangan sosok ayah yang sejati, namun kesadaran ini belum menggerakkan tindakan nyata. Ibu berusaha mengisi kekosongan ayah dengan kehangatan dan komunikasi aktif. Dari wawancara ini, kita tahu bahwa kesadaran akan ketidakhadiran sosok ayah hanyalah langkah awal. Tanpa komitmen dan tindakan nyata, penyembuhan dari keadaan tanpa sosok ayah tidak akan tercapai. Keluarga harus menunjukkan perubahan dalam tindakan.

Dalam konteks internalisasi karakter profetik, cerita ini dapat dianalisis melalui perspektif nilai-nilai moral dan teladan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan besar seperti fenomena *fatherless*. Karakter profetik yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, kesetiaan, serta peran keteladanan bagi keluarga, bisa menjadi dasar dalam merespon situasi ini. (Ambarwati et al., 2025)

Dalam kesadaran filosofis akan keterbatasan dirinya, sang ayah merenungi peran vitalnya sebagai teladan moral dan sumber kasih sayang bagi anak, meski keterasingan batinnya kian menegaskan bahwa kesadaran tanpa aksi hanyalah kehampaan; di sisi lain, sang ibu berupaya menambal absennya ayah lewat perhatian dan komunikasi yang intens, namun ia pun terikat pada tuntutan menjaga keseimbangan antara kebutuhan anak dan harmoni keluarga, sebab fenomena *fatherless* memanggil urgensi penanaman karakter profetik yang menuntut kedua orangtua bersatu dalam keteladanan prinsip, integritas, dan tanggung jawab, agar luka batin yang tercipta tak menjadi jurang dalam proses pembentukan diri anak, sementara sang ibu berperan sebagai perawat luka yang ditinggalkan bayang-bayang ketidakhadiran ayah.

Perbedaan cara merespons ini mengindikasikan asimetri epistemologis dalam pemaknaan peran gender: ibu memikul beban eksistensial yang bersifat ganda—sebagai pelindung dan sekaligus penyintas dari keretakan simbolik akibat absennya relasi paternal. Ketimpangan ini menyuarakan urgensi akan pendidikan keluarga yang bersifat transformatif, yang tidak sekadar mengajarkan peran, tetapi membangkitkan kesadaran ontologis tentang pentingnya kehadiran ayah sebagai figur yang

otentik dalam dunia batin anak.

Ketiadaan ayah tidak hanya berarti kehilangan fisik, tetapi juga hilangnya makna dan dialog emosional penting bagi anak. Hal ini mengarah pada suatu kondisi yang disebut *fatherless*, yang menunjukkan kurangnya interaksi yang mengafirmasi eksistensi anak. Kehadiran ayah sejati sangat penting sebagai dasar membangun kepercayaan diri dan nilai diri anak. Fenomena *fatherless* lebih dari sekadar absennya ayah; ini mencakup aspek psiko-sosial dan spiritual yang mendalam dalam pembentukan diri anak. Ibu merasakan kesadaran yang dalam tentang ketidakhadiran ayah dan berfungsi tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai subjek moral yang mendukung anak melalui luka emosional akibat ketiadaan sosok ayah.

Dalam konteks ini, konsep internalisasi karakter profetik menjadi lensa interpretatif yang relevan. Karakter profetik—yang meliputi nilai humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*ta'min bil-Allah*)—menyediakan kerangka etis dan spiritual untuk memahami dinamika ini. (Hulkin & Zakaria, 2024; Ramadhan et al., 2024) Para ibu merepresentasikan nilai humanisasi dengan menghadirkan cinta, empati, dan pengasuhan penuh makna dalam situasi yang rentan. (Muhibbin, 2021) Mereka berperan sebagai penjaga integritas batin anak, memastikan bahwa kehadiran afektif tidak sepenuhnya hilang meskipun secara struktural, figur ayah tidak hadir.

Sementara itu, keterputusan emosional dari figur ayah mencerminkan krisis inter subjektivitas dalam keluarga. (Pylyser, 2019) Ayah kerap terjebak dalam pola alienasi, hadir secara formal namun absen secara afektif. Dalam kerangka karakter profetik, kondisi ini menuntut internalisasi nilai liberasi, yakni pembebasan dari struktur relasi yang opresif dan disfungsional. (Hasanudin et al., 2021) Rekonstruksi peran ayah sebagai subjek relasional—yang hadir secara emosional dan spiritual—merupakan bagian dari proses pembebasan ini. (Doloh, 2018)

Lebih jauh, absennya figur ayah juga menciptakan kekosongan makna spiritual dalam dunia batin anak. (Mocanu, 2023; Viorica, 2023) Dalam hal ini, ibu sering menjadi penghubung utama bagi anak dalam menapaki dimensi transendensi. Melalui nilai-nilai agama yang ditanamkan, anak belajar menggantikan kehilangan simbolik itu dengan relasi vertikal kepada Tuhan. Transendensi dalam karakter profetik menjadi kekuatan pemulih yang memungkinkan anak membentuk orientasi eksistensial yang kokoh, sekalipun tidak mengalami afirmasi paternal secara langsung. (Bornstein et al., 2017; Samuel L. Perry, 2021)

Dengan demikian, internalisasi karakter profetik dalam konteks keluarga *fatherless* bukanlah sekadar pengajaran moral normatif, melainkan sebuah proses pembentukan diri yang bersifat transformatif. Ia menyentuh dimensi kemanusiaan terdalam, membebaskan individu dari luka sosial, dan mengarahkan mereka menuju pemaknaan hidup yang utuh secara spiritual. (Edna G. Rich, 2024). Kondisi ini sekaligus menegaskan perlunya pendidikan keluarga yang tidak hanya mengajarkan peran, tetapi juga membangkitkan kesadaran ontologis dan spiritual setiap anggota keluarga dalam merawat

dan menghidupkan nilai-nilai profetik dalam kehidupan sehari-hari. (Novia & Rachmawati, 2025)

Melalui pendekatan fenomenologis dari metode *IPA*, absennya figur ayah dipahami sebagai kekosongan eksistensial yang memengaruhi keberanian dan inisiatif anak. Masa usia dini adalah saat penting bagi anak, di mana keberanian berakar dari hubungan dengan orangtua. Tanpa keterlibatan orangtua, inisiatif anak dapat terhambat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Fatherless

Dalam ranah diskursus eksistensial, hasil penelusuran fenomenologis terhadap sepuluh subjek orang tua lima ayah dan lima ibu mengungkapkan dimensi pemahaman baru mengenai kondisi *fatherless* sebagai keterputusan makna paternal. Dalam kesaksian para ibu, sosok ayah yang tak hadir dimaknai bukan hanya secara literal, tetapi juga sebagai entitas yang kehilangan daya keberadaan dalam psikis dan sosial anak. Fenomena *fatherless* menjelma sebagai kehampaan makna yang bersifat multidimensional; sebuah void relasional yang menggerogoti formasi batiniah dan konstelasi sosial anak. Ungkapan seperti “ayahnya ada tapi tidak hadir secara emosional”, atau “beban pengasuhan ditanggung ibu seorang diri”, mencerminkan degradasi keterlibatan paternal menjadi sekadar simbol biologis tanpa aktualitas eksistensial.

Sementara sebagian lainnya menafsirkan *fatherless* dalam pengertian yang lebih harfiah—“ayah yang meninggal” atau “tidak tinggal bersama karena pekerjaan”—namun tetap dalam ranah makna yang sama: absennya kehadiran otentik ayah dalam dunia anak. Maka, *fatherless* bukan sekadar kehilangan figur, melainkan krisis kehadiran; bukan sekadar ketiadaan tubuh, melainkan nihilnya makna dalam relasi yang seharusnya membentuk dan menopang eksistensi anak.

Para ibu menyebut *fatherless* sebagai : “Ayahnya ada tapi tidak hadir secara emosional”; “Beban pengasuhan hanya diberikan di ibu”; “Kurangnya kerjasama dalam parenting”. Sedangkan sebagian besar mendefinisikan *fatherless* secara lebih literal, seperti kutipan “Ayah yang sudah meninggal atau tidak tinggal bersama”; “Hilangnya peran karena sibuk bekerja”. Berdasarkan tafsir atas perbedaan persepsi ini, tersingkaplah suatu dikotomi peran dan pemahaman antara figur ayah dan ibu: sang ibu menghayati kehadiran melalui pengalaman eksistensial yang menyentuh ranah emosi dan fungsi konkret, sementara sang ayah cenderung menempatkan dirinya dalam dimensi konseptual, menafsir peran melalui lensa abstraksi dan representasi simbolik.

Dalam ranah hermeneutik relasi keluarga, perbedaan persepsi antara ayah dan ibu menyingkap dikotomi eksistensial yang merefleksikan dua modus kehadiran: ibu menghidupi relasi melalui afeksi konkret dan keterlibatan emosional, sementara ayah kerap tenggelam dalam abstraksi simbolik yang menjarakkannya dari pengalaman afektif. (Zhong, 2023; Cabrera, 2019) Fenomena ini menunjukkan adanya perpecahan dalam pemahaman makna kehadiran ayah, mengakibatkan ilusi keberadaan fisik

yang menyembunyikan kekosongan relasional. Realitas ini adalah hasil dari struktur kompleks yang meliputi tekanan ekonomi, dinamika sosial, budaya, dan pengasuhan.

Kesibukan Ayah dalam Pekerjaan dan Kurangnya Waktu untuk Anak

Dalam kehidupan modern, kerja bagi ayah bukan hanya tuntutan ekonomis, tetapi menjadi keharusan yang mengurangi hubungan dengan anak. Kehadiran ayah yang terputus oleh pekerjaan menunjukkan paradoks di mana keterlibatan emosional terganggu oleh logika produktivitas.

“... karena ayahnya sibuk bekerja, dan Ketika ada dirumah pun lebih banyak bermain hp, jarang berinteraksi dengan ayahnya”; “... pasangannya LDR /bekerja di luar kota, pengasuhan dititikberatkan pada kaum wanita, ayahnya menderita sakit yang berat,terlalu sibuk bekerja”; “... karena ayah yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya karena harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dirumah”

Temuan lapangan menunjukkan bahwa dalam kehidupan modern, sosok ayah sering terjebak dalam pekerjaan yang mengurangi kemampuan emosionalnya, membuatnya hadir secara fisik tetapi absen secara spiritual dan emosional. Hubungan ayah-anak menjadi kurang berarti karena kelelahan dan keterasingan, bahkan akhir pekan pun menjadi bagian dari kehidupan yang terpisah. Ketidakhadiran ini bersifat simbolik, menghilangkan ayah sebagai sumber pengakuan dan dukungan bagi anak. Ayah menjadi paradoks: hadir dalam ketidakhadiran, yang mengurangi kemungkinan pertemuan yang tulus dan membatasi potensi pembentukan identitas serta kesejahteraan anak.

Perceraian dan Perpisahan Orang tua

Perceraian menghapus relasi dalam keluarga, menciptakan kondisi tanpa sosok ayah yang ditunggu anak. Hal tersebut dapat terlihat pada beberapa kutipan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Perceraian, komunikasi yg buruk baik kepada pasangan ataupun kepada anak...”; “Masalah perkawinan atau perceraian, pengasuhan orang tua tunggal...”

Dalam dimensi eksistensial pasca-perceraian, absennya intensitas kehadiran ayah menjelma menjadi kekosongan afektif yang menggerus kontinuitas relasi emosional, menanggalkan jejak-jejak keintiman yang sebelumnya terjalin. Ketika ketidakterlibatan ayah mencapai derajat absolut, struktur psikososial anak mengalami dislokasi makna, mengakibatkan fragmentasi identitas dan terhambatnya pewarisan nilai-nilai paternal yang bersifat transendental.

Kurangnya Kesadaran Ayah Akan Pentingnya Peran dalam Pengasuhan

Sebagian figur ayah terjebak dalam pandangan tradisional yang hanya melihat mereka sebagai penyedia nafkah. Ini membuat tanggung jawab pengasuhan anak sepenuhnya di tangan ibu, sehingga

peran ayah menjadi minimal. Ketidakhadiran ayah ini bisa mengganggu perkembangan dan identitas anak. Hal tersebut dapat terlihat pada beberapa kutipan pernyataan partisipan sebagai berikut:

*“... Ketika ada dirumah pun lebih banyak bermain hp, jarang berinteraksi dengan ayahnya”;
“Saya sebenarnya tidak banyak terlibat dalam pengasuhan anak. Sehari-hari, istri saya yang lebih banyak mengurus dan mendampingi anak...” ; “...karena yang berurusan langsung dengan anak itu ibunya, karena itu sudah menjadi tugas ibunya”*

Berdasarkan wawancara dengan ayah dan ibu, ditemukan bahwa beberapa ayah menganggap kehadiran fisik mereka di rumah sudah cukup sebagai peran ayah. Mereka tidak terlibat aktif dalam interaksi atau aktivitas anak, yang mengurangi keterlibatan emosional. Hal ini menghambat perkembangan nilai kemandirian dan percaya diri anak.

Pada anak *fatherless*, *internal working model* cenderung terbentuk secara negatif karena kekurangan penguatan emosional dari figur ayah. Hal ini dapat memunculkan rasa ragu pada kemampuan diri, menurunkan kepercayaan diri, menimbulkan perasaan tidak dicintai, serta mendorong kecenderungan menghindari tantangan karena takut gagal. (Bowlby, 1969;)

Budaya Patriarki dalam Pola Asuh

Dalam sejumlah unit keluarga, masih ada dominasi struktur patriarkal dengan ayah sebagai kepala keluarga. Peran ibu terlokalisasi dalam ranah domestik. Fenomena ini tercermin secara eksplisit dalam beberapa pernyataan partisipan berikut:

*“Budaya patriarki, selalu menyalahkan pihak perempuan dalam pengasuhan dan pendidikan.”
; “...pengasuhan dititikberatkan pada kaum wanita...”; “...karena ayah sebagai laki-laki kewajibannya mencari nafkah jadi lebih banyak fokus di kerjaan saja, karena sudah tugas sebagai ibunya yang terlibat langsung dalam mendidik anak, kalo saya ya mendengar kabarnya saja”*

Dalam konfigurasi keluarga patriarkal, peran ayah direduksi menjadi simbol otoritas dan penyedia materi, mengabaikan dimensi afektif yang krusial dalam pembentukan kepribadian anak. Ketidakhadiran emosional ayah—sering dibenarkan oleh tuntutan kerja atau ketidaktahuan atas perannya—menunjukkan krisis dalam praksis pengasuhan, di mana moralitas dan relasi eksistensial tergantikan oleh logika ekonomi dan representasi kekuasaan. Ketimpangan ini menghambat proses dialektika batiniah antara anak dan ayah, yang seharusnya menjadi ruang pertemuan eksistensial yang memfasilitasi pertumbuhan identitas dan ketahanan psikis anak. Dalam perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner, interaksi dalam *microsystem*—terutama relasi ayah-anak—memiliki signifikansi mendalam terhadap struktur psikologis anak. Jika peran ini hilang, anak cenderung menghindari risiko, tidak mempunyai kepercayaan diri akan kemampuan diri, dan mudah menyerah. Dalam perspektif Bronfenbrenner, lemahnya fungsi ayah dalam *microsystem* juga akan berdampak ke *mesosystem* (hubungan antara lingkungan rumah dan sekolah), sehingga memengaruhi performa sosial dan akademik anak. (Mollborn, 2016)

Filosofi ekologi Peter J Taylor, (2014) menekankan bahwa perkembangan anak merupakan hasil interaksi kompleks antara individu dan lingkungannya, termasuk keluarga, guru, teman sebaya, dan lingkungan sosial yang lebih luas, dengan relasi ayah-anak sebagai salah satu “arena pendidikan primer” yang membentuk kesadaran diri, sikap, motivasi, dan perilaku belajar anak. Dalam kerangka filsafat praksis Bourdieu, interaksi ini membentuk habitus, yaitu struktur batin yang terinternalisasi dari praktik sosial, berperan sebagai modal psikologis dan moral anak dalam pendidikan formal maupun informal (Asimaki, 2014).

Kehadiran atau absennya ayah menjadi determinan filosofis bagi perkembangan karakter dan etika anak, sehingga pendidikan perlu mempertimbangkan faktor eksternal seperti dinamika keluarga dan kualitas interaksi sosial. Pemahaman ini mendorong pendidikan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter, etika, dan kesadaran diri, dengan sekolah dan pendidik berperan sebagai agen lingkungan yang memperkuat nilai-nilai positif melalui pengalaman belajar sosial. Dengan demikian, filosofi ekologi dan konsep *habitus* memberikan pijakan konseptual bagi pendidikan karakter anak, menekankan pentingnya konteks sosial, interaksi relasional, dan praktik yang mendukung internalisasi nilai-nilai positif untuk pengembangan moral, etika, dan identitas diri secara menyeluruh.

Dampak Fatherless pada Pertumbuhan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini dan Internalisasi Karakter Profetik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ketiadaan figur ayah pada anak usia dini bukan hanya kehilangan kehadiran, tetapi juga kehilangan simbolik yang mengganggu internalisasi nilai-nilai karakter profetik. Fenomena ini menandai absensi ruang simbolik penting dalam pembentukan subjektivitas anak. Kehilangan sosok ayah harus dipahami sebagai problem multidimensional.

Anak Kesulitan dalam Mengambil Keputusan

Hasil observasi pada anak usia dini seperti APC, KAS, dan AMN menunjukkan adanya kegamangan eksistensial yang terlihat dari ketergantungan mereka pada guru. Hal ini mencerminkan kurangnya ruang untuk refleksi dan otonomi dalam pembentukan identitas diri. Ketidakmampuan mereka mengambil inisiatif mengindikasikan masalah dalam percaya diri, yang seharusnya didukung oleh figur paternal. Ketiadaan figur otoritatif menghambat terbentuknya karakter profetik dan etika yang diperlukan dalam perkembangan anak.

Kecemasan Anak dalam Berinteraksi dengan Orang Lain

Gejala kecemasan sosial pada RAR dan KIA yang mengalami ketiadaan figur ayah (*fatherless*) berkelindan erat dengan terhambatnya internalisasi karakter profetik—yakni nilai-nilai keteladanan,

keteguhan, dan rasa percaya diri—yang dalam khazanah filsafat Islam memancar sebagai keteguhan hati dan keberanian menatap tantangan hidup dengan optimisme, sebab figur ayah bukan sekadar sosok ragawi, melainkan penopang ontologis yang menghadirkan rasa aman, perlindungan, dan legitimasi eksistensial; tanpa kehadirannya, anak terempas dalam pusaran kegamangan makna hidup, kehilangan keseimbangan batin, serta terjerat kecemasan yang menghalangi pertumbuhan karakter bermartabat dan keutuhan identitas moral yang menjadi fondasi relasi sosial dan pemaknaan diri.

Ketergantungan Kepada Ibunya atau Gurunya di Sekolah

Fenomena ketergantungan anak-anak seperti AMN dan APC pada figur guru atau ibu dalam menyelesaikan tugas mencerminkan absennya otoritas sekunder dalam keluarga, khususnya figur ayah sebagai struktur simbolik yang memediasi pembentukan diri, sehingga menimbulkan kekosongan dalam internalisasi karakter profetik—nilai-nilai keberanian eksistensial, integritas moral, dan kemampuan mengambil keputusan—sebab ayah bukan semata entitas biologis, melainkan arketipe horizon nilai yang tanpanya anak kehilangan dimensi etis untuk menumbuhkan otonomi dan mentransendensikan ketergantungannya; dalam perspektif eksistensial-prophetik, ketiadaan ayah memutus jalur epistemologis anak menuju pengalaman otentik kemandirian, dan ketergantungan berlebihan pada guru atau ibu berfungsi sebagai substitusi simbolik yang tak sanggup sepenuhnya menambal celah ontologis yang ditinggalkan figur paternal, mengakibatkan stagnasi pembentukan identitas moral, melemahkan dialektika kebebasan dan tanggung jawab sebagai kutub penting pendidikan karakter, hingga karakter profetik yang semestinya tumbuh lewat interaksi paternal menjadi samar dan proses menjadi subjek moral yang utuh tertunda, membekas dalam krisis otoritas internal serta kerapuhan struktur diri.

Kurangnya Inisiatif Dalam Interaksi Sosial

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa meskipun anak-anak mampu berkomunikasi dengan baik dalam interaksi terbimbing, mereka cenderung pasif dalam peran kepemimpinan kelompok, sebagaimana tercermin pada KIA dan RAR yang hanya bertindak atas arahan guru; kondisi ini, dalam perspektif fenomenologis-hermeneutik, mengindikasikan terputusnya transmisi nilai-nilai sosial-filosofis lintas generasi akibat absennya figur ayah—bukan sekadar sebagai sosok biologis, tetapi sebagai simbol moral yang mewujudkan keberanian dan keteguhan; ketiadaannya memunculkan kehampaan eksistensial dalam kesadaran anak, menandai dislokasi nilai-nilai karakter profetik yang semestinya diwariskan melalui keteladanan konkret, sehingga mengharuskan adanya rekonstruksi struktur edukatif yang mampu menghidupkan kembali etika kepemimpinan dalam diri anak-anak *fatherless*.

Sulit Mengelola Emosi

Fenomena *fatherless* pada anak usia dini tidak hanya berarti ketiadaan fisik seorang ayah, tetapi juga absennya struktur relasional dan simbolik yang menopang eksistensi identitas dan emosi anak. Dalam perspektif fenomenologis, ekspresi afektif seperti kemarahan, penarikan diri, atau resistensi terhadap otoritas pada subjek KAS dan RAR mencerminkan kehampaan intersubjektif yang mengganggu pembentukan sistem regulasi emosi. Figur ayah sebagai arketipe maskulinitas validatif berfungsi sebagai medium internalisasi nilai-nilai profetik seperti *rahmah*, *hilm*, dan *shidq*, sehingga ketidakhadirannya menciptakan jeda epistemologis yang merintangi transendensi nilai serta menghambat perkembangan moral dan spiritual anak. (Zammiti, 2025; Brenner et al., 2017) Ketimpangan ini makin kompleks akibat disonansi antara kesadaran peran dan pelaksanaannya, tampak dalam narasi para ayah seperti “*saya pikir cukup dengan bekerja*” atau “*sulit membagi waktu,*” yang mengindikasikan konflik antara konstruksi maskulinitas tradisional dan tuntutan pengasuhan kontemporer.

Lebih jauh, keterikatan yang aman dengan figur orangtua, termasuk ayah, menjadi fondasi krusial bagi pembentukan ketahanan psikologis dan keberanian sosial anak. (Bosmans et al., 2020; Groh, 2016) Ketika relasi ini renggang atau hilang, anak tidak sekadar kehilangan dukungan emosional, tetapi juga akses pada konfigurasi batin yang menopang stabilitas identitas dan kelenturan menghadapi dinamika sosial. *Fatherless*, dengan demikian, bukan sekadar fenomena sosial, melainkan absennya pranata afektif yang menyediakan ruang bagi anak untuk mengalami keterikatan yang bermakna dan validatif, sekaligus menghalangi internalisasi nilai-nilai moral yang membutuhkan keteladanan eksistensial dalam keseharian. (Akram et al., 2019)

KESIMPULAN

Fenomena *fatherless*, bila disorot dari perspektif filsafat eksistensial, bukan sekadar menyingkap absennya figur ayah secara fisik, melainkan membongkar luka ontologis yang mengoyak keterhubungan anak dengan simbol ayah sebagai penjelma nilai, makna, dan horizon transendensi, sehingga memunculkan kehampaan eksistensial yang berpotensi menyeret anak ke dalam alienasi diri. Dalam ranah eksistensial, ayah tidak hanya hadir sebagai subjek biologis, melainkan sebagai pengemban tanggung jawab simbolik yang menanamkan nilai-nilai karakter profetik—kejujuran (*ṣidq*), keberanian moral (*shajā‘ah*), kasih sayang (*rahmah*), dan spiritualitas (*‘ubūdiyyah*)—yang menjadi kerangka moral bagi penghayatan eksistensi manusia secara autentik. Ketidadaan figur ini menciptakan kekosongan ruang dialog batin, tempat anak seharusnya merumuskan makna diri dan menemukan pusat gravitasi moralnya.

Oleh karena itu, pengasuhan dalam konteks *fatherless* tidak cukup sekadar bersifat substitusi teknis atau materiil, melainkan harus bersifat dialogis dan reflektif, menumbuhkan relasi eksistensial

yang memberi ruang bagi anak untuk mengalami perjumpaan dengan nilai-nilai luhur secara otentik. Hanya dalam perjumpaan yang penuh kesadaran ini, manusia—khususnya anak—dapat bertumbuh sebagai makhluk yang menyadari kebebasan sekaligus tanggung jawabnya, serta membangun jembatan antara dirinya dengan makna-makna profetik yang melampaui sekadar keberadaan empiris. Dengan demikian, penguatan karakter profetik bukan hanya menjadi solusi pedagogis, melainkan menjadi keniscayaan ontologis dalam membangun kembali utuhnya subjek manusia yang telah retak oleh ketiadaan figur ayah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan penghormatan patut disematkan kepada para sejawat yang dengan cara langsung maupun melalui jejak tak kasat mata, telah menorehkan kontribusi dalam lahirnya naskah ini. Kehadiran teks di hadapan pembaca bukanlah semata hasil kerja individual, melainkan buah dari suatu jaringan eksistensial yang saling menopang. Semoga keterlibatan itu memantul sebagai nilai profetik, menghadirkan makna yang melampaui batas utilitas, dan tercatat sebagai amal yang mengikat diri manusia pada dimensi transenden.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainawa Kholilatul Nurizah, & Muhlasin Amrullah. (2024). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Islam dalam Pendidikan Dasar. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4).
- Akram, M., Batool, Z., Mahmood, B., & Mahmood, S. (2019a). Role of Father in Child Personality Development: Evidence from Pakistan. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*. www.european-science.com<http://www.european-science.com>
- Akram, M., Batool, Z., Mahmood, B., & Mahmood, S. (2019b). Role of Father in Child Personality Development: Evidence from Pakistan. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*. www.european-science.com<http://www.european-science.com>
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. ISTAC.
- Alyssa S Meuwissen, S. M. C. (2015). Fathers matter: The role of father parenting in preschoolers' executive function development. *J Exp Child Psychol* . , 140, 1–15.
- Ambarwati, R., Sri Wulan, & Elindra Yetti. (2025). Parental Involvement in Qur'anic Education for Early Childhood. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 116–128. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1203>
- Asimaki, A. (2014). Habitus: An Attempt at a Thorough Analysis of a Controversial Concept in Pierre Bourdieu's Theory of Practice. *Social Sciences*, 3(4), 121. <https://doi.org/10.11648/j.ss.20140304.13>

- Bornstein, M. H., Putnick, D. L., Lansford, J. E., Al-Hassan, S. M., Bacchini, D., Bombi, A. S., Chang, L., Deater-Deckard, K., Di Giunta, L., Dodge, K. A., Malone, P. S., Oburu, P., Pastorelli, C., Skinner, A. T., Sorbring, E., Steinberg, L., Tapanya, S., Tirado, L. M., Zelli, A., & Alampay, L. P. (2017). 'Mixed blessings': parental religiousness, parenting, and child adjustment in global perspective. *https://acamh.Onlinelibrary.Wiley.Com/Doi/10.1111/Jcpp.12705*, 58(8), 880–892.
- Bosmans, G., Bakermans-Kranenburg, M. J., Vervliet, B., Verhees, M. W. F. T., & van IJzendoorn, M. H. (2020). A learning theory of attachment: Unraveling the black box of attachment development. In *Neuroscience and Biobehavioral Reviews* (Vol. 113, pp. 287–298). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2020.03.014>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss* (Vol. 1). Basic Books.
- Brenner, P. S., Serpe, R. T., & Stryker, S. (2017). Role-specific Self-efficacy as Precedent and Product of the Identity Model. *Sage Journal*, 61(1).
- Charlotte Pylyser, J. D. M. T. L. A. B. (2019). Father Reflections on Doing Family in Stepfamilies. *Family Relation*, 68(4), 500–511.
- Chien, W. T., & Lau, C. T. (2023). Traumatized Children's Perspectives on Their Lived Experience: A Review. In *Behavioral Sciences* (Vol. 13, Issue 2). MDPI. <https://doi.org/10.3390/bs13020170>
- Cholimah, N., Tjiptasari, F., Asih, S., & Hanum, A. L. (2024). A Comparative Study of Moral Values Education in Public and Religion-Based Kindergartens in Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(4), 575–587. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.94-01>
- Culpin, I., Heuvelman, H., Rai, D., Pearson, R. M., Joinson, C., Heron, J., Evans, J., & Kwong, A. S. F. (2022). Father absence and trajectories of offspring mental health across adolescence and young adulthood: Findings from a UK-birth cohort. *Journal of Affective Disorders*, 314, 150–159. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.07.016>
- Darryl Wardle. (2016). A contemporary sense of existentialism. *South African Journal of Philosophy*, 35(3), 336–344.
- Dmitriev, A. A.; V. N. Yu. (2022). Social and Psychological Aspects of Emotional Response in Childhood. *Journal of Siberian Federal University. Humanities & Social Sciences*, 15(4), 537–545.
- Dwimulya Tahir, R., Maria Fatimah, J., & Simbolik, I. (2024). *Interaksi Simbolik dalam Perbedaan Konsep Diri pada Anak yang Tidak Memiliki Figur Ayah (Fatherless) Kata kunci* (Vol. 7, Issue 5). <http://Jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Edna G. Rich, A. W. C. J. E. (2024). The influence of religion or religious beliefs on parenting practices: a systematic review. *Vulnerable Children and Youth Studies*, 19(2), 356–371.
- Fajarrini, A., Nasrul Umam, A., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *P-ISSN*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i1.1425>

- Fajriyanti, A. P., Haris Fatgehipon, A., & Istiqomah, N. (2024). *Kepercayaan Diri Peserta Didik Fatherless dalam Bersosialisasi di SMP Negeri 28 Jakarta*. 5.
- Groh, A. M. , F. R. M. P. , V. Ij. M. H. , B. M. J. , & R. G. I. (2016). Attachment in the Early Life Course: Meta-Analytic Evidence for Its Role in Socioemotional Development. *Child Development Perspective*, 11(1), 70–76.
- Guay, R. (2024). The will to nothingness: An essay on Nietzsche's On the genealogy of morality. . *The Journal of Nietzsche Studies*., 55(1), 104–110.
- Harper, L., & Shaw, M. (2024). Parental Experiences of Men Raised Without Fathers or Father Figures: A Phenomenological Study. *American Journal of Qualitative Research*, 8(2), 63–84. <https://doi.org/10.29333/ajqr/14393>
- Hasanudin, M., Mu'awanah, E., Nafis, M. M., & Setyowati, E. (2021). Learning Profetic Values Based On Contextual Teaching And Learning Approach In Forming Religious Characters Of Students (Multi Site Study at MI Plus Sabilul Muhtadin and MI Hidayatul Muhtadi'in Wates Sumbergempol). *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(2), 225. <https://doi.org/10.32934/jmie.v5i2.313>
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (n.d.). *Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective*.
- Hulkin, M., & Zakaria, A. R. (n.d.). *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan Building Student Character and Ethics in Elementary Schools with Prophetic Values through Islamic Teachings*. <https://doi.org/10.37895/educative.v2i2.482>
- Husserl, E. (1970). *Husserl's Crisis of the European Sciences and Transcendental Phenomenology. An Introduction* (David Carr, Ed.; Vol. 1). Northwestern University Press.
- Inge Bretherton. (1990). Communication patterns, internal working models, and the intergenerational transmission of attachment relationships. *Infant Mental Healt Journal Infancy and Early Childhood*, 11(3), 237–252.
- Jeong, J., Bartoli, B., & McCann, J. K. (2024). Development and validation of a measure for father involvement during early childhood in a resource-limited context. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20344-9>
- Juliet K McCann, S. F. C. V. R. de O. M. O. J. J. (2024). Father involvement is a protective factor for maternal mental health in Western Kenya. *National Library of Medicine* .
- Khayati, ma, Rohmah, S., Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, atthufulah, & Mighfar, S. (2024). *Fenomena Fatherless Pada Anak Usia Dini Di Tk Negeri Pembina Moro Kepulauan Riau*. 5(1).
- Kuswanto, C. W., Meriyati, M., Pratiwi, D. D., & Sakinah, D. (2024). Study Of Social-Emotional Development: The Impact Of Fatherlessness. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 12(1), 51. <https://doi.org/10.21043/thufula.v12i1.25669>
- M Stevenson, K. C. (2013). Intrusive fathering, children's self-regulation and social skills: a mediation analysis. *J Intellect Disabil Res* . , 57(6), 500–512.

- Merleau-Ponty, M. (n.d.). *Phenomenology of Perception* (C. Smith, Ed.; 1st ed.). Routledge & Kegan Paul.
- Mocanu, V. (2023). Exploring the father figure from a psycho-dramatic perspective. *Studia Universitatis Moldaviae. Seria Științe Ale Educației*, 5(165), 272–276. [https://doi.org/10.59295/sum5\(165\)2023_43](https://doi.org/10.59295/sum5(165)2023_43)
- Muhibbin. (n.d.). *Peran Orang Tua Dalam Menghadapi Arus Pergeseran Nilai-Nilai Humanis Pada Kehidupan Masyarakat Modern*.
- Nasution, H. (2010). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (1st ed.). UI Press.
- Natasha j Cabrera. (2019). Father involvement, father-child relationship, and attachment in the early years. *Attachment & Human Development*, 22(1), 134–138.
- Novia, B. O. N., & Rachmawati, Y. (2025). Analysis of Parenting in Shaping Character in Early Childhood. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–12. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1102>
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Pamuji, S., & Mulyadi, Y. (2024). Formation Of Students' Character Through Islamic Education. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 26–35. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i1.183>
- Peter J Taylor. (2014). eLS Philosophy of Ecology. *Encyclopedia of Life Sciences*.
- Pujianti, Y., Rosa, A. T. R., Nuryati, E., & Aminah, S. (2025). How Do Early Childhood Children Understand Religious Values Education? *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 359–375. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1603>
- Ramadhan, A. R., Mujahidah, U., Said, R., Sauri, S., & Faiqul Afkar, M. (2024). *AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3244>
- Ricoeur, P. (1984). *Time and Narrative* (K. McLaughlin & D. Pellauer, Ed.; 1st ed., Vol. 1). University of Chicago Press.
- Samuel L. Perry. (2021). Religious Parenting: Transmitting Faith and Values in Contemporary America. *Sage Journal*, 50(2).
- Sari, R., & Rozana, S. (n.d.). *Pentingnya Pengembangan Literasi Moral Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Suatu Pendekatan Integratif Antara Nilai Agama Dan Moralitas*. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/incrementapedia>
- Scheler, M. (1973). *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values: A New Attempt Toward the Foundation of an Ethical Personalism* (M. S. Frings & R. L. Funk, Ed.). Northwestern University Press.
- Silpiani, M., & Wahyudin, E. (n.d.). *Adversity Quotient: Fenomena Fatherless Involvement dan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini*.

- Stefanie Mollborn. (2016). Young Children's Developmental Ecologies and Kindergarten Readiness. *Demography*, 53(6), 1853-1882.
- Tretjakova, I., & Mihailova, S. (2016). Childhood emotional experience within the family relation to the current partnership and the desire to have children. *SHS Web of Conferences*, 30, 00003. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20163000003>
- Van Manen, M. (2014). *Phenomenology of Practice: Meaning-Giving Methods in Phenomenological Research and Writing*. Left Coast Press.
- Viorica. (2023, June 23). Exploring The Father Figure From A Psychodramatic Perspective. *Educational Sciences*.
- Wachid Mahroso Doloh, A. B. (2018). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik pada Puisi-Puisi. In *Mahroso Doloh* (Vol. 2, Issue 2).
- Wahab, A., Alfarisi, U., Sasandra, N., Fajriyanti, N. A., & Jakarta, U. M. (n.d.). *Fatherless Practice And Its Relation To Child Care In Islamic Fiqh And Marriage Law In Indonesia*. <https://yatimmandiri.org/blog/parenting/kewajiban-orang-tua-terhadap-anak/>
- Yochai Ataria. (2014). Acute Peritraumatic Dissociation: In Favor of a Phenomenological Inquiry. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/15299732.2013.853722>, 15(3), 332–347.
- Zammitti, A. , G. M. , S. S. , & M. P. (2025). Who are the models of self-efficacy? Research with students of different ages. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*. , 35(2).
- Zhong, Y. (2023). The Unique Role of Father Involvement in Child Socioemotional Development. In *Journal of Education, Humanities and Social Sciences EPHHR* (Vol. 2022).

Pemanfaatan Media Realia Dengan Program Pembelajaran Individual Pada Aspek Keterampilan Sosial Anak ASD Usia Dini

Atiek Selliawati¹, Anita Chandra Dewi Sagala², Joko Sulianto³

¹²³Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: atiekselliawati@gmail.com

Abstract

Social skills are crucial for early childhood development, especially for children with ASD. Success in improving social skills in children with special needs depends heavily on the learning system implemented. Based on observations, Fun & Play Inclusive Kindergarten Semarang implements an individual learning program utilizing realia media to develop the social skills of children with special needs. This study aims to determine how the use of realia media in an individual learning program can support social skills in early childhood with autism. This study used a qualitative research study with a descriptive qualitative approach. The results showed that the use of realia media is adjusted to the severity of autism, ranging from mild, moderate, to severe, where each level has different social skill abilities. The success of this learning method is influenced by several factors such as the suitability of the media to the learning objectives, teacher competence, the child's physical and emotional condition, cooperation between parents and teachers, and the appropriate implementation of special dietary patterns for children. It is hoped that this research will further enrich teachers' knowledge in the world of inclusive education and improve their readiness to become an inclusive school that can open opportunities for anyone to receive adequate educational services.

Keywords: Social Skills; Autistic Students; Individualized Learning Program; Realia Media

Abstrak

Keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan bagi anak sejak usia dini, terutama bagi anak dengan gangguan ASD. Keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus sangat bergantung pada sistem pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan hasil observasi, TK Inklusi Fun & Play Semarang menerapkan program pembelajaran individual yang memanfaatkan media realia guna mengembangkan keterampilan sosial anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan media realia dalam program pembelajaran individual dapat menunjang aspek keterampilan sosial pada anak usia dini penyandang autisme. Penelitian ini menggunakan studi penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media realia disesuaikan dengan tingkat keparahan autisme, mulai dari kategori ringan, sedang, hingga berat, di mana setiap tingkatan memiliki kemampuan keterampilan sosial yang berbeda. Keberhasilan metode pembelajaran ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran, kompetensi guru, kondisi fisik dan emosional anak, kerja sama orang tua dan guru, serta ketepatan penerapan pola makan khusus bagi anak. Diharapkan, dengan dilaksanakannya penelitian ini, dapat semakin memperkaya pengetahuan guru dalam dunia pendidikan inklusi serta semakin siap dalam menjadi sekolah inklusi yang dapat membuka peluang bagi siapapun untuk mendapatkan layanan pendidikan yang layak.

Kata kunci: Keterampilan Sosial; Siswa Autis; Program Pembelajaran Individual; Media Realia

History

Received 2025-04-18, Revised 2025-04-28, Accepted 2025-08-13 Online First 2025-08-26

PENDAHULUAN

Autisme secara umum diartikan sebagai gangguan perkembangan yang memengaruhi

kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Menurut Joko Yuwono, autisme adalah gangguan neurobiologis yang berdampak pada aspek motorik, komunikasi, interaksi sosial, dan kemandirian anak (Anas, 2020). Agung Prasetyo (Prasetyo, 2021) menyebutkan, anak autis cenderung menghindari kontak mata, tidak merespons panggilan, dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Menurut Kanner, autisme juga ditandai oleh keterlambatan bahasa, *echolalia*, mutisme, hingga aktivitas bermain yang bersifat repetitif dan kelekatan terhadap rutinitas tertentu (Widiastuti, 2019).

Tanda – Tanda Autisme

Ciri-ciri atau tanda-tandanya dapat berbeda pada tiap individu, ada yang mengalami gejala lebih berat, namun ada juga yang ringan. Gejala yang ditunjukkan antara lain hambatan dalam berinteraksi sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, gangguan belajar, serta perilaku berulang (Shofiyuddin, Zulfahmi, Sakinah, Chumaisaroh, & Azzula, 2022). Autisme terbagi menjadi dua kategori berdasarkan tingkat keparahannya, yakni *Low Functioning Autism* dan *High Functioning Autism*. Kategorisasi ini ditentukan dari seberapa berat gejala yang tampak dan hasil pengukuran IQ. Anak dengan *High Functioning Autism* cenderung memiliki gejala lebih ringan, sementara yang *Low Functioning Autism* menunjukkan gejala yang lebih berat. Meski begitu, batas antara keduanya tidak selalu jelas.

Kenyataannya, sebagian besar individu autis tidak sepenuhnya masuk ke salah satu kategori tersebut, melainkan memiliki kombinasi dari keduanya. Gejala-gejala yang umum terlihat misalnya menghindari pelukan atau kontak mata, tidak merespons ketika dipanggil, tidak menyebutkan namanya saat ditanya, kesulitan berbicara atau menggunakan bahasa, melakukan gerakan berulang seperti menggoyangkan tubuh, menatap satu benda secara intens, tidak peka terhadap gerakan isyarat, tidak melakukan permainan pura-pura, sangat terikat dengan rutinitas, berbicara dengan nada monoton, hingga terkadang menyakiti diri sendiri atau tidak takut pada situasi berbahaya.

Secara garis besar, autisme adalah gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi. Gejala autisme bervariasi antar individu, mulai dari ringan hingga berat. Berdasarkan tingkat keparahan dan hasil IQ, autisme diklasifikasikan menjadi *Low Functioning Autism* dan *High Functioning Autism*. Namun demikian, sebagian besar individu autis menunjukkan kombinasi karakteristik keduanya. Gejala yang umum ditemui meliputi: menghindari kontak fisik dan tatapan mata, tidak merespons panggilan, kesulitan berbicara, melakukan gerakan repetitif, memusatkan perhatian pada benda tertentu, tidak memahami bahasa tubuh, sangat bergantung pada rutinitas, hingga menyakiti diri atau tidak mengenal bahaya.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah merumuskan suatu kriteria yang harus dipenuhi untuk dapat menegakkan diagnosis autisme. Rumusan ini dipakai di seluruh dunia dan dikenal dengan sebutan *International Classification Of Diseases- 10 (ICD-10)* 1993. Rumusan *diagnostic* lain yang juga dipakai di seluruh dunia untuk menjadi panduan diagnosis adalah yang disebut *Diagnostic and Statistical Manual (DSM-IV)* 1994, yang dibuat oleh grup psikiatri dari Amerika. Isi ICD-10 maupun

DSM-IV sebenarnya sama (Nugrahaeni, 2018).

Penyebab Autism Spectrum Disorder (ASD)

Hingga saat ini, penyebab pasti autisme belum dapat dipastikan. Berbagai teori telah dikembangkan, mulai dari faktor psikososial hingga gangguan pada struktur dan biokimia otak. Pada awalnya, autisme diduga disebabkan oleh faktor psikososial, yaitu pola asuh orangtua yang cenderung dingin dan tidak responsif, terutama terhadap anak-anak yang lahir dalam kondisi tidak diharapkan atau mengalami kekerasan, sehingga mendorong anak untuk menarik diri. Teori ini sempat berkembang pada tahun 1950-an hingga 1960-an, namun belakangan teori tersebut dianggap kurang relevan karena terlalu menyudutkan orangtua. Teori psikososial sangat membebani orangtua dengan rasa bersalah (Sari, 2019).

Seiring waktu, para ahli lebih condong meyakini bahwa autisme disebabkan oleh kombinasi faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik berperan dalam menurunkan kerentanan, sementara lingkungan dapat menjadi pemicu yang memengaruhi gen tersebut hingga memunculkan gangguan perkembangan. Selain itu, ada berbagai teori lain mengenai paparan racun lingkungan yang merusak sistem fisik, mental, dan emosional anak, meski hingga kini belum ada penelitian pasti yang membuktikan hubungan langsung antara zat tertentu dan autisme (McCandless, 2020).

Terdapat banyak teori yang berkenaan dengan penyebab autisme dan mekanisme rusaknya lingkungan yang memicu rontoknya ketahanan fisik, disfungsi fisik, mental dan emosional yang mengakibatkan timbulnya “otak yang kelaparan” seorang anak. Namun belum ada penelitian yang secara pasti menunjukkan toksin lingkungan atau kontaminasi tertentu sebagai pemicu autisme (Jaquelyn McCandless, 2003). Teori yang kemudian berkembang adalah teori gangguan neurobiologis yang menerangkan tentang adanya gangguan neuroanatomi atau gangguan biokimia otak sebagai penyebab autisme secara rasional yang artinya autisme dapat disebabkan oleh gangguan biokimia di otak. Gangguan neurobiologis sebagai penyebab autisme didasarkan pada beberapa pengamatan, antara lain: 1) Angka kejadian retardasi mental yang cukup tinggi, 2) Adanya rasio yang menetap antara laki-laki dan perempuan, 3) Peningkatan kejadian kejang, fakta bahwa *fenilketonuria* dan *rubella congenital* dapat berhubungan dengan terjadinya autisme.

Secara umum, faktor penyebab autisme dapat dikelompokkan menjadi beberapa hal: pertama, faktor genetik yang dipercaya menjadi pemicu utama meskipun belum diketahui letak spesifik kerusakan gennya. Kedua, paparan bahan kimia beracun saat pra dan pasca kelahiran, seperti pestisida dan polychlorinated biphenyls (PCBs) yang dapat merusak sistem saraf dan menurunkan IQ anak. Ketiga, logam berat seperti timbal dan merkuri yang berdampak buruk terhadap perkembangan mental dan perilaku anak. Selain itu, beberapa teori juga mengaitkan vaksinasi dan gangguan metabolisme seperti ketidakseimbangan protein metallothionein (MT) sebagai faktor risiko terjadinya autisme (Jaquelyn McCandless, 2003).

Selanjutnya, zat kimia beracun yang dapat mempengaruhi pada masa pra dan pasca kelahiran. Sekelompok dokter di Boston melaporkan bahwa terdapat jutaan anak di Amerika Serikat yang menunjukkan gangguan kesulitan belajar, IQ menurun, dan tingkah laku agresif dan merusak, disebabkan oleh pengaruh bahan kimia beracun. Bahan kimia yang beracun yang harus diwaspadai dan dihindari adalah *polychlorinated biphenyls* (PCBs) dan pestisida organofosfat. Laporan NAS menunjukkan bahwa bayi dengan tingkat PCBs tertentu memiliki kinerja lebih buruk dalam tes pengenalan wajah secara visual (*visual face recognition test*), ketidakmampuan bila terjadi distraksi, tes kecerdasan, dibanding dengan bayi yang tidak terpengaruh oleh PCBs. Laporan ini juga menyatakan bahwa pestisida seperti *Dursban* dan *Diazinon* dapat menyebabkan kerusakan otak (Jaquelyn McCandless, 2003). 3) Kontaminasi Logam Berat, sistem imun tubuh pada bayi yang rentan secara genetika dapat terserang oleh logam-logam berat seperti timbal dan merkuri.

Terakhir yaitu timbal, satu juta anak Amerika Serikat saat ini memiliki kadar timbal dalam aliran darah di atas ambang batas yang diperkirakan EPA, sehingga dapat membahayakan perkembangan perilaku dan kemampuan kognitif anak-anak serta dapat memperlambat dan merusak perkembangan mental dan fisik anak. Timbal terdapat pada cat tembok. Jika Anda menggunakan cat tersebut, saat membuka atau menutup jendela, kotoran kecil atau debu berbahan timah dapat terhirup atau terjatuh ke lantai. Balita atau bayi yang baru belajar merangkak sering kali memasukkan tangan ke dalam mulut dan memakan debu dan kepingan tersebut karena dirasa manis. 4) Merkuri, 5) Vaksinasi, 6) Metallothionein (MT).

Jika kita mempercayai statistik maka, hampir 1 dari setiap 59 anak menyandang autisme. Tanda-tanda kondisi ini terlihat pada usia muda, namun tidak semua orang mengetahui kondisi tersebut hingga usia muda. Para dokter telah mengkategorikan autisme menjadi 3 (tiga) tingkatan berdasarkan gejala yang berbeda. Tingkat pertama mungkin adalah anak tidak mampu menyesuaikan diri secara sosial, Tingkat kedua adalah perilaku yang berulang-ulang, dan Tingkat ketiga mungkin bersifat membatasi. Jadi, dokter menetapkan tingkatan ini berdasarkan perilaku dan Tingkat / level keparahan gejalanya. Tingkatan jenis *Autism Spectrum Disorder* (ASD) juga dapat diketahui melalui klasifikasi menggunakan SKOR-CARS. *Childhood Autisme Rating Scale* (CARS) merupakan salah satu metode yang digunakan dalam proses pengklasifikasian berat-ringan gangguan Autism dalam diri individual.

Berdasarkan *Diagnostic & Statistical Manual of Mental Disorder IV* gangguan interaksi sosial anak autism, di antaranya tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai, kontak mata kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak-gerik kurang tertuju; tidak mampu bermain dengan teman sebaya, tidak mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dan kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Dewi, 2020) bahwa individu autism memiliki respon yang rendah di bagian otak yang mengatur interaksi sosial (rasa kasih sayang), yaitu daerah STS (*Superior temporal sulcus*) dan OFC (*Orbitofrontal Cortex*). Daerah STS ini merupakan pusat penting yang mengatur interaksi sosial berkaitan dengan bagaimana seorang individu menerima

dan memahami orang di sekitarnya, baik itu berupa visual maupun auditori (Siti Fitra Sari dkk., 2024).

Guru senantiasa melakukan asesmen kepada anak usia dini melalui proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak. Dalam konteks pendidikan, asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan yang secara kronologis merupakan sarana untuk membantu guru dalam memonitor siswa (Wiggins, 1984). Berdasarkan informasi itulah seorang guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realistis sesuai dengan kenyataan obyektif dari anak tersebut. Tujuan utama asesmen pada prinsipnya adalah untuk menentukan bagaimana keadaan anak autisme saat ini, juga untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi anak autisme agar lebih mudah untuk menyusun, memberikan program, penyediaan media kegiatan belajar dan bermain yang sesuai dengan karakteristik anak autisme sesuai dengan tingkatan/ levelnya.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berperilaku yang sesuai dengan situasi tertentu (Maisanty, 2021). Keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus umumnya berbeda sesuai dengan jenis kebutuhan khusus anak. Beberapa fakta yang diungkapkan pada studi pendahuluan menunjukkan bahwa keterampilan sosial merupakan aspek penting bagi siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus. Keterampilan sosial yang kurang baik akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Karakteristik seorang siswa yang memiliki keterampilan sosial yang buruk yaitu siswa yang tidak dapat menyesuaikan perilakunya sesuai dengan situasi dan kondisi, sulit untuk mengendalikan tingkah laku agresif, serta perilaku sosial yang tidak dapat diterima oleh masyarakat (Ariani, Marmawi, & Fadillah, 2021). Karakteristik siswa dengan keterampilan sosial yang kurang baik yaitu sering kali siswa tidak bisa mengadaptasikan tingkah lakunya untuk mengakomodasi kebutuhan orang lain, siswa cenderung memiliki tingkah laku yang kurang bisa diterima di masyarakat, siswa tidak bisa memperkirakan akibat dari tingkah lakunya, siswa salah memahami isyarat atau tanda sosial, siswa tidak dapat melakukan keterampilan sosial yang diperlukan untuk situasi tertentu, siswa yang sering tidak bisa mengendalikan tingkah laku impulsive atau agresifnya (Geldard, 2012).

Kompetensi keterampilan sosial anak ASD yang digolongkan berdasarkan kompetensi menurut Gresham dan Elliot (Diahwati, Hariyono, & Hanurawan, 2016).

Tabel 1.

Aspek Keterampilan Sosial Gresham dan Elliot

<i>No.</i>	<i>Aspek</i>	<i>Indikator</i>
1.	Kerjasama (Cooperation)	a) Mendengarkan orang lain berbicara. b) Meminta izin sebelum menggunakan barang milik orang lain. c) Menghindari perilaku yang menyebabkan masalah. d) Mengerjakan tugas tepat waktu.

		e) Menjaga kebersihan dan kerapian. f) Memanfaatkan waktu luang. g) Mengikuti arahan dan instruksi. h) Menggunakan nada suara yang tepat. i) Mengabaikan gangguan. j) Membantu pekerjaan rumah.
2.	Aseri (Assertion)	a) Menjalin pertemanan dengan mudah. b) Meminta bantuan ketika membutuhkan. c) Percaya diri dalam interaksi. d) Ikut serta dalam beberapa aktivitas. e) Memulai percakapan. f) Mengajak orang lain untuk ikut dalam suatu aktivitas. g) Suka rela dalam membantu. h) Mengungkapkan perasaan dengan tepat. i) Membela teman yang diperlakukan tidak baik.
3.	Tanggung Jawab (Responsibility)	a) Mengatakan hal-hal yang baik. b) Menunjukkan kepedulian terhadap teman. c) Mengungkapkan perasaan dengan tepat. d) Mengikuti arahan dan aturan. e) Menunggu giliran dalam suatu aktivitas. f) Meminta izin ketika akan pergi. g) Melaporkan sesuatu dengan tepat. h) Disukai oleh orang lain/ penerimaan sosial.
4.	Empati (Empathy)	a) Memahami perasaan orang lain. b) Meminta bantuan atas masalah yang dihadapi. c) Merasa kasihan terhadap hal buruk yang menimpa orang lain. d) Tersenyum. e) Memberitahukan ketika seseorang melakukan hal baik. f) Membela teman yang tidak mendapatkan perlakuan adil.
5.	Kontrol Diri (Self-control)	a) Mengabaikan godaan atau gangguan. b) Menyatakan tidak setuju dengan tidak marah. c) Menghindari hal-hal yang menyebabkan masalah. d) Melakukan sesuatu dengan baik. e) Menerima hukuman dari orang dewasa. f) Mengontrol emosi. g) Merespon dengan tepat terhadap perilaku orang lain. h) Menolak sesuatu dengan sopan. i) Berbicara dengan nada yang tepat.

Prinsip utama pengembangan keterampilan sosial anak ASD adalah melakukannya secara fungsional dalam situasi sehari-hari. Kata-kata verbal bersifat abstrak, semua anak ASD mendapat manfaat dari penggunaan struktur visual dalam setiap proses pembelajaran. Keterampilan yang akan diajarkan juga harus disajikan secara konkret dan fungsional. Pihak orang tua, guru, dan terapis dapat melakukan berbagai penyesuaian pada anak. Selain mengucapkan kata atau kalimat, namun juga

menggunakan bahasa tubuh yang ekspresif dan memberikan struktur visual untuk mengkonkretkan konsep yang disampaikan (Wijaya, 2017).

Program pembelajaran yang diterapkan di TK Inklusi Fun & Play salah satunya yaitu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan sosial anak ASD. Salah satu program pembelajarannya yaitu program pembelajaran individual dengan menggunakan media realia. Menurut Sri Widayati dan Kartika Rinakti Adhe (Widayati & Adhe, 2020) dalam bukunya “Media Pembelajaran PAUD: Sumber Belajar, Media Pembelajaran, dan APE” menjelaskan bahwa media realia adalah benda nyata/asli yang ada di sekitar anak dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (materi pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa selama kegiatan pembelajaran untuk mempermudah pemahaman materi yang sedang dipelajari disertai dengan penjelasan lisan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Penerapan Program Pembelajaran Individual dengan menggunakan Media Realia di TK Inklusi Fun & Play dinilai cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak ASD. Program Pembelajaran Individual (PPI) ini juga dinilai sangat sesuai dengan karakteristik anak ASD yang membutuhkan penerapan pembelajaran secara berkala dan berulang untuk mengoptimalkan kemampuan anak ASD dalam menerima segala bentuk *treatment* maupun pelayanan pendidikan yang diberikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan media realia dengan program pembelajaran individual pada aspek keterampilan sosial anak usia dini penyandang ASD (*Autism Spectrum Disorder*) di TK Inklusi Fun & Play Semarang. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai instrumen kunci. Peneliti bertindak sebagai perencana, pengamat, serta pengolahan data yang kemudian digunakan sebagai laporan hasil penelitian.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus tunggal dimana penelitian hanya dilakukan di satu lokasi saja yaitu di TK Inklusi Fun & Play Semarang. Sumber data pada penelitian ini yaitu guru kelas, guru pendamping, orangtua, siswa berkebutuhan khusus usia 4-6 tahun yang bersekolah di TK Inklusi Fun & Play Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi naturalistik untuk memperoleh data fisik dan aktivitas, wawancara mendalam untuk memperoleh data lisan dan dokumen untuk memperoleh data tertulis. Berikut merupakan responden pada penelitian ini:

Tabel 2.

Responden Penelitian

<i>No</i>	<i>Level</i>	<i>Skor</i>	<i>Jumlah Siswa</i>
1	Normal	0 – 14,5	0
2	Autis ringan	15 – 29,5	13
3	Autis sedang	30 – 36,5	19
4	Autis berat	37 - 60	8
	Jumlah		40

Pada penelitian ini, diperlukan beberapa sampel dari jumlah responden di atas. Peneliti memerlukan 6 sampel yang merupakan siswa TK A dan TK B masing – masing 3 siswa dari jumlah siswa 40 anak dengan kategori autis ringan, sedang, hingga berat adalah sebagai berikut : a) Normal (N) sejumlah 0 siswa dengan skor CARS 0 – 14,5, b) Autis Ringan (AR) sejumlah 13 siswa dengan skor CARS 15 – 29,5, c) Autis Sedang (AS) sejumlah 19 siswa dengan skor CARS 30 – 36,5, d) Autis Berat (AB) sejumlah 8 siswa dengan skor CARS 37 – 60.

Proses klasifikasi tingkatan gangguan ASD ini dilakukan setelah proses asesmen dan intervensi. Pada proses asesmen dan intervensi tersebut akan diperoleh skor pada masing-masing subskala penilaian. Skor tersebut kemudian dijumlahkan secara keseluruhan untuk mendapatkan nilai akhir yang akan menentukan tingkatan gangguan anak ASD. Untuk lebih jelasnya, berikut peneliti sajikan catatan skor pada pedoman penilaian dalam CARS yang digunakan di TK Inklusi Fun & Play Semarang.

Tabel 3.

Catatan Skor Penilaian dalam CARS

<i>No.</i>	<i>Subskala Penilaian</i>	<i>Skor</i>			
1.	Pergaulan dengan orang	1	2	3	4
2.	Peniruan	1	2	3	4
3.	Tanggapan emosi	1	2	3	4
4.	Koordinasi dan keselarasan tubuh	1	2	3	4
5.	Perhatian dan penggunaan benda	1	2	3	4
6.	Penyesuaian diri pada perubahan	1	2	3	4
7.	Tanggapan penglihatan	1	2	3	4
8.	Tanggapan pendengaran	1	2	3	4
9.	Tanggapan dan penggunaan rasa, cium, dan raba	1	2	3	4
10.	Takut atau cemas	1	2	3	4
11.	Komunikasi verbal	1	2	3	4
12.	Komunikasi non verbal	1	2	3	4
13.	Derajat aktivitas	1	2	3	4
14.	Derajat dan stabilitas fungsi intelektual	1	2	3	4

Catatan: Semakin tinggi skor, maka semakin berat gejala autisme. 1) Normal atau tidak ada penyimpangan, 2) Autism Ringan, 3) Autism Sedang, 4) Autism Berat, apabila terdapat di antara nilai tersebut, maka dapat dituliskan nilai 1,5; 2,5; dan 3,5.

Peneliti dalam penelitian ini melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui uji kredibilitas, yang meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan pengamatan, melakukan triangulasi, analisis kasus negatif, serta menggunakan bahan referensi yang tepat. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, mereduksi data, menyajikan data. Proses analisis data bertujuan untuk menyajikan data mengenai proposisi dari hasil penelitian berkaitan dengan pemanfaatan media realia dengan program pembelajaran individual (PPI) pada aspek keterampilan sosial anak usia dini penyandang ASD di TK Inklusi Fun & Play Semarang. Peneliti juga melakukan interpretasi atau Kesimpulan dalam analisis data studi kasus sebagai hasil penelitian yang dilakukan dengan penelaah terhadap pola-pola menonjol pada data yang diperoleh (Hanurawan, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, anak usia dini penyandang ASD di TK Inklusi Fun & Play Semarang terbagi ke dalam tiga kategori, yakni autisme ringan, autisme sedang, dan autisme berat (Maisanty, 2021). Ketiga kelompok ini menunjukkan kemampuan keterampilan sosial yang berbeda-beda sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing. Dalam pelaksanaannya, berbagai model pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut harus melalui tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, termasuk dalam penggunaan media realia melalui program pembelajaran individual.

Pada tahap perencanaan, guru terlebih dahulu menetapkan tujuan dan capaian pembelajaran, mengenali karakteristik siswa, serta menentukan kriteria keberhasilan. Selanjutnya, materi kegiatan dipilih sesuai tema dan disesuaikan dengan kemampuan belajar anak. Materi ini kemudian disusun dalam bentuk file PowerPoint dan dipresentasikan kepada kepala sekolah. Setelah itu, guru menyiapkan media pembelajaran dengan bahan-bahan aman namun tetap menarik bagi anak agar dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar (Daryanto, 2019).

Selama pelaksanaan, media realia terbukti efektif untuk membantu anak mengenali benda-benda di sekitarnya. Program ini memudahkan anak ASD dalam proses belajar dan bermain, sekaligus mendukung pengembangan keterampilan sosial mereka. Guru melakukan evaluasi harian untuk memantau perkembangan anak, dan hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam menentukan media dan metode pembelajaran berikutnya. Penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa faktor memengaruhi keberhasilan peningkatan keterampilan sosial anak ASD, di antaranya kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran, kondisi fisik dan mental anak, kemampuan guru dalam mengajar, kolaborasi antara orangtua dan guru, serta ketepatan penerapan diet khusus.

Pemanfaatan Media Realia dengan Program Pembelajaran Individual

Berikut merupakan tabel hasil pemanfaatan media realia dengan program pembelajaran individual yang sudah diterapkan siswa TK Inklusi Fun & Play Semarang sesuai tingkatannya.

Tabel 4.

Hasil Pemanfaatan Media Realia dengan Program Pembelajaran Individual

<i>Klasifikasi</i>	<i>Peran Guru</i>	<i>Capaian Pembelajaran</i>
 ASD Rendah		BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Anak mampu memahami instruksi yang diberikan dengan baik dan sesuai. Anak mampu melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru.
 ASD Sedang	Guru memberikan penjelasan materi, arahan dan beberapa kali instruksi. Sesekali guru juga perlu memberikan pendampingan dan pengarahan.	MB (Mulai Berkembang). Anak mampu memahami instruksi meskipun masih diperlukan arahan dan pendampingan oleh guru.
 ASD Tinggi	Guru memberikan penjelasan materi, arahan, dan beberapa kali instruksi. Namun anak masih perlu pengarahan dan pendampingan secara intens.	BB (Belum Berkembang). Anak melakukan kegiatan bermain harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil dari pemanfaatan media realia dengan program pembelajaran individual pada

aspek keterampilan sosial diatas, dapat disimpulkan bahwa berhasil atau tidaknya suatu program pembelajaran dan media pembelajaran, dipeengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor – faktor tersebut diantaranya yaitu seperti kesesuaian media pembelajaran yang akan digunakan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai (guru ingin mengenalkan bentuk geometri, warna, rasa, dan matematika dengan berhitung), kondisi jasmani dan rohani anak, keterampilan guru dalam mengajar dan menstimulus anak saat pembelajaran dimulai, dan ketepatan penerapan diet makanan berpantang.

Perkembangan Keterampilan Sosial Siswa ASD di TK Inklusi Fun & Play

Berikut merupakan tabel kompetensi keterampilan sosial anak ASD menurut Gresham dan Elliot yang digunakan sebagai acuan oleh TK Inklusi Fun & Play Semarang dalam mengetahui kemampuan keterampilan sosial anak ASD dari masing-masing tingkat.

Tabel 5.

Kompetensi Keterampilan Sosial Anak ASD Menurut Gresham dan Elliot

<i>Dokumentasi</i>	<i>Kompetensi</i>	<i>Deskripsi</i>
	Kerjasama (<i>Cooperation</i>)	Keterampilan sosial yang ditunjukkan yaitu anak mampu bekerja sama dengan teman sebaya dalam menyelesaikan suatu proyek bermain bersama.
	Aserasi (<i>Assertion</i>)	Keterampilan sosial yang ditunjukkan yaitu anak mampu berteman dan bersosialisasi dengan mudah.
	Tanggung Jawab (<i>Responsibility</i>)	Keterampilan sosial yang ditunjukkan yaitu anak mampu bersikap sabar menunggu giliran ketika bermain bersama.

	Empati (<i>Empathy</i>)	Keterampilan sosial yang ditunjukkan yaitu anak mampu menunjukkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, seperti pada contoh gambar anak membantu membujuk teman untuk minum.
	Kontrol Diri (<i>Self-control</i>)	Keterampilan sosial yang ditunjukkan yaitu anak mampu melakukan kontrol diri dan kontrol emosi dalam berkegiatan atau bermain, seperti pada gambar, anak mencoba untuk tetap fokus dan kontrol diri dalam meniti papan titian agar tidak terjatuh.

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dari beberapa rancangan pembelajaran yang sudah di terapkan di TK Inklusi Fun & Play Semarang, beberapa peserta didik sudah menunjukkan hasil perkembangan keterampilan sosial yang cukup baik, meskipun belum terlihat pada keseluruhan peserta didik karena masih diperlukan pendampingan penuh. Perkembangan keterampilan sosial ini menunjukkan bahwa konsep pembelajaran yang terdapat di TK Inklusi Fun & Play sudah sesuai dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan pengukuran dengan nilai CARS dan setelah diterapkannya media realia dengan pembelajaran individual, maka didapatkan penilaian CARS anak didik sebagai berikut.

Tabel 6.

Catatan Nilai CARS Siswa Setelah Diterapkan Media Realia

<i>No</i>	<i>Level</i>	<i>Sebelum</i>	<i>Sesudah</i>	<i>Keberhasilan (%)</i>
1	Autis ringan	13	20	53
2	Autis sedang	19	13	31
3	Autis berat	8	7	12
Rata-rata				32

Mengacu pada tabel 7 di atas diperoleh temuan bahwa telah terjadi keberhasilan penerapan media realia dengan pembelajaran individual sebesar rata-rata 32 persen. Tingkat keberhasilan tersebut dirasakan sudah cukup bagus untuk ukuran kurun waktu 2 (dua) tahun terakhir, sehingga implikasinya ialah penerapan media realia dalam pembelajaran individual kepada ASD direkomendasikan untuk diteruskan di masa mendatang dengan disertai beberapa pembenahan. Hasil peneltian tersebut menunjukkan kesiapan Sekolah Inklusi Fun & Play Semarang untuk menjasi sekolah inklusi bagi

siapapun mereka yang memiliki keterbatasan kemampuan (Vitriana dkk., 2024).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan autisme dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu ringan, sedang, dan berat. Ketiga kategori ini didasarkan pada hasil asesmen di TK Inklusi Fun & Play Semarang yang menunjukkan adanya perbedaan keterampilan sosial pada setiap tingkatannya. Karena itu, setiap anak memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Guru harus memiliki kemampuan khusus untuk memahami karakteristik anak dan menyusun metode pembelajaran yang tepat. Dalam memahami karakteristik dan kemampuan anak, dapat dilakukan deteksi dini dengan melakukan berbagai *treatment*, terapi, maupun observasi dan wawancara kepada orangtua maupun ahli.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa penggunaan media realia dalam program pembelajaran individual mampu memberikan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mendorong anak untuk berpartisipasi aktif. Dengan strategi yang tepat, media ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak ASD di lingkungan sekolah inklusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam penulisan artikel ini. Oleh karena itu, peneliti ucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang sudah banyak membantu dan berkontribusi dalam proses penyusunan dan penulisan artikel ini, baik diri sendiri, keluarga, dosen pembimbing maupun staf Universitas PGRI Semarang, serta guru-guru sekolah inklusi Fun & Play Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas. (2020). *Cari Tahu Tentang Autisme*. Jakarta: PT. Medi Antara Semesta.
- Ariani, U., Marmawi, & Fadillah. (2021). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di SLB Autis Pontianak*, 1-2.
- Daryanto. (2019). *Media Pembelajaran: Perannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Prentice Hall.
- Dewi. (2020). *Mengenal Autisme Dan Penanganannya*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Diahwati, R., Hariyono, & Hanurawan, F. (2016, Agustus). *Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi*. *Jurnal Pendidikan*, 1(8), 1612.
- Geldard. (2012). *Konseling Anak-Anak*. In T. o. Yuwono. Jakarta: Indeks.

- Hanurawan. (2012). Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi. In Pusat Studi Peningkatan Kinerja Masyarakat. Surabaya.
- Maisanty. (2021). Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial Di SLB Pelita Nusa Pekanbaru. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Maisanty. (2021). Skripsi: Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial Di SLB Pelita Nusa Pekanbaru. Pekanbaru: Universitas islam Riau.
- McCandless, J. (2020). Children With Starving Brains: A Medical Treatment Guide for Autism Spectrum Disorder. USA: Bramble Co.
- Nugrahaeni. (2018). Efektivitas Diet Bebas Gluten Bebas Casein Terhadap Perubahan Perilaku Anak Autis. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Prasetyo, A. (2021). Disertasi: Pengembangan Model Pembelajaran Fun & Play Untuk Meningkatkan Social Skill Anak Autis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pusponego, Solek, & Purboyo. (2017). Apakah Anak Kita Autis? Bandung: Trikarsa Multimedia.
- Sari. (2019). Childhood Autism Rating Scale for Use in Indonesia and Descriptive Study of Autism Clinical Variance. Core.
- Shofiyuddin, Zulfahmi, Sakinah, Chumaisaroh, & Azzula. (2022). Buku Monograf: Penerapan APE GRATIF (Gerak dan Edukatif) Bagi Anak Autis. Jepara: UNISNU Press.
- Siti Fitra Sari, F., Sundari, N., & Mashudi, E. (2024). Pola Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay). PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 13(2), 242–253. <https://doi.org/10.26877/PAUDIA.V13I2.499>
- Vitriana, B., Purwanti, S., Honest, B., Ramadhani, D., Mulia Balikpapan, U., & Timur, K. (2024). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD. PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 13(2), 303–314. <https://doi.org/10.26877/PAUDIA.V13I2.574>
- Widayati, S., & Adhe, K. R. (2020). Media Pembelajaran PAUD: Sumber Belajar, Media Pembelajaran, dan APE. Surabaya: PT Remaja Rosdakarya.
- Widihastuti, S. (2019). Pola Pendidikan Anak Autis. Yogyakarta: CV Datamedia.
- Wiggins. (1984). A True Test: Toward More Authentic and Equitable Assesment. America: Phi Delta Kappan.
- Wijaya, I. D. (2017). Komunikasi Sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Yatim, F. (2019). Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak . Jakarta: Pustaka Populer Obor.